



COMPLETE

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana :

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidanakan dengan pidana penjara masing – masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Milyar Rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang asli hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagaimana yang di maksud ada ayat (1) di pidana penjara paling lama 5 (Lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.0000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Raka Et Mika

My Doctor

Yourbaee

Raka Et Mika

My Doctor

Copyright © Yourbaee

Hak cipta di lindungi undang –undang

Di terbitkan pertama kali tahun 2020

Oleh Dumbstory Publisher

My Doctor

Penulis : Yourbaee

Penyunting : Yourbaee

Layout : Yourbaee

**Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit.**

Namanya Raka Adiwiswara. Mata tajam dan alis tebal yang membingkai matanya sudah cukup untuk membekukan semua tatapan orang padanya. Tapi Tuhan kadang tidak adil. Wajah tampan dengan aura dingin itu, di tambah tubuh tegap dengan kaki jenjang yang tak kuasa untuk di tolak. TAMPAN. DINGIN. Dan punya hidup sempurna.

Dengan langkah yang terburu buru, Raka berlari. Membuat seluruh perhatian mata kaum wanita menoleh padanya. Tapi Raka tak acuh. Ia tak punya waktu untuk meladeni tatapan yang seperti menelanjanginya itu.

Dengan jas putih yang berkelibat karena Raka berlari tak karuan cepatnya. Akhirnya laki laki itu sampai di ruangan yang sudah hampir tertutup sepenuhnya.

“Dokter Raka...” sapa seorang perawat dengan wajah pucat yang terlihat sangat bersyukur sudah bersitatap dengan Raka. Raka hanya mengangguk dan membuka pintu ruang operasi dengan tangannya. Segera, dengan sigapnya Raka memakai pakaian operasinya. Melepaskan jas putih dan meletakkan stetoskopnya dengan sangat hati hati.

Mata Raka sudah melihat tubuh yang di beri anastesi lokal itu.

“Seberapa parah kondisi pasien?” tanya Raka dengan sangat serius. Ia sudah memakai sarung tangan lateks yang melekat di kedua tangannya dengan sempurna. Raka mendekati sosok perempuan yang tertutup matanya dengan sangat tenang karena obat bius.

“Arteri di pembuluh darah jantung kapiler pecah Dok. Ada beberapa kondisi kelainan pada sistem pernafasan.”

Raka mengangguk. Ia juga mendengarkan penjelasan tambahan lainnya. Akhirnya, setelah mendengar banyak sekali penjelasan. Raka membuat keputusan.

“Kita lakukan sekarang, pisau bedah....” Raka menerima pisau bedah yang sangat tajam itu. Kilatan pisau metal berwarna silver yang berkilat karena terkena cahaya. Mata Raka melih berkilat di atas sana. Membuka tubuh itu dengan sangat hati hati. Membuka tulang rusuk dan mulai dengan intinya. Jantung pasiennya.

^^^

Raka sangat marah. Setelah operasi dua jam. Berlangsung di dalam sana dengan sukses. Sekarang Raka tinggal melampiaskan amarahnya pada para perawat yang baru saja melangsungkan operasi bersamanya.

“Kenapa tidak ada yang memberi tau saya! Kondisi pasien menurut kalian adalah main main? Nyawa perempuan tadi itu bisa di tukar tambah!” Raka membentak dengan suara yang sudah menggelegar. Ia melepaskan sarung tangan lateks, bercak darah yang sangat kontras dengan sarung tangan putih yang kini teronggok di tempat sampah.

Empat orang perawat yang bersama Raka itu terdiam tak ingin bersuara. Sepertinya, menentang Raka bukan pilihan yang tepat.

“Kenapa tidak ada yang memberi tahu saya kalau pasien sedang dalam masa kritis!” bentak Raka lagi, kini

emosinya memuncak. Raka memutuskan untuk memandang empat orang yang kini menunduk ketakutan padanya.

“Jawab!” bentak Raka lagi, ia mengusap rambut hitamnya yang kini terlihat berantakan. Baru saja. Kalau saja... Ada satu pasien yang mati di bawah penangannya. Maka sandangan Dokter paling kompeten di Rumah Sakit Alexandria. Akan pupus dari tangan Raka.

“Sebenarnya, saya sudah menghubungi Dokter...,” jawab salah seorang perawat dengan takut takut. Ia bahkan masih menunduk, tidak ingin menatap mata tajam Raka.

“Terus...?” tanya Raka dengan menaikan sebelah alisnya, “Kenapa saya tidak mendapatkan panggilan? Yang kamu maksud itu panggilan fiktif atau bagaimana?” sindir Raka dengan sangat ketus dan pandai sekali membuat lawan bicaranya membeku.

Barusan, setelah melakukan tiga operasi berturut turut tanpa berhenti. Raka dalam perjalanan pulang di dalam mobilnya untuk pulang ke apartemen dan beristirahat. Dan sialnya! Raka yang masih di tengah perjalanan harus banting setir kembali, ke rumah sakit hanya karena hal sepele! Ia tak merasa di hubungi untuk melakukan operasi lagi. Tapi salah satu pasiennya malah kritis di ruang operasi tanpa sepengetahuanya! Konyol!!

“Dokter Brian bilang, beliau yang akan menangani pasien ini. Tapi saya tidak tau, kalau beliau belum berbicara pada Dokter”

Raka menaikan keningnya hingga berkerut dan menarik nafas dengan berat. Salah satu dokter sialan yang selalu merasa kalah saing dengan Raka.

“Bagaimana keadaan pasien sekarang?” tanya Raka. Ia tak bisa menyalahkan tim medisnya kalau ini bukan kesalahan mereka. Dan Raka memilih untuk memfokuskan diri ke kondisi perempuan yang baru saja ia operasi itu.

“Kondisi jantung pasien masih terkontrol dengan normal, tekanan darah normal, denyut jantung sudah kembali normal. Sudah berangsur membaik.” Jawab seorang perawat yang langsung berjalan dengan sigap saat Raka menanyakan jawaban kondisi pasiennya.

Raka meremas kembali rambut hitamnya.

“Pantau kondisi pasien dan secara bergantian dan berskala. Saya akan pulang ke apartemen dulu.” Dan tubuh Raka berjalan keluar dari ruangan perawatan itu. Jas putihnya masih tertinggal di sana. Tapi kemeja biru yang Raka kenakan sudah cukup untuk laki laki itu.

Raka berjalan kembali, kini dengan sangat santai. Tapi pandangan matanya tak bersitatap dengan siapapun. Padahal orang orang sudah menatapnya sebagai pusat perhatian. Sedikit bocoran, bibir Raka yang merekah yang sedang terkatup itu juga jadi poin penting yang menjadikan Raka makin tampan.

Langkah yang sangat lambat itu sekarang makin cepat saat Raka melihat seorang perempuan dengan jas dokter yang berlogo sama dengannya. Rumah Sakit Alexandria. Dokter

Pevita namanya. Dokter perempuan itu sudah berlari sedikit terburu buru untuk mengejar Raka. Tapi langkah panjang Raka sudah cukup untuk membuat jarak dokter Pevita jauh di belakangnya.

Raka menghembuskan nafas dengan sangat lega kerana dokter itu tak bisa mengejanya. Dengan kilatan mata marah, Raka mengingat siapa si biang onar hari ini.

“Brian sialan!!” seru Raka dengan sangat marah, membenturkan tangannya ke pintu mobil Alpahrd merahnya dengan keras. Tangan Raka tak merasakan apa apa, walaupun pukulan itu begitu kerasanya.

“Awes Brian, awes” ucap Raka dengan nada memperingati.

“Besok, udah engga ada pengampunan lagi!” ucap Raka dan sekarang sudah sangat kentara kalau ia menaruh dendam pada dokter Brian itu. gerakan cepat Raka membuka pintu mobilnya. Ia akan kembali ke apartemennya dan beristirahat. Untuk kali ini, musuhnya akan tidur dengan sangat tenang. Karena Raka belum bisa balas dendam.



Udara dingin menerpa kulit wajah Mikaila. Dengan di sertai rasa nyeri. Rasanya, udara dingin makin memperparah rasa sakitnya. Tapi sentuhan lembut di dahinya, dan kemudian merambat ke lehernya. Dan berlanjut ke lengannya. Membuat Mikaila mau tak mau merasakan nyaman. Sentuhan tangan yang sangat asing baginya, tapi membuatnya nyaman. Dan dalam sekejap, rasa nyeri di dadanya yang tadinya membuncih itu. menghilang secara ajaib, mistrius.

“Kalau pasien sudah sadar, secepatnya.” Ucap suara bariton yang sangat maskulin di telinga itu. membuat telinga Mikaila yang sangat menikmati lantunan suara selanjutnya dari orang yang sama.

“Jangan lupa, beri suntikan obat penenang setiap empat jam sekali untuk mengurangi rasa sakit bekas jahitan operasi kemarin.”

“Baik Dok.” Jawab suara perempuan kali ini. Mikaila belum bisa membuka matanya. Padahal ia ingin sekali membuka matanya dan melihat sosok si pemilik suara bariton yang sangat maskulin itu. Mikaila, sangat penasaran. Sungguh!

Dan suara pintu yang di tutup secara perlahan membuat Mikaila sadar kalau pemilik suara itu sudah pergi. Dan pemilik suara perempuan itu juga sudah pergi, Mikaila yakin. Perempuan itu adalah salah satu perawat.

Setelah berjuang beberapa lama untuk membuka mata. Mikaila akhirnya bisa melihat sekarang. Di mana ia berada. Tepat sekali, seperti dugaanya. Bukan lagi hal yang

mengejutkan kalau ia sedang berbaring di ranjang rumah sakit dengan banyak sekali alat penopang kehidupan yang menempel padanya.

Bahkan Mika bisa melihat demografi jantungnya yang sangat menyedihkan.

“Heran, jantung cuman satu tapi nyusahin.” Pekik Mika pada dada kirinya yang selalu nyeri dari kapan tahun itu. ia meremas dadanya dengan pelan karena merasakan ada remasan yang menghimpit dadanya itu.

“Dasar, jantung ambekan! Di omelin dikit langsung ngambek!” hentak Mika lagi pada jantungnya yang mulai menyerangnya. Tanpa sadar Mika merasakan kalau udara di rumah sakit kian memuakan. Membuat ia tak bisa bernafas sekaligus merasa frustrasi.

Mika melihat ke arah kalender, sudah tanggal dua puluh empat febuari. Padahal Mika sangat yakin kalau tanggal terakhir yang ia ingat adalah tanggal dua puluh febuari. Jadi? Mika sudah tak sadarkan diri empat hari setelah paska operasi.

Di samping Mika, ada nakas yang sudah terisi penuh dengan bunga bunga. Pastilah dari keluarganya yang sudah pergi untuk bekerja lagi. Tanpa sadar, Mika menghirup nafas dalam dalam. Makin menyedihkan saja.

Rasanya sudah mau mati, tapi tak ada keluarganya yang peduli. Jadi apa bedanya, hidup dan mati untuk Mika? Mungkin sama saja. Tapi Mika belum siap untuk mati.

^^^

Raka berjalan keluar dari ruangan pasien yang ke lima yang harus ia monitori secara langsung. Dengan perasaan yang tak karuan. Raka menarik kursi kerjanya dan duduk dengan sangat marah. Brian, si pengacau yang mengatakan kalau ia yang akan menghandle beberapa operasi Raka beberapa hari yang lalu itu. Ternyata malah pergi meninggalkan rumah sakit untuk berpacaran.

“Heh! Setan!” teriak Raka pada Brian yang mendatangnya dengan senyuman yang tak kalah setan. Julukan itu sangat cocok untuk Brian yang mendatangi Raka tanpa permintaan maaf ataupun rasa bersalah. Gara gara Brian, empat operasi harus di tunda dengan resiko akan ada salah satu pasien yang tidak selamat. Atau malah? Mereka tidak akan selamat?

“Maaf maaf.... “ akhirnya Brian mengucapkan kata kata pamungkasnya. Setelah di pukuli Raka, tidak di pukul dengan kekerasan tentunya. Raka akan sangat menyayangkan kalau tangannya yang terluka. Ia takan bisa melakukan operasi lagi nantinya.

“Kita bagi pasien jadi dua.” Potong Raka sebelum Brian membuat alasan yang sudah pasti adalah bualan untuk mengelak dari kesalahannya.

Brian tak mau menolak. Ia tau, gara gara kejadian itu pasti Raka jadi kebanjiran pasien. Pasti sangat melelahkan, hanya bisa beristirahat selama tujuh jam dalam sehari dengan pasien sebanyak itu. Bekerja dua shift sekaligus dalam sehari. Pasti.

“Jangan nyimpen dendam kawan.” Kekeh Brian dengan sangat santai tanpa bisa menyadari kesalahan fatalnya itu. Raka menghirup nafas dengan cepat. Tersenyum simpul dan menunjuk ke pintu keluar ruangnya.

“Keluar sekarang.” Perintah Raka yang di balas dengan tatapan enggan oleh Brian.

“Keluar sekarang, dasar setan!” dan semprotan Raka itu membuat Brian sadar. Kalau ia takan selamat sekarang ini. Sudah, yang penting selamat saja sekarang. Dengan cepat Brian berlari menuju ke pintu keluar, sedangkan di sebrang sisi sana. Raka menghempaskan punggungnya ke leher kursi. Merasakan bagaimana rasanya itu istirahat setelah tenaganya di pacu begitu keras untuk melakukan operasi dan pemantauan beberapa pasien tentunya.

Raka memutuskan untuk keluar berjalan jalan dari ruangnya. Menatap jam tanganya, sudah pukul delapan malam yang harusnya, shiftnya bekerja sudah berakhir. Raka melirik ke sudut ruangan. Tepatnya di tempat ia biasa menggantungkan jas kerjanya. Jas putih selutut yang berlogokan Rumah Sakit Alexandria.

Mata Raka memicing sekarang, ia mengingat berapa jumlah jas kerja yang ia miliki. Jumlahnya tak kurang dari tiga. Tapi di sana hanya satu, terhitung dua dengan yang ia kenakan. Lalu? Kemana perginya jasanya yang satu itu?

Mata Raka tertutup dengan usaha untuk mengingat, tempat mana yang harusnya menjadi tempat paling potensial ia meninggalkan jasanya.

“Bukan ruang operasi...” tutur Raka dengan sangat yakin. Karena ia sudah bolak balik ke ruangan operasi tanpa melihat kain putih itu di sana. Kembali, Raka makin berpikir keras. Mencoba mengingat hari terakhir ia memakai jas yang menghilang. Dan itu sudah jauh sekali mungkin sekitar empat hari yang lalu.

Saat itu Raka sangat gerah setelah berlari menuju ke ruang operasi dan langsung memakai pakaian operasi tanpa melepaskan jasanya saat melakukan operasi. Dan saat Raka melepaskan setelan pakaian operasinya. Dia juga ikut mengantarkan pasien itu ke ruangnya.

Dengan berdecak sangat keras. Raka menjentikan jarinya karena akhirnya mengingat di mana letak jas ketiganya itu.

“Di ruangan cempaka VIP tiga!” ucap Raka dengan sangat yakin. Dengan gerakan cepat, Raka melepaskan jas yang ia kenakan, berjalan ke arah pojok ruangan dan menggantungkannya di sana, bersama satu jas lainnya. Dengan cepat Raka menuju pintu ruang kerjanya. Ia akan mengambil satu lagi jasanya. Dan setelah itu pulang.

Langkah Raka yang menyusuri lorong lorong itu bergema karena jam besuk sudah habis sejak dua jam yang lalu. Waktu malam adalah waktu tenang untuk pasien. Mereka harus beristirahat dengan tenang tanpa di ganggu. Dan juga, staff rumah sakit akan lebih bisa bekerja dengan fokus di malam hari tanpa kebisingan suara orang orang.

Raka berjalan dengan sangat santai. Tak nampak sebagai dokter karena sudah melepaskan atribut profesinya.

Tapi tubuh tegap Raka dengan sepatu hitam mengkilatnya sudah cukup untuk membuktikan ketampanannya. Dan sayangnya. Di usia yang hampir menginjak usia tiga puluh tahun itu. Raka belum juga memiliki calon istri. Calon kekasih juga tak ada. Raka seperti terjun bebas ke dunia laki laki lajang yang hidup tanpa perempuan.

Bahkan sasat Dokter cantik di Rumah Sakit Alexandria. Dokter Pevita terang terangan mengejanya. Raka justru menjauhi perempuan berparas sangat ayu itu dengan sama terang terangan juga.

Begitu langkah kaki Raka sampai di ruangan Cempaka VIP Tiga. Raka langsung membuka pintu dengan sangat tenang, ia takut mengganggu pasien. Karena Raka sendiri yang mengoperasi pasien yang sekarang berbaring di ranjang itu.

Raka masuk dengan sangat hati hati. Ia mengamati ruangan sambil mengingat ingat, di mana ia melemparkan jas itu karena gerah. Gerah karena marah, berlari dan juga mengoperasi pasien itu. dengan ingatan yang sangat tajam, Raka jadi sedikit ragu. Jangan jangan Jasnya sudah berpindah tempat. Tapi ternyata, Raka bisa bernafas dengan lega. Karena jasnya masih berada di posisi yang sama bahkan terlalu sama seperti tak tersentuh sedikitpun. Seperti tak ada orang yang datang ke ruangan ini sama sekali. Tapi Raka tak ambil pusing, ia langsung berjalan ke arah sofa cokelat beludru khas ruangan VIP. Dengan tangan kirinya yang bergerak sangat lihai, Raka sudah mendapatkan jas putihnya dengan sekali hentak.

Senyum simpul Raka terukir karena ia berhasil menemukan jas itu. tapi suara di sebrang sana membuat Raka mengernyitkan dahinya.

“Kamu maling...?” tanya suara itu dengan nada yang sangat merendahkan harga diri Raka. Jelas jelas dia mengambil barang miliknya sendiri. Bukan maling namanya! Berbalik dengan tampang dingin yang kian dingin, Raka melihat kalau pasiennya itu sudah sadar setelah hampir hari ke limanya memejamkan mata.

Langkah dingin dengan aura yang dingin pula. Membuat Mika meneguk ludahnya dengan sangat ketakutan. Orang yang dia kira maling barusan, mendekatinya tanpa suara. Apa jangan jangan, ia akan di bunuh untuk menghilangkan bukti hidup atas tindakan kejahatan barusan? Tapi apa yang di curi dari ruangan VIP rumah sakit? TV Plasma? Mata Mika melirik TV yang masih utuh di tempatnya.

Tapi seringai Raka justru membuat Mika ngeri. Begidik lebih tepatnya.

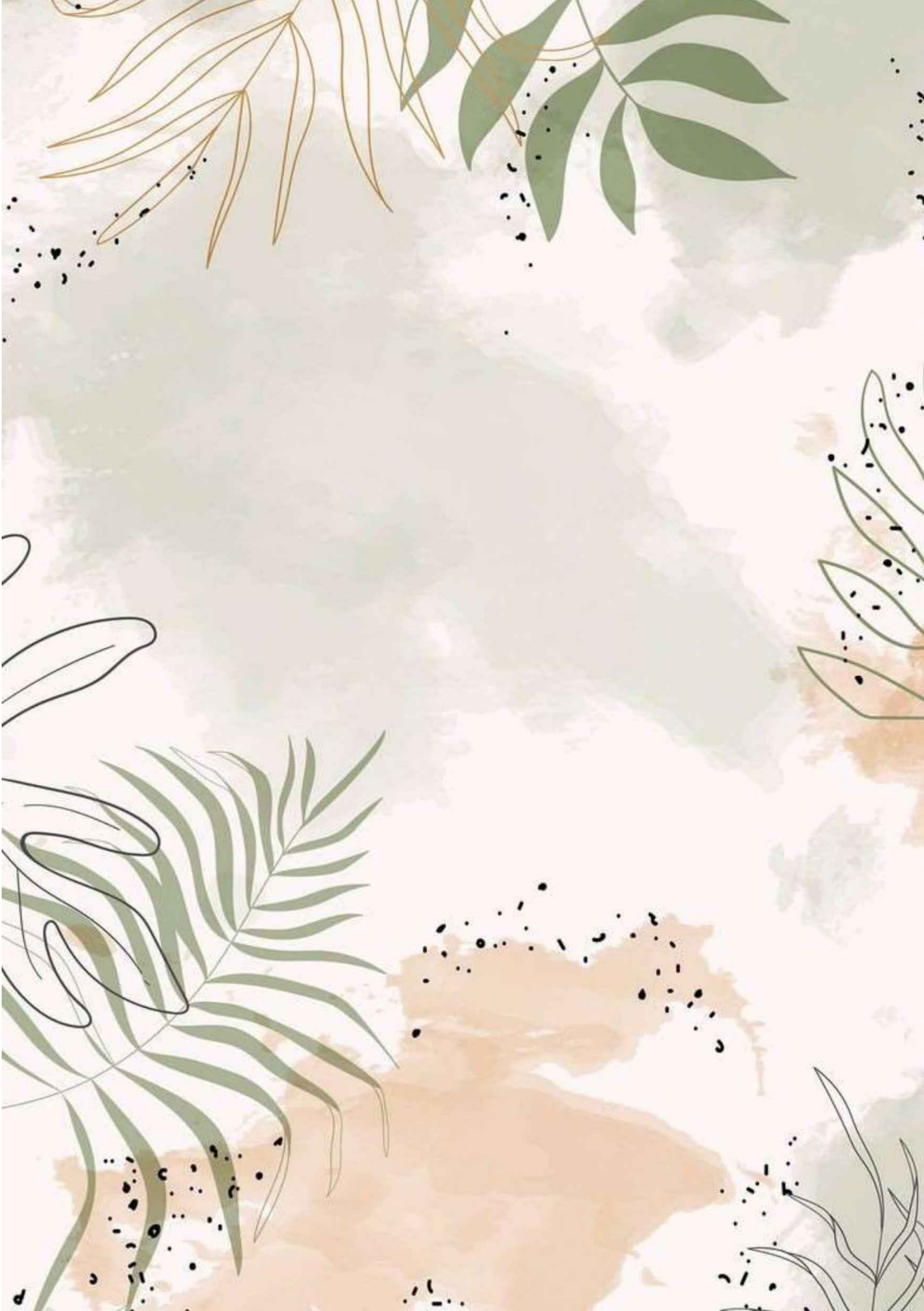
“Dua puluh delapan jahitan dengan tulang rusuk yang di patahkan, pemasangan ring jantung untuk mengurangi penyempitan arteri di katup jantung yang bermasalah dan juga kebodohan karena addict dengan kafein padahal memiliki masalah jantung.” Ucap Raka dengan nada dingin tapi makin menegaskan kalau itu adalah kecerdasan yang sangat mulia karena mengetahui penyakit Mika dan tau apa yang terjadi pada wanita itu. tapi bukan itu poin utamanya. Lebih karena Mika sangat terkejut karena suara amat sangat sombong, menyombongkan kecerdasannya barusan. Sama seperti suara pagi tadi yang ia dengar.

“Kamu masih mengira kalau saya maling?” ucap Raka sambil menunjukan jas putih yang ia ambil dan kemudian Raka berlalu. Meninggalkan Mika yang melongo tanpa bisa

Raka Et Mika

berbicara ataupun berkomentar padanya. Mika masih terkejut dengan ketampanan Raka barusan.

Apa benar? Itu adalah dokter yang merawatnya selama beberapa hari ini? Ketampanannya, tidak manusiawi!! Kesombongannya juga tak kalah manusiawinya.



Apartemen Raka sangat sepi. Dingin dan tak berpenghuni. Bagaimana bisa di sana ada kegiatan manusia kalau Raka hanya berada di rumah sakit dalam tujuh belas jam dalam sehari hidupnya. Hanya pulang untuk tidur dan mandi serta berganti baju.

Dengan langkah yang sangat terseok seok karena lelah, Raka memaksakan diri untuk berjalan lebih jauh ke arah dapur untuk mengambil minuman di kulkas karena kerongkongannya terasa sangat kering setelah ingat dia belum minum ataupun makan dari sore tadi.

Tangan Raka memegang gagang pintu dan membuka kulkas yang hanya berisi udara kosong, dingin dan tak ada makanan sama sekali. Saking seringnya hanya pulang untuk mandi, tidur dan berganti pakaian. Raka sampai lupa kapan terakhir kali ia berbelanja untuk mengisi kulkas super besarnya dengan makanan. Sayang, decak Raka dalam hati. Kulkas besar itu hanya berisi udara kosong tak terisi apapun.

Di ujung rak kulkas, Raka melihat satu botol air mineral yang hanya tersisa beberapa tegukan saja.

Dan Raka meraih botol itu dengan menimang apakah isinya dapat menghilangkan dahaganya. Dan nyatanya, Raka membukanya dan hanya sekali tenggak, dan sialnya. Raka belum terobati dahaganya.

Melihat ke penjuru ruangan, Raka jadi ingat kapan kali terakhir ia membersihkan apartemen, kapan kali terakhir dia berbelanja dan memasak. Dan kapan kali terakhir ia menjalankan hidup seperti manusia normal yang punya waktu istirahat, waktu bekerja, dan waktu bersenang senang. Tidak seperti sekarang yang hanya di dominasi waktu bekerja dengan sedikit istirahat dan tak ada waktu bersenang senang.

Rasa dahaga Raka yang belum juga habis, membuat laki laki itu nekat untuk mengisi botol kosong tadi dengan air kran sampai setengah botolnya terisi air tak matang itu. tapi Raka nyatanya memang berniat menghilangkan rasa dahaganya dengan cara itu.

Dengan beberapa kali tenggakan, air itu habis. Dan Raka nampak tak menyesal sudah mengisi perutnya dengan air kotor itu. nampak bersyukur malah. Ia tak harus ke super market malam malam

seperti ini hanya untuk membeli air minum di botol dengan jumlah yang banyak tentunya.

“Jam sepuluh malam” desis Raka pada dirinya sendiri. Ia tak mau mengisikan apapun ke dalam perutnya. Ia tak butuh makan hari ini. Hanya butuh istirahat.

Dan Raka melangkahakan kakinya yang masih terseok seok karena kelelahan itu ke kamarnya. Membaringkan diri dengan melepaskan kemejanya hingga tak memakai apapun di bagian atas tubuhnya. Menampakan tubuh Raka yang sangat keras karena susunan ototnya yang sangat terlatih.

Raka memejamkan mata. Tapi otaknya sudah berpikir untuk mengisi banyak makanan ke kulkasnya besok. Setidaknya, mulai esok, ia takan bekerja extra karena Brian yang akan membagi pekerjaan dengannya. Sekarang ada bagian di hidup Raka yang bernama bekerja dan beristirahat. Tapi Raka akan bingung, bagian hidupnya akan terisi dengan bersenang senang?? Mungkin tidak, mungkin juga belum.

^^^

Raka terbangun sangat pagi, pukul empat pagi hanya untuk bersiap untuk bekerja? Tentu tidak.

Jangan salahkan Raka kalau dia gila berolahraga tepatnya berlari. Raka akan berlari sangat pagi dan berujung pada makan sarapan berupa bubur ayam sampai dua mangkok, bahkan tiga mangkok untuk mengisi perutnya. Jadi, itulah alasan Raka kuat bekerja sampai siang. Dan itu juga alasan Raka memiliki masa otot yang sangat keras. Ia berolahraga setiap hari, bahkan saat hari sedang hujan. Menempuh jarak sampai lima kilometer untuk membunuh waktu sampai pukul tujuh pagi ia harus bekerja. Dengan rutinitas yang sama seperti itu sampai hari harinya berakhir.

^^^

“Dokter, pasien cempaka VIP tiga sudah bangun.” Lapor seorang asisten perawat yang selalu bersama Raka, namanya dokter Mega. Perempuan di usia penghujung tiga puluhan. Dengan rambut yang keriting menggantung dan tatapan mata keibuan. Dengan jiwa kerja yang sangat produktif, membuat Raka sangat senang bisa bekerja dengannya karena terasa efisien.

“Saya sudah tau kalau pasien cempaka VIP tiga sudah sadar.” Jawab Raka dengan sangat tenang, membuat Mega sangat bingung. Dari mana Raka mengetahui kalau pasien yang baru saja melakukan

pegecekan darinya itu sudah sadar? Sedangkan Raka baru saja sampai di rumah sakit?

Tanpa banyak kata, sekali lagi, Mega adalah tipikal pekerja yang sangat profesional dan efisien. Jadi ia takan bertanya hal penting seperti, kenapa doktr sudah tau? Apa dokter ini cenayang? Atau apapaun itu.

Mega hanya mengikuti langkah Raka. Raka tak melakukan pekerjaanya kemarin. Saat melihat pasiennya itu bangun. Tapi dari penglihatan sekilas Raka. Ia tau kalau pasiennya baik baik saja. Apa lagi mulut sadis perempuan itu yang mengatainya, Maling?!! Sudah pasti Raka menjamin. Kalau operasi yang di lakukannya berjalan dengan amat sangat lancar tanpa ada kendala sedikitpun.

Ruangan Cempaka VIP tiga itu di datangi Raka dan dua perawat. Membuat mata Mika membulat. Ia harus bersitatap dengan orang yang sama. Dan sialnya, kemarin ia salah kira. Menyangka kalau dokter itu adalah seorang maling.

Mika nampak gugup dengan gelagat dokter itu. tapi dua perawat di sampingnya terlihat sangat santai dan nampak sangat mempercayai dokter itu.

membuat Mika sangat berpikir, sehandal itukah dokter yang menanganinya??

Tangan Raka mengeluarkan stetoskopnya, menaruh bagian bercabang itu ke telinganya dan menangkupkan kepala stetoskop ke arah Mika.

Mika bungkam saat Raka menekankan tangannya untuk mendengarkan jantungnya. Alat pemantau, atau demografi detak jantungnya sudah di copot tadi pagi karena entah alasan apa itu. toh alat itu membantu untuk memantau kondisi pasien yang tak sadarkan diri. Sedangkan sekarang Mika sadar, berarti alat itu tak berguna bukan?

“Ada gejala rasa sakit di dada selama beberapa saat terakhir?” tanya Raka dengan nada super dingin, ia tak mau terlibat banyak interaksi dengan pasien pasiennya. Image dingin selalu ia nomor satukan.

Mika menggeleng, bukan karena rasa sakit itu tiba tiba ada. Tapi aroma mint dari mulut Raka yang sangat segar membuat Mika berpikiran yang tidak tidak, terlebih tangan Raka yang tiba tiba meraih tangannya dan menyentuh pergelangan tangannya seolah memastikan sesuatu.

“Denyut nadi normal, sembilan puluh per menit.” Raka selesai mengatakan itu, ia menatap

Mika dengan sangat tajam. Mata tajam dan rahang yang runcing itu membuat Mika jadi makin gugup.

“Kamu sedang gugup atau memang ini masih terkena pengaruh obat?”

Dan seperti ledakan dinamit. Nyatanya Raka diam saja saat Mika menatapnya dengan kebingungan harus berkata apa. Ya! Jawabannya karena dia sedang gugup tiba tiba mendapatkan sentuhan di tangan. Siapa yang tidak gugup?

Tapi seringai tajam Mika tak di lihat Raka. Mana bisa dia ia tinggal diam saja saat ada seorang yang menjatuhkan martabatnya di depan dua orang perawat pula! Mikalia Abraham yang ini, anak bungsu dari keluarga Abraham tidak akan tinggal diam saat tau, Raka tersenyum sinis karena keupasan di atas awan yang sementara.

“Ternyata Bapa itu, Dokter? Bukan maling ya....?” Mika membuat Raka marah dengan sangat tepat di ulu hati.

“Kemarin saya kira, saya sedang ngelindur karena efek obat bius. Melihat ada laki laki yang mendendap endap ke ruangan saya. Ternyata setelah saya lihat lebih seksama, itu Bapa....”

Kata kata Mika barusan membuat Mega, perawat yang bekerja dengan profesionalitas itu menjadi mengerutkan dahinya. Begitu juga Abila. Perawat di sampingnya. Raka bahkan terkejut mendapatkan serangan dari Mika yang membuatnya tersudut. Karena Mika dengan sengaja tidak mengatakan kalau ia mengambil jas yang tertinggal.

Raka menatap dingin Mega dan Abila yang tak berkutik begitu mata dinginnya menatap mereka. Bergantian dengan Mika yang harus mendapatkan tatapan dingin itu. tangan Raka sudah sangat cekatan memberikan beberapa suntikan ke dalam infus Mika.

“Banyak orang yang bilang, malaikat kematian akan terlihat tampan untuk orang yang banyak berbuat kebaikan. Akan terlihat menakutkan untuk orang yang jahat. Dan kenapa mereka punya dua sisi, karena tidak akan ada yang tau kapan mereka akan mati.”

Setelah mengatakan itu, Mika makin ketakutan kalau yang di maksudkan untuknya adalah suntikan kematian. Kematianannya berhenti pada Raka yang tampan tapi mematikan.

“Saya harap kamu segera sembuh.” Ucap Raka dengan gamang karena baru kali ini mendapati

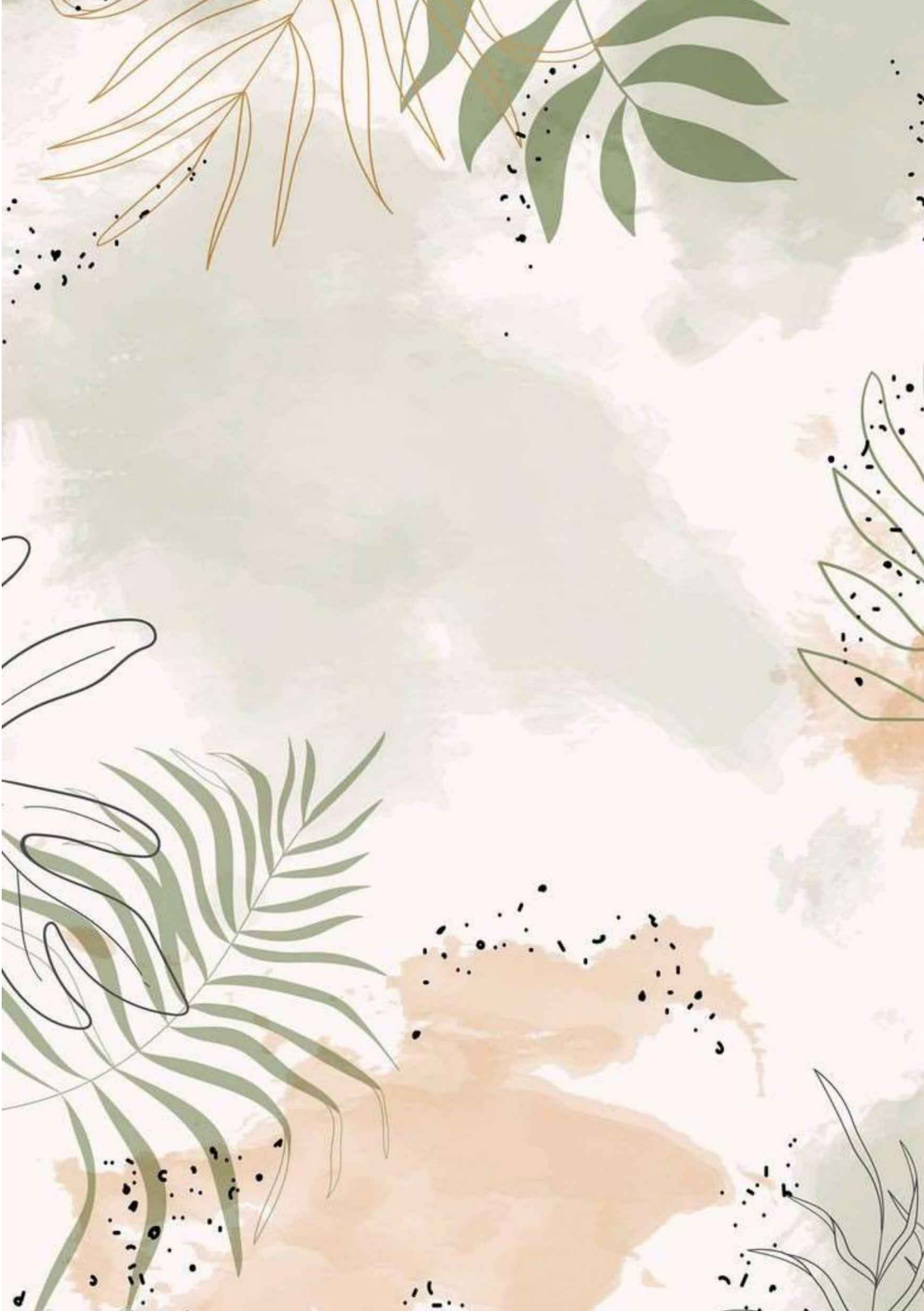
pasien kurang ajar yang bahkan umurnya lebih muda darinya. Tapi Mika masih mengatupkan bibirnya tak berusara.

Mega dan Abila saja sudah sejak tadi kehilangan rohnya karena di tatap mata tajam Raka. Apalagi Mika yang berhadapan langsung dan berperang langsung dengan mata tajam Raka. Setelah Raka pergi dengan dua perawatnya, membawa beberapa hasil pemeriksaan dan beberapa sampel darah untuk di teliti di labolatorium. Mika kembali di ranjangnya dengan sangat kesepian. Bunga yang terakhir yang ia lihat itu belum berganti. Sekarang mungkin akan mengering karena tak pernah di ganti. Karena nyatanya, Mika tak mendapatkan kunjungan dari keluarganya.

Menghempaskan diri ke atas ranjang rumah sakit. rasanya Mika sudah siap untuk mati, tapi kapan kalau begini? Mati juga butuh orang lain, sedangkan keluarganya tak peduli. Harus mati di mana Mika ini agar tidak merepotkan orang orang yang bahkan tak peduli padanya. Mati di rumah sakit pun, akan membutuhkan tanda tangan keluarga untuk persetujuan.

Hempasan nafas berat Mika dengan tangan kiri yang di aliri selang infus itu menyentuh dadanya yang berdetak tak karuan itu.

“Kenapa tadi tiba tiba gugup?” tanya Mika pada dirinya sendiri, mengingat kejadian barusan. Saat Raka mengatakan kalau detak jantungnya tak normal karena gugup, dan nyatanya memang benar. Ia gugup. Tapi kenapa? Harus gugup saat Raka menyentuh tangannya? Kenapa?



Malam hari, di rumah sakit sendirian di lantai teratas karena ruangan VIP pastinya punya prioritas tersendiri. Ruangan VIP memiliki lantai tersendiri untuk setiap kegiatan pemeriksaan. Satu lantai sudah sepaket dengan ruangan operasi dan lab yang hanya di pakai khusus untuk pemeriksaan pasien VIP. Jadi tak perlu menunggu lama hanya untuk hasil labolatorium. Semuanya sepadan dengan harga tentunya.

Tapi harga yang di bayar Mika rasanya sangat tinggi jatuhnya, ia berkali kali menelfon kakanya dan orang tuanya. Jawaban mereka hampir sama semua. Sedang tenggelam dalam kesibukan masing masing. Ada yang masih bekerja, ada yang masih di urusan bisnins dan bahkan belum menginjakan kaki di ibu kota.

“Mika sekarat loh...” desah Mika sambil menaruh ponselnya di sampingnya. Dengan wajah yang tak mandi sedikitpun. Mika sudah di bantu membersihkan diri khususnya luka di dadanya dan juga makan dengan teratur oleh perawat perawat di rumah sakit.

Tapi yang Mika butuhkan lebih dari itu. ia butuh orang untuk di ajak berbicara denganya. Di sampingnya, menanyakan keadaanya. Bukan karena kewajiban memeriksa. Ia butuh seseorang untuk menanyakan kesehatannya, kondisinya, karena memang benar benar peduli padanya. Tapi mereka tak ada.

Mika mencoba beranjak dari ranjangnya. Rasanya ia ingin menghirup nafas dengan sangat panjang di udara malam ini. Ia sudah pengap menghirup udara ber-AC yang justru

sering ia hirup freonnya. Tak sesegar udara dari alam langsung.

Mika kewalahan saat ia tersangkut dengan infus yang melingkar dan menusuk tangan kirinya. Rasanya sangat sakit saat cairan itu di paksakan masuk ke dalam pembuluh darahyan. Lebih sakit lagi saat jarumnya bergerak di dalam sana.

“Arghh....!” Mika mengerang kesakitan saat ia mencoba untuk bangkit. Tapi akhirnya tak jadi. Ia tak jadi keluar dari ruangan ini karena rasa sakit untuk bangkit menghalanginya.

“Kalau kamu mau mati, sia sia kamu ke rumah sakit. Jangan mati di rumah sakit.” suara yang terdengar lebih ke ancaman itu membuat Mika melengos. Ke arah pintu yang sekarang terbuka dan terdapat tubuh Raka di sana. Dengan stelan jas yang sama seperti pagi tadi saat kali ketiga mereka bertemu.

Raka mendekati Mika dengan langkah panjangnya. Hanya butuh berapa langkah dan mereka bertemu. Raka berdiri di samping Mika dengan tangan yang memegang sebuha laporan yang tak bisa Mika ketahui isinya. Tapi lebih karena hanya Raka yang bisa membaca dan mengerti maksudnya.

“Besok kita lakukan pemeriksaan menyeluruh ke katup jantung kamu,” ucap Raka dengan sangat dingin. Ia melihat ke arah infus Mika dan seperti hendak menancapkan jarumnya dalam dalam agar tidak bisa di lepaskan oleh gadis itu.

Mika mendapati kalau mata Raka sedang menatap ke arah tanganya yang memerah karena usahanya untuk melepaskan diri itu.

“Dokter tau? Kalau bertemu lebih dari tiga kali konon katanya itu takdir?” tanya Mika mengalihkan pembicaraan. Raka hanya tersenyum tengil meremehkan takdir apa yang sedang di katakan Mika ini.

Mata Mika mengobsevasi kemeja dan juga jas yang Raka kenakan. Terdapat nama yang sedang Mika cari cari. Raka Adiwiswara. Mika akhirnya menemukan nama itu.

“Dokter Raka percaya takdir?” tanya Mika dengan nada suara yang berubah. Membuat Raka yang sedang sibuk mengatur infus terperanjat. Ia tak tau kalau Mika mengetahui namanya. Berkenalan juga tidak. Tapi secepat kilat Raka mengkondisikan wajahnya itu. tapi terlambat, Mika sudah melihat wajah kaget Raka yang menurutnya terlihat lucu.

“Saya tidak percaya takdir...” ucap Raka dengan dingin, membuat Mika jadi ragu untuk melanjutkan tawa mengejeknya. Raka melanjutkan pekerjaanya. Terdengar kata *bullshit* yang keluar dari mulut Raka.

Raka memutuskan untuk tidak terinterupsi oleh Mika bagaimanapun caranya. Ia kembali ke mode profesionalitas yang sering ia gunakan saat berada di rumah sakit.

“Besok infusnya akan habis, besok juga kamu bisa bebas tanpa infus.” Ucap Raka dengan masih melihat infus yang masih tersisa setengahnya. Ia kira, akan habis malam ini

dan esoknya ia atau perawat yang akan melepaskan. Terdengar desahan nafas Mika yang lega.

Tapi seringai Raka membuat Mika ngeri.

“Besok kita lakukan endoskopi. Lebih menyakitkan dari pada pasang infus.” Tutur Raka dengan nada memberitahu, sekaligus memperingati, tapi juga mengancam. Mika sampai berpikir sejenak kalau Raka itu keturunan iblis karena banyak dokter akan menenangkan. Tapi Raka malah bukannya menenangkan dengan mengatakan semuanya akan baik baik saja, dia malah menuju langsung ke poin utamanya. Seperti mengatakan, rasanya akan sama seperti di tusuk belati. Seperti keluar dari neraka dan masuk ke neraka baru.

Raka selesai melakukan pemantauan alias pemeriksaan rutinnya. Ia tak punya waktu tersisa untuk hari ini, kalau tak mau minum air kran lagi. Ia harus cepat pulang bergerak menyusuri lorong lorong swalayan dan membeli makanan untuknya. Karena makan siang di kantin rumah sakit nyatanya tak membuat perutnya yang sudah berlari selama berjam jam sepanjang lima kilo meter itu puas.

Raka hendak berbalik badan saat melihat Mika sedang menatap kosong ke sekeliling ruangan dengan wajah pias. Pucat kenapa? Semuanya baik baik saja saat Raka memeriksanya. Namun tanpa sadar, Raka merasakan hal yang menjadikan ia mirip dengan pasiennya itu. Kesepian dan kesendirian. Tak ada yang namanya komunikasi selain saat Mika di periksa.

Tapi Mika tak mengindahkan kehadiran Raka lagi. Ia sibuk melamun sampai tak tau kalau dokternya sudah pergi

begitu saja. Dan Mika kembali sendirian. Komunikasi dengan sesama manusia yang sering ia lakukan selama di rumah sakit.

^^^

Raka menyusuri lorong lorong dengan sangat cepat memilah dan memilih segala jenis makanan yang akan ia simpan di kulkas dengan cepat. Banyak sekali botol minuman yang akan ia beli, mulai dari soda, air mineral bahkan susu kotak dengan ukuran tak kurang dari satu liter.

Tangan Raka terangkat untuk mengambil sereal gandum di rak paling tinggi, untung saja ia memiliki tinggi yang lebih dari seratus delapan puluh centimeter. Hampir mendekati seratus sembilan puluh memang. Tapi tak menyentuh itu. ia akan jadi manusia raksaksa kalau begitu.

Raka mengamati super market yang sangat ramai sekarang ini, ia bahkan jadi tolongan orang orang. Laki laki lajang yang sedang berbelanja sendirian. Raka makin mempercepat langkahnya dan menuju ke kasir untuk membayar belanjanya.

Si kasir yang melihat trolly belanjaan Raka makin heran bercampur senyuma geli.

“Belanja bulanan Pak....” sapa perempuan itu sambil menarik belanjaan Raka dan menaruhnya di mesin scanner barcode. Raka hanya tersenyum simpul dengan sangat kaku. Sekarang ia tau kenapa ia jadi pusat perhatian orang orang. Karena sudah mirip dengan ibu ibu.

“Dokter Raka mau saya bantu bawa ke apartemen?”

Tiba tiba suara itu membuat Raka menoleh, ada Pevita yang sedang melayangkan senyuman manis padanya. Tapi tak mempan pada Raka yang notabennya pria super dingin, dan kadang berlidah tajam.

Sang kasir terkeke tertahan saat melihat Pevita tak di gubris oleh Raka. Tapi Pevita malah melirik sebal ke arah si kasir yang tak bisa menahan tawanya itu. membuat Pevita jadi geram.

“Raka, kamu engga ada shift malam kan besok?” tanya Pevita masih dengan usaha untuk mendekati hati Raka. Tapi laki laki itu diam tak bergeming, ia malah lebih memilih fokus mendengarkan bunyi *bippp* tiap belanjanya selesai di *scann*.

“Aku mau minta bantuan kamu, buat temenenin aku-
“

“Besok saya ada kerjaan, lembur dan ada endoskopi pasien VIP.” jawaban Raka langsung memutus segala peluang Pevita untuk berduaan dengan Raka. Ia mencebik sebal karena melihat kasir di depannya tak menahan tawanya. Tak memperhatikan kalau Pevita sudah bersemu sangat malu dan ingin pergi begitu saja.

Tiba tiba Raka berbalik dan mentap Pevita, memberikan harapan kalau laki laki itu akan berubah pikiran. Sesaat, Pevita seperti berada di atas awan.

“Tapi kalau kamu butuh bantuan segera...” ucap Raka masih dengan suara bertonjok yang sangat maskulin beraroma mint itu.

Kamu yang akan bantu kan! Pevita sangat berharap di dalam hati.

“Kamu bisa minta bantuan Dokter Brian, karena dia cuman shift pagi besok.” Sela Raka dengan menerima kartu kreditnya dan bergegas mengambil barang belanjanya dan meninggalkan Pevita yang seutuhnya sudah tidak punya wajah lagi di depan dua kasir di depannya. Pevita yakin! Ia takan memasukan kakinya lagi ke dalam supermarket ini. Dan Raka melenggan pergi tanpa melihat wajah merah padam Pevita.

^^^

Mika menekukan badannya, mencoba mencari kehangatan walaupun ia sudah mematikan AC sebelum tertidur, tapi rasanya bermalam di rumah sakit untuk sehari saja takan ada yang merasakan nyaman, sama seperti Mika.

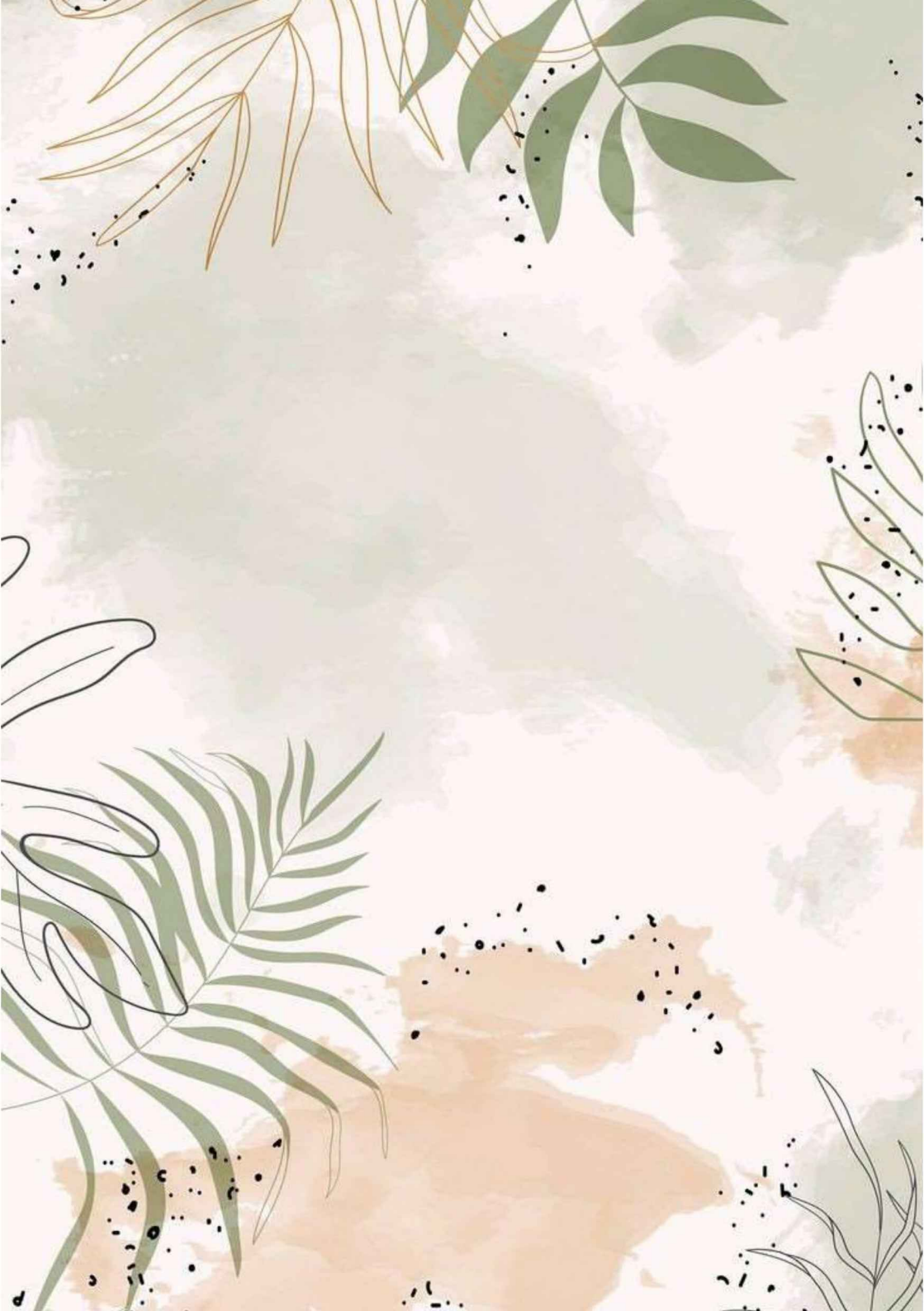
Ia merasa harus berjalan ke kamar mandi dengan tertatih. Mika tiba tiba teringat dengan kata kata Raka padanya.

“Dokter Sialan!” umpat Mika, ia sekarang tau kenapa ia tak bisa tidur dengan tenang. Karena ucapan Raka barusan sebelum laki laki itu pergi. Rasa sakitnya melebihi dari di infus. Mika mencoba tersenyum dengan tegar. Kali ini, ia harus menghadapinya. Lagi lagi sendiri.

“Tenang Mika! Semuanya akan mudah,” sela Mika sambil menyemangati dirinya sendiri di depan cermin kamar mandi, dengan tiang penyangga infus yang ia bawa kemana mana. Membuat pergerakan Mika jadi terhalang.

“Argh!!” Mika berteriak dengan bibir yang terasa bergetar, ia nekat melepaskan infus itu sendirian karena merasa terganggu dengan selang selang itu. Nyatanya ia tak berpengalaman untuk melepaskan jarum infus dari tubuhnya. Mika menyesali kebodohnya yang terulang sampai dua kali ini. Ia takan melaukan ini.

Tapi ini semakin membuat Mika jadi sangsi, sesakit apa nantinya kalau ia melakukan endoskopi? Memasukan kamera kecil atau apakah itu yang bernama endoskop ke dalam tubuhnya? Rasanya sudah tak bisa di prediksi. Sakitnya bukan main pasti. Dan semua pikiran buruk ini gara gara Raka Dokter itu yang menjadi penyebabnya. Dia yang patut di salahkan!!!



Mata Mika makin sipit jadinya saat ia tak bisa tidur dengan nyenyak dan malah memikirkan banyak hal untuk hari ini. Hari sudah menjadi esok dan Mika masih mengkhawatirkan kata kata Raka kemarin. Masih terngiang ngiang dan menakutinya tanpa ampun sampai ia tak bisa tidur.

Mika memiringkan tubuhnya, sialnya! Saat ia sudah sangat ingin beristirahat. Matahari malah mengejeknya dengan terbit seperti belum waktunya. Tau tau sudah sangat pagi sampai kamarnya terkena pantulan cahaya yang keemasan. Orang orang bilang, ini adalah *golden hour*. Waktu emas karena kilatan cahayanya seperti emas. Tak di pungkiri, pagi hari sangat bagus bukan?

Dan sepertinya, pintu neraka untuk Mika sudah di buka dengan sangat lebar sampai sengatan cahaya itu membuat ia silau luar dalam. Datang dua suster dengan pakaian perang lengkapnya dan senyuman jenakan seperti mengatakan, giliran kamu yang di kuliti! Ayo ikut sekarang!

Mika meneguk ludahnya saat suster itu meraih tanganya dan memeriksa infus yang tersisa sedikit. Kemudian si suster satunya lagi seperti melakukan pemeriksaan. Mika melihat ke arah si suster menatapnya, semalam, ia gagal melepaskan infusnya, itu hanya sukses memberikan rasa sakit di nadinya.

"Infusnya akan saya lepas ya, jangan takut. Tidak akan sakit." sama persis seperti yang di katakan Raka kemarin malam. Membuat Mika menegukan ludahnya dengan sangat alot. Karena gugup akan menanti rasa sakit.

Dan setelah mengatakan kata kata itu, Mika sangat meyakinkan dirinya kalau rasa sakinya luar biasa! Dia sudah mencobanya sebanyak dua kali dan tak ada yang membuahkan hasil. Jadi kenapa dia harus percaya dengan kata tidak sakit? Bohong....!!!

Dan entah ini keajaiban sugesti atau memang keajaiban seorang perawat yang sangat pandai dalam menjalankan tugasnya. Mika tak merasakan sengatan rasa sakit seperti kemarin. Jarum yang super besar yang ia lihat itu, lolos dengan mudahnya tanpa merasakan ada rasa sakit yang baru saat ia di lepas. Hanya meninggalkan rasa sakit yang tak seberapa.

“Sekarang kita ke ruangan endoskopi.” Ucap si perawat satunya lagi yang sepertinya sudah selesai dalam memeriksa Mika. Mika yakin, di sebrang sana. Raka akan tersenyum sangat senang. Di atas singgasananya.

“Eh, suster. Yang nanti masukin itu? dokter Raka bukan?”

Kedua suster yang membawa Mika di kursi roda itu mengernyit.

“Dokter yang menangani bukan Dokter Raka, Dokter Raka khusus untuk pasien dengan gangguan jantung dan beliau sudah bersiap di ruangan operasi setengah jam yang lalu....”

Mika mau tak mau harus bernafas dengan sangat lega, saking leganya, gerakan mengambil nafas yang mungkin terlihat berlebihan itu membuat dua suster itu

mengernyitkan dahi karena bingung, ada apa dengan pasiennya ini? Kenapa? Ada apa?

“Ayo dok, bawa saya secepatnya ke ruangan untuk endoskopi.” Ucap Mika dengan sangat ceria seperti memberikan komando untuk lebih bersemangat dalam bekerja lagi. Dan dua suster itu nampak sangat kebingungan dengan pikiran pasiennya yang sedikit terganggu.

^^^

Ruangan endoskopi terlihat sangat tenang karena baru saja di masuki Mika seorang. Melihat dengan pandangan yang asing, Mika menyusuri ruangan bercat putih dengan banyak sekali alat yang tak ia ketahui kegunaanya itu.

Setelah lama berbincang dengan si dokter, dua suster itu membaringkan Mika di ranjang yang sangat modern. Dengan banyak sekali tombol yang ada di sampingnya. Seorang dokter laki laki dengan senyuman ramah mulai melakukan tugasnya, memberikan suntikan yang Mika rasa, seperti gigitan semut. Tapi kemudian ia di minta untuk menahan rasa sakitnya. Dan benar juga, benda asing dengan kabel yang terulur panjang itu mulai di masukan ke dalam mulutnya. Mika hanya berdoa, semoga rasanya tak menyakitkan seperti yang ia kira. Semoga lebih bisa di maklumi.

^^^

Mika bisa bernafas dengan sangat lega. Karena ia sendiri sudah sangat lupa rasanya. Mika memutuskan untuk berjalan jalan dengan santai di rumah sakit. ia tak perlu

terhalangi oleh infus sekarang. Tapi pakaian yang ia kenakan, pakaian rumah sakit benar benar tak cocok dengan style-nya yang sehari hari terlihat sangat mewah dan elegan khas perempuan keluarga Abraham. Tapi Mika tak keberatan. Ia akan segera keluar dari gedung pencakar langit untuk orang sakit ini.

Mika merogoh sakunya. Ia lupa kalau tak membawa ponsel di sakunya itu. ia ingin menghubungi keluarganya. Apakah ada yang mengkhawatirkannya? Atau ada yang peduli dengannya?

Mika sendiri menggeleng kepala dengan sangat frustrasi, ia ada di apartemen saat itu. saat sedang merasakan hantaman paling menyakitkan selama ia tau kalau memiliki kelaianan jantung. Tapi Mika takan menyadari kalau ia akan berakhir di rumah sakit sekarang ini.

Langkah Mika terus berjalan tanpa tujuan, Mika sendiri sudah bingung, kemana ia hendak melangkah. Tapi pandangan Mika langsung tertuju pada satu satunya dokter yang ia kenal. Dokter Raka yang sedang berdebat sangat hebat dengan seorang perempuan. Mika yakin, mereka sama sama menjadi dokter di rumah sakit ini. Dengan jas putih dan logo yang sama yang mereka kenakakan.

Rupanya benar, Raka memang sedang berdebat dengan Pevita.

“Saya tidak bisa, terimakasih sudah mau mencitai saya. Tapi saya tidak bisa membalas perasaan kamu.” Jawaban Raka tetap sama. Menolak Pevita yang sedang menatapnya dengan frustrasi. Frustrasi mengejar Raka yang tak terkejar. Dan

frustasi karena ia tak tau siapa sebenarnya perempuan yang di inginkan Raka. Sangat membuat Pevita marah karena ia tak tau bagaimana rupa musuhnya itu.

“Dokter Raka...” sela Pevita sambil menjulangkan tanganya untuk menghalangi langkah Raka. Dan berhasil, dokter itu ternyata berhenti untuk...? Mungkin mendengarkan penjelasan Pevita. Tapi wajah jengah Raka sepertinya tak bisa di buang.

“Beri saya kesempatan, misalnya kita berkencan satu kali saja? Bagaimana?” tawar Pevita tak ingin melepaskan laki laki yang ada di depannya ini. Gila memang kalau ia sampai ingin melepaskan Raka! Pevita takan menyerah! Ia akan mendapatkan dokter tampan di Rumah Sakit Alexandria ini, bagaimanapun caranya.

Raka menarik nafas dengan sangat jengah. Ia pikir, dengan mengabaikan Pevita di Supermarket kemarin, sudah memutuskan harapan perempuan itu. tapi Raka salah, ia sudah berhadapan dengan perempuan yang paling tidak tau mau dan paling tidak tau menyerah rupanya.

Dengan nada yang sangat keberatan, keberatan sekali.... rasanya. Raka mengganggu tawaran Pevita, bukan setuju untuk mengencaninya. Tapi karena ia harus buru buru ke ruangan endoskopi, mengambil salah satu hasil pemeriksaan pasiennya. Mikaila Abraham..... nama itu terngiang dan sosoknya ada di ujung sana. Sedang menyeringai dengan sangat usil ke arah Raka, seperti sedang menangkap basah Raka yang sedang selingkuh. Ternyata, gelagat Pevita yang malah mengalungkan tangannya dan

memeluknya makin membuat kesalah pahaman di pandangan pasien itu terhadap Raka makin menjadi jadi.

Dengan gugup, Raka melepaskan tangan Pevita " Saya harus memeriksa pasien saya, permisi...." ucap Raka dengan sangat gugup karena melepaskan tangan Pevita yang seperti tentakel cumi, melekat sangat erat di tubuhnya.

Di sebrang sana, Mika sudah memasuki lift dengan senyuman usil yang tersungging, makin membuat Raka sebal karena ia merasa sedang di rendahkan olehnya. Raka langsung meninggalkan Pevita dan berlari ke arah lift yang di masuki Mika.

Langkah lebarnya memang berhasil mengejar Mika sebelum pintu lift benar benar tertutup dan ia akan malu karena tak menjelaskan adegan yang tak pantas itu. lagi pula, kenapa Mika bisa ada di lantai khusus staff rumah sakit itu? Raka mulai bertanya tanya.

Dengan nafas yang di buat seteratur mungkin, Raka memasuki lift dengan langkah tenang. Tapi sial! Ketenangan Raka terusik oleh senyuman jahil menahan tawa Mika.

"Jangan tertawa! Tidak ada yang lucu!" hentak Raka karena lift ini hanya terisi mereka berdua. Mika malah menahan mulutnya dengan sangat keras agar tak kebablasan. Tai nyatanya, ia malah kebablasan.

"Gaya pacaran dokter lucu juga ya..." ucap Mika di sela sela tawanya. Mika harus menutup kembali mulutnya agar suaranya tak menggema di lift yang hanya ada mereka

berdua. Mata tajam Raka langsung melihat kalau tangan Mika sudah bebas dari infus.

“Mau saya berikan dua infus ganda? Lewat arteri tangan, juga lewat arteri kaki?”

Mendengar ancaman Raka, Mika langsung menutup mulutnya dan berniat untuk tidak tertawa sedikitpun. Dan menyadari dari ketersinggungan Raka terhadap topik pembicaraanya. Mika menarik kesimpulan, kalau perempuan itu bukanlah kekasih dokter di depannya ini.

“Dokter percaya kalau ketemu lebih dari tiga kali itu takdir?” tanya Mika memancing perhatian Raka. Tapi laki laki dingin itu malah menyilangkan tangannya di depan dada dan menatap lurus ke depan tanpa berpikiran untuk melirik ke arah lawan bicaranya.

“Sudah takdir saya untuk merawat pasien kaya kamu. Takdir saya sedikit sial di sini ... ” gumama Raka sambil mendengus seperti baru saja di timpa kemalangan. Reaksi Raka itu membuat Mika jadi cemberut bukan main. Bukan itu yang ia maksud. Yang ia maksud itu takdir yang lain.

Tiba tiba lift tergoncang dengan sangat keras. Dan lampu di dalam lift mati dan menyala dan kemudian mati dan menyala lagi dalam hitungan detik berikutnya. Membuat tubuh Raka dan Mika saling berbenturan satu sama lain.

“Argh!” teriak Mika dengan sangat panik karena ketakutan. Ia tak pernah berada di situasi seperti ini. Tapi ia merasakan di kegelapan ini tangan Raka melingkupi tubuhnya

seperti melindunginya dari benturan ke dinding lift yang terbuat dari besi.

“Tenang...” bisik Raka tepat di daun telinga Mika. Membuat jeritan ketakutan Mika sedikit teredam karena ia merasa sedikit tenang. Selang beberapa detik kemudian, guncangan di lift berhenti dan membuat lift mati total dengan kegelapan di antaranya. Mereka berdua terduduk di lantai lift dan Raka sudah melepaskan tanganya dari Mika.

“Liftnya mati,” ujar Raka saat sudah memencet tombol darurat beberapa kali. Memberikan kode ke staf pengawas dan keamanan. Kalau ada orang yang terjebak di dalam lift. Untung saja kegelapan di dalam sana bisa menutupi wajah ketakutan Mika.

Kalau tidak, mungkin wajahnya yang sudah pucat itu bisa di tertawakan habis habisa oleh dokter disampingnya itu.

“Berapa lama dok? Kita harus nunggu di sini?” tanya Mika dengan menenangkan suaranya. Ekspresi Raka tak terlihat ataupun terbaca. Hanya suara berat bariton itu yang Mika dengar, di selingin aroma mint yang keluar dari mulut Raka saat berbicara.

“Sebentar, kita pasti langsung di tolong.” Ucap Raka menenangkan.

Dan Mika mau mau saja mendengarkan kata Raka yang sangat *bullshit* itu! Hampir setengah jam dan mereka belum mendengar ada suara penolong dari tim penyelamat ataupun staff keamanan rumah sakit.

Nafas Mika kian berat rasanya karena oksigen di ruangan pengap dan gelap yang terbatas itu harus di bagi dua dengan Raka. Mika mengusap dadanya yang masih di perban dengan tebal. Menenangkan diri kalau semuanya akan baik baik saja. Takan ada yang terjadi. Karena ia bersama dokter.

Mendengar decit nafas Mika, Raka menoleh mencoba mencari di mana posisi Mika di kegelapan.

“Kamu kenapa ...?” tanya Raka dengan sangat ketakutan karena tak bisa melihat kondisi Mika di tempat yang gelap gulita ini. Ia takut kalau luka ataupun jantung Mika yang bermasalah.

“Eng—hah....” Mika menarik nafas dengan sangat berat dan susah payah.

“Engga apa apa Dok.” Jawab Mika setelah mengumpulkan banyak oksigen ke paru parunya.

Raka malah mengernyit, ini tidak benar. Ia merasa kalau ini tidak wajar.

“Mika? Mika?” Mika???” panggilan ketiga, kedua dan pertama sudah tak di jawab Mika lagi. Dengan cepat, Raka mencari tubuh Mika yang ternyata tersandar ke dinding lift. Lemas dan tak bergerak sama sekali ataupun merespon Raka.

Kelibatan ingatan saat hendak melakukan operasi pada Mika itu membauat Raka panik

Gangguan pernafasan!!

Raka Et Mika

Mata Raka langsung memebelalak dan mencari cari hembusan nafas Mika, dan sangat lemah dan putus putus. Dugaanya hanya asma atau *pneunomia*.

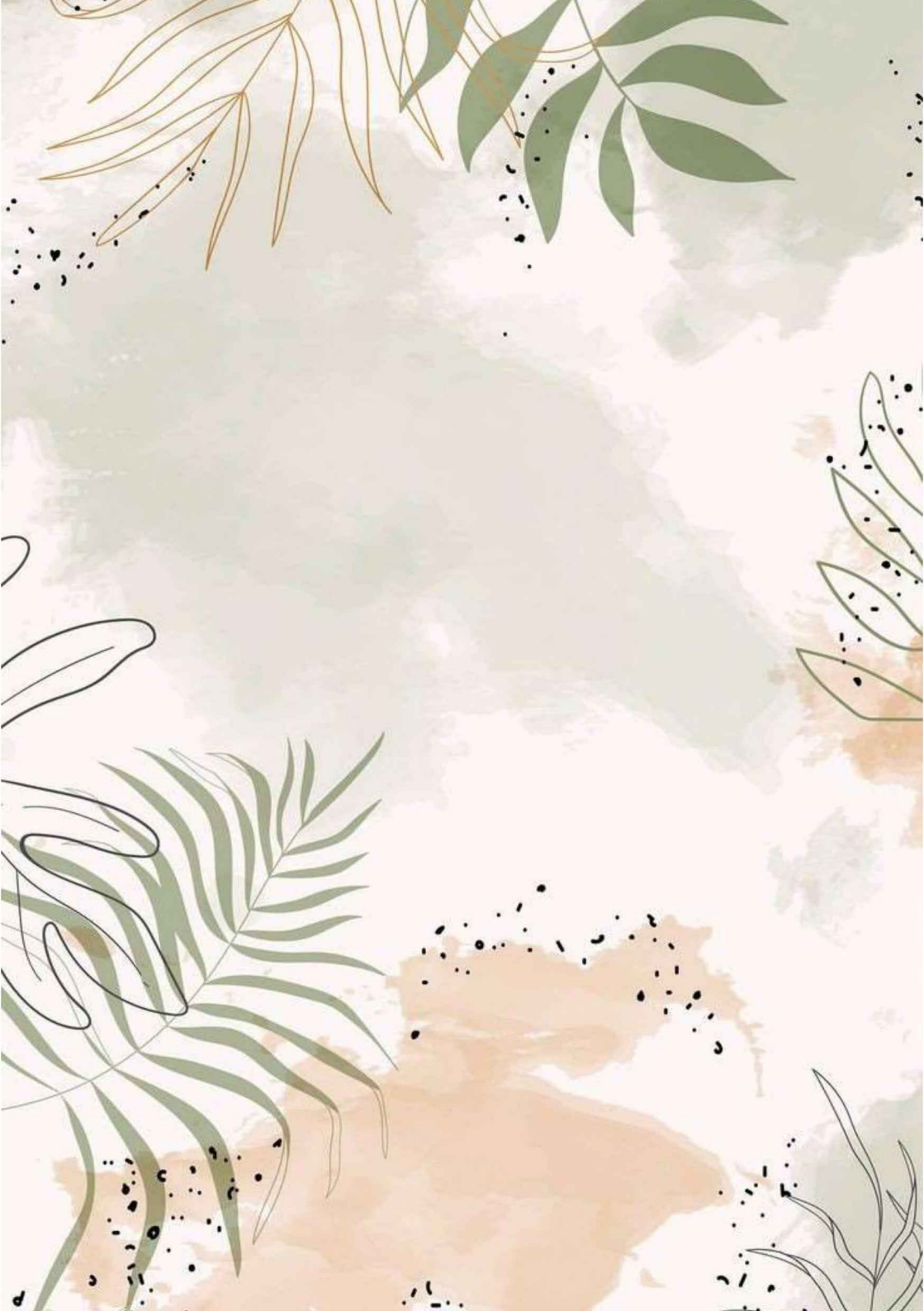
Tangan Raka langsung menarik wajah Mika agar mendekatinya dan menangkap bibir perempuan itu agar mendekat pada bibirnya. Dengan gerakan menghirup nafas yang sangat panjang. Bibir mereka bertemu dan Raka langsung memberikan nafas buatn untuk Mika.

Raka dengan cekatan memberikan nafas buatan pada Mika yang sudah terkapar tak sadarkan diri. Raka semakin panik memberikan nafas buatan pada perempuan itu. Dengan segala kemampuannya sebagai seorang dokter, Raka sudah mengerahkan kemampuan paling maksimal. Tapi Mika sudah tak terdefinisikan lagi keadaanya.

“Ayolah! Sadar....” pinta Raka sambil memberikan nafas buatan lagi pada Mika. Raka yakin, ia sudah berkali kali memberikan nafas buatan pada Mika. Kalau saja perempuan itu sadar nantinya dan mendapati kalau bibirnya bengkak. Pasti Raka adalah manusia pertama yang akan di tampar habis habisan oleh perempuan ini.

Sekali lagi, tarikan nafas panjang yang sejak tadi Raka bagi dengan Mika. Dan perempuan itu belum sadar. Lama... sekali bibir Raka menempel pada bibir Mika untuk menyalurkan udara pada paru paru perempuan itu. Dan Ting.....!!! Ting.....!!! Pintu lift terbuka dan nampaklah dua petugas keamanan dan satu perawat yang sedang melihat Raka menyatukan bibir dengan Mika. Dengan wajah yang sangat kaget, seperti orang yang sedang kedapatan melakukan hal hal yang terlarang. Raka mengangkat tanganya.

“Ban... “



Sial! Kenapa jadi gugup begini!!! Raka memaki dirinya sendiri yang sekarang lebih terlihat seperti seorang yang mesum.

“Bantu saya bawa pasien yang tidak sadarkan diri ini.” Perintah Raka dengan sigap. Dengan cepat Raka menguasai dirinya sendiri. Dua orang itu mengangguk, mengabaikan segala pikiran kotornya barusan. Dengan aba aba yang Raka berikan, mereka bertiga membawa Mika keluar dari lift.

Raka menganga saat mendapati, lift langsung bekerja dengan normal setelahnya.

^^^

Mata Mika yang sedari tadi tertutup akhirnya terbuka, sedikit berkunang kunang memang. Tapi Mika bersyukur.

“Cahaya...” ucap Mika seperti melihat rembulan di atas kepalanya.

“Kasur...” ucap Mika lagi penuh dengan ketakjuban. Dalah hati, Mika bersyukur karena ia sudah selamat. Tak mati di dalam lift dengan nafas yang kesesakan.

“Dokter...?!” pekik Mika dengan sangat terkejut mendapati Raka yang berdiri tegak di depannya dengan tampang dingin dan sorot mata yang tak bisa Mika baca.

“Kita selamat dok.” Ucap Mika mencoba beramah tamah dan meringis. Nyaris membuat Raka mengernyit.

“Kalau ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan, sekarang. Saya tunggu.” Ucap Raka dengan sangat dingin. Ia sudah mengantisipasi tamparan. Walaupun itu bukan ciuman. BUKAN CIUMAN TENTUNYA.

Itu menyelamatkan nyawa manusia!! Dasar tolol! Maki Raka di dalam hati. Tapi Raka tak pernah mencium ataupun memberikan nafas buatan pada situasi seperti tadi.

Mika menengok Raka dengan sangat heran, apa yang terjadi memangnya?

“Memangnya saya kenapa dok?” tanya Mika dengan polosnya. Dan mata Raka membulat seketika. Ia baru kali pertama ini mendapati seorang wanita yang sangat polos seperti Mika. Harusnya wanita ini sadar!

Mika nampak berpikir, “Saya ngerepotin ya dok?” tanya Mika lagi.

Astaga!! Kenapa ada perempuan sepolos dia di dunia ini sih!! Maki Raka lagi di dalam hati, sekarang wajah Mika kian terlihat seperti bocah SD yang tak paham pelajaran hitung hitungan. Menggaruk tengkuk yang malah membuat Raka pangling pada kulit putih bersih milik Mika. Dengan sangat susah payah, Raka menelan ludahnya dengan sangat kaku.

Entah kenapa, ia merasakan ada hal yang mengganjal di dalam dirinya. Entah.

“Dokte...rr!!” seseorang perawat terkejut karena melihat Raka yang sedang berdiri saling berhadapan dengan Mika yang masih terbaring di atas ranjang. Dengan postur tubuh yang seperti itu, perawat itu langsung menundukan kepalanya dan memberikan gestur untuk ‘Tidak akan mengganggu mereka’

Mika malah begidik kebingungan.

“Kenapa susternya aneh hari ini ya dok?” tanya Mika dengan suara rendah.

Raka malah menggenggam tangannya dengan sangat erat.

Itu karena insiden tadi bodoh...!! ingin rasanya Raka meneriakkan isi otaknya pada gadis itu. tapi ia tak jadi.

“Tidak ada apa apa, saya cuman mau mengatakan kalau hasil endoskopi sudah keluar. Pemasangan ring jantungnya sudah berhasil tapi tidak mengurangi resiko serangan jantung dadakan.” Raka merubah dirinya menjadi dokter profesional. Ia akan mengalihkan pikirannya sejenak dari insiden yang sudah mencoreng namanya itu.

Mika mengangguk, tanpa sadar ia memegang dada kirinya dan tersenyum dengan tipis. Nyaris tak

terlihat. Tapi Raka bisa melihat senyum itu. sungguh mustahil kalau ia melihat seorang di ambang kematiannya, tapi masih bisa tersenyum tegar. Kalau ada, baru kali ini Raka melihatnya. Mikaila Abraham orangnya.

“Umur saya engga lama lagi ya dok?” tanya Mika dengan entengnya. Lagi lagi Raka tercengang dengan kata kata dan ekspresi yang keluar dari perempuan di depannya ini.

“Semuanya punya pola tersendiri, punya kemungkinan masing masing. Setiap pengidap penyakit-
“

“Saya kan bukan cuman jantung, juga asma. “ sela Mika dengan sangat cepat. Membuat Raka menghentikan ucapannya. Mika menarik selimut rumah sakit dengan tangan kirinya. Lagi lagi, Mika merasakan sengatan di nadinya. Tak heran. Ada selang infus lagi di lengannya ternyata.

“Saya siap melakukan semua tindakan medis yang dokter sarankan.” Ucap Mika sembari memposisikan diri untuk tidur.

Raka membuang ekspresinya yang nyaris saja, menunjukkan rasa empatinya pada wanita itu. wanita yang umurnya jauh lebih muda di bawahnya, tapi punya masalah yang jauh lebih besar darinya.

“Saya akan kabari wali atau keluarga kamu.” Ucap Raka mengakhiri perbincangan berat dan singkat yang mereka lakukan. Mika mengangguk mengiyakan dan Raka langsung bergegas keluar. Langkah yang teratur dengan kesunyian di lantai VIP yang minim pasien. Raka bisa menghitung jari, siapa saja yang berada di lantai VIP ini. Tapi satu hal yang Raka tau, hanya pasiennya yang bernama Mikaila Abraham saja yang belum pernah mendapatkan jam kunjungan. Tak ada keluarga yang mampir untuk menilik kondisi gadis itu.

Sial!! Raka kini mulai merasakan rasa simpati menggerogoti hatinya. Ini tidak boleh! Sebagai seorang dokter, Raka rasa. Rasa simpatinya ada di titik yang hampir melewati batas. Dan ini tidak bisa di biarkan.

“Dengar dengar, dokter Raka udah engga pacaran sama dokter Pevita...?”

Raka menajamkan telinganya saat mendengar namanya di sebut sebut, asal suaranya dari tembok di balik punggungnya, ada lorong lagi di sana. Dan Raka yakin, ia dan si sumber suara hanya di batasi tembok ini.

“Dokter Raka kena skandal.” Ucap suara lain dengan sangat yakin.

“Ada yang liat dia ciuman sama pasien di lift!” seru suara yang sama dengan nada histeris yang di tahan dan suara yang di pelankan. Tapi percuma, suara mereka sangat keras sampai Raka bisa mendengarnya dengan

jas. Raka menghembuskan nafasnya dengan sangat berat.

Gara gara kejadian itu, ia mendengar banyak sekali gosip. Mulai dari terlibat *affair* dengan pasien. Hubungan cinta segitiga, antara dia, Pevita dan si pasien yang tak lain tak bukan adalah Mikaila Abraham. Hingga masih banyak lagi gosip yang kalau makin di dengar, makin membuat Raka ngeri dan begidik. Bagaimana bisa? Sebuah fakta di putar balikan dengan sangat cepat seperti ini?

Raka tak jadi kembali ke ruangnya, ia memilih untuk berjalan ke lorong yang masih terdengar saut sautan gosip itu. dengan lengan kemeja yang sudah di gulung, Raka berjalan dengan santai, jas putih yang ia kenakan semakin memperlihatkan ketampanan, bersatu dengan kharisma dan aura dingin, di tambah tatapan tajam Raka yang membuat dua perawat yang melihat kedatangannya langsung gelagapan tak bisa berkutik.

Raka memilih diam.

“Malam dokter Raka” sapa dua perawat itu dengan melambaikan senyuman paling manis, tapi Raka tak menyahuti, justru memberikan katupan bibir yang terlihat sinis. Makin dingin tampang Raka, dia justru makin terlihat sangat tampan.

Alhasil, dua perawat itu mati kutu karena tak mendapat respon dari Raka. Sanga dokter itu malah

berjalan seperti baru saja mendapatkan trophi kemenangan.

“Dasar dokter dingin!” sebuah seruan sebal yang Raka dengar, dan ia hanya merespon dengan senyuman tersungging yang sangat tipis.

^^^

Mika menarik nafas dengan sangat tenang, mencoba menenangkan dirinya sendiri. Kini sudah hampir satu minggu ia berada di rumah sakit tanpa satupun keluarganya yang berada di sampingnya. Mika mulai merasa terbiasa, terbiasa sakit sendiri dan menghadapinya sendiri.

Mika berjalan jalan di taman rumah sakit dengan infus yang ia pegang di tangannya. Mika sudah terbiasa membawa infus kemana mana. Tanpa sadar Mika menunjuk nunjuk orang yang lalu lalang di koridor yang ada di depannya. Dengan senyuman usil, Mika mulai berceloteh untuk menghibur diri.

“Kalau yang keluar dari pintu itu, laki laki. Aku akan menikahi dia....” ucap Mika dengan kekehan yang sangat renyah. Lama tak terlihat satu orangpun yang muncul. Mika mengendus dengan sangat sebal.

“Mau mati, jodoh juga di sembunyikan.” Ucap Mika dengan frustrasi. Tapi mata Mika membulat karena tak lama kemudian, ia melihat sosok Raka yang sudah

sangat akrab menyapanya, dalam artian “Bagaimana rasanya dada sebelah kiri?” yang akan Mika jawab dengan anggukan “Baik dok.” Hanya itu komunikasi yang mereka lakukan. Tak ada obrolan lain.

Mata Mika menyoroti Raka yang berjalan dengan sangat terburu buru, bahkan saat itu juga Mika berani bertaruh kalau kunci yang Raka masukan ke kantungnya secara buru buru, terjatuh dan terlempar. Tapi Raka terus saja berjalan dengan terburu buru.

“Ganteng ganteng ceroboh.” Ucap Mika dengan nada mencibir. Dan ia berjalan dari bangku taman, menuju koridor dengan langkah santai. Mata Mika mengawasi lantai dengan mata yang membulat. Mencoba mencari objek yang dia cari cari sejak tadi.

Senyum simpul tanda kepuasan terlihat di ujung bibir Mika.

“Ketemu!” seru Mika dengan sangat riang ia memasukan kunci yang sangat lucu di tangannya itu ke saku piyama rumah sakitnya. Mika menengok ke belakang, sosok Raka sudah tak terlihat di sepanjang koridor.

“Cepet banget sih dokter itu”

^^^

Pagi ini ada rapat untuk staff dokter VIP. Rapat rutin tiap satu minggu sekali, berhubung Raka adalah

salah satu dokter yang paling sangat membenci keterlambatan. Bahkan para dokter senior tak pernah berangkat terlambat karena malu dengan Raka. Laki laki muda itu takan pernah sangsi untuk menghardik dokter senior di rumah sakit. Masalahnya, waktu adalah uang bukan?

“Jumlah pengidap penyakit jantung makin meningkat dengan rentang usia yang semakin beragam”

Raka duduk dengan tangan yang memangku wajahnya, sedang berpikir tetunya. Di hadapannya, ada dokter Brian. Dokter sialan yang sialnya juga, adalah sahabatnya sendiri. Sedang memberikan presentasi pengidap penyakit jantung yang di dapatnya setelah melakukan seminar dengan ikatan dokter.

“Banyak sekali dari penderita penyakit jantung, berada di rentan usia produktif yang diakibatkan karena gaya hidup yang kurang sehat.”

Raka memperhatikan diagram di layar di depannya. Proyeksinya memberikan perbandingan pengidap penyakit jantung yang hampir sebanding dengan pengidap penyakit gula darah tinggi.

^^^

Raka mengusap tenguknya dengan gelisah. Banyak sekali laporan masuk mengenai jadwal

operasinya minggu depan. Terhitung sepuluh pasien dengan banyak sekali gejala kegagalan jantung. Raka bisa menghitung, akan ada berapa banyak pasien yang harus berada di bawah pengawasannya.

Tanpa sadar, Raka melihat Mika dari balik pintu ruangannya yang terbuka sedikit. Melihat perempuan itu sedang berjalan jalan dengan tenang di kerumunan pasien yang lalu lalang. Gosip antara Mika dan Raka sudah memudar dengan sendirinya. Tapi Raka bukan laki laki yang senang dengan adanya gosip. Ia terganggu. Amat sangat terganggu malahan. Apalagi, itu di sangkut pautkan dengan pasiennya. Dan tubuh Mika terhalang oleh tubuh yang lain.

“Hai dokter Raka ...!!!” sapa Pevita dengan senyuman sensual yang tak menarik sedikitpun di mata Raka.

“Saya ada jadwal penanganan pasien dok, saya permissi dulu....” dengan cepat Raka bangkit dari kursi kerjanya dan melewati dokter Pevita yang masih berada di ambang pintunya.

“Pasien yang ada di lift waktu itu bukan dok?” tanya Pevita dengan niatan untuk memancing obrolan dengan Raka.

Raka menaikkan alisnya dengan sedikit terganggu. Pasien VIP. Pasti hanya bisa di hitung jari, siapa orangnya

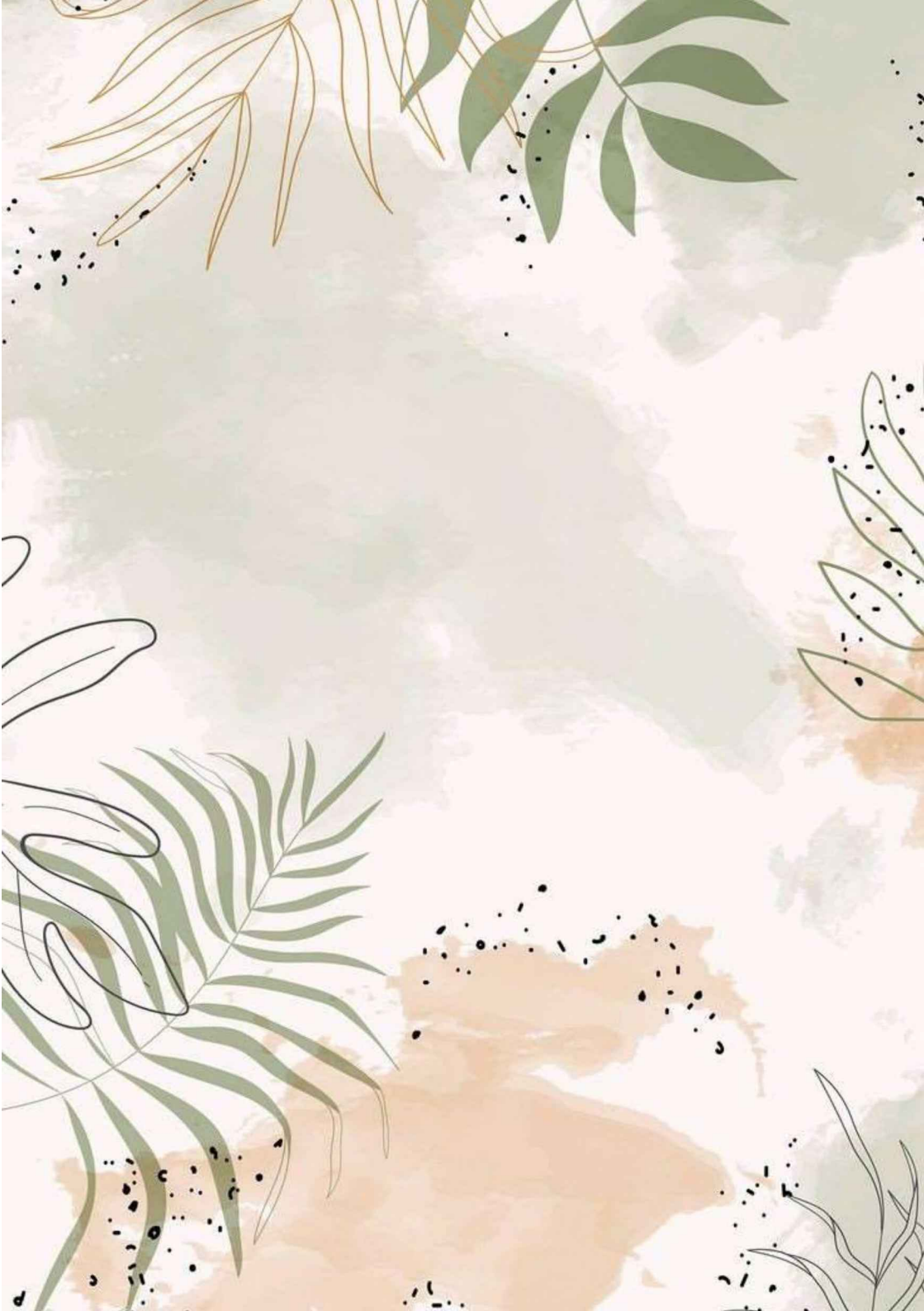
di lantai tiga puluh sana. Tapi kenapa dokter satu ini menanyakan hal itu?

“Saya jadi iri dok, bisa di rawat sama dokter Raka. Bisa di kasih nafas buatan di lift sama dokter ...” Pevita mulai memancing obrolan dengan topik yang kurang tepat. Dengan nada yang seolah memberikan cibiran, Raka bisa melihat Mika yang belum jauh itu mendengar obrolannya dengan Pevita.

Entah kenapa, ada rasa tak terima di hati Raka karena Pevita secara tidak langsung, memberikan kesan menyedihkan karena Mika terkena penyakit jantung, sekaligus memberikan kesan kalau Mika adalah perempuan yang merepotkan.

“Kalau dokter Pevita mau saya kasih nafas buatan, tolong jantungnya jangan di jaga. Karena saya hanya memberikan nafas buatan untuk pasien yang terkena serangan jantung.”

Jleb! Wajah Pevita merah padam. Niat hati ingin membuat Mika malu dan tak punya wajah, tapi malah Raka yang memberikannya tamparan tak kasat mata. Sial!



Raka berjalan dengan santai meninggalkan Pevita yang masih berdiri mematung karena ucapannya barusan. Pevita masih tak percaya. Kalau memang benar. Pangkat sebagai dokter dengan sikap paling dingin, pantas di emban Raka.

Raka berbalik badan, menatap Pevita yang masih mematung di sana. Sejenak, Raka masih bisa melihat sinar harapan yang Pevita pancarkan. Tapi bukan itu yang hendak Raka katakan pada wanita itu.

“Dokter Pevita jangan lupa, tutup pintu ruangan saya.” Pesan Raka sambil berlalu dan tak ayal, itu membuat wajah Pevita kian padam karena merasa di permalukan. Di sisi lain, Mika tertawa tak tertahankan karena meliah adegan ini dengan mata kepalanya sendiri. Benar benar, wah... seperti? Di novel yang sering ia baca saat SMA dulu.

Degup jantung Mika kian tak beraturan saat ia mengetahui, Raka berjalan ke arahnya. Tanpa sadar, Mika mencengkeram erat infus di tangannya.

Jantung sialan! Maki Mika yang merasakan kalau jantungnya itu perlu di awasi agar tak berdetak dan berhenti berdetak seenaknya sendiri.

“Saya lagi engga ngebela kamu, jangan berharap tinggi tinggi.” Mika membulat mendengar kata kata yang sudah pasti Raka sampaikan untuknya. Ia jadi merasakan, apa yang Pevita rasakan. Rasanya, selain dokter paling tampan, dan juga

dokter paling dingin. Raka harus mendapatkan penghargaan terbaru. Sebagai dokter paling tidak manusiawi! Mulutnya!

Dan tanpa rasa bersalah, Raka terus saja berjalan dengan tangan kirinya yang memegang sebuah map. Pasti laporang pasien, tebak Mika. Dan kini, setelah Raka tak terlihat sama sekali. Menghilang di balik tembok rumah sakit. Mika harus berhadapan dengan perempuan yang merasa memiliki, merasa paling punya hak, dan sepertinya harus di sadarkan kalau Pevita bukan siapa siapanya Raka. Karena perempuan itu sudah berdiri menjulang di hadapan Mika, seperti hendak menerkam.

“Jangan dekati calon suami saya. Ingat!!” ancam Pevita sambil berlalu. Mika tak ambil pusing, ia hanya menaikan sebelah alisnya dan mengedikan bahunya.

“Aku yang cup duluan kok ...” ujar Mika dengan sangat enteng, ia teringat dengan ucapannya di taman saat Raka melewati koridor.

******Kalau yang keluar dari pintu itu, laki laki. Aku akan menikahi dia....*******

“Tapi kalo galak kaya tadi, mending engga usah” ujar Mika meralat kembali sumpahnya. Ia kembali berjalan jalan ke koridor. Menghabiskan waktunya. Ia punya banyakk..... sekali waktu luang masalahnya.

Tanpa sadar, Mika sudah berjalan dengan sangat jauh hari ini. Mengelilingi rumah sakit tanpa alasan yang jelas.

“Kayanya tinggal kamar mayat yang belum di kunjungi” canda Mika pada dirinya sendiri. Toh cepat atau lambat, ia akan

Mika menampar kepalanya, mencoba menghilangkan aura negatif pikirannya yang mulai menjalar kemana mana. Ia beranjak dan berbalik. Mencari cari koridor yang belum ia jelajahi. Dengan seringai puas. Mika mendapatkan area baru yang harus ia telusuri.

“Awas! Nanti nabrak kakak yang itu ...” sela seorang perempuan umur tiga puluhan yang menarik seorang bocah yang hampir menyerempet Mika karena berlarian di lorong lorong. Mika tersenyum memaklumi.

“Engga apa apa kok Bu...” ucap Mika sambil berlalu, sekarang banyak sekali anak anak yang terlihat menangis, rewel atau sedang di alihkan perhatiannya dengan mainan. Mika tak tau kenapa ia malah berakhir di lorong poli anak dan kandungan.

Mika merasa rindu merasakan menjadi anak anak yang di lindungi dan di perhatikan. Ia nampak meringis ngeri setelah melihat seorang bocah laki laki, keluar dari ruangan yang menangis dengan tersiksa. Lengan kirinya di gulung, dan terdapat kapas di sana.

Bekas suntikan. Mika yakin itu. ia sendiri juga takut suntikan. Tapi tak apa, Mika sudah mendapati banyak hal mengerikan setelah mengetahui kalau ia terkena serangan jantung. Bahkan tulang rusuknya pasti sudah tak di posisi semula.

Langkah Mika makin menjauh hingga ia berada di poli kandungan. Ruangan paling ujung yang ada di lorong ini. Yang Mika lihat di sini hanyalah sebagian besar ibu yang hamil tua dengan perut yang sudah membulat sempurna. Sedang menunggu antrean untuk memeriksakan kandungannya.

Mika iseng iseng, ia duduk di samping ibu muda yang sedang mengelus perutnya.

"Hamil berapa bulan Mba??" tanya Mika sambil duduk di samping perempuan itu.

"Enam bulan, mau jalan ke tujuh" ucapnya dengan senyuman yang menunjukkan kalau perempuan itu sangat bersyukur dengan kehadiran janin di kandungannya.

"Boleh saya pegang?" tanya Mika dengan raut yang memohon. Perempuan cantik, super duper cantik malahan kalau di mata Mika. Perempuan itu mengangguk tak keberatan. Mika makin senang mendapatkan persetujuan itu.

"Wah! Udah bisa nendang loh!!" ucap Mika dengan takjub. Ia merasakan ada gerakan yang menghantam tangannya dengan sangat lembut barusan. Perempuan itu hanya tersenyum. Ia juga merasakannya.

"Ngomong ngomong, Mba engga sama suami?" tanya Mika penasaran setelah lumayan lama, ia sudah puas bercengkerama dengan janin di dalam perut wanita itu.

Perempuan itu mengangguk. "Bareng suami, tapi suami sedang di dalam. Ngambil buku yang ketinggalan sekaligus hasil USG tadi." Jelas wanita itu.

Mika mengangguk dan melihat ke pintu yang tertutup. Ia meneguk ludahnya sendiri. Ia jadi merindukan seseorang. Laki laki yang mengecewakan. Sama seperti kakak, ayah dan ibunya. Laki laki itu juga tidak datang untuk menjenguknya. Rasa iri merayapi hati Mika, kalau saja...

"Sayang, ayo kita pulang ..." suara berat tapi bernada sangat senang dan gembira itu membuat wanita cantik di samping Mika tersenyum dan mengangguk.

"Ayo Mas Ken" jawab perempuan itu sambil berusaha berdiri, Mika membantu perempuan itu berdiri dengan rasa sakit menghantam dadanya. Laki laki di depannya juga merasakan hantaman yang sama. Mereka sama sama terkejut untuk satu alasan.

"Ayo sayang, kita pulang. Kamu butuh istirahat." Ucap laki laki itu memapah istrinya untuk berjalan di sampingnya. Mika hanya meneguk ludahnya dengan kelu. Dengan terseok seok, Mika kembali ke ruangnya. Berada di lantai paling atas, Mika harus menggunakan lift.

Setelah kejadian tempo hari, terjebak di lift bersama Raka, Mika sempat ketakutan untuk naik lift lagi. Tapi ia memberanikan diri untuk masuk lift menuju lantainya. Dengan debaran dan keterkejutan yang sudah tak bisa di tahan lagi. Mika memasuki lift. Saat pintu lift tertutup. Mika tak bisa menahan tangisnya yang sudah ia tahan di sepanjang koridor.

Pecah dan menggema di lift tanpa bisa di dengar orang orang. Mika meraung dengan sangat sengsara, mengusap dengan kasar air mata di wajahnya dengan lengan

bajunya. Tangisan tersedu sedu Mika tak kunjung berakhir, masih ingin di lanjutkan kalau bisa malahan.

Tapi Mika terhenti karena lift yang ia tumpaki ini, memiliki penumpang selain ia ternyata. Pintu lift terbuka dan menampilkan sosok Raka yang berdiri di dampingi Mega. Dengan tampang yang kebingungan, mendapati Mika yang berjongkok di lantai dengan kepala yang menunduk ke bawah.

“Kamu sakit?” tanya Raka dengan tenang, tapi mendapatkan jawaban gelengan kepala dari Mika.

“Kamu ada di ruang perawatan apa ya Mba kalau boleh tau?” tanya Mega dengan penuh sopan santun, ia mengusap bahu Mika.

“Cempaka VIP tiga.” Jawab Mika singkat dengan suara serak.

Mega dan Raka saling beradu pandang.

“Mikaila Abraham ...” ucap Raka memanggil nama Mika. Ia yang belum menyadari kalau dokter dan perawat itu adalah orang yang sama yang merawatnya itu. Sontak Mika langsung mendongakan wajahnya. Sialnya, memang benar! Dia adalah dokter yang di sangka maling olehnya, dokter yang memberikan nafas buatan untuknya yang berujung pada gosip ciuman di lift. Dan sekarang, dokter yang sama juga yang harus melihatnya sedang menangis!

“Kenapa kamu menangis? Ada yang sakit?” tanya Raka sambil menunjuk dada kirinya sendiri. Mika menggeleng sambil berusaha untuk berdiri. Pintu lift sudah di tutup sejak tadi.

“Engga sakit dok, saya cuman takut di lift sendirian.”
Ucap Mika dengan senyuman paling bodoh yang bisa ia ungkapkan.

“Untung sekarang kita bertiga ya dok ...” celoteh Mika lagi, tanpa maksud apa apa. Justru Raka menghadiahi dia dengan tatapan tajam yang bisa menusuk. Mega yang juga mendengar gosip ciuman di lift yang ternyata pelakunya adalah atasannya sendiri itu, ia langsung memalingkan tubuhnya. Memungungi Raka juga Mika.

“Ups...” ucap Mika sambil membungkam mulutnya. Raka tak bisa berkulit. Ia hanya bisa memasang tampang dingin dengan geraman menahan amarah.

^^^

Mika sedang berada di depan ruangnya, sebentar lagi dokter Raka dan suster asistennya akan datang memeriksa keadaannya. Mereka sedang berada di sebrang sana. Entah ruangan apa namanya, masih satu lantai dengan Mika. Tandanya, pasien VIP juga.

Mika masih menahan rasa di dadanya yang menyesak. Ia menatap ke bawah sana. Lantai satu dan mengitarakan pandangannya lebih jauh lagi, sebelum Mika menampar diri sendiri dengan kenyataan.

Menyeringai dengan sangat tajam. Mika jadi mengasihani dirinya sendiri. Ia tak apa mendapatkan penyakit seperti ini. Tapi pemandangan yang ia lihat di depan poli kandungan tadi. Itu bukan hal yang Mika sukuri.

“Mikaila” sapa sebuah suara maskulin yang membuat Mika merinding sekarang saat mendengarnya.

“Pergi!” usir Mika tanpa harus repot repot memalingkan wajahnya menatap si lawan bicara.

“Aku bisa jelasin semuanya.” Cerca laki laki itu dengan berusaha meraih tangan Mika tapi di hempaskan begitu saja.

“Dia itu-“

“Dia hamil anak kamu dan kamu mau apa?” tanya Mika dengan nada yang paling sinis yang pernah ia keluarkan. Mika mau tak mau harus menatap Kendrick. Orang yang paling ia tunggu kehadirannya saat ia berada di rumah sakit. kekasihnya! Yang baru saja tertangkap basah berada di depan poli kandungan, memanggil perempuan dengan perut buncit? Dengan panggilan sayang?!!

“Aku bisa jelasin semuanya, Mika!” kekeh Ken dengan sangat frustrasi. Mika malah semakin menatap Ken dengan tatapan maha dahsyat. Amarahnya sudah menguap begitu saja, meninggalkan rasa kekecewaan yang sudah pasti akan berbekas.

“Selama ini kamu ngilang, dan ternyata? Kamu sama perempuan lain.”

Ken mengusap rambutnya menjadi acak acakan, ia sangat frustrasi sekarang ini.

Bagaimana bisa? Ia bertemu dengan Mika saat sedang mengantar istrinya ke dokter kandungan?!! Ini bentuk kesialan yang paling sial!!

“Dia itu bukan siapa siapa aku Mika...!”

Mika takan mendengar apapun bentuk penjelasannya. Baginya sudah jelas sekarang. Kendrick tidak jujur dengan hubungan mereka di awal. Dan dia sudah hampir saja menyerempet menjadi perusak rumah tangga orang, atau berubah menjadi wanita simpanan.

“Kita putus Ken, dan terimakasih untuk rasa cinta dan rasa sakitnya.”

Mika langsung berjalan dengan sangat cepat, menghempaskan tangan Ken setiap laki laki itu berusaha untuk menariknya. Dengan gerakan cepat dan nafas yang memburu, Mika menutup pintu ruangnya dengan sangat keras. Membiarkan gedoran demi gedoran di luar sana yang pelakunya pasti Kendrick. Meminta untuk masuk dan di dengar penjelasannya. Tapi Mika sudah sakit hati.

Ia sudah merasa terbuang. Keluarga, dan kekasihnya. Sama saja.

Mata Raka terus saja mengulang reka adegan yang baru saja ia lihat. Tak di pungkiri. Kali ini rasa simpatinya pasti akan melewati batas antara dokter dan pasien. Dengan Mega di sampingnya yang sudah pasti melihat pertengkaran hebat antara Mika dan laki laki asing yang sedang berdiri di depan ruangnya.

“Mega, anggap saja kamu engga lihat kejadian ini. Saya peringatkan kamu, kalau sampai ada gosip tentang ini.” Ucap Raka dengan sangat dinging dan penuh penekanan. Mega sampai harus memperjelas ucapan Raka barusan.

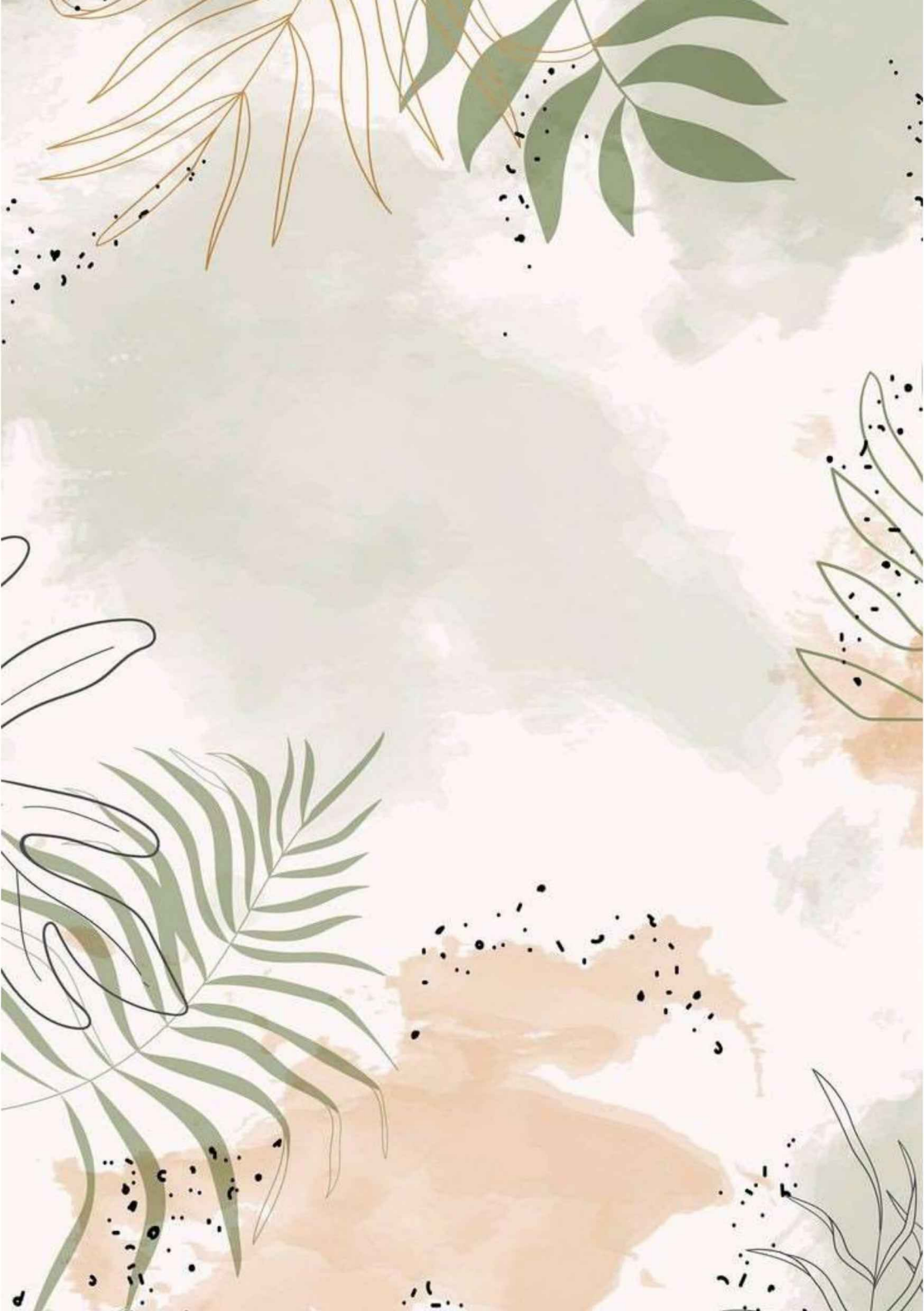
Apa atasannya ini sedang berusaha melindungi pasien yang bernama Mika itu? atau sedang bersimpati pada gadis itu? atau apa!

Sebagai balasan, Mega hanya mengangguk.

“Baik Dok. Semuanya aman.” Jawab Mega dengan tenang.

Raka malah berbalik badan setelah memberikan anggukan. Ia harusnya langsung memeriksa keadaan Mika. Tapi justru berbalik arah.

“Kita ke ruangan dulu, kita panggil keamanan.” Ucap Raka dengan nada dingin seperti menahan amarah yang di pendam.



Ken di tarik keluar dengan paksa oleh petugas keamanan. Dengan sedikit paksaan tentunya dan sedikit perlawanan pastinya.

Mika bisa bernafas lega. Ia tak lagi mendengar suara laki laki yang sudah mengoyak hatinya itu. Dengan kepala yang terulur dengan sangat berhati hati, Mika menengok lewat celah pintu. Berusaha mencari tahu apakah Ken benar benar sudah pergi atau belum. Dan Mika bisa bernafas lega karenanya.

"Huft. Aman ..." ucap Mika sambil mengusap dadanya sendiri.

"Apa di sini kurang aman?" suara Raka yang terdengar sangat dingin itu seperti kucuran air es. Mengagetkan Mika dan membuat gadis itu membuka pintu dengan sangat cepat.

"Loh, dokter ..." sapa Mika dengan keterkejutan yang tak bisa di tutup tutupi. Raka tak menggubris, ia memberikan sapuan wajah dingin pada Mika. Mengurungkan niatnya, Mika lebih memilih untuk kooperatif dari pada berduet alias adu mulut dengan laki laki es di hadapannya.

"Kenapa kamu berdiri di depan pintu?" hardik Raka, ia berpura pura tak mengetahui kejadian apa yang membuat Mika melongok dengan penuh selidik barusan.

Mika tersenyum gugup. Belum juga ia berbicara, Raka sudah masuk duluan tanpa permisi. Membuat Mika menyeringai dengan sebal sekaligus pasrah dengan sikap sewenang senang Raka.

“Cepat berbaring, saya mau periksa kondisi kamu,” tangan Raka di tunjukan ke arah ranjang. Mika berjalan mengiyakan perintah Raka dan duduk dengan tegap di atas ranjangnya.

“Saya bilang baring.” Sulut Raka, Mika sepertinya tidak tau perintah perintah dasar. Di suruh berbaring, malah duduk. Tegap pula.

“Di suruh baring, apa susahnya.” Hardik Raka lagi, ia mau tak mau mencengkeram bahu Mika dengan lembut dan membaringkan Mika di atas kasurnya. Mengganjal punggung gadis itu dengan bantal dan memposisikan Mika dengan nyaman. Rasanya, kalau di tilik, posisi ini kurang nyaman. Mika ingin menyela, tapi Raka tak nampak risih sedikitpun.

Sial!! Kalau dokter Raka engga dingin kaya kutub! Ken lewat jauh!! Mika yang berhadapan dengan wajah Raka itu. mau tak mau harus mengamati wajah tampan Raka dengan bibir mengatupnya itu.

“Suter Mega kemana dok?” tanya Mika berbasa basi, ia sedang mengalihkan degupan jantungnya yang sudah pasti nanti akan di periksa Raka.

“Jangan banyak tanya. Cukup saya yang nanya. Saya dokternya.” Putus Raka dengan nada yang masih dingin, cuek dan satu lagi. Buat sakit hati. Tapi Mika memilih untuk diam. Ia biasanya berdebat dengan dokter ini. Tapi hari ini, demi moodnya yang sedang tidak baik, harinya yang sudah bertemu dua orang tak menyenangkan. Dokter Pevita dan juga Ken, di tambah istri Ken!! Astaga! Mika harus membenturkan

kepalanya kala meningat kalau ia pernah menjadi wanita simpanan. Catat!!

Mika kooperatif. Dan Raka juga tak banyak bicara. Hanya sesekali mengajukan pertanyaan yang sudah Mika hapal betul harus menjawab apa. Kondisinya harus di pantau secara intensif. Di pastikan agar terus menerus stabil karena akan ada operasi selanjutnya. Dan itu adalah operasi yang utama.

“Jangan banyak pikiran, tolong untuk akhir akhir ini saja.” Ucap Raka. Mika mengernyitkan alisnya, kalau saja Raka tau apa yang membuatnya kacau. Perempuan itu pasti mengira kalau pertanyaan barusan adalah bentuk kalau Raka sedang bersimpati, atau menaruh perhatian padanya. Nyatanya tidak.

“Kalau kamu sampai drop, kondisi kamu menurun karena banyak pikiran buruk yang kamu buat. Kamu sudah merepotkan saya.” Raka bangkit dari kursinya, dengan catatan lengkap.

Mika sudah bisa menebak. Kalau laki laki berpangkat dokter ini tidak sedang bersimpati atau perhatian padanya. Itu adalah tanggung jawabnya.

“Kalau sampai kamu banyak pikiran, dan merepotkan saya. Saya tidak bisa menjamin, kalau saya akan menjahit luka kamu dengan.... Benar ...”

Mika meneguk ludahnya dengan sangat gugup. Apa Raka sedang mengancamnya? Atau apa? Jadi barusan apa artinya...???

Mika mengganggu mengiyakan. Dengan cepat dan membuat Raka tau, kalau perempuan itu sedang gugup. Menganggap kalau kata katanya barusan adalah ancaman sungguhan.

“Oke dok!!” seru Mika dengan sangat kelewat keras. Membuat Raka terkekeh.

“Kamu sudah engga sabar di operasi?” tanya Raka dengan kekehan yang menurut Mika ngeri.

“Dokter salah paham.” Jawab Mika meluruskan, enak saja! Siapa yang menunggu operasi dengan sangat senang. Sinting!

Raka berjalan meninggalkan ruangan Mika. Mika sendiri masih begidik ngeri, sepertinya operasi selanjutnya takan ia anggap enteng. Sial benar karena ia mendapatkan dokter yang bukannya menenangkan dan mengatakan semuanya baik baik saja. Tapi malah menakuti pasiennya.

Tiba tiba Mika teringat sesuatu. Ia meraih kantong piyama rumah sakitnya dan menemukan kunci mobil Raka yang ia ambil pagi tadi.

“Dokter tunggu!!” sela Mika. Membuat gerakan tangan Raka terhenti yang tadinya hendak membuka pintu, jadi tertahan dan berbalik badan.

“Kunci...” tunjuk Mika dengan senyuman yang sangat cerah. Wajahnya yang pucat, polos tanpa riasnya justru masih terlihat cantik. Mata Raka sampai bingung, apa wanita cantik di depannya ini benar benar sedang... sakit???

“Dari mana kamu dapet kunci mobil saya.” Raka langsung mendekati Mika dan merebut kuncinya. Kalau saja Mika masih berniat menyembunyikan kunci itu, pasti ia takan bisa pulang ke apartemen.

“Jangan pikiran buruk dulu dokter, tadi pagi jatuh. Dan saya yang ngambil.” Sela Mika dengan senyum puas. Ia sudah menebak akan mendapatkan ucapan terimakasih.

“Ohh...”

Justru jawaban Raka barusan membuat Mika mendelik kaget. Hanya ooh...?

“Terima kasih dokter.” Sindir Mika dan Raka hanya melirik dengan perasaan tak keberatan sama sekali.

“Sama sama.” Jawab Raka. Mika ingin marah, harusnya Raka yang mengucapkan terima kasih! Bukannya malah menyahuti dengan sama sama!

“Dasar ...” desis Mika dengan sebal. Mencebikan bibirnya dan membuat Raka mengalihkan perhatian pada wanita itu. sudah terlihat marah karena kebaikan hatinya tidak di sambut dengan baik.

“Terima kasih Mikaila” suara berat bariton yang sangat masukin itu mengucapkan terimakasih. Bagaikan terhipnotis, Mika sampai tak percaya. Ia memandang Raka yang sudah menjauh. Hanya punggungnya saja yang terlihat jelas.

“Aku kenapa sih?” tanya Mika dengan wajah kosong kebingungan. sihir apa yang Raka gunakan memangnya barusan? Saat mengatakan terimakasih?

^^^

Raka berisap siap untuk pulang, kunci yang ia terima dari Mika sudah ada di genggamannya. Kali ini Raka merasa beruntung.

Pasti tadi pagi, di lorong waktu rapat.

Raka mau tak mau menyunggingkan senyum. Ini keberuntungan atau apa? Ia juga jadi menolong Mika dengan urusan kekasihnya itu. Padahal biasanya, Raka masa bodoh dengna hal hal semacam itu. juga Raka memulangkan Mega lebih awal. Sebenarnya apa tujuannya? Menyuruh Mega untuk pulang lebih awal?

Apa karena tak ingin Mega melihat Mika kalau kalau gadis itu sedang menangis....? Ah! Tidak mungkin! Raka langsung mengelak kemungkinan itu. Ia tak sebesar itu rasa simpatinya.

“Hai Raka ...!” Sapaan dari Brian yang tiba tiba muncul itu menyutukan senyuman Raka. Dokter yang membuatnya kerepotan beberapa hari yang lalu saat mengoperasi Mika dengan keadaan *emergency!* Sudah muncul dengan tampang tanpa dosa.

“Gue mau pulang.” Ucap Raka. Ia sudah berjanji takan menyahuti kata kata Brian. Tapi Brian malah menghalanginya dengan menarik tangannya agar tak pergi.

“OH...! Tunggu dulu bro” sela Brian dengan nada menenangkan. Ia sepertinya sadar, kalau Raka masih marah padanya.

“Apa.” Jawab Raka dengan ketus, tapi bersambut dengan senyuman Brian yang mengembang.

“Kita tukeran *shift* yuk?” ucap Brian dengan sangat cerah seperti tak tau dosa. Raka malah mengernyit. Terakhir kali ia bertukar shift dengan Brian, adalah hari paling kacau yang pernah ia lewati. Dengan terburu buru ke rumah sakit, saat Brian justru meninggalkan tanggung jawab sebagai dokter.

“Engga. Taruma.” Jawab Raka dengan sangat dingin. Menusuk hati Brian. Raka sudah berusaha untuk lepas dari jeratan Brian. Ia ingin segera pulang dan istirahat. Tapi Brian tak kalah ide, ia tak kehabisan akal agar mendapatkan shift Raka, dan akhirnya bisa mengambil cuti saat libur nasional berbenturan tiga hari nanti. Licik memang, ia ingin Raka saja yang bekerja saat libur nasional nanti. Sedangkan ia bersantai santai. Toh Raka *workaholic*.

“Bro, lo bisa ambil shift gue biar gue yang tanganin operasi lo, sepuluhnya.” Sela Brian, dan itu membuat mata Raka sedikit terangkat. Antara terpancing dan tergiur, dan juga ragu secara bersamaan. Satu hari saja, Brian tak bisa di andalkan.

“Gue mau ambil alih kok, tenang aja. Gue mau ambil cuti soalnya. Buat pulang kampung.” Ujar Brian, mencoba mengais belas kasihan Raka. Tak kurang akal lagi.

“Lo juga di suruh balik kan sama Bokap?” tanya Brian dengan memancing masalah keluarga, yakin! Raka akan luluh.

“Lo gunain semua hari pergantian shift kita buat libur dan temuin bokap lo. Gue janji akan bertanggung jawab.”

Mau tak mau, Raka memikirkan urusannya dengan ayahnya itu. ia belum menemukan waktu untuk bertemu dengan laki laki itu. Apa ini benar benar kebetulan? Atau....

“Oke, setuju.” Jawab Raka sepakat. Dan Senyuman tak bisa tertahan sudah terbit di bibir Brian.

“Sip..!!”

^^^

Mika terbangun sangat pagi hari ini. Ia bahkan sudah duduk di taman seperti kemarin dan tak mendapati keberadaan Raka. Laki laki itu tak muncul melewati lorong yang sama seperti kemarin. Itu membuat Mika bertanya tanya, apa yang kemarin itu kebetulan?

Seharian, sampai pemeriksaannya yang ketiga. Yang harusnya di dampingi Raka sebagai dokternya.

Entah kenapa Mika seperti menunggu kehadiran laki laki itu.

“Selamat sore....” sapa Brian di dampingi Mega yang berada di sampingnya. Mika mengernyit, ia tak mengenal dokter satu ini. Tapi gelagat suster Mega yang tampak nyaman nyaman saja. Membuat Mika jadi tenang. Tapi ia jadi sedikit kecewa. Apa karena...? Dokter ini bukan Raka?

“Mikaila Abraham?” tanya Brian dengan bersemangata. Setelah berjalan jauh dari lorong ke lorong dan akan menangani dua operasi setelah pemeriksaan ini. Brian baru mendapati satu pasien cantik. Bernama Mikaila Abraham.

Mika mengangguk.

“Saya dokter Brian, pengganti dokter Raka buat seminggu ke depan.” Celoteh Brian sambil memeriksa keadaan Mika. Perempuan itu menurut. Cara memeriksanya sama saja. Tapi kenapa Mika merasa sedikit aneh, tak terbiasa lebih tepatnya. Entah kenapa, ia memilih kalau ia lebih nyaman dengan sikap dingin Raka padanya.

“Dokter, dokter Raka kemana emangnya?” tanya Mika yang sudah penasaran akhirnya membuat ia memberanikan diri untuk bertanya.

“Oh Raka, engga tau saya. Dia ketelen kucing kali.” Jawan Brian dengan sangat enteng. Mau tak mau, Mika terkekeh dengan jawaban Brian barusan. Ternyata nilai plus Brian adalah, dia lebih humoris dan tak secuek dokter satu itu. Mika sedikit yakin, kalau ia bisa berkomunikasi dengan dokter ini seminggu ke depan.

“Oh, kasian ya dok. Kucingnya kedinginan.” Sela Mika. Dan Brian langsung tertawa terbahak bahak. Hanya Mega yang setia mengabdikan pada atasannya itu. Ia takan menertawakan laki laki itu. Takan.

^^^

Raka merasa ada yang kurang di dalam dirinya selama tiga hari terakhir. Ia tak tau apa. Walaupun sudah menemui ayahnya dan berharap akan menghabiskan cuti dadakannya selama seminggu. Rasanya ada yang kurang di hidup Raka selama ini. Tapi apa? Apa yang belum Raka lakukan atau apa yang terlewat dan tidak ia lakukan.

Raka jadi bingung sendiri.

Raka berjalan ke arah balkon apartemennya. Tak tau harus apa, ia malah memutuskan untuk melihat ke arah polusi udara yang makin pekat sore ini. Awalnya, Raka ingin sekali jalan jalan. Tapi ia urungkan niatnya itu.

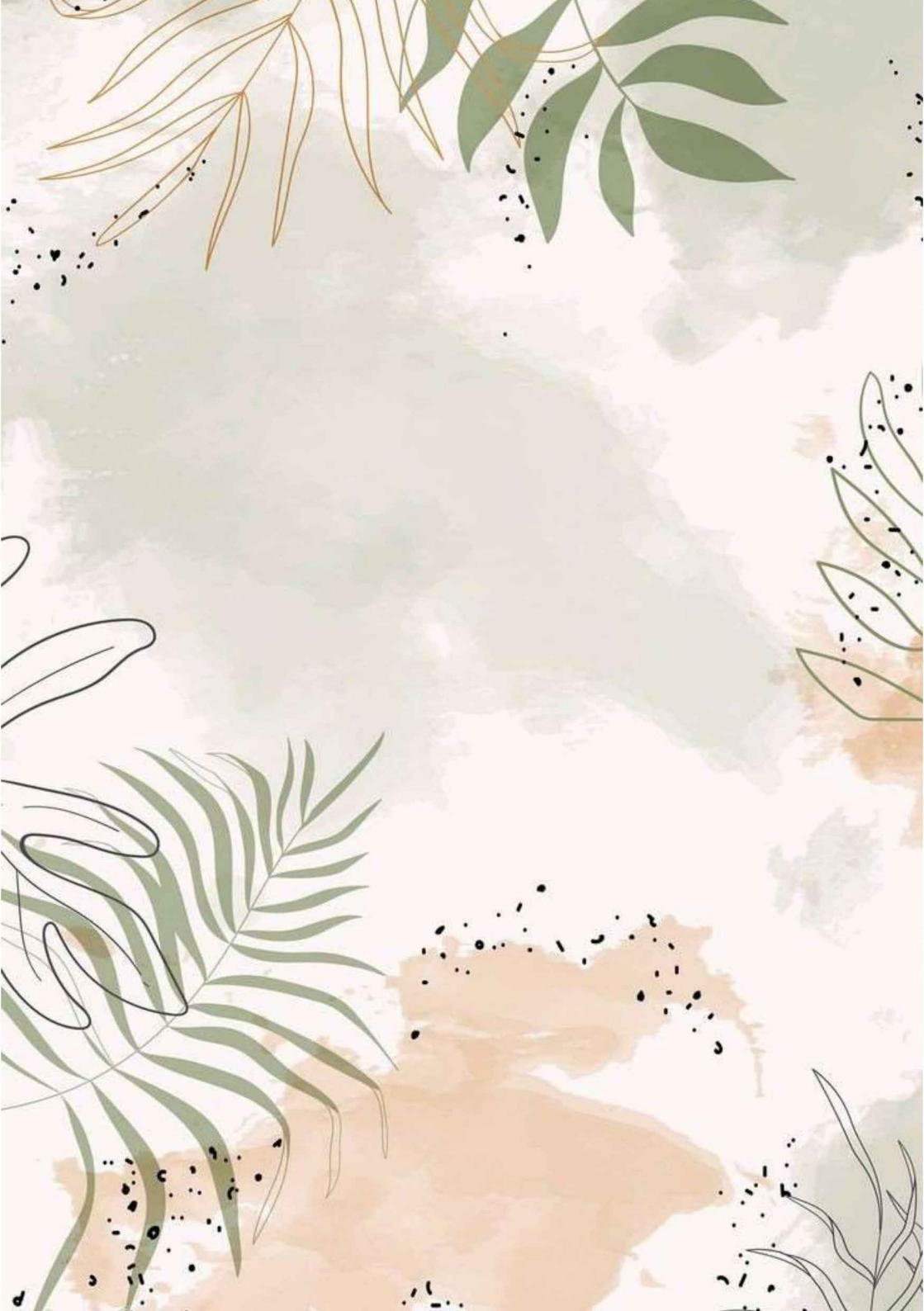
Raka melayangkan pandanganya ke seluruh ruangan apartemen. Mencari cari sesuatu. Ada di sana. Kunci mobilnya yang teronggok begitu saja.

Tunggu!

“Kunci...” gumam Raka sedikit senang karena ia menemukan *clue* tapi begitu menyatukan semua potongan itu. hanya ada satu jawaban yang Raka dapatkan dari segala kebimbangan dan rasa uring uringannya selama tiga hari ini.

Dia tidak memeriksa keadaan Mikaila Abraham.

Ya! Pasti itu! tanggung jawab dokternya, ia tinggalkan.



Raka berjalan mondar mandir di hari libur ke empatnya. Ia rasa, ia akan mulai gila.

“Astaga!!” geram Raka dengan sangat frustrasi membolak balik kalender yang ada di tangannya. Baru saja empat haru citu, tapi ia sudah merindukan rumah sakit. Ah!! Ralat! Pekerjaan! Tanggung jawab moral sebagai dokter.

Raka mencoba menenangkan diri dan mengalihkan pikirannya agar tak memunculkan ide untuk datang ke rumah sakit seperti pahlawan kesiangan karena shiftnya sudah di ganti dengan Brian. Raka menatap kunci mobilnya. Ia jadi teringat sesuatu dan merasa lega. Sudah meminta petugas keamanan, untuk....

^^^

Mika bersenandung dengan senang pagi ini. Sudah hampir empat hari dan Ken tidak pernah muncul di hadapannya. Entah ulah siapa. Tapi setiap beberapa menit sekali, Mika bisa melihat kalau ada petugas keamanan yang sedang berpatroli.

Mika sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Bukan untuk tinggal tentunya. Tapi dalam artian, ia sudah memiliki teman untuk mengobrol. Selain dokter Brian dan suster Mega, juga pengecualian pada Raka. Karena dokter itu takan bisa di ajak bicara kecuali membicarakan kondisinya.

Mika tersenyum girang saat seorang wanita tua yang juga berada di lantai VIP keluar dari ruangnya. Mungkin

dengan alasan yang sama dengan Mika. Menghirup udara segar.

“Mrs Johan....!!” sapa Mika, kelewat ceria sampai perempuan tua yang di sapa Mika itu terkejut dengan panggilan mendadak itu. Tapi raut perempuan itu tak nampak terganggu, ia justru memberikan senyuman ramah pada Mika.

“Mika...” jawabnya, dengan uluran tangan di bangku sampingnya. Mengisyaratkan agar Mika duduk di sebelahnya.

“Apa kabar Mrs Johan...” tanya Mika sambil memangkas jarak antara dia dan perempuan tua itu. sebelum menjawab, perempuan itu tersenyum dan memulai kata kata.

“Baik, sehat dan senang sekali bisa berbicara denganmu Mikaila....” ujar Mrs Johan yang nampak jujur dengan ucapannya, membuat pipi Mika merona merah.

“Akan lebih menyenangkan kalau kita bisa keluar dari Rumah Sakit ini dan kita bisa meluangkan waktu bersama nantinya...” ucap Mrs Johan lagi dengan tatapan yang menerawang penuh harap. Mika mengangguk. Ia juga ingin menghabiskan waktu dengan wanita tua yang sangat baik dan cantik ini.

“Aku bisa mengajak anda ke taman.” Celoteh Mika. Alasan gadis itu selalu berdiam diri di taman Rumah Sakit adalah. Karena ia menyukai bunga. Dan Mika sendiri punya taman bunga yang dia gunakan untuk merenung, tertawa, mengosongkan pikiran, dan kadang juga untuk menangis. Miris memang. Tapi Mika takan mengatakan rahasianya ini pada siapapun.

“Aku paling suka bunga Lili, kamu suka bunga apa Mika?”

Mika menanggapi serius pertanyaan Mrs Johan barusan, sejujurnya ia sangat suka semua bunga. Jadi ini sangat memusingkan kalau hanya harus memilih satu bunga yang akan menjadi favoritnya.

“Aku punya banyak bunga di tamanku, tapi rasanya aku paling suka bunga matahari.” Putus Mika dengan sepihak.

“Benarkah?” mata Mrs Johan nampak membulat dengan kesamaan yang baru saja ia temukan dengan gadis muda di hadapannya ini, “Aku punya kebun bunga matahari super luas.” Ujar Mrs Johan dengan sedikit menyombong untuk membuat Mika iri. Dan nyatanya, berhasil.

“Bisakan aku mengunjungi kebun bunga mataharimu itu Mrs Johan....?” tanya Mika dengan sedikit meminta. Tapi perempuan itu tak memerlukan permintaan Mika.

“Aku akan mengajakmu ke sana, kalau kita sudah sembuh dan keluar dari ruangan sempit ini.” Ucap Mrs Johan penuh makna. Dan Mika mengangguk dengan tekad yang bulat. Ia sangat ingin cepat sembuh dan pergi ke dataran luas yang di tumbuhinya bunga berwarna kuning yang menentang matahari itu.

“Pasti.” Ujar Mika menyahuti penuh dengan tekad dan keyakinan.

Mika semakin merasakan adanya perubahan pada dirinya, khususnya jantungnya. Detaknya kian hari kian membuat Mika khawatir. Mika meremas dada kirinya yang terasa sakit itu. Bekas operasinya masih berbekas. Operasi yang pertama.

“Kapan kamu bisa tenang?” tanya Mika pada jantungnya. Ia menghembuskan nafas dengan sangat putus asa. Ia takut, kalau jantungnya..... Akan tenang dalam waktu dekat.

“Aku takut mati.” Cetus Mika dengan suara lirih di sambut dengan desiran angin yang menerpa wajahnya. Mrs Johan baru saja di kunjungi keluarganya, Mika kembali sendirian. Dan ia memutuskan untuk mengajak jantungnya itu berbicara.

“Kamu tidak bisa tenang, tapi juga tidak bisa berhenti membuatku khawatir.”

Mika menatap langit di atasnya, sejak kejadian ia bertemu dengan Ken dan istrinya yang sedang mengandung. Mika tak pernah berurusan dengan hal seperti ‘Menyelusuri koridor’ karena itu sama saja memberikan peluang mereka bertemu. Dilihat dari ekspresi wanita yang sudah mengandung anak Ken itu. Wanita itu tak tau apa apa tentang dirinya. Hubungannya dengan Ken. Dan apapun itu. Mika dan perempuan itu sama sama tak tahu satu sama lain. Ken memang pandai menyembunyikan. Mika harus bertepuk tangan untuk skill ahli Ken itu.

“Mikaila Abraham...” panggil suara itu dari belakang Mika. Ada desiran kerinduan yang mengingatkan Mika, kalau suara dingin itu hanya bisa di keluarkan oleh satu dokter. Mika menengok. Ia sudah beberapa hari tak bertemu dengan dokter super dingin yang selalu menakutinya masalah operasi dan jahit menjahit luka itu.

“Kosong ...” Mika menatap udara kosong di hadapannya. Barusan, panggilan Mikaila Abraham itu hanyalah ilusinya sendiri. Mika sedikit. Apa namanya? Putus asa? Halusinasi? Atau mungkinkah rindu?! Bagaimana mungkin! Jelas rindu tidak termasuk sebagai alasannya berhalusinasi mendengar suara Raka.

Mika kembali menatap langit yang kian biru membentang di atas sana tanpa ada gumpalan awan seputih kapas sedikitpun. Mika tersenyum tipis. Hanya senyuman tipis dan kemudian lenyap.

^^^

Raka uring uringan dengan dirinya sendiri yang tak tau apa yang sedang di inginkan. Ia sendiri tak tau mengapa!! Apa lagi jawaban dari segala rasa uring uringannya ini. Raka sudah mondar mandir untuk membunuh waktu. Tapi rasanya, ia malah makin tersiksa.

“Sial.” Umpat Raka dengan meraih kunci mobilnya. Iya! Pasti karena hanya menghabiskan waktu seharian, ah bukan! Menghabiskan waktu sehari-hari di apartemen. Raka jadi merasa bosan, jenuh dan butuh hiburan. Dan Raka harus mencarinya! Hiburan untuk dirinya sendiri.

Dengan kemeja putih yang sangat terlihat santai, serta celana chino pendek di atas mata kakinya. Raka tak terlihat seperti dokter sama sekali, ia malah terlihat seperti super model yang sedang kurang jam terbang di *runaway* hingga memutuskan untuk berjalan jalan di mall sendirian. Dengan di serbu tatapan wanita yang jadi melihat Raka dengan ngeri, karena seperti singa betina yang kelaparan.

Karena, astaga! Raka itu super duper tampan, minus dengan kelakuannya yang sangat dingin. Maka Raka akan menjadi sosok yang sempurna. Wajahnya, postur tubuhnya yang tegap dan tidak terlihat kaku dan malah terlihat santai, sepertinya wanita manapun akan mengalungkan tangannya ke leher Raka untuk memeluk laki laki itu.

Tapi anehnya, rasa jenuh Raka tetap tak hilang. Ia malah makin kacau. Jalan jalan sendirian di mall. Walaupun mengabaikan tatapan itu sejak tadi sudah Raka lakukan. Ia tetap merasa, ada yang kurang....! Tapi apa??

Raka duduk dengan wajah yang di tekuk. Mengusap dagunya sendiri sembari berpikir. Kegiatan apa lagi yang bisa menghilangkan otaknya agar tak kosong?

“Sekuriti lantai VIP” Raka menyebutkan banyak hal yang mungkin membuatnya gelisah karena lupa di lupakan.

“Shuttle shift bareng Brian” Raka menyebutkan itu lagi. Ia sudah menelfon Brian yang ketiga kalinya hari ini, agar memastikan kalau laki laki itu menepati janjinya.

“Laki laki peng...” Raka mengernyit, entah kenapa memori ketikan Raka mendapati ada laki laki yang mengetuk,

ah bukan. Menggedor gedor pintu ruangan Mika. Alisa Ken. Membuat Raka mengernyit tak suka. Lagi pula, kenapa ia memikirkan adegan pasangan kekasih itu. Tunggu? Kekasih?!!! Rasanya, sekarang Raka bukan lagi jenuh dan bosan tanpa alasan. Ia juga menjadi marah tanpa alasan.

Raka tanpa sadar menoleh memperhatikan rangkaian berita yang sedang di paparkan di salah satu televisi plasma di mall. Menyiarkan tentang sebuah kecelakaan beruntun yang menelan banyak sekali korban luka yang, kritis.

Dring....!!!

Dring....!!!

Dring....!!!

Tepat di deringan ketiga ponselnya. Raka mengangkat panggilan telfon dari tim staff medis VIP di lantai tiga puluh.

“Hallo?” sapa Raka dengan sangat lugas. Ia langsung memasang pendengarannya kuat kuat, karena pasti ada keadaan genting kenapa menelfonya di hari cutinya.

“Dokter Raka! Tolong segera ke rumah sakit dok!”

Raka tak perlu menebak siapa penelfon yang memanggilnya dengan nomor rumah sakit itu, pastilah suster Mega. Suaranya sudah sangat Raka hapal.

“Ada pasien VIP pingsan di lift...”

Tubuh Raka menegang seketika. Kejadian ini seperti *deja vu* untuknya. Pasien yang pingsan itu seakan menguatkan insting Raka. Kalau itu adalah Mika. Alis Raka tertaut. Kalau sampai Mika pingsan di lift, lagi. Dan Mega sampai menelfonnya untuk urusan darurat ini? Dimana Brian? Sia sia dia sudah menelfon laki laki itu, tiga kali hari ini??

“Dokter Brian di ruangan operasi, tim medis lain sedang di bertugas di UGD, kecelakaan beruntun di jalan MH Thamrin-“

Raka melirik ke arah televisi lagi, ia tak tau kalau ini memang benar. Korban kecelakaan itu, berarti di larikan ke rumah sakit tempat ia bekerja.

“Saya ke sana sekarang.” Raka bangkit dan langsung memutuskan panggilan telfon. Ia harus segera ke rumah sakit dan mengabaikan hari cutinya yang masih tersisa dua hari lagi. Masa bodoh dengan cuti ini. Ada nyawa yang harus ia selamatkan. Raka tau benar kondisi di dalam lift, sialnya! Kenapa lift lagi yang menjadi TKP-nya? Minim oksigen, katrol lift bisa saja putus sewaktu waktu dan menghempaskan tubuh Mika ke lantai dasar dan meremuk redamkan tubuh gadis itu. Jangan, Raka tak pernah membayangkan hal itu.

^^^

Mobil Raka samapai di rumah sakit berbarengan dengan lima ambulance yang datang membuat pembuluh nadi Raka seperti memopa darah berkali kali lipat lebih cepat. Raka gugup melihat banyaknya korban. Pastilah tim medis sudah siap menghadapi banyak kemungkinan. Termasuk bencana

yang tak terduga seperti ini. Tapi, jangan sampai pasien yang nyawanya terancam karena pingsan di lift itu, Mika

Ah! Raka harus bergerak cepat! Bukan melamun seperti orang bodoh! Raka langsung menerobos gerombolan orang-orang. Melajukan diri ke lift eksekutif yang sudah bisa dijamin. Takan rusak karena biaya operasional rumah sakit dianggarkan sangat banyak hanya untuk memberikan pelayanan eksklusif para eksekutif itu.

Raka mengumpat dengan sangat kesal, rasanya menuju lantai tiga puluh adalah perjalanan musafir dari ujung dunia satu, ke ujung dunia yang lain. Deringan ponsel Raka menghentikan kegiatan laki-laki itu mengumpat. Mega menelfonnya kembali.

"Liftnya macet tepat di lantai dua puluh delapan dok." Ucap Mega, memberikan informasi akurat keberadaan pasien Raka itu.

"Tim keamanan?" tanya Raka, menanyakan situasi.

"Pintu lift sedang di bongkar dok."

Raka terdiam, ia akan marah kalau saja kerja tim itu tidak becus. Dalam kurun waktu kurang dari seminggu, lift rusak dua kali?

"Percepat." Perintah Raka, dan dia langsung memutuskan panggilan teleponnya. Sekarang. Tujuan Raka berubah. Bukan lagi lantai tiga puluh. Ia akan menuju lantai dua puluh delapan.

^^^

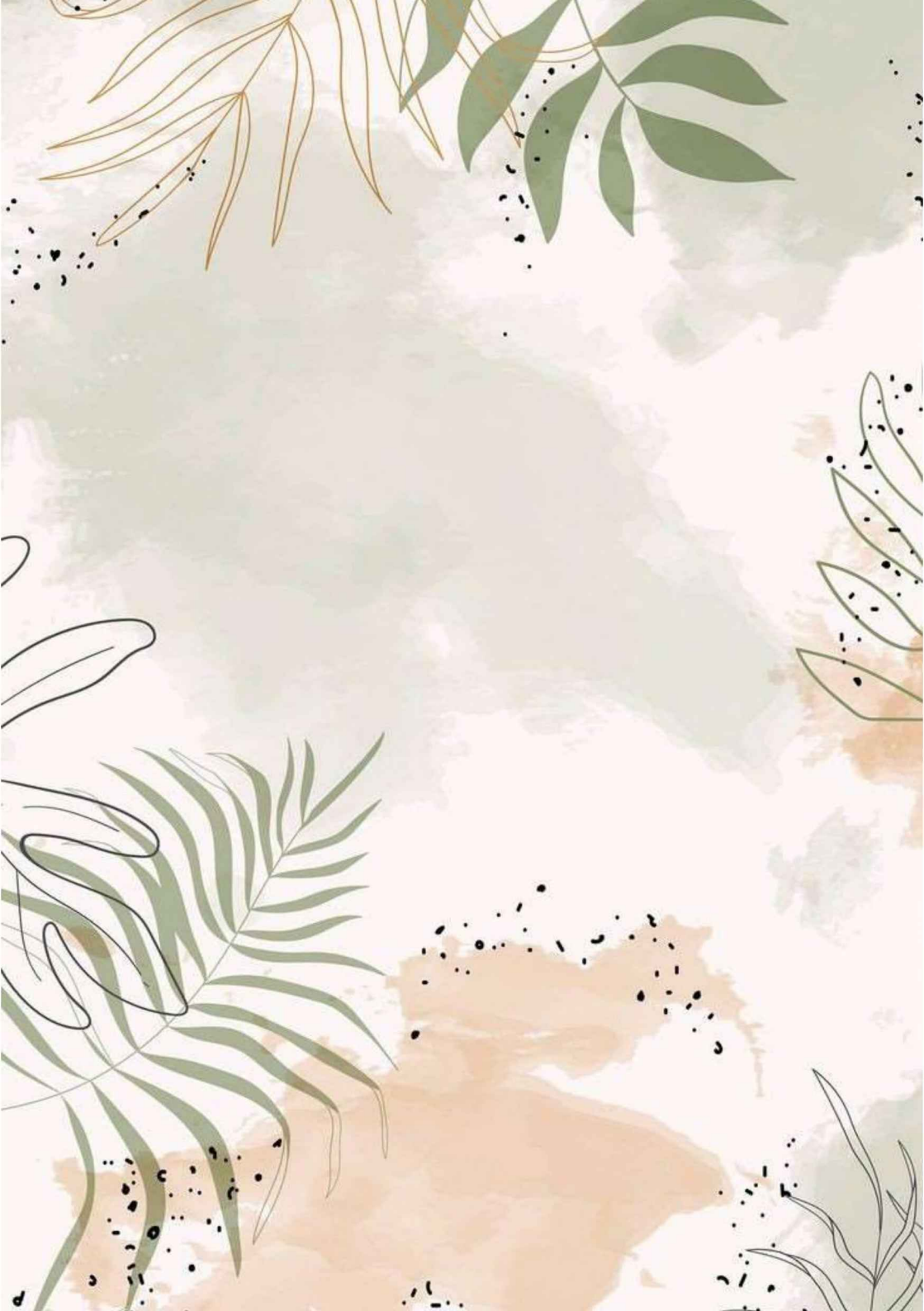
Raka berjalan, ah tepatnya berlari sangat cepat menghampiri dua orang dengan perkakas yang membuat bunyi yang sangat memekikan telinga. Dan pintu masih saja belum terbuka.

“Belum bisa dok.” Mega menggigit jarinya. Ia juga gugup karena keselamatan pasien di sana, tergantung waktu dan kondisinya sekarang. Bisa kritis, bisa juga dia sudah.....

Tangan Raka menggenggam erat tas kecil berisi peralatan medis pokok yang selalu ia bawa kemana mana. Genggaman erat itu nyatanya membuat Raka menjadi makin gugup. Arlojinya sudah meninggalkan angka sepuluh, sekarang sudah berada di angka dua belas. Sudah sepuluh menit lamanya! Dan udara di lift mungkin semakin menipis, mungkin saja Mika

Raka bersumpah! Baru kali ini ia merasa kalau ia sudah melewati batas anatara pasien dan dokter. Dan itu kepada Mikaila Abraham.

Dring!!! Brak!! Lift kembali normal dan gebrakan merusak pintu besi yang sekarang terbuka. Kerja keras tim keamanan tak di apresiasi Raka dengan ucapan terimakasih. Ia justru langsung menerjang dua petugas itu dan masuk ke dalam lift. Dan Raka takan percaya apa yang ada di hadapannya kali ini. Ia bahkan menjatuhkan tas berisi perkakasnya itu.



Raka entah harus mengatakan apa atau bereaksi seperti apa. Menjatuhkan tasnya tentu bukan ekspresi yang ingin ia tunjukkan. Bersyukur rasanya juga kurang tepat untuk saat ini. Tapi Raka bisa di bilang sangat kejam, karena ia bersyukur wanita di lantai itu bukanlah Mika. Seorang perempuan yang membutuhkan pertolongan tentunya. Tapi untunglah, sekali lagi. Bukan Mika.

Raka langsung duduk dan meraih tubuh itu. mengangkatnya dan mengeluarkan tubuh itu dengan sekali tarikan keluar dari lift. Mega membantu Raka dengan memungut tas laki laki itu. dengan jari yang di tujukan ke jalur pernafasan. Raka bisa merasakan, kalau perempuan ini pingsan karena syok dan ketakutan.

“Dokter engga ada niatan buat ngasih nafas buatan?” pertanyaan yang baru saja Mega layangkan rasanya bisa membuat ia menjadi gelandangan. Sangat salah! Karena seketika itu juga, Raka melayangkan pandangan tak suka sekaligus memperingati. Jangan macam macam!! Mungkin seperti itu.

Mega tutup mulut. Ia tak akan berkomentar, ia hanya refleks. Karena Raka tak melakukan aksi heroik seperti di gosip panas waktu itu. Memberikan nafas buatan misalkan. Terbesit pertanyaan di otak Mega. Apa Raka mau memberikan nafas buatan, karena pasien saat itu adalah Mika???

^^^

Raka mau tak harus berjalan ke arah ruangnya yang sudah ia tinggalkan selama lima hari. Tampilannya sudah sangat berantakan karena berlari. Kemeja putihnya lusuh karena mengangkat tubuh tak sadarkan diri itu.

Celannya apa lagi, sudah sangat kucel karena berlari dan sudah tak di pikirkan Raka lagi. Intinya, Raka masih sangat berterimakasih karena pasien itu bukanlah Mika.

Nyatanya, tampilan awut awutan Raka, masih saja terlihat menarik apalagi di mata dokter Pevita. Perempuan yang berpapasan tak sengaja di lorong dan melihat Raka itu. Tak bisa menya nyiakkan kesempatan emas seperti ini.

“Dokter Raka” panggil Pevita dengan suara yang lembut dan gestur tubuh yang sudah bisa di tebak, mendekati Raka dengan sangat terbuka. Memperlihatkan ketertarikannya pada Raka tanpa malu malu. Bahkan ada pasien yang menatap Pevita dengan heran, jiji, dan tak tau lagi sisanya.

Raka menjauhkan diri secara kilat saat tubuhnya dan Pevita hanya berjarak beberapa langkah. Pevita mengernyit dengan penolakan yang terang terangan Raka perlihatkan. Tapi ia berusaha sabar. Pevita selalu bermain elega. Seperti tampilannya yang sama sama elegannya.

“Bukannya cutinya masih dua hari lagi ya dok?” tanya Pevita dengan nada yang sangat perhatian. Sayangnya, Raka tak butuh perhatian itu. Ia sama sekali tak peduli. Raka mengguguk dan menjawab singkat.

“Iya, tapi saya sudah harus bekerja lagi.” Jawab Raka tanpa menampilkan ekspresi sumringah, berbanding terbalik dengan Pevita yang sangat sumringah karena akhirnya, Raka sudah kembali bekerja.

Pevita menimbang tampilan kusut dan awut awutan Raka, membuat Pevita makin sadar. Kalau laki laki di depannya, sangat tampan dan layak untuk di kejar dan di perjuangkan. Kembali berusaha, Pevita menampilkan senyum paling menawan yang tak pernah mempan pada satu orang. Raka.

“Dokter belum makan siang? Kita bisa makan siang bareng, saya udah engga ada pasien sampai jam tiga sore.”

Tawaran Pevita itu tak menggiurkan untuk Raka, ia sudah memutar otak dengan sangat cepat.

“Engga, terimakasih dokter Pevita.” Sela Raka sebelum memberikan alasan penolakannya.

“Saya harus ke UGD untuk membantu tim medis yang kewalahan. Permisi.” Ujar Raka sambil berlalu meninggalkan Pevita, ia yang tadinya ingin duduk dan menenangkan jantungnya yang sudah berdebar khawatir di ruangnya. Tak jadi. Raka harus menyibukan diri agar tak ada celan bagi Pevita untuk mengganggunya.

“Oh, kalau begitu. Hati hati ya dok....” pesan Pevita, tapi tak mendapatkan jawaban. Raka sudah berada jauh di sebrang sana. Berjalan dengan cepat, dan tubuh tegapnya. Makin membuat sosok itu mencolok di antara yang lainnya.

Raka berlari, dan langsung menuju ke lantai pertama. Ia harus ikut membantu pasien kecelakaan itu. Raka tau seberapa parah kecelakaan itu, ia bahkan melihat ambulan yang membawa pasien pasien itu. sebagai dokter yang sudah menyatakan sumpahnya. Maka Raka harus memenuhi kewajibannya.

Tapi saat Raka hendak memencet tombol lift agar terbuka, perhatiannya teralihkan saat melihat sosok Mika yang sedang berjalan jalan dengan seorang wanita tua dan keduanya sama sama mendapatkan infus. Berarti, wanita itu juga pasien. Dan tak lama, Raka ingat kalau perempuan itu juga pasiennya yang harusnya ia operasi minggu ini, tapi Brian yang melakukannya.

Entah setan apa yang membuat Raka justru berlari mendekati Mika dan wanita bernama Mrs Johan itu. Mika sendiri mengernyit saat menyadari, sosok tampan dengan pakaian santai yang berlari mendekatinya adalah dokter Raka.

Mika sampai harus menyadarkan diri, apa benar itu adalah Raka? Karena terlihat sangat berbeda. Kalau mengenakan pakaian dokter, Raka memang sudah terlihat tampan. Tapi dengan kemeja putih dan celana *chino* pendek seperti sekarang. Raka terlihat, makin.... tampan? Ah! Mata Mika memang tidak bermasalah, Raka memang tampan. Tapi kenapa Mika harus memuji laki laki itu, diam diam?

Raka berhenti di depan Mika dengan nafas yang sedikit terengah. Raka membuang nafas dengan berat.

“Loh, Dokter Raka ... Bukannya, cutinya masih ada tiga hari....?” tanya Mika dengan polos dan raut wajah kebingungan.

Tiga hari! Tinggal dua hari! Apa kamu seneng di rawat Brian dari pada saya?

Raka menahan amarahnya, ada hal penting yang harus ia katakan dari pada menuruti amarahnya dan berdebat dengan Mika.

“Jangan naik lift,” pesan Raka dengan sangat mengancam. Mika mengernyit kebingungan.

“Kenapa?” tanya Mika dengan polosnya. Justru itu! Raka sendiri tidak tau kenapa ia harus melarang Mika untuk tidak naik lift. Apa karena Mika dan lift, membuat Raka khawatir?

“Karena kamu cuman bisa buat orang khawatir.” Sembur Raka dan ia langsung berlari menuju lift, terburu buru dengan tas dokter di tangannya. Ia tak tau, kenapa alasan itu yang harus ia keluarkan. Mengawatirkan Mika, berarti ia juga memikirkan gadis itu bukan?

Bodoh!! Sialan!!

Di sisi yang berlawanan, Mika sendiri tak tau kenapa Raka mengatakan hal aneh yang tak bisa masuk ke akalnya.

“Dokter Raka, pacar kamu?” tanya Mrs Johan yang sejak tadi menilik dan meneliti interaksi dua muda mudi di hadapannya. Mika membulat seketika, tak percaya kalau

kesan itu yang di tangkap orang yang melihat mereka barusan.

Dengan tawa sumbang yang tak lucu, Mika menyela."Bukan MRs Johan." Jawab Mika dengan tenang dan kembali menuntun tangan wanita tua itu untuk melanjutkan perjalanan mereka, mengelilingi rumah sakit.

"Ayo kita jalan jalan lagi." Seru Mika mencoba mengalihkan perhatian. Dan nampaknya, soalan tadi sudah tak di pikirkan. Mereka berdua berjalan jalan dan mengobrolkan banyak hal. Banyak.... sekali, sampai mereka lupa waktu.

^^^

Raka sudah melihat pertumpahan darah di ruang UGD. Ruang operasi darurat penuh dan beberapa orang yang terluka parah sudah di tangani, tapi sisanya masih berada di tahap pengobatan.

Raka memasuki ruang UGD. Langsung menyambar sarung tangan lateks yang ada di stok penyimpanan. Senyuman miris di layangkan Raka pada kondisi pasien yang mengalami luka cukup parah di kakinya. Dan mirisnya, karena pria yang terluka parah itu belum mendapatkan penanganan karena dokter sibuk.

Dengan senyuman menenangkan, Raka mendekati laki laki itu. Dokter super dingin itu tersenyum dan menampilkan sisi manusiawinya.

“Ayo Pak, saya obati” Raka memapah tubuh itu dan membaringkannya di ranjang kosong. Di sebelahnya ada tiga ranjang yang sudah di isi pasien dadakan.

“Saya akan periksa dulu, ada fraktur atau tidak. Kalau tidak, saya akan langsung menjahit, akan sedikit sakit nantinya,”

Laki laki itu mengangguk dan memperhatikan tangan Raka yang mulai memeriksa tanda vitalnya, mencari potensi luka yang tersembunyi di tubuhnya. Dan Raka sangat telaten, banyak orang yang tidak tau. Kalau Raka mengambil dua jurusan kedokteran sekaligus. Bukan hanya mengambil spesialis untuk jantung.

Tangan Raka terus menerus bekerja. Sampai pasien terakhir selesai di obati. Peluh membanjir di pelipis Raka. Ia melayangkan senyum lega. Staff dokter yang melihat Raka tersenyum barusan, tercengang. Tapi Raka tak ambil pusing. Dia langsung melempar sarung tangan lateksnya dan pergi.

^^^

Memasuki ruangnya untuk yang kedua kalinya. Raka kembali dengan tampilan yang lebih awut awutan. Raka membuka pintu dengan sangat pelan, waktu hampir menunjukan pukul tujuh malam. Kerja kerasnya berhasil. Semua pasien yang ada di ruangan UGD, berhasil di tangani, operasi dadakan berhasil di lakukan di tengah tengah kepadatan aktivitas di Rumah Sakit.

Raka sedikit tergelitik saat melihat pintu kamar mandi di ruangnya. Raka punya semuanya di ruangan kerjanya.

Walaupun jarang pulang ke apartemen, tapi ruangan kerjanya sudah senyaman apartemen dengan satu ruangan tersembunyi untuknya beristirahat dan kamar mandi yang luas.

Dengan langkah cepat, Raka mengunci pintu kerjanya dan menuju ke arah kamar mandi. Melepas pakaiannya dan memulai aktivitas membersihkan diri itu. Air hangat mengucuri tubuh Raka dan melemaskan ototnya yang tegang karena berpacu dengan adrenalin saat mengobati pasien kecelakaan.

Ada sesuatu yang terbesit secara tiba tiba di pikiran Raka. Ia jadi memikirkan ruangan VIP Cempaka Tiga.

^^^

Brian memeriksa Mika dengan sangat teliti, rupanya ada satu kesamaan Brian dengan Raka. Sama sama dokter yang teliti dan telaten walaupun Brian itu kurang bertanggung jawab.

“Jadwal operasi kamu minggu depan, menunggu adaptasi setelah operasi yang minggu lalu.”

Brian berceloteh, memberikan Mika informasi agar gadis itu bisa ancang ancang untuk operasi selanjutnya. Mika mengangguk dengan tekad yang membulat. Ia akan siap dengan operasi selanjutnya.

“Dokter Raka yang operasi? Atau Dokter Brian?” tanya Mika tanpa maksud tertentu. Brian tersenyum penuh arti.

“Emangnya kalau Raka kenapa? Kamu maunya sama saya ya” ucap Brian dengan nada menggoda. Mika jadi terkekeh, dokter satu ini punya selera humor juga ternyata.

“Dokter Raka, suka nakut nakutin sih Dok.”

Brian mengangguk, ia sudah hapal betul dengan sikap Raka. Selain terkenal sangat dingin, dia juga tidak bisa beramah tamah dengan orang lain.

“Engga suka kalo di periksa sama dia.” Ucap Mika lagi dengan wajah cemberut dan memasang wajah yang kecewa, karena nasibnya kurang beruntung. Mendapatkan Raka sebagai dokternya.

Raka yang sedang berdiri di ambang pintu mendengar semuanya. Ia geram dan entah kenapa menjadi sebal sendiri. Kecewa? Karena Mika tidak suka dia yang menanganinya? Mana mungkin!

“Jadi kamu engga suka kalau saya yang memeriksa kamu?” Raka muncul, masuk ke ruangan Mika tanpa mengetuk pintu, seperti tamu yang tak di undang dan seenaknya sendiri. Raka yang sudah berganti pakaian dengan kemeja lengan panjang dan lagi lagi celana *chino* cokelat itu masuk dan menghampiri Mika, berdiri di samping Brian.

“Loh, eh... Dokter Raka ...” sapa Mika dengan gugup dan takut takut. Kayanya, Raka mudah sekali tersulut emosinya.

“Kamu engga suka kalau saya yang memeriksa kamu?” tanya Raka lagi, meminta penjelasan atas perkataan Mika dan wajah cemberut kecewanya. Mika menggeleng sangat cepat.

“Ahahaha!!” Mika tertawa sangsi dan gugup.”Engga kok Dok, cuman becanda” sela Mika mencoba membela diri dan meredakan amarah Raka.

“Bro” sapa Brian dengan heran, karena mendapati Raka sudah ada di rumah sakit. Bukannya masih tersisa dua haru? Untuk Raka cuti? Tapi kenapa laki laki ini ada di-

“Panggilan dari Mega, bantu ruang UGD yang kekurangan tenaga medis.” Jawab Raka seperti mengetahui apa yang akan Brian tanyakan padanya. Brian mengangguk, ia juga tau masalah kecelakaan beruntun dan dia sedang ada di ruang operasi.

“Sampai mana pemeriksaanya?”

Raka meraih dengan paksa map yang ada di tangan Brian, statistik kondisis Mika selama lima hari ini. Raka mengamati hasil pemeriksaan itu dengan sangat teliti.

“Ada yang belum selesai.” Raka menutup map itu dan memberikan Brian tatapan membunuh.

“Masa?” tanya Brian dengan sedikit ragu ragu, dan juga takut takut. Masalahnya Raka adalah dokter yang perfeksionis. Dan menuntut hasil maksimal. Dan Brian ada di posisi tidak lulus KKM Raka.

“Keluar!”

Mata Brian membulat dengan pengusiran Raka terhadapnya.

“Maksudnya?” tanya Brian kebingungan.

“Jangan buat seseorang marah.”

Brian meringis dengan tepukan di bahunya. Tanda keseriusan Raka untuk mengusirnya.

Setelah Brian di usir dengan tidak manusiawi oleh Raka, bahkan sampai di dorong dengan sangat kesal oleh Raka.

Mika yang masih berbaring di ranjang hanya bisa menatap Raka dengan tak percaya. Apa yang sebenarnya Raka lakukan?

“Dokter Rak-“

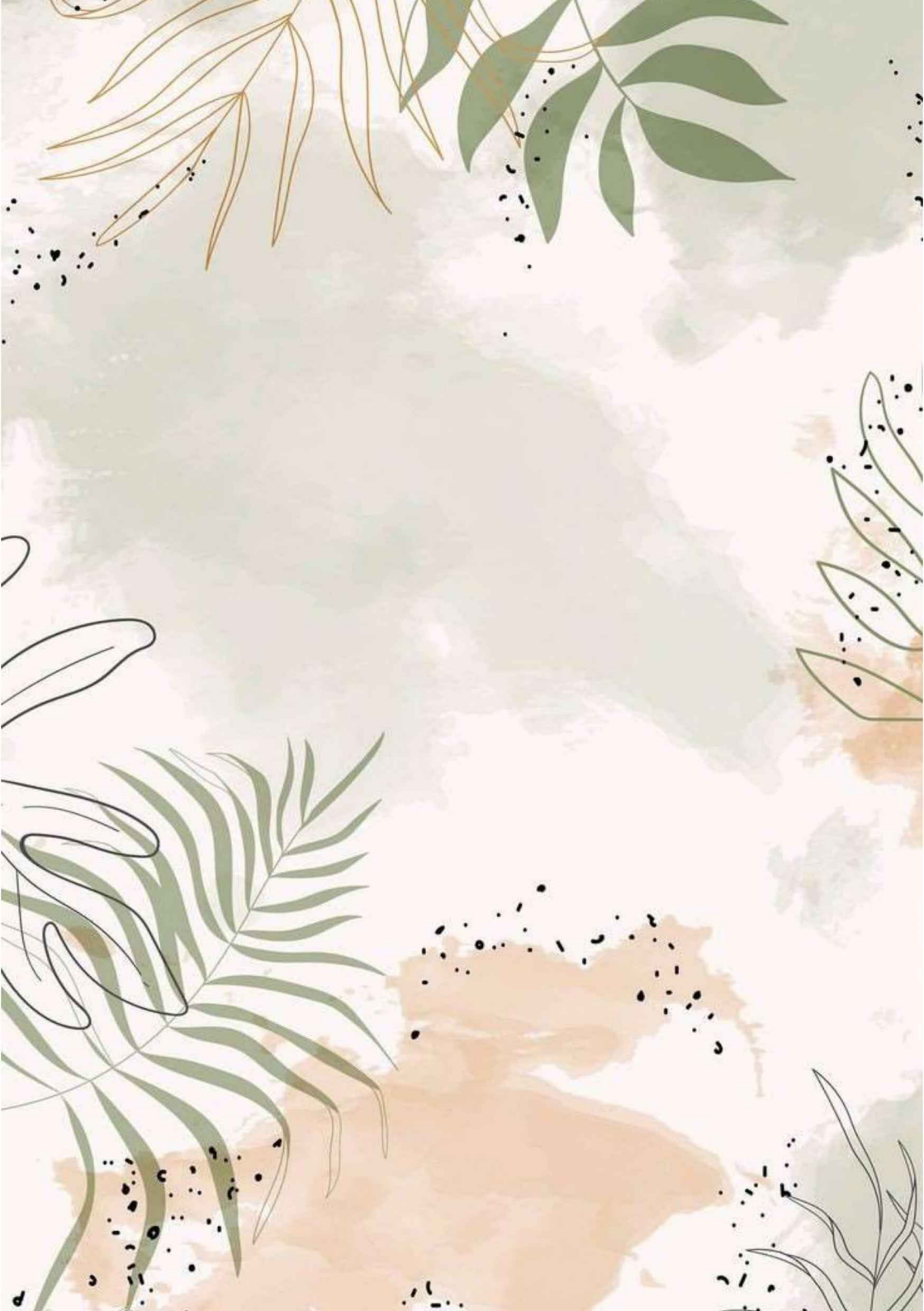
“Cepet baring, saya periksa kamu dari awal.” Perintah Raka itu membuat Mika tak bisa meneruskan pertanyaanya. Karena sekali lagi, Raka meraih pundaknya, mendorong agar tubuhnya rileks dan memberikan bantalan pada bahunya, seperti yang terakhir kali Raka lakukan padanya dan itu masih berefek sama. Jantung Mika berdebar. Entah berdebar karena apa. Apa karena Raka.....? Mana mungkin!

“Kamu baik baik aja?” tanya Raka dengan heran saat mendapati Mika yang biasanya mencela dan mengajaknya berdebat, tiba tiba diam terpaku. Mika menggeleng.

“Mulai besok. Saya yang akan memeriksa kamu. Seterusnya.”

Kata kata Raka yang keluar barusan, tak bisa di artikan oleh Mika. Bahkan Raka sendiri bingung, kenapa ia bersikap implusif dan mengatakan itu barusan.

Sebenarnya ada apa? Dengan sikap Raka? Debaran jantung Mika? Dan apa yang terjadi dengan keduanya?



Mika terbangun, lebih tepatnya terjaga sampai larut malam. Seminggu lagi, dan puteri ketiga dari keluarga Abraham itu tak mendapatkan satu kunjungan keluarga sedikitpun. Mika merasa sesak di dadanya. Ada bisikan kalau ia sengaja di telantarkan sampai mati.

Ponsel yang tak berguna itu ia hempaskan ke ranjangnya. Bergegas dengan santai menuruni ranjang rumah sakit. Mika ingin berjalan jalan, di rumah sakit di tengah malam. Aneh bukan?

Dengan langkah santai berjalan di lantai teratas. Mika bisa melihat ke luar sana, lampu lampu gedung pencakar langit memberikan tiga warna yang paling mendominasi. Biru, merah dan putih. Mika mengusap jendela kaca itu dengan senyum merekah. Mika suka kesendirian, tapi di kucilkan adalah pengecualian. Ia tak suka di abaikan. Dan rasanya...

“Ngapain kamu di sini malem malem...?!!”

Suara berat, bariton itu mengejutkan Mika. Membuat gadis itu bergidik karena kaget dengan panggilan yang jelas di tujukan padanya.

“Dokter Raka” ucap Mika dengan sebal, tapi juga lega karena ternyata bukan setan.

Raka melah menatap Mika dengan marah, ia tak pulang ke apartemennya tampilannya pun masih sama, dengan *chino* cokelat dan kemeja biru yang sudah di gulung sampai setengah lengan.

“Saya tanya kenapa kamu ada di sini malem malem?!” tanya Raka lagi tanpa mengurangi nada dinginnya. Mika tersenyum tengil mendapatkan teguran dari Raka itu.

“Saya sudah bilang, kalau kamu harus jaga kesehatan. Atau saya tidak akan ngejahit luka kamu dengan benar.” Ancam Raka lagi dan membuat Mika meringis dengan ngeri. Lama lama, ancaman yang sering di layangkan Raka padanya, makin terasa mengerikan saja.

“Saya mau liat Rumah sakit kalo malem.”

“Alasan engga bermutu,” sela Raka dan itu membuat Mika mencelus seketika.

Wah, dokter Raka pintar banget buat orang naik darah ya. Mika mengumpati Raka tak henti henti di dalam hatinya. Laki laki ini memang berbakat untuk di masukan ke neraka.

“Saya bosen di ruangan saya dok, saya jalan jalan. Lah dokter kenapa ada di rumah sakit?”

Pertanyaan Mika tak di gubris Raka, karena alasannya berada di lantai VIP malam malam begini memang tak akan ia katakan pada siapapun.

“Ayo saya antar kamu ke ruangan kamu.” Raka dengan hitungan detik sudah menangkap tangan Mika. Dan perempuan itu juga terkejut dengan kontak fisik yang sedang di lakukan dokter muda tampan itu padanya.

Raka menarik tangan Mika dan menuju ruangnya. Sedikit terseok karena langkah Raka yang panjang panjang,

saat menyadari kalau Mika kewalahan mengimbangi kecepatan berjalannya, Raka melambatkan temponya.

“Istirahat, dan ini bukan lagi perintah. Ini ultimatum terakhir dari saya sebagai dokter kamu.”

“Ya sudah kalau begitu, ganti dokter saya dengan dokter Brian.” Sela Mika yang mulai sebal karena selain dingin dan tidak berperasaan, Raka juga menyebalkan.

“Brian sudah ambil cuti.” Jawab Raka dengan cepat. Tapi Mika tak kalah cepat.

“Ya masih ada dokter lain kan?” mencoba berusaha memenangkan perdebatan ini. Tapi Raka tak pernah kalah atau kehabisan ide.

“Bukannya saya sudah bilang” Raka melepaskan genggamannya dan mendekatkan diri pada Mika, sejujur tubuh Mika membatu karena apa namanya? Mereka sangat..... dekat? Ah! Ini terlalu dekat malahan, karena sekarang Raka menyelinapkan wajahnya ke samping tubuhnya. Membisikan sesuatu tepatnya.

“Saya sudah bilang, mulai sekarang. Akan saya pastikan kalau saya yang merawat kamu secara langsung. Sterusnya.”

Kata kata itu lagi. Mika bahkan tak mengerti maksudnya. Tapi tenanglah. Ia hanya akan bertemu rutin dengan Raka selama seminggu, minus saat di ruang operasi. Karena saat itu Mika tak sadarkan diri.

“Istirahat.” Perintah Raka dengan suara dingin, nyaris menggema di ruangan yang sepi itu.

Mika menggeleng dengan lemah, baru saja ia keluar beberapa menit untuk mencari obat kesepian. Raka sudah ingin mengurungnya di dalam sana, terbaring di atas ranjang. Raka menatap pandangan sendu Mika.

Kali ini, Raka melewati garisnya. Batas yang tidak boleh di lewati olehnya pada Mika sebagai seorang dokter dan pasien. Raka bersimpati pada Mika. Sekali lagi, ia bersimpati pada Mika.

“Ada apa? Kenapa kamu sedih.”

Walaupun masih bertanya dengan nada dingin, Mika sadar. Kalau Raka serius dan tulus menanyakan alasannya bersedih. Tapi apakah dia bisa berbagi cerita dengan Raka? Manusia super dingin itu?

“Cuman kesepian dok.”

Raka tak tau, Mika mengatkan yang sebenarnya atau masih menutupi rasa kesedihannya. Ia tak bisa mengerti sejauh mana kesedihan wanita itu.

“Kalau begitu jangan masuk ke sana.” Perintah Raka lagi dengan nada dingin sambil menunjuk ke ruangan Mika.

“Lah saya kan di suruh istirahat.”

“Ikut saya dulu.” Sela Raka dengan menarik kembali tangan Mika dan membawa gadis itu berjalan dengannya. Tak terlalu cepat seperti sebelumnya. Tapi Mika sendiri tak tau kenapa Raka menariknya lagi.

“Kita mau kemana dok?” tanya Mika dengan penasaran. Raka menjawab tanpa menoleh ke belakang.

“Senang senang. Supaya kamu tidak sedih lagi.”

Mika tertegun dan merasa kalau waktu berhenti sekarang, saat ia mencerna kata kata Raka. Apa itu berarti, dalam bahasa Raka, laki laki super dingin dan cuek itu ingin menghiburnya....? seperti itu atau bagaimana tepatnya? Jelaskan! Mika makin tak mengerti sikap dingin Raka ini....

^^^

Mata Mika berkilat tak percaya saat Raka memasuki ruang kerjanya dan membuka pintu kulkas pribadi. Di sana, di dalam kulkas berukuran sedang itu, terdapat banyak sekali kotak makanan yang berisi berbagai makanan yang sangat menggiurkan, tak ayal Mika menjadi heran. Tak ada snack atau minuman kaleng. Isi kulkas itu tak seperti kulkas kebanyakan yang di isi snack, biskuit kesukaan atau minuman kesukaan.

“Kenapa?” tanya Raka dengan aneh, karena melihat Mika menatap kulkasnya dengan bingung, sementara itu Raka sudah mengambil dua kotak makan transparan yang belum ia sentuh.

“Kulkas dokter, isinya aneh.”

Kaya orangnya, untung kulkasnya engga bisa marah marah kaya orangnya.

Raka tak ambil pusing perkataan Mika barusan, ia justru menyeret Mika untuk duduk di sofa ruang kerjanya itu. terduduk dengan paksa tapi tidak terpaksa. Karena Raka

membukakan kotak makan itu. kotak itu transparan dan terbuat dari kaca. Mika sudah bisa melihat jelas isinya.

“Pudding.” Ujar Raka sambil membuka kotak selanjutnya.

“Sallad buah.” Tambah Raka setelah membuka kotak yang kedua. Mata Mika masih membelalak tak percaya. Walaupun kulkas apartemennya kosong. Bukan berarti Raka tak memperdulikan makanannya di rumah sakit. justru karena sering sekali makan siang dan makan malam di rumah sakit, segala stok makanan yang sudah ia buat, di boyong ke kulkas ini. Dan semua kotak makanan di dalam kulkas itu adalah hasil belanja bahan makanannya beberapa hari yang lalu sebelum cuti.

“Kenapa diem aja.”

“Berarti ini buat saya?” tanya Mika dengan heran sekaligus berbinar senang karena mendapatkan dua makanan yang terlihat enak. Mendapatkan jawaban dari anggukan Raka. Akhirnya Mika melepaskan senyumnya dengan lebar, tak tanggung tanggung.

Mika melahap pudding yang ia makan bersama dengan salad buah. Memakannya bersamaan dengan sangat lahap. Raka tersenyum, ia baru sadar akan sesuatu. Baru kali ini ia berbagi makanan dengan orang asing.

Saat makan, hormon dophamin akan keluar dan merangsang kita untuk merasa bahagia. Hanya itu yang Raka ketahui untuk menghibur Mika. Dia bukan laki laki yang akan menghibur dengan berkata manis atau memeluk orang yang

sedang bersedih agar merasa lebih baik. Raka justru memilih memasak dan makan untuk menghilangkan rasa sedih.

Raka mengambil lagi satu kotak makan. Isinya bukan salad atau pudding, ataupun makanan yang manis manis lagi. Mika tak menggubris Raka saat ada makanan enak yang ia santap. Raka menatap Mika dengan puas, makanannya tidak mengecewakan.

“Sandwich.” Tawar Raka dengan mengulurkan kotak makan lain, Mika tak bisa menolak saat tau ada selai kacang yang di campur selai cokelat sudah membludak di roti putih tanpa kulit itu. membayangkan sensai roti yang dingin dengan selai cokelat dan kacang yang banyak saja sudah membuat Mika luluh. Mika mengangguk dan mencomot satu tangkup roti.

“Mau dok”

Raka tersenyum, ia juga mengambil satu roti untuk di makannya sendiri.

Mereka berdua makan dengan diam, menikmati makanannya masing masing. Kalau saja Mika tak menghalangi Raka untuk mengeluarkan kotak makan yang ke empat. Mungkin mereka akan berakhir dengan mukbang satu isi kulkas Raka yang isinya, makanan sehat semua.

Mika membaringkan tubuhnya di sandaran sofa. Kekenyangan.

“Semua makanan dokter enak enak.” Puji Mika dengan jujur. Raka tak perlu sungkan untuk mengakui, kalau selain tampan. Dia juga punya banyak bakat dan pesona.

“Dan yang paling penting, gratis.” Timpal Mika lagi dengan senyuman puas.

“Siapa bilang barusan itu gratis?”

Mika langsung melotot, Raka tidak ikhlas menghiburnya barusan.

“Dokter buka warung, saya bayar berapa harusnya....”

Raka terkekeh karena Mika langsung merubah ekspresinya dari senang dan memuji muji Raka, berubah jadi ingin memaki.

“Gratis, jangan khawatir.” Raka mengulurkan minuman, infuswater dengan potongan semangka dan strawberry dan ada daun mint. Mika menerima minuman itu lagi.

“Enak dok,” komentar Mika setelah menghabiskan setengah botol sendiri. Raka sudah yakin, kalau pujian barusan memang terlalu jujur.

“Makanan rumah sakit itu sehat, tapi engga enak.” Mika bercerita dengan tragis. Makanan rumah sakit terasa hambar untuk lidahnya.

“Makanan saya enak, dan sehat.” Sela Raka dengan puas. Mika tak bisa berkata apa apa. Barusan memang makanan enak yang tak bisa di elakan kalau sehat.

“Oke dok, saya engga mau debat kali ini.” Mika langsung mengibarkan bendera putih. Raka melipat tangannya di depan dada. Puas karena memenangkan pertarungan tanpa harus melepaskan busur.

“Bagus, hitung hitung kamu menghormati orang yang sudah memberi makan.”

Mika merasa kalau Raka tak ingin ia berterima kasih, tapi di saat yang bersamaan Raka selalu menyindirnya sebagai orang yang tak tau berterima kasih. Wah! Luar biasa, bakat yang natural dalam merendahkan orang. Mika kagum dengan bakat Raka itu.

^^^

“Kenapa ruangan kamu sepi sepi terus?” tanya Raka saat mengantarkan kembali Mika ke ruangnya. Mika tak bercerita kalau ini alasannya sedih, dan Raka menanyakannya dan itu membuat Mika sedikit sedih lagi.

“Karena keluarga saya engga ngejenguk saya dok. Sempel, makanya saya bosan dan cari hiburan.” Jawab Mika dengan singkat. Raka sudah ada di sampingnya berjalan beriringan di koridor sepi malam ini.

“Saking kesepiannya, kamu sampai jalan jalan dengan ibu ibu.” Sindir Raka. Mengingat kalau ia memang berjalan jalan dengan Mrs Johan yang sudah tua dan bukan lagi ibu ibu tepatnya, nenek nenek.

Mika terkekeh, “Mrs Johan itu asik loh dok, kalo buat di jadiin temen ngobrol.”

Raka tak menyahuti, ia hanya tersenyum tipis meremehkan.

***Seasik apa kamu sama perempuan yang lebih tua.
Sekurang itu ya temen di dalam hidup kamu?***

“Mrs Johan ternyata punya kebun bunga matahari, saya juga suka bunga matahari. Taman saya pasti bunga mataharianya kurang terawat, karena tukang kebun saya cuman saya tugasin buat motong rumput.”

Tanpa sadar, Mika membekap mulutnya. Ia tak pernah menceritakan hal hal bersifat pribadi seperti ini pada orang orang. Apa lagi tentang kesukaannya. Bahkan rumahnya yang ada di pinggiran kota yang di tanami bunga matahari itu, jarang ia sambangi. Mika harus berada di pusat kota dan tinggal di apartemennya untuk urusan bisnis.

Tapi Mika bisa bernafas lega, Raka tak terlalu menggubris ceritanya.

“Makasih dokter, buat makanan enak dan sehatnya.” Ucap Mika di ambang pintunya, sekarang sudah hampir pukul dua dini hari. Raka hanya tersenyum.

“Istirahat, nanti saya cek kondisi kamu jam sembilan pagi.” jawab Raka, ia memilih untuk tak menjawab ucapan terimakasih Mika dengan ‘Sama sama’.

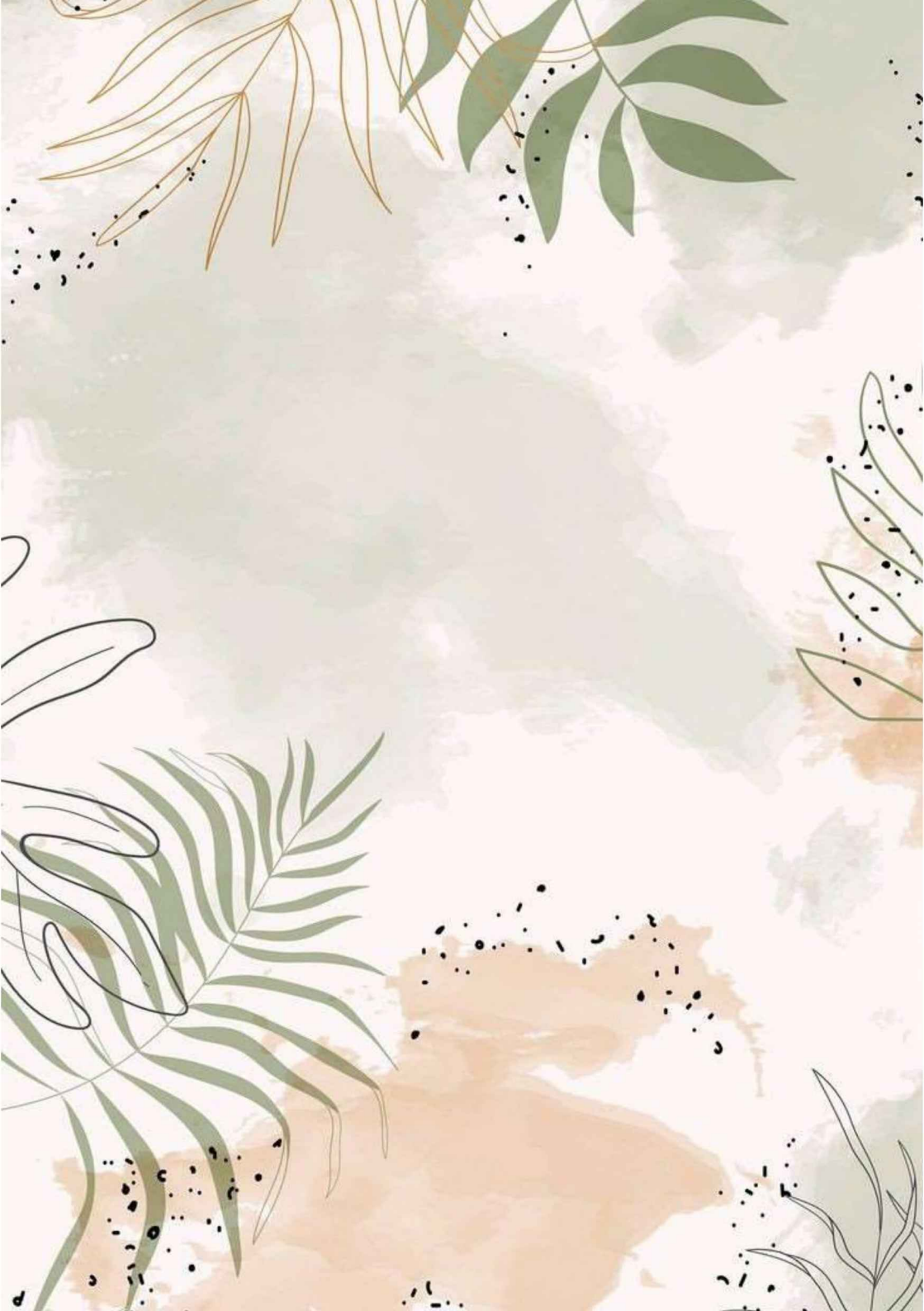
“Sip dok!”

Raka mengangguk dan berlalu. Mika menutup pintu. Ia berjalan ke arah ranjangnya. Nampak memikirkan satu hal yang janggal. Ah! Senyumann!!!

Tadi, sedikit banyak, Mika mendapati kalau dokter Raka.... Banyak sekali tersenyum. Walaupun hanya senyum tipis. Jadi, maksud senyum tipis di wajah dingin itu apa???

Raka Et Mika

Apa yang membuat dokter super cuek dan menyebalkan tersenyum senang dengan malu malu seperti barusan? Ini hal yang janggal.



Raka sudah bersiap. Pagi ini, setelah tidur hanya dalam empat jam dan terbangun pukul enam pagi. Raka harus rela kehilangan waktunya untuk berjogging karena kurang istirahat. Bisa bisa, bukan sehat yang di dapat kalau ia memaksakan jogging. Tapi tepar sendiri dan akhirnya mengabaikan pekerjaan.

Jas rapi dengan name tag yang sudah beberapa tahun ia gunakan. Raka Adiwiswara. Dokter spesialis jantung. Bedah jantung tepatnya. Senyuman terlukis saat Raka membuka kulkasnya. Ingat kenangan beberapa jam yang lalu, saat ia makan bersama Mika. Mengambil satu boks makanan berisi salad sayuran dengan selada yang mendominasi. Sayuran segar dan renyah itu menjadi menu sarapannya hari ini.

“Pagi dokter Raka ...” sapa Mega yang baru sampai dan meletakkan map berisi jadwal kerja Raka untuk hari ini. Akan ada dua operasi dalam dua hari. Dan itu harusnya di kerjakan Brian, tapi Raka sudah mengambil alih tugas itu, membiarkan Brian untuk libur lebih dini, dua hari lebih cepat.

“Mega, mau sarapan...?” tawar Raka sambil mengacungkan kotak makan transparan berisi potongan sayuran itu. Mega menatap heran atasannya itu. Biasanya, Raka takan menawarkan makanan makanan itu. jelas itu adalah makanan yang Raka buat sendiri, karena Mega tau. Isi kulkas Raka adalah masakan laki laki itu sendiri.

“Engga dok, saya sudah sarapan.” Tolak Mega. Dan satu hal lagi yang membuat Mega tercengang. Raka nampak kecewa atas penolakannya barusan. Tapi Mega berpikir cepat.

“Operasi hari ini hanya satu dok.” Mega menjelaskan jadwal pada Raka yang masih mendengarkan sambil makan.

“Di lakukan pukul sebelas siang, mungkin butuh waktu empat jam karena ini operasi besar. Pasiennya laki laki usia empat puluh tujuh tahun.”

Raka mendengarkan sembari mengambil suapan terakhir saladnya. Ia puas dengan makannya sendiri. Walaupun salad dengan sayuran, Raka bangga mengakui kalau makanannya sehat dan juga enak.

“Kamu beneran engga mau saladnya, Mega? Padahal enak ...” Raka membuka pintu kulkas, menawarkan kotak salad yang masih tersisa banyak di kulkas dan banyak lagi kotak kotak makan yang entah berisi makanan apa lagi.

“Engga dok, terimakasih.” Tolak Mega cepat cepat. Tapi wajah Raka tak menunjukkan ekspresi tak suka atau tak terima. Ia justru berjalan dengan ringan dan mendekati Mega.

“Kalau gitu, kita ke ruangan pasien sekarang.” Ajak Raka setelah meminum *infius water* dari botol.

^^^

Mega mengikuti Raka sepanjang pagi, pukul sembilan pagi. Pasien terakhir yang harus di cek kondisinya di sesi pagi ini adalah Mikaila Abraham. Pasien terakhir sebelum Raka melakukan operasi. Tanpa ragu ragu. Raka membuka pintu. Sapaan pertama yang biasanya Mega lakukan, sekarang Raka yang melakukannya.

“Pagi”

Heran dan terkejut. Bukannya Raka jarang menyapa pasien dengan ramah seperti ini? Mega sampai harus melihat nama Raka yang ada di name tagnya. Jangan jangan, ia salah orang. Tapi benar, ini Raka! Dokter Raka Adiwiswara.

“Pagi Dokter Raka, suster Mega”

Raka mengernyitkan dahinya, ia seolah lupa kalau baru saja tersenyum saat mendapati kalau bibir Mika sedikit pucat dan membiru. Dengan cepat, Raka langsung mendekati Mika. Karena terburu buru, Raka sampai tak memperhatikan sekelilingnya.

“Kamu baik baik aja?” tanya Raka. Tentu ini pertanyaan medis yang biasa. Tapi Raka ingin Mika menjelaskan apa yang ia rasakan. Selengkapnyanya dan sedetail detailnya!!

“Baik dok, silahkan periksa.” Ujar Mika mempersilahkan Raka.

Raka mengernyit tak percaya dengan apa yang Mika katakan. Dia harus membuktikannya sendiri! Dengan tangan yang terulur, dan stetoskop yang sudah menggelayut di telinga. Raka mendengarkan denyut jantung Mika. Yang sedikit.... melemah? Aneh, Raka jadi cemas sendiri. Ia dokternya! Tapi Raka seperti menjadi orang yang memiliki jantung yang sedang berdetak lemah ini.

Raka mendongakan wajahnya, menatap keseluruhan ekspresi Mika sejak tadi. Perempuan itu diam.

“Dada kamu nyeri lagi?” tanya Raka tanpa gentar. Ia sangat takut sekarang. Takut kalau kalau, operasi pertama yang ia lakukan pada Mika. Tidak! ah jangan!

“Iya dok.” Jawab Mika dengan tenang. Raka jadi ingin marah pada Mika.

Apa apaan ekspresi datar itu! Raka seolah tak terima kalau Mika seperti tak punya harapan, harapan untuk sembuh....

“Jangan tampilkan ekspresi itu lagi.” Nada dingin Raka dan sarkasme di dalamnya membuat Mika mengernyit.

“Kamu harus optimis sembuh, karena mulai sekarang. Saya yang merawat kamu seterusnya.”

^^^

Mika mulai tau, ada sesuatu yang berbeda setelah mereka menghabiskan tiga kotak makan semalam. Mika mulai merasa ada yang berubah. Tapi Mika berusaha menepisnya. Dadanya terasa sangat sakit pagi tadi. Tapi bisa ia tahan hingga Mika tak perlu memanggil dokter untuk menanganinya.

Tapi sekarang, Mika mulai merasa kalau nyerinya tidak biasa. Bisa terlihat dari ekspresi terkejut Raka dan kesiagapan Mega membawakan beberapa obat yang Raka perintahkan padanya untuk mengambil di persediaan.

“Minum.” Perintah Raka sambil mengulurkan obat yang sudah di ambil Mega. Mika mengambil pil yang ada di botol yang di ulurkan Raka.

“Sekarang?” tanya Mika dengan enggan, karena ia baru saja meminum obat yang ia konsumsi sehari hari.

“Besok, tunggu kamu di ruang jenazah.”

Mika tertegun dengan wajah kesal Raka yang menurutnya menggemaskan. Mata Mika membulat saat ia menyadari, baru saja memuji Raka? Menggemaskan???

“Kenapa bengong, minum!”

Mika mengangguk dengan cepat, menelan obatnya dengan terburu buru tanpa di sertai minum. Membuat obat itu menyangkut di tenggorokannya dan menyebarkan rasa getir yang amat sangat pahit. Mika terbatuk batuk.

“Makanya! Minum obat itu jangan terburu buru!!” sentak Raka lagi, tapi di sertai omelannya barusan. Raka langsung sigap bangkit dan menepuk punggung Mika agar obat itu bisa turun dan tak lagi menyangkut di tenggorokannya.

“Uhukk!!!” Mika masih terbatuk, tapi berkat bantuan Raka. Ia tak lagi mendapatkan siksaan itu. dengan cepat, Mika mengambil air putih untuk meloloskan rasa pahit yang masih menyangkut.

“Saya engga yakin,” Raka melihat Mika dengan tatapan mengamati dan menimbang. Seperti menilai kemampuan Mika. Sedangkan perempuan itu mengusap air yang bleber di mulutnya. Menatap Raka dengan tatapan tak mengerti.

“Apa memangnya dok?” tanya Mika.

“Kamu terlalu ceroboh untuk pasien yang mengidap penyakit jantung.” Pungkas Raka dengan kesal, Mega sejak tadi sudah berdiri tak tau harus berkomentar apa. Raka dan Mika seperti, ya seperti sepasang kekasih. Kalau Mega memaksakan untuk mengambil dialog. Ia takut akan menjadi perusak adegan ini.

“Ayo Mega. Kita pergi.”

Raka bangkit tanpa menyelesaikan kata katanya. Tak memberikan Mika jawaban yang ia ingin dengar. Laki laki tidak bertanggung jawab itu justru sudah menghilang dengan Mega yang mengekor di belakangnya.

“Dasar dokter sialan.” Umpat Mika sambil meminum lagi obat yang masih tersisa. Obat sebesar biji sawo. Ah bahkan untuk ukuran biji sawo, Mika masih bisa menolelir. Tapi Raka memberikan obat dengan ukuran yang luar biasa.

“Ini obat, atau penghapus anak SD sih?” ujar Mika saat meraih tablet besar, antrian terakhir yang harus ia minum. Menggelengkan kepala untuk mengusir rasa takut kalau obat itu menyangkut, akhirnya obat itu lolos.

^^^

Raka terlihat sangat teliti dengan pisau bedah dan gunting bedah. Sesekali tangan perempuan mengusap peluhnya agar kondisi ruangan tetap sterill. Tak ada yang bisa mengganggu konsentrasi Raka sampai operasi selesai. Empat jam lamanya.

“Sukses.” Ucapnya pada tim operasinya, Mega juga ada di sana. Mencatat semua kejadian di meja operasi dengan

sangat teliti dan tersusun rapi. Sesuai baris waktu. Wajah Raka yang tertutup masker tadinya, yang tadinya hanya meninggalkan mata tajam dan sorot lurus seperti arah busur itu sekarang sudah terbebas. Terlihat sempurna wajahnya, aura ketampanan terpancar jelas saat Raka tersenyum puas dengan operasinya.

Pasien laki laki itu langsung di pindahkan ke ruangan perawatan intensif. Menunggu sadar, yang mungkin membutuhkan waktu sehari agar pulih dari bius total yang Raka berikan.

“Mega, saya minta semua data kontrol keadaan Mika dari lima hari yang lalu.” Perintah Raka, Mega hanya mengangguk tanpa menaruh rasa kecurigaan sedikitpun. Jujur, sebenarnya ia tak seratus persen fokus pada operasi ini. Pikirannya jauh melayang kepada Mika. Yang kondisinya, mengkhawatirkan.

“Baik dok, segera.” Mega menyanggupi dan berjalan pergi. Sebentar lagi perempuan itu akan pulang kerja dan Raka akan menunggu sampai malam, menunggu waktu senyap untuk pulang ke apartemennya.

^^^

Berada di ruangan yang remang remang, hanya dengan lampu meja yang menyala seadanya. Raka nampak nyaman dengan kegelapan yang menyelimutinya. Tatapannya teralih pada bingkai foto yang ia tutup untuk mengalihkan perhatian Raka dari foto di dalamnya.

Sudah lama Raka tak melihat rupa sosok di dalam foto itu. Raka menutupnya dengan rapat rapat. Tapi di saat malam seperti ini, Raka sedikit tergelitik untuk menilik sosok di dalamnya. Tapi tangan Raka tagu untuk membuka kenangan lama itu. Biarkan saja kenangan itu tetap di sana.

“Malam dok” Mega muncul dengan senyuman sangsi karena takut mengganggu Raka. Tapi laki laki itu nampak tak keberatan. Lega malah dengan kedatangan Mega, karena akhirnya ia tak tergoda untuk menilik bingkai foto di laci sana.

“Masuk ...” perintah Raka tanpa ada nada terganggu sedikitpun. Mega mengamati dokter di hadapannya itu, masih mengenakan jas rumah sakit. sedangkan ia sudah berganti pakaian hendak pulang dan beristirahat.

“Ini laporan selama pasien Mikaila Abraham di tangani dokter Brian.” Ucap Mika dan menaruh map yang ia pegang. Raka menarik map itu dan membukanya. Nama yang tertera memang Mikaila Abraham. Kecil kemungkinan Mega melakukan kesalahan.

“Terima kasih.”

“Sama sama, kalau begitu, saya permisi dok.” Pamit Mega sambil menunggu persetujuan Raka. Dan laki laki itu mengangguk dan sekali lagi mengucapkan terima kasih.

Mega pergi dan Raka berkutat dengan hal yang membuatnya merasa ada yang mengganjal di hatinya.

Membuka lembaran pertama dari laporan kesehatan Mika. Raka tak menemukan kejanggalan, untuk hari pertama

dan kedua. Namun di hari ketiga. Raka bisa yakin, kalau Brian tidak melakukan semua pemeriksaannya dengan becus. Karena laki laki itu melewati satu hal.

Dengan cepat Raka berjalan ke arah lift, ia memencet lantai tiga puluh. Cempaka VIP tiga. Ia akan menemui Mika untuk ini. Mengkonfirmasi apa yang ia pikirkan, benar atau tidaknya dugaanya. Tergantung dengan jawaban Mika sekarang.

^^^

Raka terhenti di depan pintu. Ia tak berani masuk ke dalam ruangan Mika. Sepertinya, gadis itu sedang menerima seorang tamu. Raka tak bisa mengganggu obrolan mereka berdua. Raka menahan diri dan memilih untuk mengundurkan niatnya untuk masuk.

Tertahan di depan pintu dengan alasan yang sangat jelas, tanpa sengaja, Raka takan bisa mengabaikan kalau telinganya sedikit sedikit mendengar obrolan di dalam sana. Hanya bersekatkan pintu, bukan berarti Raka menjadi tuli. Ia mendengar isakan tangis di dalam sana. Isakan Mika!!!

Raka ingin sekali masuk dan menerobos pintu, walaupun itu artinya, ia melanggar privasi. Tapi Raka sangat ingin mencari tau. Apa yang membuat Mika sampai menangis.

Tertahan di depan pintu, Raka tak pergi. Tapi saat pintu tiba tiba terbuka dan isakan tangisan Mika sudah berhenti tak lama kemudian. Raka berlindung, tepatnya berpura pura hendak memeriksa ruangan sebelah Mika.

Ekor mata Raka menatap laki laki berjas rapi yang baru saja keluar dari ruangan Mika tanpa rasa bersalah karena telah membuat Mika menangis. Ingin sekali Raka menghajarnya. Tapi ia mengurungkan niatnya.

“Kenapa kamu menangis?!” suara dingin Raka di ambang pintu membuat Mika mengusap matanya, sudah tidak ada air mata di sana. Jadi bagaimana Raka mengetahui kalau ia baru saja menangis....? mustahil bukan? Kalau Raka menguping pembicaraan? Mika tak ingin berspekulasi, tapi ia juga tak ingin menceritakan kejadian barusan pada Raka.

“Duduk dok,” Mika mempersilahkan Raka. Dan laki laki itu tanpa permisi sudah menyambar kusri dan duduk di samping Mika. Mengamati Mika lekat lekat seperti sedang meneliti. Membuat Mika merasa risih karena pandangan dalam itu.

“Kenapa dokter liatin saya kaya gitu? Dokter-“

“Selama lima hari ini, sebenarnya apa yang Brian periksa sampai saya baru tau kondisi kamu menurun pagi tadi.”

Raka langsung menyodorkan pertanyaan yang membuat Mika menelan ludahnya. Ia ingat, kalau Raka memberikan pesan padanya untuk selalu menjaga kesehatan dan perasaan. Karena laki laki itu akan kerepotan kalau sampai ia menyusahkannya di meja operasi nanti.

“Maaf dok, saya akan berusaha supaya engga ngerepotin dokter di operasi nanti.” Ucap Mika, tapi sayangnya perempuan itu menarik kesimpulan yang salah. Ia

salah menilai kalau Raka mempertanyakan ini karena ia tak ingin di repotkan di masa depan nantinya.

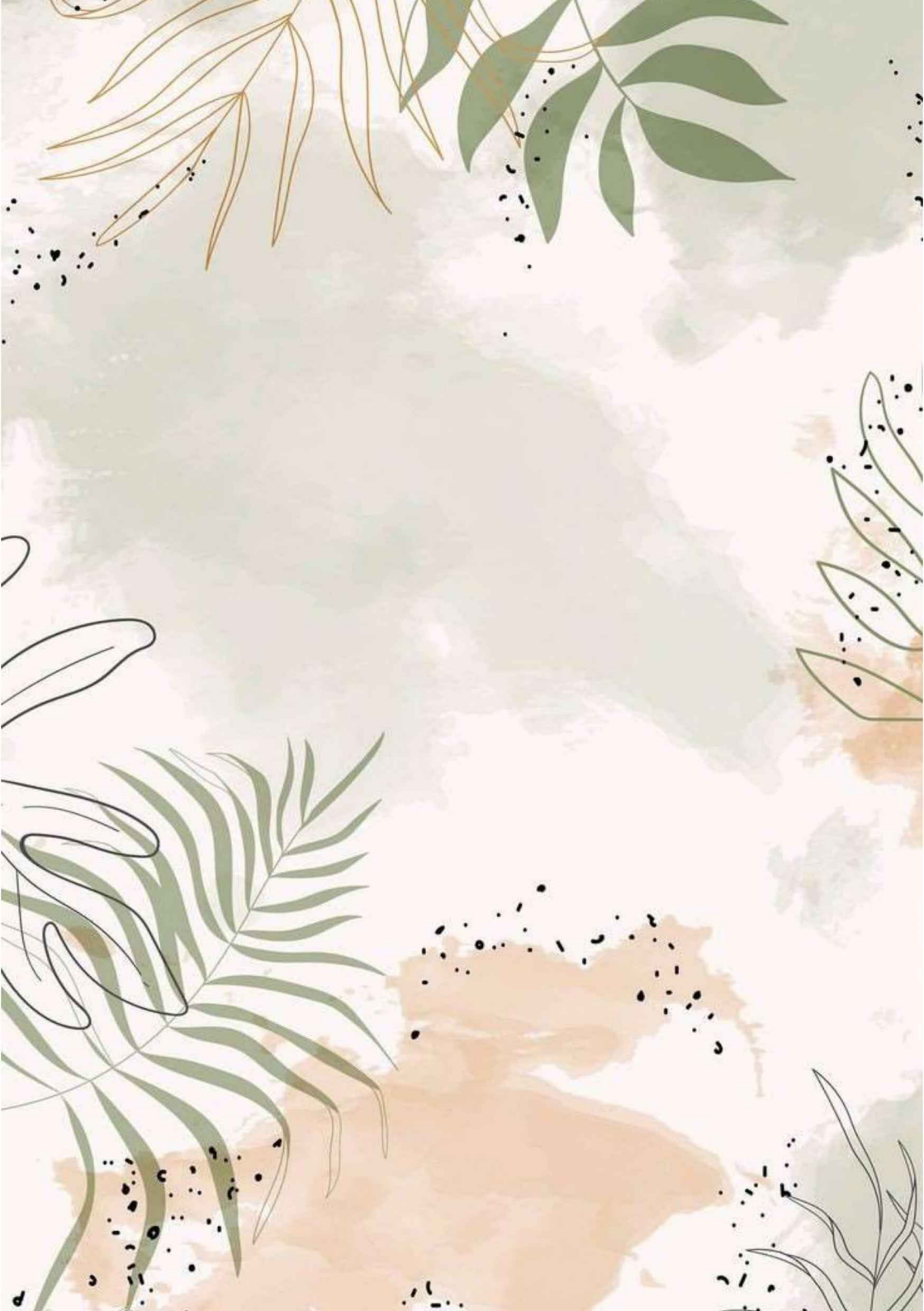
Raka mencengkeram tangannya dengan sangat erat tanpa alasan tertentu. Kenapa? Kenapa ia marah karena Mika salah kira? Benar bukan, ia tak ingin di repotkan di meja operasi. Tapi nyatanya bukan itu, sekeras apapun Raka mencoba menjejalkan sugesti itu. ia tak bisa tenang.

“Saya engga akan-“

“Bisa kamu jelaskan kenapa kamu menangis barusan?!” ucap Raka dengan setengah berteriak. Ia kemudian bangkit dengan berhadapan pada ekspresi kebingungan Mika. Raka juga bingung. Kenapa ia malah mengatakan itu seolah dia peduli?

“Karena entah kenapa saya engga suka kalau pasien saya menangis, dan menyulitkan saya nantinya.”

Dan saat kata kata itu keluar tanpa penghalang. Raka ingin menampar dirinya sendiri dengan sangat keras. Bukan itu yang ingin ia katakan!!! Bodoh!!!



Mika tak bisa menjelaskan betapa terkejutnya ia. Merapatkan bibir karena tak tau apa yang harus di jawab. Mika akhirnya berhadapan dengan ekspresi Raka yang sangat membingungkan. Laki laki itu nampak sangat frustrasi, seperti....? Menyesal dengan apa yang di ucapkan barusan? Mungkinkah?

“Maaf dok, saya mungkin terlalu sensitif karena penyakit saya makin parah. Selama dengan dokter Brian, beliau hanya memeriksa kondisi saya sewajarnya, tidak menanyakan keluhan. Saya merasakan sedikit nyeri di waktu waktu tertentu. Tapi karena dokter Brian tidak bertanya, saya diam.”

Penjelasan Mika barusan memberikan jawaban atas segala pikiran buruk Raka. Pikiran buruknya memang benar. Tapi entah mengapa, Raka tak ingin mengatakan kemungkinan buruk itu pada Mika setelah mendengar tangisan perempuan itu barusan. Ia justru merasa bersalah.

“Brian Cuma ngajak kamu ngobrol...?” tebakan Raka tepat, karena jawaban Mika adalah anggukan. Pastilah Brian mengajak Mika banyak bercerita dan memberikan dorongan secara psikologis pada perempuan itu untuk tersenyum.

“Jangan menangis lagi.” Sergah Raka. Bibirnya sepertinya sulit mengucapkan kata maaf, ketimbang maaf. Perintah dan sok kuasa adalah hal yang mudah Raka keluarkan dari mulutnya itu.

“Karena menangis tidak baik untuk jantung.” Ucap Raka. Lagi lagi, tidak sesuai dengan apa yang hatinya katakan.

Menangis tidak baik untuk jantung kamu, juga jantung saya.

Mika mengangguk dengan sangat pelan. Raka kembali meraih kursi dan duduk di sana. Berada di samping Mika. Mengamati kalau selimtu yang menutupi lutu gadis itu sudah basah. Berapa banyak air mata yang sudah keluar memangnya?

Lucu memang, baru kali ini Raka menyadari. Setelah bertahun tahun menjadi ahli bedah jantung. Raka mengetahui satu fakta menarik barusan. Tangisan perempuan di depannya, sangat berpengaruh pada detak jantungnya sendiri.

“Kamu mau makan?” tanya Raka tanpa tau apa lagi yang di perbuat mulutnya yang selalu berbicara seenaknya sendiri. Mika yang mendengar tawaran Raka barusan, menoleh dengan ekspresi yang kebingungan. Sepertinya, Raka punya penyakit yaitu tidak punya kendali diri.

Dengan gugup, Raka berusaha mencari alasan yang tepat untuk ajaknya barusan. Yang benar saja! Mengajak perempuan makan, perempuan yang sama dan ajakan makan yang sama untuk yang kedua kalinya secara berturut turut. Raka berani bertaruh, Mika sudah memandangnya sebagai dokter yang aneh, atau malah pantas di jauhi.

“Saya punya banyak makanan di kulkas yang engga bisa saya habisin sendiri.” Sela Raka memberikan alasan yang lumayan logis. Mika tersadar, mungkin ini adalah bentuk permintaan maaf Raka atas kata katanya barusan. Mungkin laki laki ini sadar, sudah bersikap terlalu dingin padanya.

“Mau dok,” jawab Mika dengan tenang. Mencoba merileks-kan atsmosfir di antara mereka.

“Saya bawa makanannya di sini, tunggu dan jangan tidur dulu.”

Aneh, tapi melihat Raka berbalik dengan sangat terburu buru. Pergi dengan terburu buru hanya untuk mengambil makanan dari kulkas. Padahal, Mika baru saja menghabiskan makan malamnya sebelum ia kedatangan tamu barusan. Kakanya. Dan jengukan barusan juga menjadi besukan yang tak menyenangkan.

^^^

Raka terburu buru dengan banyak sekali kotak makanan di tangannya. Totalnya hampir ada lima kotak makan yang ia ambil hanya untuk di makan berdua. Minus kalau Mika tak menyukai makanannya yang ini. Raka bahkan sempat mengambil ekstra sendok karena ada es krim buatannya yang takan tersentuh sedikitpun kalau ia tak sedang kepanasan. Berharap es krim ini akan di sukai Mika. Semoga saja.

Tanpa sadar, tatapan itu memperhatikan Raka dengan seksama. Gelagat yang aneh yang di tujukan Raka sekarang adalah pemicunya. Perempuan itu, tepat sekali. Dokter Pevita. Yang hendak menemui Raka dalam rangka menarik perhatian

dan hati laki laki itu. Pevita justru mendapati kalau Raka sedang terburu buru meninggalkan ruangnya dan menuju lift.

Pevita mengulurkan niatnya untuk mengikuti Raka. Karena pasti takan berhasil kali ini. Pertama, ia takan bisa mengendus jejak Raka. Ia takan bisa satu lift dengan laki laki itu dan mengetahui tujuan sebenarnya Raka membawa makanan makanan itu.

“Besok,” ucap Pevita penuh arti. Besok ia akan mencari tau tujuan Raka malam ini. Nyatanya, niatan Pevita untuk merebut hati laki laki itu sangat kuat. Terlalu jauh dalam pesonanya memang tak baik. Nyatanya, itu membuat Pevita menjadi sedikit posesif dan agresif pada setiap wanita yang potensial menjadi pesaingnya.

^^^

Mika tak bisa menghilangkan ekspresi keterkejutannya saat Raka menaruh lima kotak makan sekaligus. Kemarin tiga dan sekarang bertambah dua. Bayangkan! Lima kotak makan sekaligus!

“Kenapa diam? Nanti es krimnya leleh. Buruan makan.” Perintah Raka sambil membuka setiap kotak makan dengan sangat cepat dan menyajikannya di depan Mika. Perempuan itu masih membulatkan matanya dan masih tidak percaya.

“Kenapa dokter ngasih saya makanan banyak banget?” tanya Mika, ia mau tak mau meraih kotak berisi es krim coklat yang sangat menggurkan.

“Karena ini tidak akan habis dimakan saya. Sendirian.”

“Tapi di luar sana kan banyak yang butuh makan dari pada saya dok.”

Raka berdecak dengan sebal. Ia menatap Mika memberikan peringatan kalau ia sedang tak ingin berdebat sedikitpun dengan siapapun.

“Pertama, dari pada orang di luar sana. Saya akan lebih memilih kamu...” tunjuk Raka dengan sangat yakin pada Mika. Jantung Mika rasanya berhenti tanpa alasan karena tatapan dan tangan Raka yang tertuju padanya. Raka memilih dia dari pada orang orang di luar sana?

“Karena kamu pasien saya, dan ini juga bukan untuk kamu semua.” Hardik Raka, meluluh lantahkan rasa percaya diri Mika yang sempat melambung sebelumnya. Melihat Raka yang meraih sandwich berisi selai cokelat dan di dalamnya ada potongan buah pisang. Laki laki itu bungkam tanpa mengatakan apapun di sela sela kegiatan makannya.

Mika tak bisa berdebat dengan laki laki itu, ia memasukan satu sendok es krim ke mulutnya. Rasanya? Manis, lembut, dingin dan sedikit guruh karena susu yang membeku menjadi formula utama es krim beku ini. Intinya, rasanya tak mengecewakan. Sesuai ekspektasi Mika. Rupanya, laki laki ini pandai memasak. Membuat Mika penasaran untuk bertanya. Dari mana skill memasak ini di dapatkan laki laki dingin di hadapannya.

“Dokter kursus masak?” tanya Mika dengan es krim yang sudah lolos dari tenggorokannya. Menyuap sesendok es krim lagi.

“Engga.” Jawab Raka singkat, dan mulutnya sudah berisi sandwich lagi. Mika berpikir, tebakan selanjutnya.

“Belajar sama orang?” tanya Mika. Dan kali ini jawaban Raka adalah anggukan persetujuan. Mika nyegir.

“Siapa dok?”

“Perempuan lah, masa sama betadine.” Ketus Raka dan dia memasukan lagi sandwich. Terang terang memberikan kode pada Mika kalau ia tak ingin di ganggu saat sedang makan. Mika ber ohh ria. Ia lupa kalau laki laki di sampingnya ini adalah laki laki super dingin.

“Oh, sama betadine. Kirain sama kain kasa atau sama plester.” Jawab Mika dengan sedikit ketus, Raka terkejut dengan balasan Mika. Ia menengok perempuan yang sudah menyumpal mulutnya dengan es krim sebanyak mungkin. Mendengus dengan sebal, Raka juga ikut menyumpal mulutnya dengan sandwich. Selebihnya, tiga kotak makan itu berisi masing masing ayam teriyaki dingin yang belum di hangatkan. Tapi ajaibnya, Mika menghangatkan ayam itu dengan hairdryer. Membuat Raka sedikit takjub dengan tips kilat menghangatkan makanannya itu.

Akhirnya, dua kotak makan selanjutnya yang berisi ikan cakalang cincang yang berlumuran dengan saos tomat menghangat dengan bantuan hairdryer. Tumis jamur juga di selamatkan Mika dengan benda ajaibnya itu.

^^^

Keesokan harinya, Pevita sudah berangkat sangat pagi untuk ke dapur rumah sakit. ia akan ikut mengantarkan makanan, lebih tepatnya sarapan untuk pasien di lantai tiga puluh. Pasien VIP.

Pevita adalah perempuan yang sangat licin. Ia punya banyak cara dan sudut pandang untuk menghabisi rivalnya dalam mendapatkan Raka. Dan ini adalah salah satunya. Untuk mengetahui apa apa yang akan ia gunakan untuk menghentikan rivalnya. Ia harus tau dulu, siapa musuhnya itu.

“Pagi....” sapa Pevita dengan sangat ramah pada staff ahli gizi di dapur. Sapaan itu sudah tentu di balas dengan balasan yang sama ramahnya. Kecantikan Pevita jadi kunci sikap ramah yang ia dapatkan itu.

Ada sahabat Pevita yang ia kenal dan bekerja di sini sebagai ahli gizi. Itu adalah kartu AS bagi Pevita agar bisa naik ke lantai atas sana dan menyelunduk ke sarang lawan. Dengan dalih ingin berjalan jalan ke sekeliling rumah sakit. pevita berhasil di izinkan untuk menemani staff memberikan sarapan pada para pasien.

“Bilang aja mau bagi sarapan, di lantai VIP supaya bisa ketemu dokter Raka.”

Pevita hanya tersenyum tak menjawab. Ia tak ada tujuan seperti itu. tujuan tersembunyinya, hanyalah mencari sosok mana, yang bersama Raka semalam.

^^^

Pevita masuk ke tiap ruangan dengan senyuman yang mengembang, memberikan sarapan sesuai yang di butuhkan dan di siapkan ahli gizi rumah sakit Alexander. Prosedur rumah sakit sangat ketata dan sesuai dengan predikatnya tentunya. Rumah sakit elite dengan dokter yang lulusan universitas elite juga. Bahkan mahasiswa KOAS juga tak sembarangan. Hanya mereka yang cerdas yang di perbolehkan melakukan KOAS di Rumah sakit ini.

Pevita tersenyum sebelum menutup pintu. Tapi setelah ekspresinya tak terlihat, ekspresi itu segera berubah seratus delapan puluh derajat. Ia hanya membawa enam nampan makanan bersama salah satu suster. Dan yang Pevita temui hanya pasien pasien yang sudah lanjut usia, atau kalau tidak umurnya sudah lebih tua dari ia dan Raka.

"Itu yang terakhir?" tanya Pevita sambil menunjuk pintu ruangan yang di tutup.

"Iya dok." Jawab si suster sambul melenggang menjauh. Ia sebenarnya tidak nyaman mengerjakan tanggung jawabnya itu dengan Pevita yang melihat setiap pasien dengan gerak gerik yang membuatnya risih.

Tapi Pevita tak menyadari itu, mukanya cukup tebal. Pevita malah berdiri di pintu dengan angkuhnya.

"Kamu yang masuk, saya di sini saja." Perintah Pevita dengan sangat arogan sarat makna kalau ia sudah tak ingin tersenyum pura pura. Suster itu hanya bisa diam. Dalah hati ia bersyukur, dokter Raka tidak tergoda dengan wanita jelmaan seperti Pevita. Yang baik di depan dan tak bisa di jelaskan di belakang.

“Selamat Pagi....” sapa si suster dengan sangat ramah, Mika yang mendapatkan sapaan itu langsung tersenyum.

“Suster Ana ...” sapa Mika kembali, ia membalas dengan senyuman tulus dan sedikit bangkit dari ranjangnya. Semenjak di rumah sakit, Mika kesepian dan akhirnya mengobrol dengan beberapa suster. Seperti Mega dan Ana contohnya, dan juga Mrs Johan salah satunya.

“Ini sarapannya Mba Mika, silahkan di habiskan.”

Mika tersenyum dengan sangat senang, makanan di rumah sakit Alexander punya ahli gizi yang sangat ketat. Mematuhi setiap hasil pemeriksaan pasien, di pastikan sesuai kebutuhan gizi dan juga informasi alergi yang di miliki pasien.

Mika menatap menu sarapannya yang sudah berbeda jauh sekali dari makanan rumah sakit. Image makanan rumah sakit yang sangat tidak enak berubah total saat ia melihat makanannya ini. Tuna yang kaya akan omega tiga yang bagus untuk recovery jantungnya. Sedangkan salad dengan olive oli yang mendampingi daging ikan itu.

“Itu siapa Suster?” tanya Mika dengan penasaran. Mika menyuapkan sesendok penuh salad ke makanannya.

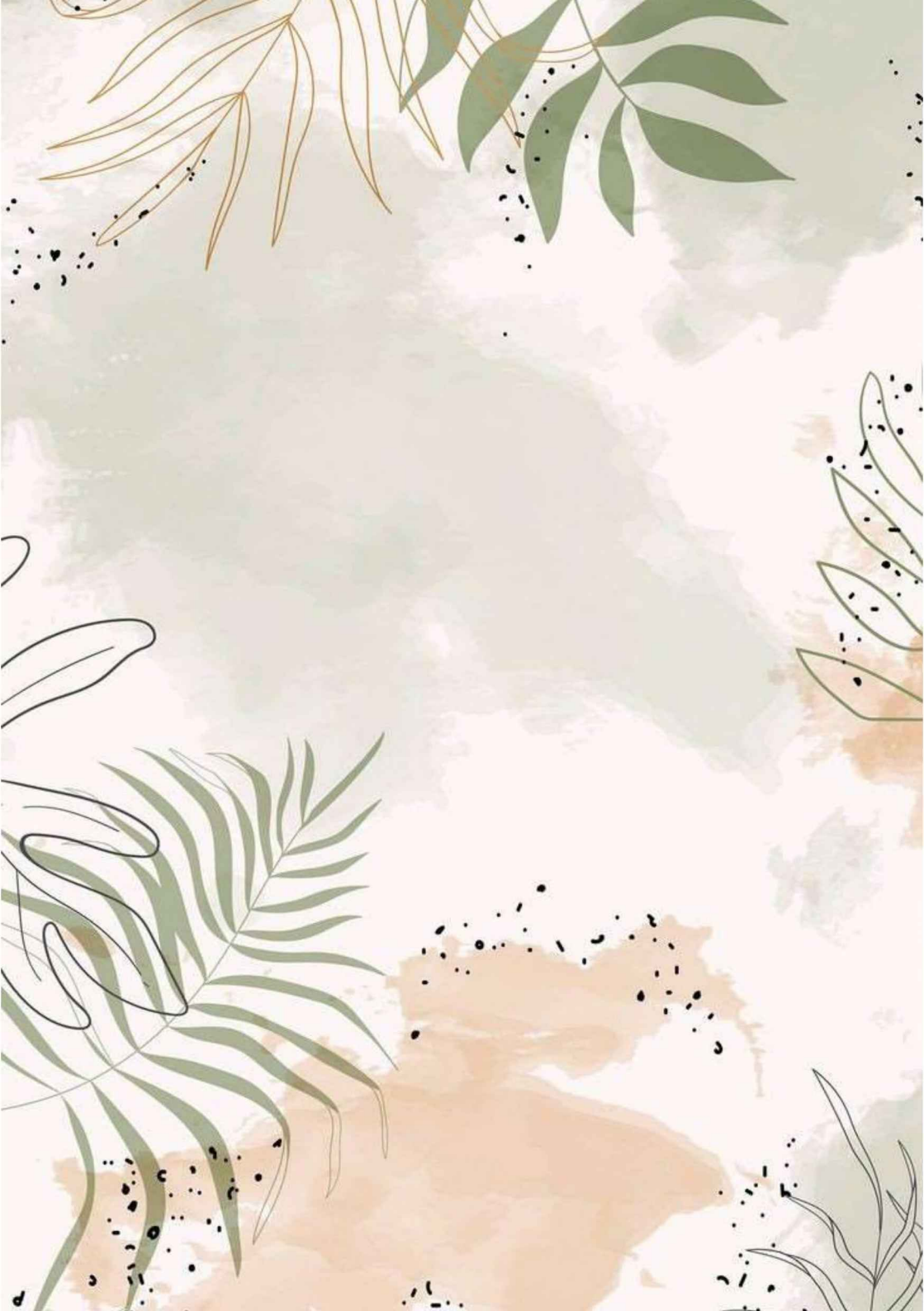
“Dokter Pevita.” Jawab Ana dengan sangat tidak antusias. Ia tidak senang, saat Dokter Pevita ikut ikutan menemaninya mengerjakan pekerjaanya.

“Dia mau tebar pesona ke dokter Raka.” Lanjut Ana dengan pandangan dan nada tak suka. Mata Mika seperti tercegat. Ia bisa melihat gelagat itu. Kalau dokter cantik dengan tubuh sempurna dan tampilan yang mematikan saat

mengenakan setelan kemeja putih dokternya. Itu dokter yang ia lihat tempo hari.

“Saya pamit dulu ya Mba Mika” pamit Suster Ana sambil tersenyum sangat senang. Mika tak bisa menjawab. Mulutnya penuh dengan salad yang belum ia kunyah dengan sempurna.

Saat Ana menutup pintu, Pevita menemukan apa yang sudah ia cari. Lima kotak makan kaca yang sudah nangkring di atas nakas Mika. Mata tajam penuh perasaan tak suka di layangkan Pevita saat tau kalau pasien di dalam adalah Mika. Mikaila Abraham.



Mika berada di luar ruangan. Saat manusia sudah menyakiti satu sama lain. Saat itulah, perasaan dan kepercayaan di pecah belah. Dan saat Mika sudah sadar betul. Ia tak di harapkan keluarganya, ataupun yang lainnya. Ingin sekali ia mati saat itu juga. Tapi kata kata Raka membuat Mika tersadar akan sesuatu.

Setidaknya ada orang yang mati matian ingin menyelamatkannya, walaupun itu adalah sebuah kewajiban. Mika akan hidup tanpa beban sekarang. Dan selamanya.

Mika terduduk dengan sangat senang saat salah satu dari keluarganya datang. Kaka keduanya. Morgan.

“Kenapa engga bilang mau dateng...?” Mika mendekatkan tubuhnya saat Kakanya itu mengambil kursi dan duduk di depannya. Morgan tak memberikan jawaban ataupun pertanyaan, bagaimana kabarmu? Sama sekali tidak. Wajahnya yang di bingkai dengan kaca mata yang terlihat dingin.

“Mika, kaka ke sini mau memberitaukan kalau semua asetmu sudah di asuransikan.”

Mata Mika terbelalak. Ada perasaan yang membuat hatinya sesak. Dan jantungnya serasa lebih sakit dari sebelumnya.

“Kalian engga bawa bunga?” tanya Mika dengan sisa harapan kalau kakaknya satu ini mengkhawatirkannya. Bunga bunga layu yang ada di ruangnya, ia yakini dari sekretaris atau siapapun itu. Mika ingin apapun itu asalkan

dari keluarganya. Bahkan, sedikit perhatian juga tidak apa apa.

Menunduk dengan menahan air mata, punggung Mika sudah bergetar karena sesak nafas.

“Kalian pengen banget aku mati?” tanya Mika dengan merana. Bayangan keluarga hangat tak pernah muncul di kepalanya. Hanya bayangan sederhana. Keluarga yang menerimanya apa adanya. Tapi luntur seketika.

Morgan memilih untuk diam. Ia tak ingin terlibat dengan perasaan pada adiknya. Ia ada di sini hanya untuk melakukan tugas.

“Kalian engga khawatir...” suara Mika seperti anak kecil yang sedang meminta perhatian dengan nelangsa.

“Aku mau mati, umurku engga panjang....”

Mika sudah menangis, tak tertahankan lagi rasa sakit hatinya. Bunga di nakasnya yang sudah kering, pertanda yang jelas kalau bukan mereka yang mengirimkannya.

“Seenggaknya, apa kalian engga bisa pura pura khawatir?” tanya Mika dengan sangat retori, dan sarkasme yang sangat kentara. Morgan menelan ludahnya, bukan seperti ini yang ia harapkan. Semuanya tak berjalan dengan lancar.

“Kita bicarakan ini lain kali saja, nunggu kamu sudah tenang.”

Dan Morgan pergi begitu saja meninggalkan ruangan dengan Mika yang menangis terisak menundukan kepalanya. Saat Morgan pergi tak lama kemudian, Raka muncul dengan tubuhnya yang kaku dan ekspresi dingin.

Mika ingat, justru laki laki dengan sikap dingin dan mulut pedas itu. lebih memperhatikan kondisinya, berharap kalau ia akan sembuh suatu saat nanti.

“Duduk dok,” Mika mempersilahkan Raka. Dan laki laki itu tanpa permisi sudah menyambar kusri dan duduk di samping Mika. Mengamati Mika lekat lekat seperti sedang meneliti. Membuat Mika merasa risih karena pandangan dalam itu.

“Kenapa dokter liatin saya kaya gitu? Dokter-“

“Selama lima hari ini, sebenarnya apa yang Brian periksa sampai saya baru tau kondisi kamu menurun pagi tadi.”

Raka langsung menyodorkan pertanyaan yang membuat Mika menelan ludahnya. Ia ingat, kalau Raka memberikan pesan padanya untuk selalu menjaga kesehatan dan perasaan. Karena laki laki itu akan kerepotan kalau sampai ia menyusahkannya di meja operasi nanti.

“Maaf dok, saya akan berusaha supaya engga ngerepotin dokter di operasi nanti.” Ucap Mika, tapi sayangnya perempuan itu menarik kesimpulan yang salah. Ia salah menilai kalau Raka mempertanyakan ini karena ia tak ingin di repotkan di masa depan nantinya.

Raka mencengkeram tangannya dengan sangat erat tanpa alasan tertentu. Kenapa? Kenapa ia marah karena Mika salah kira? Benar bukan, ia tak ingin di repotkan di meja operasi. Tapi nyatanya bukan itu, sekeras apapun Raka mencoba menjejalkan sugesti itu. ia tak bisa tenang.

“Saya engga akan-“

“Bisa kamu jelaskan kenapa kamu menangis barusan?!” ucap Raka dengan setengah berteriak. Ia kemudian bangkit dengan berhadapan pada ekspresi kebingungan Mika. Raka juga bingung. Kenapa ia malah mengatakan itu seolah dia peduli?

“Karena entah kenapa saya engga suka kalau pasien saya menangis, dan menyulitkan saya nantinya.”

Mika menghirup udara di atas ketinggian lantai rumah sakit. Berada di balkon dengan angin yang menerpanya. Ia akan hidup untuknya sendiri. Setidaknya, ada yang berharap untuk kesembuhannya. Walaupun lucunya, Raka selalu mengancam Mika dengan ancaman yang sama. Takan menjahit dengan benar luka bekas operasinya nanti.

“Kenapa kamu ada di situ?”

Suara dingin dengan nada yang juga dingin itu mengusik Mika. Ia berbalik dan menatap Raka yang sudah berdiri di ambang pintu. Menatapnya dengan tatapan yang sangat tak bisa di tebak.

“Cepat ke sini, saya mau periksa keadaan kamu...”

Raka langsung menunjuk ranjang Mika, dan perempuan itu menurut dan langsung berjalan dengan santainya ke arah ranjang. Dengan cegatan, seperti sudah terlatih. Raka meraih bantal dan memposisikannya di belakang punggung Mika.

Saat pertama kali Raka melakukan itu, Mika nampak risih. Tapi sekarang, ia sudah terbiasa. Terbiasa dengan tangan Raka yang akan tersemat di belakang punggungnya hanya beberapa detik.

Jujur, saat Raka sudah berdiri di ambang pintu selama lebih dari sepuluh menit. Menatap Mika yang sedang melamun dan entah mengapa. Raka takut. Takut kalau Mika sedang kehilangan asa dirinya untuk hidup.

“Saya akan merawat kamu sampai sembuh.” Ucap Raka penuh tekad sambil tetap menaruh bantal di punggung Mika hingga ke posisi yang paling nyaman. Mika tertegun, Raka sering sekali mengatakan hal seperti ini.

Tiba tiba, saat tubuhnya sudah tersampir dengan benar. Tangan kekar Raka menyentuh bahunya dengan sangat lembut. Tiba tiba, seperti ada malaikat cinta, si cupid dengan rupa bayi laki laki sedang mengarahkan busur. Mika seperti jatuh ke dalam pesona laki laki yang sedang menatapnya lurus lurus itu.

“Kenapa kamu liatin saya kaya gitu.” Hardik Raka yang menyadari, kalau Mika tak berkedip barusan. Mika tergugup. Sialnya, ini makin memperkuat kalau ia sedang menatap Raka lekat lekat barusan.

“Dokter Ge-er!” sela Mika dengan sangat keras, kelewat keras. Sepertinya cupid tidak bekerja dengan baik kali ini. Wajah Raka malah tak terima saat mendapat penolakan dari Mika. Ada manusia yang tidak jatuh ke dalam pesonanya?

“Kamu menghina kalau saya engga ganteng?” sela Raka lagi dengan nada tak terima. Mika makin salah tingkah dengan respon Raka. Sepertinya membicarakan ini takan membuatnya menang.

“Ehm bukan gitu dok, dokter kan pantesnya sama Dokter Pevita....” sela Mika lagi. Dan Raka malah tampak lebih tak terima dari sebelumnya karena Mika menyebut nnyebut nama Pevita.

“Dia cuman cantik, di luar.”

Raka menekankan stetoskop ke dada Mika, mencoba memeriksa keadaan gadis itu, kemudian Raka membuka suara. Melanjutkan kata katanya. Mika makin berdebar, ia berharap Raka akan menganggap debarannya ini karena efek penyakitnya. Jangan sampai Raka sadar, akan penyebab debaran jantung pasiennya yang sesungguhnya itu.

“Tapi Dokter Pevita kan cantik, tinggi, kaya mod-” ucapan Mika di potong Raka dengan ekspresi dingin khas dokter itu.

“Kelakuan Pevita, minus.” Selanya sambil memperlihatkan ekspresi serius. Entah serius soal membahas sifat Pevita yang minus, atau serius memeriksa keadaan Mika. Tapi Mika seperti melihat tatapan tak suka. Apa Raka tak suka, kalau Mika mencoba mencocok cocokannya dengan Pevita?

“Justru menurut saya, kamu jauh lebih cantik...”

Mendengar pengakuan Raka, dada Mika seperti meloncat dan tak menyentuh Bumi lagi. Untung saja stetoskop sudah selesai. Kalau tidak, sepertinya jantungnya berdetak tak karuan. Ini seperti perasaan yang sangat aneh. Mika sendiri tidak menyadarinya, kalau rasa gugup ini berbeda. Sangat jauh berbeda dengan perasaanya saat bersama Ken.

“Sifat kamu jauh lebih baik dari Pevita.” Ucap Raka lagi, meralat. Ah tidak, tapi memperjelas maksud kata katanya. Sedangkan tangannya sudah sibuk, ia sedang menuliskan hasil pemeriksaanya ke diagram kondisi Mika.

Tapi mendengar kalau Raka sedang tidak membahas rupanya. Mika sedikit kecewa. Ia tiba tiba ingin di anggap cantik oleh Raka. Di akui kalau ia memang memikat. Tapi entahlan, perasaan ini ambigu, seperti tabu untuk di jelaskan. Tapi kenapa ia ingin di puji? Atau terlihat cantik, di depan dokternya ini!

Raka selesai dengan pemeriksaanya hari ini, akan ada pemeriksaan lagi nanti malam. Dua kali sehari untuk Mika, mengontrol kondisi perempuan itu sebelum operasi lagi. Enam hari lagi. Mika rasa, ia sedang bersentuhan, bahkan bercengkerama dengan maut. Padahal ia sudah sering kritis.

“Enam hari lagi, kamu akan saya operasi.” Ucap Raka dengan dingin nyaris tanpa ekspresi.

Raka seperti ingin menggigit bibirnya sendiri. Raka tau ia kadang jahat dengan pasien. Tapi mengatakan hal hal

berupa fakta yang getir, pada Mika. Rasanya, Raka salah kaprah. Segera Raka merubah nada bicaranya dengan lebih ramah dari sebelumnya.

“Jangan takut.” Ucap Raka menenangkan, ia memberikan support yang tak Mika dapatkan dari keluarganya.

“Saya akan operasi kamu, dengan selamat....”

Raka tau dia bukan dokter, tapi ia ingin mengatakan pada Mika dengan sejujur jujurnya. Kalau ia memang berharap, semuanya berjalan lancar. Mika mengganggu dengan sangat senang. Ia takan hidup untuk orang lain sekarang. Ia akan hidup untuknya sendiri.

Mata Raka menatap lima kotak makan kaca yang sudah tersusun rapi di atas nakas dengan kondisi bersih. Mengkerutkan alisnya dengan wajah tak suka karena melihat itu. Mika yang melihat perubahan ekspresi Raka itu langsung memalingkan wajahnya, melihat ke objek yang sama yang sedang di lihat Raka.

“Kenapa kamu repot repot membersihkan kotak makan saya, bukannya istirahat.”

Raka menahan nada marah di suaranya, ia justru dengan sigap mengambil kotak makan itu dan meraihnya, lima sekaligus, menaruhnya di atas mapnya. Tapi wajah Raka sekarang menginterogasi Mika.

“Anu- anu ...” Mika nampak salah tingkah, ia hanya ingin membalas kebaikan Raka karena sudah dua kali memberikannya makanan yang enak. Terlebih es krim!!!

“Saya kan udah makan banyak dok, masa saya kembaliin masih kotor ada sisanya lagi...”

Raka nampak masih tak senang dengan alasan Mika, harusnya perempuan itu istirahat. Bukan memikirkan kotak makannya yang bisa ia bersihkan sendiri nantinya.

“Saya engga suka kamu buang buang tenaga yang harusnya kamu simpen dengan istirahat. Mulai besok, turuti perintah saya. Lakukan yang perlu di lakukan, hal hal seperti ini...” Raka mengangkat tangannya, menunjukan kotak makannya yang sudah bersih itu.

“Hal hal seperti ini, tidak perlu kamu lakukan....”

Sila! Rasanya cupid cupid itu makin liar saja. Mika sekarang mulai melihat Raka bukan lagi sebagai dokternya, makin lama, Mika mengangap laki laki itu sebagai... laki laki. Tidak!! Ini tidak boleh terjadi, harus ada batas anatara pasien dan dokternya.

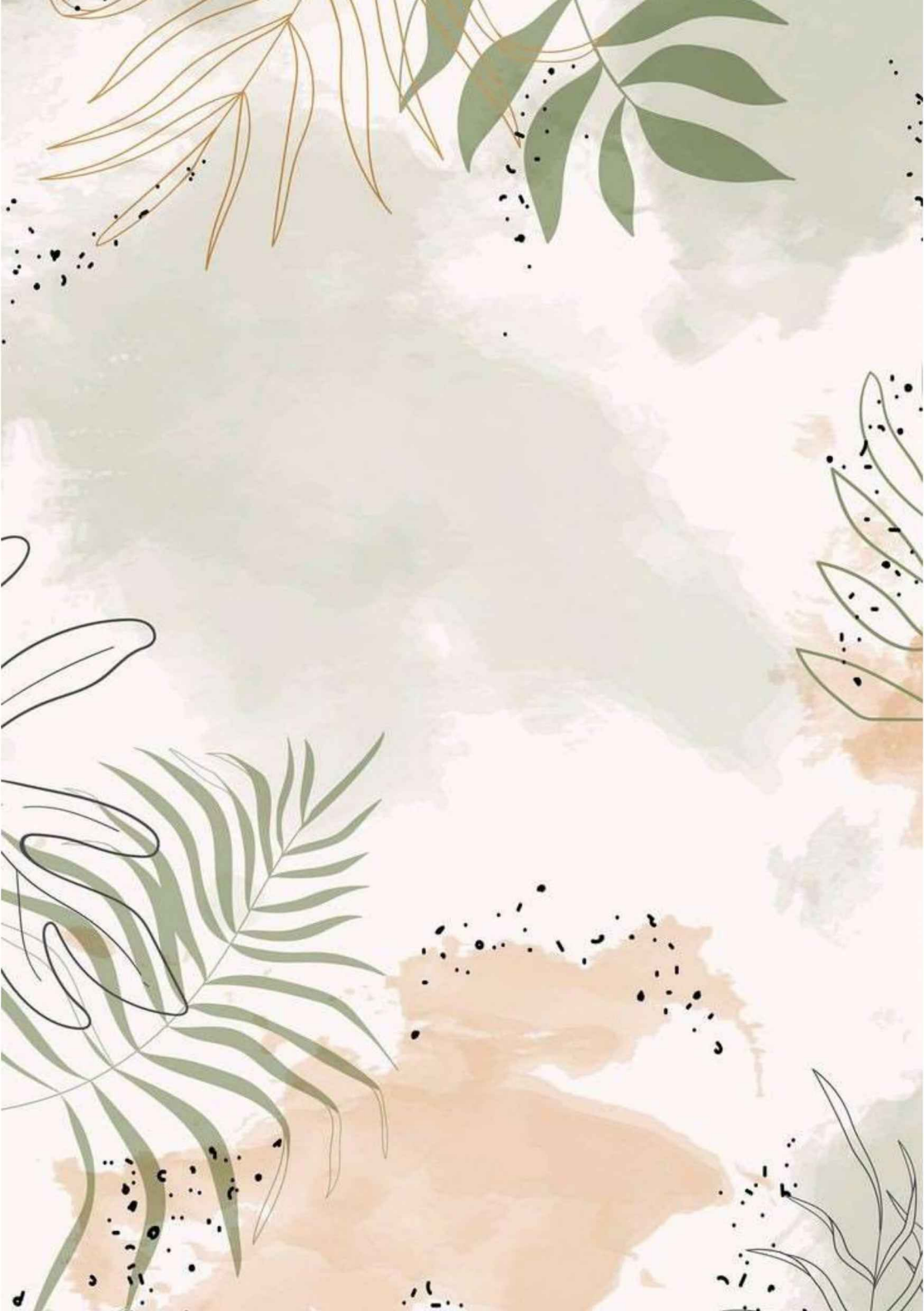
Mika mengangguk. Raka sepertinya sudah tak keberatan dengan itu.

“Nanti malam, kita makan malam bersama. Ini hukuman karena kamu pikir saya engga tau? Kamu coba coba buat match making, saya dengan Pevita.”

Tertangkap basah! Rasanya pipi Mika memerah karena tertangkap basah, maksud terselubungnya sudah di lirik Raka sejak tadi.

“Nanti malam saya ke sini, karena mulai besok kamu akan diet sehat,”

Raka pamit pergi setelah mengatakan itu. lagi lagi, Raka melewati batasnya. Batas antara pasien dan dokternya. Dan kali ini, Raka yang melewati batas.



Morgan sedang duduk di kursi kerjanya. Matanya berkabut seperti sedang memikirkan sesuatu. Tak fokus dengan pekerjaannya sudah pasti membuat ia melamun dari pada berpikir. Pertemuannya dengan adiknya, Mika. Kemarin adalah pukulan paling sakit yang pernah ia rasakan.

Tautan di kening Morgan makin berkerut saat Morgan merasa telah gagal menjadi keluarga untuk adiknya sendiri. Lebih mementingkan tujuannya tanpa menanyakan keadaan adiknya itu.

“Seenggaknya, apa kalian engga bisa pura pura khawatir?”

Kembali, pertanyaan sarkasme Mika membuat Morgan makin mencengkeram rambutnya dengan sangat kencang. Keyza sampai melihat heran suaminya itu.

“Kamu kenapa Mas?” tanya Keyza yang sejak tadi sudah memperhatikan gelagat suaminya yang terlihat aneh. Morgan melepaskan cengkeramannya.

“Kamu mau nengok Mika? Dia di rumah sakit” tanya Morgan tanpa mengharapkan kalau Keyza akan bersedia. Ia tau, kondisi keluarganya yang sangat rumit untuk Keyza. Mikaila Abraham. Bahkan sampai usianya yang sekarang. Identitasnya tak pernah di kemukakan ke dunia.

Ayahnya, harusnya hanya memiliki dua anak. Dua kakak laki laki Mika, yang salah satunya adalah Morgan. Bohong kalau keluarga Mika adalah keluarga bahagia yang

harmonis. Nyatanya, Mika hadir di dunia karena perselingkuhan Ayahnya dengan ibunya.

Mika tak di harapkan, dia tak di inginkan, dan selalu di sembunyikan. Tapi jujur, Mika tetap menginginkan keluarga. Walaupun, di mata dunia, dia adalah anak angkat. Anak kandung yang di palsukan menjadi anak angkat untuk menutupi, cerita kehadirannya di dunia.

“Mika, sakit jantung sayang...” ucap Morgan mencoba membujuk istrinya, nampak Keyza kebingungan. ia tak bisa berpihak dua arah sekaligus. Morgan nampak kecewa, dia sudah tau apa jawaban Keyza. Pasti penolakan.

“Kamu tau, keluarga kamu ke Mika kaya apa kan sayang...?” tanya Keyza dengan lembut tapi tetap hati hati. Morgan mengangguk. Bahkan, semua aset yang Mika miliki, bukan atas namanya. Tapi aset itu akan di berikan ke orang lain. Apartemen, rumah dan semuanya. Mika seperti hidup menggagam udara.

“Kasian Mika sayang.” Morgan kembali mengingat bagaimana ekspresi terluka adiknya itu. jujur, walaupun dia adalah anak dari perempuan lain. Tapi, Morgan menyayangi Mika. Tapi keluarganya menyudutkan adiknya itu. rasanya, untuk melindungi adiknya sendiri. Morgan diberi penghalang.

“Dia sakit, dan sendirian.”

Keyza memahami betul yang di rasakan suaminya, tapi ia juga tau posisi mereka. Morgan di beri tugas untuk menemui Mika hanya untuk merundingkan pembagian aset nantinya, kalau kalau.... kalau saja Mika meninggal.....

Miris bukan?

“Ayo kita ke sana, kita jenguk Mika” akhirnya Keyza memilih untuk mengikuti suaminya. Mengikuti hati nurani suaminya, dari pada laki laki itu terkurugn dalam rasa bersalah selamanya.

Mata Morgan seperti berkilat dan berbinar dengan suatu alasan.

“Kamu mau bawa apa?” tanya Morgan dengan sangat senang. Ia memikirkan banyak hal yang ingin ia bawa ke ruangan adiknya. Keyza nampak berpikir. Tapi Morgan sudah menemukan apa yang akan ia bawa untuk di berikan pada adiknya.

“Aku mau bawa bunga matahari buat Mika.”

“Kalian engga bawa bunga?”

Lagi lagi, ide itu muncul saat Morgan mengingat kejadian kemarin saat bertemu Mika. Keyza tersenyum simpul.

“Kalo gitu, aku yang bawa parsel buahnya.”

Morgan tersenyum, Keyza juga tersenyum pada laki laki itu.

Memikirkan apa yang akan di bawa Keyza, Morgan jadi berpikir. Kalau di atas nakas Mika kemarin ada kotak makanan. Entah apa yang Mika makan, Morgan sedikit bersyukur. Ada lima kotak makan, berarti setidaknya Mika tidak puasa, tidak mogok makan sama sekali.

“Kita ke sana dan cari jadwal.” Usul Keyza dan Morgan mengangguk. Ia sering mengabaikan panggilan atau pesan dari Mika. Tapi kali ini Morgan bertekad kuat. Morgan akan menghubungi adiknya itu.

^^^

Langit kian menggulung karpet biru mudanya, berganti dengan warna jingga yang semu dan kian pekat. Tapi sialnya! Ini masih terlalu lama untuk menggelap dan malam. Mika yang sudah berada di depan ruangnya sudah tak sabar dengan malam. Entah kenapa. Ajakan, atau yang Raka katakan sebagai hukuman itu, adalah hal yang membuat Mika berdebat dan tak sabar menunggu larut.

Wajah yang pias dan pucat itu, untuk pertama kalinya tersenyum. Senyuman damai seperti menemukan setitik kebahagiaan, di tengah tengah rasa sakit dan kekacauan yang sebesar barak kapal. Mika yang biasanya membawa ponsel kemana mana, sekarang sudah meninggalkan ponsel itu di ruangnya.

Mika tak lagi berharap. Kejadian tempo hari sudah ia jadikan pelajaran. Ia takan mengharapkan perhatian dari keluarganya. Hanya mengundang luka.

Mika melirik ke arah ruangan MRs Johan. Ia ingin sekali berbicara. Mengobrol banyak hal, tentu saja degupan jantungnya ini takan ia beri tau pada siapapun. Tapi sudahlah. Mika rasanya ingin membagikan kebahagiaannya dengan sangat pada wanita tua super ramah itu.

Tanpa Mika sadari, ponselnya berdering berkali kali. Menunjukan notifikasi panggilan dari salah satu orang yang sering ia hubungi. Kakaknya. Dan Mika tak menyadari itu. Takan pernah. Karena ponselnya mati kehabisan daya.

Mika berjalan dengan sangat ringan, ia sudah hapal dengan koridor rumah sakit Alexander ini. Bahkan rasa sengatan dari jarum infus di arterinya sudah bersahabat. Ya! Sekarang Mika sudah bersahabat dengan luka.

Kantong infus sudah ia masukan ke dalam kantong piyama rumah sakit yang selalu Mika kenakan. Ia berjalan ke arah pintu. Tertutup. Tapi Mika yakin perempuan itu di dalam. Keluarganya baru berkunjung beberapa hari yang lalu. Sama sama sibuk sampai tak bisa berkunjung lagi. Tapi itu lebih baik dari pada tidak di kunjungi sama sekali bukan...? Tidak seperti

“Selamat sore Mrs Johan!!!” sapaan Mika tak membuat wanita tua itu kaget. Ia malah sedang duduk dengan gaya super elgan sembari meminum teh yang sangat harum. Aromanya sudah menguar sampai ke hidung Mika.

“Kamu mau teh Mika?” tawar Mrs Johan dengan bibir yang tak jauh dari tepian cangkir tehnya. Mika langsung berlari dan mendekati wanita itu. menggelengkan kepalanya tanda penolakan.

“Teh melati dengan madu?” tawar Mrs Johan lagi, masih berusaha agar Mika menikmati apa yang sedang di nikmatinya juga. Tapi Mika masih menggeleng.

“Aku punya perkebunan teh...” ucap MRs Johan memulai cerita. Ia menyeseap kembali tehnya dan akhirnya meletakkan cangkir itu dengan pelan ke mejanya. Mendengar kalau Mrs Johan punya kebun teh sendiri. Membuat Mika menyadari kalau perempuan ini tertarik dengan teh.

“Kami buat banyak sekali teh, dan ini adalah salah satu teh dari kebunku. Teh hijau, *white tea*, *matcha*, *black tea*.” Mrs Johan tersenyum saat menerawang sambil menyebutkan teh teh hasil perkebunannya itu. sekarang Mika menyadari, kalai perempuan tua di depannya bukan hanya menyukai teh. Tapi juga mencintai teh itu sendiri.

“Mrs Johan? “ tanya Mika dengan sangat senang.”Mau jalan jalan denganku sore ini?”

Perempuan itu, tanpa di sangka sangka. Langsung bangkit dan seperti di isi energi masa muda yang Mika salurkan padanya. Wanita itu tersenyum dan meraih tangan Mika.

“Ayo, kita jalan jalan ...”

Mika meraih tangang MRs Johan dan menuju ke arah pintu. Ada balkon terbuka di ujung lantai ini. Lantai paling atas pasti bersentuhan langsung dengan langi langit gedung. Mika biasa menghabiskan waktu di sana saat sore hari. Apa yang Mika rasakan? Rasanya, walaupun sebentar. Mika merasa bahagia.

Terpaan mentari jingga di penghujung hari. Silaunya membuat kulit Mrs Johan seperti kilatan patung emas. Seperti

kembali muda. Terlihat rambut kusut itu juga terkena efek sinar itu. Mika takjub pada wanita di sampingnya itu.

“Kamu tau Mika?”

Mika menajamkan pendengarannya. Ia sering mendapatkan banyak sekali cerita menarik. Tua berarti, kamu sudah merasakan apa yang kebanyakan orang belum rasakan.

“Teh itu seperti berjodoh.”

Deg! Degup jantung Mika mulai tak teratur saat kata ‘jodoh’ di lantunkan Mrs Johan.

“Walaupun berhektar hektar kebun teh yang aku miliki, pucuk daun teh tidak berubah menjadi minuman yang nikmat tanpa bertemu jodoh mereka.”

Tarikan bibir di wajah Mrs Johan memperlihatkan sebuah senyum. Senyum ramah oleh seorang wanita tua yang sudah mendapatkan banyak sekali hantaman di dunia. Mika hanya baru mendapatkan beberapa serangan. Tapi MRs Johan, dia sudah berlatih untuk bertarung dengan dunia.

“Pucuk daun teh, akan di pilih. Tidak semuanya menjadi teh. Lalu, pucuk daun teh juga akan di satukan dengan melati. Dan tidak semua melati di padukan dengan teh.”

Mika semakin tertarik dengan obrolan MRs Johan, perempuan itu sudah menggengam erat tangannya. Menyambut deburan angin yang lagi lagi, memperlihatkan kalau MRs Johan adalah wanita yang cantik di masa mudanya.

“Aku menghidupi anak anaku sendirian, karena aku janda.” Celetuk MRs Johan. Mika sadar, ia selalu melihat anak anaknya menjenguk wanita itu. tapi tak melihat suaminya. Tapi tak pernah Mika duga, perempuan itu sudah kehilangan suaminya sedari anaknya belum dewasa.

“Kalau aku tak bertemu dengan teh, mungkin aku tidak akan hidup sampai sekarang. Mungkin anak anakku akan berakhir di jalanan. Itulah kenapa, aku bukan hanya menyukai teh, tapi juga mencintainya sangat dalam. Sepertinya, darahnya juga sudah teraliri dengan teh....”

Mrs Johan tertawa dengan sangat lepas.

“Mrs Johan tidak menikah lagi?” tanya Mika dengan penasaran. Tapi perempuan itu langsung menggeleng tanda kalau jawabannya tidak.

“Dari teh, aku belajar banyak.”

Mrs Johan menatap Mika dengan sangat serius.

“Daun teh tidak menjadi teh semuanya. Mereka di pilih, lalu melati tidak semuanya di satukan dengan teh. Lagi lagi melati di pilih. Teh yang baik akan di pertahankan. Sedangkan melati?”

Mrs Johan tersenyum simpul, “Melati terkenal dengan harumnya yang sangat khas. Tapi melati yang sudah mekar, tidak akan di pilih. Justru daun teh yang masih pucuk, yang belum mengembang, di pilih. Lucu bukan?”

Kembali kekehan MRs Johan menarik untuk di perhatikan. Wanita yang di tinggal mati suaminya,

membesarkan anak anaknya sendirian sampai dewasa. Bisa tertawa sangat ringan seperti itu? Satu hal yang Mika rasakan. Ia sangat kagum dengan Mrs Johan.

“Seperti teh, Mika....” MRs Johan seperti menerawang jauh ke sana, entah apa yang sedang di coba untuk di intip wanita itu.

“Cinta itu tentang pemilihan, eliminasi dan kecocokan.”

“Dan anda sudah sangat cocok dengan suami anda, jadi tidak menikah lagi?”

Mrs Johan mengangguk.

“Sama seperti teh, cinta juga seperti itu. Di pilih oleh hati kita. Lalu kita menjalani hubungan dengan pasangan kita, mulai terjadi perdebatan. Yang tereliminasi, mereka akan mengakhiri hubungan. Yang lolos tahap ini, mereka setelah bertengkar justru akan semakin menemukan kecocokan mereka dan akhirnya bisa hidup bahagia. Seperti kuncup melati yang akhirnya bisa bertemu dengan pucuk teh di secangkir minumanku barusan.”

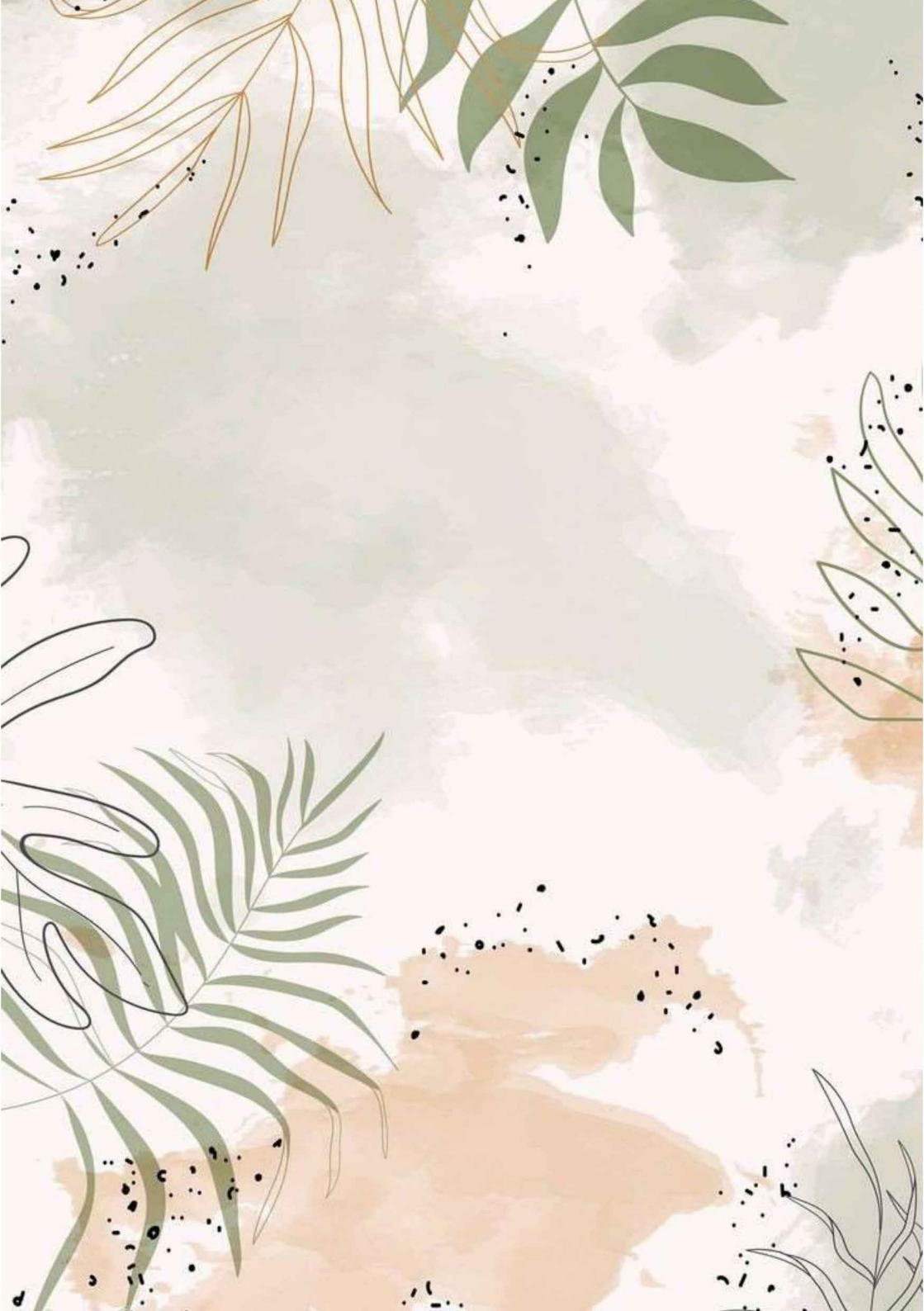
Mika tersenyum senang, ia sudah mendapati kalau hubungannya ada di level eliminasi. Bukan karena cocok. Tapi ibarat pucuk daun teh. Mantan kekasihnya, Ken. Dia seperti pucuk daun teh yang tak bisa ke kriterianya. Kuncup melati ini, yaitu Mika. Ia akan bertemu pasangannya yang sudah melewati tahap eliminasi.

“Mrs Johan! Aku juga mau sepertimu!!” seru Mika dengan sangat keras dan bersemangat. Perempuan di

sampingnya itu hanya mengernyitkan alis dengan ekspresi kebingungan.

“Jatuh cinta. Sampai tak bisa jatuh cinta lagi.”

Mrs Johan tersenyum. Ia punya satu keyakinan, setiap pucuk teh akan bertemu dengan kuncup melatinya. Seperti MRs Johan, ia hanya harus menunggu waktunya, untuk bertemu kembali dengan pasangannya. Sebentar, sebentar lagi ia akan bertemu dengan orang yang bisa membuatnya tak jatuh cinta lagi. Karena, waktunya sudah.....



Mika berjalan kembali ke arah ruangnya. Setelah mengantarkan MRs Johan ke ruangnya, ia memutuskan untuk kembali ke ruangnya dan bersiap siap. Entah untuk apa? Tapi Mika mulai merasa, kalau ia harus tampil lebih baik dari sekarang.

“Astaga!! Kaya alas sepatu anak SMP yang nginjek comberan!!”

Mika terkejut dengan perubahan tubuh dan wajahnya sendiri. Bibir pucat tanpa polesan apapun. Berat badan yang jelas menurun karena tak bisa makan sembarangan. Pipi dengan rahang yang terlihat jelas karena perubahan berat badan yang menurun drastis. Apa lagi di tambah dengan piyama yang belum sempat ia ganti. Mika sudah mirip zombie!!!

“Harus cepat!!” seru Mika dengan terburu buru. Mika bergegas masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri. Sudah biasa untuk Mika, mandi dengan selang infus yang dia bawa kemana mana. Tak seperti hari biasanya, Mika bersenangdung di dalam kamar mandi.

^^^

Mika melihat ke sekeliling ruangnya dengan gelisah. Ia mencari benda yang sudah tak terlihat matanya.

“Aduh!! Mana ya... kok engga ada?” Mika membuka sprai ranjang rumah sakit dan tak menemukan ponselnya. Tapi dengan insting yang sangat kuat, Mika mengacak acak tempat sampah dan akhirnya mendapati ponselnya di sana. Dengan layar yang gelap karena kehabisan daya.

“Mati.” Komentarnya sambil meletakan ponselnya ke wireless charging. Menunggu ponsel itu terisi penuh dan menghubungi bawahannya. Tentu akan memakan waktu yang lama. Mika tak ingin menunggu.

Ia justru menyibukan diri untuk mengusapkan lipstick tipis ke bibirnya.

“Lumayan.” Komentar Mika untuk menghibur diri. Ia sejujurnya kasihan dengan tampilanya sendiri.

“Mana Mikaila Abraham yang elegan!!! Sekarang kaya gembel.” Komentar Mika lagi, menghina diri sendiri untuk menghibur diri. Dengan langkah yang terseok seok. Mika berjalan keluar. Berhadapan dengan struktur dinding gedung yang bermaterialkan kaca.

Mika bisa tersenyum senang. Sekarang sudah malam. Dan ia suka, waktunya tiba. Sembari menunggu, Mika memiringkan kepalanya. Tersenyum untuk kali pertama setelah tubuh dan hatinya luka luka. Ternyata benar kata para dokter, senyum adalah obat yang mudah tapi susah. Sulit sekali tersenyum saat keadaan mencekat.

“Kenapa kamu senyam senyum?”

Bukan sapaan, melainkan pertanyaan yang penuh sangsi, heran atau apalah itu. Mika berbalik ke arah sumber suara. Berhadapan langsung dengan Raka yang sudah melepaskan jas dokternya, menyisakan kemeja tanpa saku bermotif salur dan berwarna putih.

Glek!! Mika tak bisa menahan kegugupannya. Tapi di posisi yang sama, Raka juga terdiam untuk satu alasan. Bibir

itu, bibir yang tak pernah ia perhatikan sebelumnya. Tapi sekarang menjadi pusat perhatian untuknya. Bibir merah Mika yang sedang tersenyum padanya.

“Lagi liat liat dunia luar....”

Suara Mika menarik Raka untuk keluar dari imajinasinya, hampir saja dia membayangkan kalau bibirnya ia daratkan ke...

“Dokter?”

Kembali! Sialnya! Kenapa saat sudah tersadar dari imajinasinya, Raka malah teringat dan kembali berimajinasi. Dengan ekspresi penuh ketenangan, tapi pikiran yang berkecamuk di dalam. Raka meraih tangan Mika dengan sangat hati hati.

“Kita makan malam sekarang. Ke dunia luar.”

Mika mengernyit, rupanya Raka paham kalau ia memang bosan berada di rumah sakit. tersenyum tipis di belakang Mika. Ia mulai menimang, apakah Raka sudah lulus tahap memilih? Dan sekarang, Mika jadi tersenyum kecut. Raka akan melewati tahap eliminasi? Mika jadi berharap, kalau Raka melewati tahap yang satu ini... semoga saja....

^^^

Mika memandang kecut ke meja di hadapannya. Rupanya dunia luar tak lain tak bukan adalah kantin Rumah sakit. Yang Mika harapkan, berbeda dengan yang Raka maksud. Tapi Raka paham. Mika sedang kecewa dengan fakta yang ia tamparkan langsung ke wajah perempuan itu.

“Saya engga bilang buat ngajak kamu makan sembarangan di luar.” Raka sudah di dalam mode menasehati.

Mika mengangguk, menyentuh jantungnya sendiri sambil memaki. *Jantung sialan!!!*

“Tapi kalau masalah dunia luar, saya bisa ajak kamu ke sana.”

Seruan Raka barusas seperti menepis semua muram muram di wajah Mika. Ia bertanya lewat matanya. Seperti ‘Serius....??!!!’ dan jawaban Raka adalah anggukan tenang. Mika tersenyum puas karena jawaban itu.

“Makanan di kantin ini, sudah bersih, juga sehat.” Imbuh Raka lagi, sembari memasukan sesendok soto bening dengan banyak sekali suwiran ayam kampung. Raka sendiri sudah siap dengan nasi dan ayam taliwangnya. Tangan laki laki itu sudah bersiap tempur, makan dengan tangan tanpa sendok. Adalah bentuk kenikmatan yang hanya bisa di nikmati oleh orang kelaparan.

“Dokter laper banget...?”

Raka mengangguk dengan suapan nasi yang ia sumpalkan padahal mulutnya belum selesai dengan proses mengunyah makanan yang sebelumnya. Mika terkekeh, Raka langsung menatap wanita itu. mika kembali sadar, kalau dokter satu ini sangat sensitif sekali.

“Dokter lucu, saya lagi engga ngehina dokter kok. Dokter kerja sampe kelaparan. Berarti”

Mika menunjukan dua jempolnya ke hadapan Raka. Tanpa sadar, wajah Raka merona. Sialan! Ini kali pertama bagi Raka mendapatkan pujian yang berhasil membuat wajahnya merona.

“Makan, saya engga butuh pujian”

Mika kembali tersenyum, “Saya lagi engga muji.”

Wajah Raka kian memerah, “Terus tadi itu apa kalau bukan muji muji!!” sela Raka tak terima, tapi Mika tak memberikan jawaban. Perempuan itu dengan secepat kilat menyumpal mulutnya dengan soto. Membuat Raka kesal karena Mika pasti sengaja agar bisa mengelak tak memberikan jawaban atas pertanyaanya barusan.

^^^

Malam hari tak masalah. Raka bisa berjalan dengan tenang, di samping rumah sakit ada taman bermain. Mika berjalan dengan Raka yang memegang infus agar infus tetap bisa mengalir, secara tubuh Raka jauh lebih tinggi dari Mika, jadi perempuan itu tak perlu mengangkat tangannya tinggi tinggi.

“Duduk dok.” Seru Mika sambil menepuk nepuk bangku taman. Raka sedikit kesulitan duduk, menjaga posisi agar selang infus Mika tidak terbelit nantinya. Mika terkekeh kecil saat melihat tingkah polah Raka.

Akhirnya dokter itu duduk dan menatap taman yang sudah sepi dengan lampu lampu yang menyala. Menyandarkan bahunya kebangku taman, Raka menghembuskan nafasnya dengan sangat tenang,

memejamkan matanya perlahan dan mulai berpikir. Baru kali ini ia merasa hidup. Saat mengenal Mika, Raka merasakan sendi kehidupannya ternyata masih bekerja. Makan bersama seseorang tidak sendiri, mengkhawatirkan seseorang, ingin menjaga seseorang. Sindrom atau bukan, Raka sangat bersyukur bisa merasakannya.

“Makasih dok, udah ngajak saya ke sini...”

“Ehm”

Mika mencoba untuk menikmati waktunya di sini. Ia sekarang bisa menceritakan banyak hal. Tak perlu lagi takut tak di dengar.

“Keluarga saya aja engga ada yang peduli, tapi Dokter sudah melebihi peduli di mata saya.”

Raka menajamkan telinganya. Ia, ia juga merasa kalau kepeduliannya pada Mikaila Abraham ini. Sudah mencapai titik puncaknya. Sudah tak bisa membuat Raka tenang kalau belum memeriksa pasien di sampingnya ini.

Asalkan kamu tau, jantung kamu itu juga berpengaruh ke jantung saya. Entah sejak kapan.

“Dokter, ini rumahnya di area mana?”

Raka tercenung, bahkan saking dinginnya ia pada rekan rekan kerjanya. Kecuali Mega, karena suster itu sangat pantang menyerah untuk akrab dengan Raka.

“Itu di sana....” tunuk Raka pada gedung apartemen yang terlihat dari taman. Mika melihat ke arah yang di tuju.

“Yang tinggi itu ya.”

Raka mengangguk dan menurunkan tangannya. “Saya di sana sendirian, jadi kadang males pulang. Makanya stok makanan yang udah jadi, saya gotong ke ruangan saya.” Jelas Raka. Entah kenapa ia merasa perlu menjelaskan ini pada Mika.

“Oh iya, mulai besok jangan lupa, kamu ha-”

“Harus makan teratur yang udah di siapain, dokter udah ngomong itu yang kesekian kalinya. Saya udah ingat.”

Raka mendengar kesal karena merasa sudah di gurui oleh Mika. Perempuan itu terkekeh karena bisa melihat wajah dingin itu, sedang memperlihatkan sisi menggemaskan yang ia miliki.

“Jangan ketawa.” Seru Raka, lebih ke arah memperingati garis keras. Mika otomatis menutup mulutnya dengan tangan.

“Dokter lucu banget sumpah!”

Kalau boleh jujur, yang merisaukan Raka bukanlah suara tawa Mika. Tapi matanya yang tak bisa lepas dari bibir ranum itu. sungguh! Raka sudah menahannya sejak tadi. Tapi tawa Mika yang kian membuncah membuat Raka seperti hilang kendali.

“Jangan ketawa.” Sela Raka lagi dengan penuh ancaman di sela sela tawa Mika yang tak kunjung berhenti.

“Kenapa?” tanya Mika dengan wajah polosnya. Raka malah buang muka seolah tak peduli.

“Karena ini malem malem, ini taman bermain dekat rumah sakit.” Raka sudah membawa tema tema horor. Tapi suara Mika seperti ciut karena mendengar penjelasan yang baru ia sadari barusan.

“Kenapa dokter malah ngajak saya ke sini kalo udah tau gitu.”

“Kamu cuman bilang dunia luar kan.” Jawab Raka dengan santainya seolah ini tak masalah baginya, rasana sebagai laki laki. Ia tak punya ketakutan, bahkan pada makhluk makhluk seperti itu.

“Tapi....” Mika tertahan, ia merapatkan tubuhnya agar mendekat dengan Raka.

“Saya takut setan dok!”

“Kamu juga bakalan jadi setan kok.”

Mika memelototkan matanya dan menatap Raka. Rupanya, walaupun baik. Sifat Raka yang ceplas ceplos yang cenderung tidak pernah membuat situasi menjadi lebih baik. Ternyata sifat itu tak pernah hilang.

“Di sebelah sana, jalan yang tadi kita lewati. Di sana pernah ada kecelakaan, saya sendiri yang operasi orangnya.” Raka menunjuk ke bahu jalan yang tak terkena sorotan lampu jalan itu, dengan gugup Mika menelan ludahnya.

“Ya... walaupun orangnya engga selamat sih....”

Mika ingin sekali mengutuk Raka karena mulutnya yang berbicara seenaknya dan malah makin memperburuk suasana. Mika menggigil ketakutan di buat oleh Raka. Raka

malah tersenyum dengan jahil. Begini rasanya merasakan kalau sifat yang dulu muncul kembali.

“Dokter Raka tau? Kalau sekarang saya lagi mendalami sebuah ilmu...”

Raka bertanya dalam hati, ilmu apa yang di maksud Mika. Tapi belum sempat bertanya, Mika sudah terlanjur berkata dan menjawabnya.

“Saya jadi ingin nonjok dokter kalau dokter mulai nakut nakutin saya.”

“Ya udah, ayo kita balik. Jam malam bakalan berakhir, biar kamu istirahat. Karena malam ini, berarti tinggal lima hari lagi. Semangat!!!”

Mika menyambut ajakan pulang Raka dengan sangat senang, tanpa sadar ia bangkit dan tak menyadari kalau selang infusnya tertarik dan membuat ia Mika merasa sakit di pergelangan tangannya. Raka panik dan langsung melihat ke arah Mika.

“Kamu engga apa apa?”

Mika tak menjawab, ia kaget, Mika pikir ia sudah berteman baik dengan jarum infus. Rupanya ia salah, rasanya masih sama menyakitkannya.

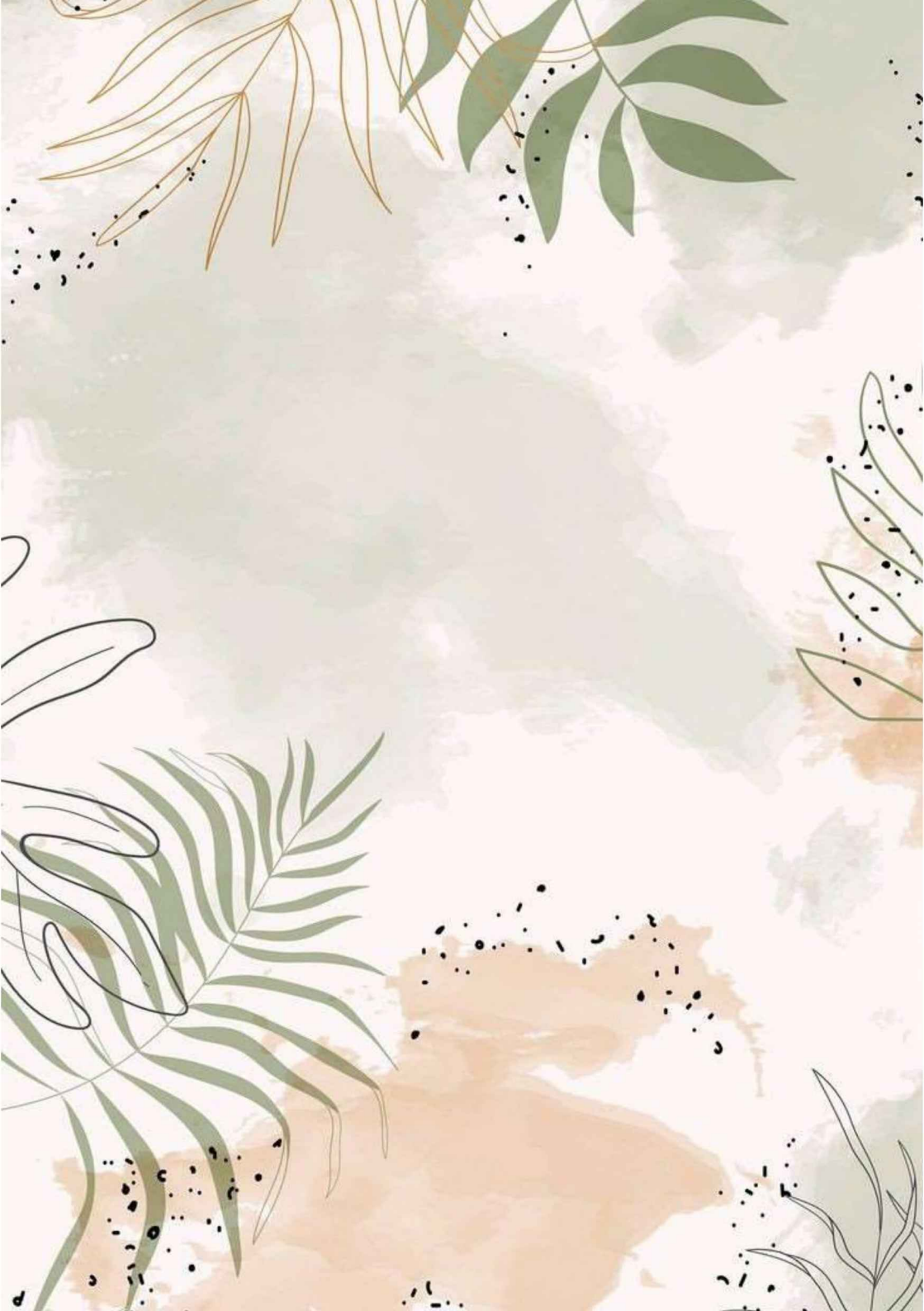
Raka menatap Mika yang sejak tadi diam. Dengan tangan yang tak bisa di kontrol lagi. Raka mengusap tangan Mika seperti gerakan untuk menghentikan pendarahan pada pergelangan tangan wanita itu.

“Jangan buat saya khawatir, saya sudah sering memperingati kamu.”

Mata Mika mulai bertanya tanya. Raka tanpa sadar membuka suara. Mengatakan suara suara yang lumayan lama menginap di otaknya.

“Karena sekarang, saya seperti melihat kamu sebagai wanita. Bukan lagi pasien yang harus saya rawat.”

Jantung Mika berdetak lebih kencang dari sebelumnya. Apa sekarang? Raka sudah melewati fase pemilihan? Dan akan berlanjut ke eliminasi???



Mata Mika masih bertatapan dengan kosong. Ada getaran di hatinya. Ini... tidak wajar.

“Maksud saya, kamu seorang wanita yang kuat. Beda dari pasien pasien saya yang sebelumnya.”

Penjelas selanjutnya yang Raka katakan. Seperti memupus sebuah tunas yang bahkan belum tumbuh. Sesakit itu di babat sebelum berkembang menjadi pucuk daun teh, atau sebelum menguncup jadi melati.

Sekarang, Mika sadar. Dia sudah menjadi kuncup melati yang menginginkan bertemu dan di satukan dengan sepucuk teh di cangkir.

Mika berusaha tersenyum, menutupi kegetiran dari fakta yang baru saja ia dengar.

“Dokter juga dokter yang paling baik, yang pernah merawat saya.” Balas Mika. Sesaat kemudian, Mika berbalik. Raka nampak kaget saat melihat Mika seperti terburu buru untuk menjauhinya.

“Ayo Dok! Kita pulang” ajak Mika dengan suara riang. Tapi Raka rasa itu hanya kedok, karena Mika merebut infus yang ada di tangannya. Seperti meminimalisir kontak fisik di antara mereka. Mencoba mengabaikan pikiran buruknya, Raka tersenyum dan ikut bangkit.

“Ayo, saya antar kamu ke ruangan kamu sekalian”

Mika mengangguk dan Raka menempatkan diri di sampingnya, berjejeran dan tak ada gandengan tangan. Mika

cukup sadar, laki laki ini takan menggenggam tangannya seperti yang ia harapkan.

Malam berlalu, belunggu hitam yang menyelimuti bumi hingga fajar menyingsing terasa makin lama, apa lagi untuk Mika yang sedang menelaah perasaanya. Terduduk di ranjang seperti sedang memikirkan konspirasi. Konspirasi hatinya sendiri.

“Mikaila Abraham....!” jerit Mika dengan sangat gemas. Ia meremas seprai ranjangnya sampai kusut. Ia gemas sendiri dengan nuraninya yang masih berharap....

^^^

FLASHBACK ON

Raka berjalan beriringan dengan Mika yang sejak tadi diam. Entah membisu karena apa. Raka sendiri sampai melamunkan, apakah ia melakukan kesalahan pada gadis ini? Mengatakan hal yang salah misalkan, menyinggung misalkan, atau...

“Kenapa kamu diem aja?” tanya Raka pada Mika yang sedang melamun.

“Ehm..?” Mika merespon seadanya karena kaget dengan pertanyaan Raka yang tiba tiba.

“Iya, kamu kenapa diem sejak tadi. Bukannya kamu suka banget ngomong engga jelas. Saya inget kok, kamu juga suka nanya nanya ke maling....”

Skak mat untuk Mika, ia merona merah karena Raka masih mengingat percakapan pertama mereka yang berisi

dengan tuduhan tidak jelas Mika. Sepihak. Menilai Raka sebagai maling. Mika memalingkan wajah, tak mau kalau wajah malunya di tatap Raka.

“Engga apa apa dok.” Jawab Mika sekenanya. Raka malah tak percaya, deburan angin dari mobil yang lalu lalang, membuat angin malam kian mengeras seperti embun es. Melihat Mika yang masih memalingkan wajahnya, Raka malah meluncurkan tangannya.

Secepat kilat, Mika memalingkan wajahnya. Mendapati tangannya sudah di genggam erat oleh Raka. Mata mereka saling berserempetan. Ketidak tahuan dan kekagetan Mika, serta ekspresi dingin Raka.

“Dingin.” Ucap Raka tanpa nada suara yang lain, hanya kata datar yang sering Raka ucapkan.

Mika kembali di babat habis oleh harapan, di tampar dengan kenyataan.

Mau mikir, kalau perhatian, tapi kayanya engga deh. Dokter Pevita aja engga doyan... Apa lagi perempuan jantungan.

Mika memilih tersenyum dan menarik tangannya.

“Engga dok, saya engga kedinginan.” Jawab Mika dengan masih berusaha menarik tangannya. Tapi Raka malah menggenggam tangan Mika kian erat. Kekeh kalau Mika memang kedinginan.

***"Kamu emang kedinginan, jujur. Saya juga dingin."
Sela Raka kian ngotot kalau ia memang harus
menggenggam tangan Mika agar gadis itu tak kedinginan.***

***"Say-" Mika hendak menyela. Tapi Raka lebih cepat
dari dugaanya.***

***"Saya dokter kamu, dan saya yang paling tau kondisi
kamu."***

***Saya yang punya hati saya yang paling tau
kondisi hati saya dok.***

***Berulang kali Mika mencoba menepis rasa asing di
hatinya ini. Tapi Raka malah melepaskan tangannya.
Melepaskan genggaman pada tangan Mika. Mika
mengerutkan dahinya, Raka memang sulit sekali di jawab,
apalagi di tebak.***

Dokter Raka marah???

***Mika terhenti dan saling berhadapan dengan Raka,
laki laki itu tak lagi memaksakan diri untuk menggenggam
tangannya.***

***"Kalau kamu sakit, saya engga akan maafin kamu.
Kamu itu pasien saya."***

***Raka mengomel, dengan Mika yang masih terpaku
di depannya. Tatapan Mika sudah jatuh ke bawah sana.
Memilih menatap sandalnya dari pada bertatapan dengan
Raka yang tak akan baik untuk kondisi jantung dan hatinya.***

***Rasanya, sesuatu melingkupi tubuh Mika. Yang jujur
saja, memang kedinginan. Piyama rumah sakit di buat***

nyaman untuk pasien, bukan untuk anti angin untuk pasien yang kelayapan ke taman malam malam.

Rasanya tak bohong, Mika memang mendapatkan jas putih yang sering ia lihat. Dengan name tag yang juga tak asing. Raka Adiwiswara. Mika meneguk ludahnya.

Ini kan jasanya dokter Raka, ngapain orang ini ngelakuin ini ya Tuhannnn!!!

Mata Raka menatap kondisi Mika sekarang ini dengan puas. Ia tersenyum tipis sekali, tapi tak memudahkan ada rasa kebahagiaan di binar matanya. Dengan tangan yang sedang menepuk nepuk bahu Mika, untuk merapikan jasanya. Raka berujar.

“Kamu mungkin engga mau saya gandeng karena kamu risih nantinya,” tutur Raka. Ia kemudian menilik Mika dari bawah sampai atas.

“Tapi kalau kamj lepasin jas saya karena alasan engga dingin. Bohong.”

Mika di marahi habis habisan oleh Raka. Perempuan itu diam dan meremas remas jarinya dengan sangat khawatir. Kalau seperti ini, perasaanya dengan dokter satu ini akan kian melebar.

“Pakai ini sampai rumah sakit, setelah itu kamu boleh lepas jas saya.”

Mika mengangguk, dan mereka kembali melanjutkan perjalanan. Sisa perjalanan menjadi adrenalin

tersendiri untuk Mika. Karena Raka selalu di sapa oleh suster yang hendak pulang. Raka tak menjawab dengan senyuman, hanya anggukan. Mika tak salah dengan penilaian ini. Karena Raka sangat dingin dalam berekspresi.

Raka menepati janjinya, mengantarkan Mika sampai ke ruangnya. Benar benar sampai lantai tiga puluh.

“Saya-“

Mika ragu, otaknya kosong. Tiba tiba lupa apa yang ingin ia ucapkan pada Raka. Tapi Raka masih berdiri di depannya dengan setia menunggu sampai kalimat Mika selesai.

“Terima kasih sudah ngajak saya jalan jalan...” dan Mika merasa kalau pipinya merona untuk alasan yang sialan! Ia malu mengatakan ini pada Raka. Hendak berputar dan langsung membuka pintu, untuk bersembunyi dari Raka.

Tapi terhenti karena tangan Raka menghalangi pergerakan Mika. Memblokir setiap pergerakan perempuan itu dan memaksa Mika untuk berbalik dan menatap laki laki itu. mendengar dengan pelan, Mika sudah merasakan kalau jantungnya sedang berdugem di dalam sana.

“Jas saya...” tunjuk Raka pada kain putih yang sudah berjasa melindungi Mika dari angin malam. Mika merona malu karena seperti tak tau diri. Ia melepaskan jas itu dengan hati hati.

“Saya juga terimakasih buat jasnya dok.” Ucap Mika lagi dengan volume rendah nyaris seperti cicitan burung.

Raka hanya tersenyum simpul. Raka meraih jasanya dan mengangkatnya dengan entengnya.

“Sama sama, istirahat. Besok pemeriksaan saya pukul sembilan pagi dan tiga sore.” Pesan singkat yang di iringi langkah kepergian Raka. Mika tersenyum menadangi punggung laki laki itu. terlihat gagah dengan hanya berbalutkan kemeja.

Mika sadar, walaupun dia ada di level yang lebih tinggi dari Raka. Dari keluarga Abraham. Tapi Mika tau jati diri. Ada jurang di antara mereka. Jurang yang lebar, dan dalam.

AAA

FLASHBACK OFF.

Mika masih meremas jarinnya dengan seprei rumah sakit. Tanpa sadar, Mika mencium aroma yang bukan aroma tubuhnya. Sebuah aroma maskulin yang sangat segar dan candu di hidungnya. Mika sampai menyadari sejak awal. Kalau ini adalah aroma laki laki.

Mika mengernyit, menemukan satu fakta yang membuatnya sadar, dari mana asal aroma ini. Gerakan kilat Mika menaikkan lengannya dan mencium piyamanya. Benar. Dia menemukan sumber aroma maskulin yang menjadi candunya.

“Parfum dokter Raka ...” suara Mika terdengar terprangah. Ia baru menyadari kalau aroma Raka menempel sangat. Di tubuhnya. Dan baru kali ini Mika tersadar kalau

aroma tubuh Raka yang bercampur parfum, sangatlah menenangkan.

Mika pikir, Raka akan beraroma seperti pil, obat obata, atau parahnya seperti alkohol untuk antiseptik. Tak ayal, Mika membayangkan kalau Raka berbau seperti darah karena sering mondar mandir di ruang operasi.

Tapi Raka sepertinya berbeda. Sangat jauh berbeda dari bayangan Mika.

Aroma Raka seperti musk yang sangat ringan, ada wangi lembut yang lain yang menyegarkan. Seperti wangi apel hijau yang berpadu dengan aroma mint.

Mika mencium kembali kain yang menempel pada tubuhnya itu, memastikan kalau ia tak salah kira.

Dan benar. Mika mencium makin dalam, menghirup aroma Raka yang teringgal di tubuhnya. Rasanya, semakin lama ia menghirup aroma ini. Mika makin candu dan makin menemukan keunikan Raka hanya dalam parfumnya.

Sebuah peringatan maha dahsyat mengetuk otak Mika. Ia langsung berjingkrak menjauhkan lengannya.

^^^

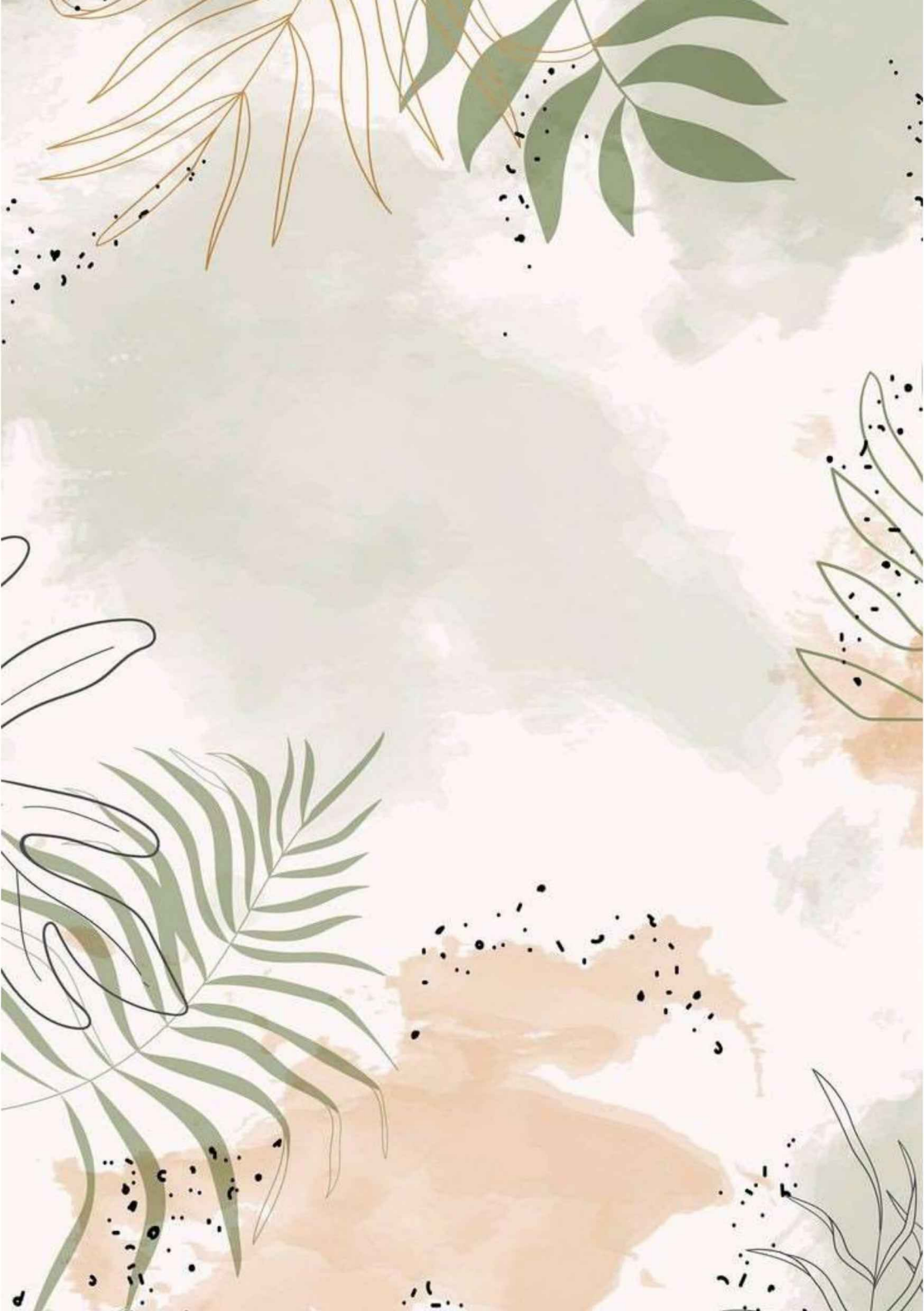
Raka masih berdiri di ujung ruangan, berhadapan dengan dua jasnya lagi yang tergantung rapi di dinding. Raka bernafas lega. Lega... sekali. Ia tak salah menggunakan jas. Jas dengan warna yang paling kusam, adalah jas yang ia kenakan, saat melakukan operasi. Dan jas yang sedang ada di tangannya ini, yang baru ia kenakan.

Raka Et Mika

Adalah jas yang pernah tertinggal di ruangan Mika, saat Raka berlari terburu buru datang dan mengoperasi Mika. Ia tak mengenakan jas operasinya. Malah mengenakan jas ini.

Sekarang, saat Raka mengenakan jas ini kembali, dan juga Mika pernah memakainya.

Entah kenapa, Raka merasa. Kalau jas ini, jadi punya arti yang lebih....



Pagi berjalan begitu cepat. Padahal Mika masih menantikan kalau pukul sembilan pagi itu masih delapan jam lagi. Tapi sia sia. Waktu curang. Ia berlalu dengan sesuka hatinya, walaupun pada dasarnya, ia berjalan dengan wajar.

Mika merasakan kesialan menyimpannya. Ia tak percaya, hanya karena aroma Raka. Ia menjadi candu akan aroma laki laki itu. Mendapati tertidur dan mengendus aroma itu berkali kali tanpa sadar, Mika sampai harus mengetuk pipinya agar otaknya kembali.

“Mba Mika? Ini sarapannya....” suara suter Ana membuat Mika melirik sosok yang ada di depan pintu. Bernafas dengan lega karena tak ada Mega bersatu dengan dokter Raka. Mika mencoba tersenyum dengan sangat senang.

“Suster Ana ...” sapa Mika, ia sudah menduga. Akan ada sarapan yang datang untuknya. Suster Ana berjalan dengan trolly dan makanan untuk pasien VIP nantinya, Mika mengamati banyak sekali menu makanan yang berbeda beda.

“Ini, sarapannya.”

Mika menerima nampan sarapannya dan mendapati makanan kaya omega tiga lagi. Tersenyum, makanan kali ini seperti baru di kirim dari restoran. Mika mendapati ada satu makanan yang belum pernah ia lihat.

“Itu makanan buat siapa sus?” tanya Mika sambil menunjuk ke mangkuk dengan bubur halus dan cincangan

daging yang sangat tipis dan kecil. Suster Ana tersenyum dengan ramah.

"Ini untuk pasien yang sudah lansia, Mrs Johan namanya." Sebutan nama itu membuat Mika kaget. Ia menghentikan suapan perdananya, dan memilih untuk bertanya.

"Kenapa Mrs Johan itu makanya bubur?"

Suster Ana mengamati mangkuk makanan itu, hanya ada bubur dengan jus wortel. Perpaduan yang tidak di sukai kebanyakan orang. Tapi suster Ana yang sudah bekerja di dunia kesehatan ini malah mengangguk takzim.

"Wajar, Mrs Johan itu sudah tua. Kalaupun kaya kamu, butuh asupan omega tiga yang banyak buat jantung, kadarnya sudah lain lagi. Apa lagi, Mrs Joham itu punya komplikasi di organ pencernaanya. "

Mika mengangguk dengan setiap penjelasan itu. Suster Ana tersenyum dengan lega kali ini.

"Kenapa suster senyam senyum..?" tanya Mika dengan heran, tapi suster Ana malah tersenyum balik, bukannya menjawab pertanyaan Mika.

Mika seperti mengetahui itu,"Oh.. dokter Pevita engga ngikut ya..." tebakan Mika tepat.

Suster Ana mengacungkan jarinya, sepertinya saat dokter Pevita mengikuti suster itu, perempuan itu banyak menyulitkan.

“Saya permisi dulu,” pamit suster Ana sambil menarik trollinya dan berjalan keluar. Mika menjawab dengan anggukan.

Suapan pertama baru mendarat dengan beberapa kali kunyahan. Rasanya, perut Mika seperti di ganggu. Kemunculan suster Mega yang pasti di iringi dengan Raka bersamanya. Mika seperti menelan benda besar yang kini menyangkut di tenggorokannya.

“Pagi....” sapa Mega seperti biasa dan dengan riang. Tapi Mika harus menguatkan tameng dan ancang ancang yang sangat kuat kalau tak ingin lengah. Dokter Raka di belakangnya terlihat biasa saja. Nampak seperti biasa.

Lirikan Raka membuat Mika tertahan. Tubuhnya menjadi kaku.

“Habiskan makanan kamu, kami tunggu kamu selesai sarapan dulu.”

Perintah Raka itu langsung di laksanakan Mega dan mereka berdua duduk dengan santainya di sofa ruangan. Membicarakan banyak hal dengan sebutan sebutan medis yang asing di telinga Mika. Melanjutkan sarapannya, jadi hal yang membuatnya skeptis. Karena sejak tadi, sepertinya Raka tak diam dan berbicara begitu saja dengan Mega.

Mika seperti merasa di awasi. Seperti, ekor mata Raka diam diam melirik ke arahnya dengan intensitas yang pendek. Mika ragu ini benar atau tidak. Tapi nalurnya berkata seperti itu!

Raka menutup laporannya dengan kesal, "Cepat habiskan makanan kamu."

Mika tertegun, setidaknya, perkiraanya. Sebagian besar benar. Raka mengawasinya. Mika mengangguk dan melanjutkan suapannya yang tertahan.

Raka seperti di goncang dengan godaan. Melihat bibir Mika sekarang menjadi perhatian ekor matanya sejak tadi. Dan Raka semakin marah karena bibir itu seperti... memanggilnya? Jadi sebelum Raka lepas kendali dan membuat kegaduhan yang menggemparkan. Raka memarahi Mika agar cepat menghabiskan sarapannya.

Mika selesai dengan sarapannya dan jus di gelasnya. Raka dengan sigap langsung bangkit di iringi Mega yang tadi, sudah mengecek beberapa hal. Infus Mika sudah di ganti. Tapi sekarang, kebiasaan Raka membuat Mika panik bukan main. Kebiasaan....

"Kenapa tubuh kamu tegang kaya gini?" Raka mengerutkan keningnya dengan wajah kebingungan. pasalnya, sekarang Raka sedang mengganjal punggung Mika dengan bantal. Membuat Mika bisa berkali kali menghirup aroma laki laki ini..... yang? Seperti Opium untuknya.

Mika memalingkan wajah, ia tak kuat di hujani tatapan Raka.

"Saya baru selesai sarapan dok, perut saya begah. Kekenyangannya." Dalih Mika, dan sepertinya Raka percaya. Tapi sialnya, Raka malah mendekatkan tubuhnya kian menempel

dengan Mika. Ia bisa merasakan kalau jas itu menempel di tubuhnya.

“Kalau gitu, ini pasti lebih baik.” Ujar Raka dengan senyuman puas setelah menambahkan ganjalan di punggung Mika. Mika tersenyum sangsi.

Bukannya lebih baik! Tapi lebih parah!

“Kita mulai.” Ucap Raka sambil mencoba fokus. Entah karena apa ia jadi hilang kendali dan fokus. Mika mencoba menenangkan diri. Suster Mega sejak tadi mengikuti arahan Raka. Sesekali Mega datang untuk membersihkan luka jahitan Mika. Mereka sering mengobrol sejak itu.

“Ini obat rutinnya, di minum sampai H-2 sebelum operasi. Berarti masih dua hari ini di konsumsi ya.”

Mika mengangguk dengan perintah Mega. Raka sendiri sudah tenggelam dalam dunianya sendiri. Memeriksa Mika dengan cekatan dan tenang, dan satu lagi. Wajah dingin.

“Kamu kurang istirahat.”

Suara yang keluar dari mulut Raka membuat tubuh Mika kehilangan nyawanya. Panik, takut Raka bertanya. Alasan ia kurang istirahat!! Tak ingin ketahuan kalau semalaman, ia berpikir tentang... kemungkinan.... Apakah. Tidak tidak!

“Saya semalem. Ngegame online.”

Raka mengernyit, tidak tau kalau Mika ternyata suka dengan game online sampai lupa waktu seperti ini. Kerutan di

dahi Raka menghilang dan sepertinya, Mika berhasil membuat laki laki itu percaya.

“Mega, nanti siang. Siapkan obat tidur.”

Mika melotot. Apakah? Raka marah? Yah! Raka marah. Ia marah karena Mika tidak menjaga kondisinya. Ia marah karena, ia sudah berusaha sangat keras, agar... Agar perempuan ini sembuh tentunya. Tapi Mika malah begadang, tidak mengikuti aturannya dan malah bermain game online.

“Ba- baik dok.”

Mega mengiyakan perintah Raka dan langsung mencatatnya di memo ponselnya. Dokter satu ini memang punya ambisi yang tinggi. Sepertinya.

“Tapi dok, saya bakalan istirahat kok, engga akan main game lagi.” Sela Mika, ia ingin meluruskan ini. Kalau ia tak membutuhkan obat tidur....! Kalau Raka tidak mengganggu pikirannya, ia akan bisa tidur cepat dan pulas. Mika yakin itu.

Mika malah tak percaya kalau kebohongannya di telan mentah mentah oleh Raka, dan laki laki itu percaya. Mata Raka malah menatap Mika dengan ketidakpercayaan.

“Beri dosis yang tinggi.” Putus Raka bergantian dengan suara Mika. Ia tak suka kalau perintahnya di sela, di bantah. Apalagi, ini untuk bebaikan Mika sendiri.

Akhirnya Mega yang sempat kebingungan, memilih untuk mengikuti perintah atasannya itu. Raka belum juga bangkit, tapi Mika yakin kalau laki laki itu sedang menahan amarahnya diam diam.

“Nanti malam, saya akan cek. Apa kamu benar benar minum obat tidurnya atau tidak.”

Mika seperti terbaca dengan jelas, ia sudah berniat untuk pura pura minum obat tidurnya, tapi Raka sudah mengantisipasinya dengan ancaman. Mika mengangguk dengan lemah dan pasrah.

“Oke dok.” Jawab Mika dengan sangat lemah.

Akhirnya senyum terbit di wajah Raka. Ia bisa merasa lega, untuk memastikan kondisi Mika sebelum ke medan perang nantinya. Ia akan.... menjaga. Raka bangkit setelah mendapatkan apa yang ia cari. Memasukan stetoskop dengan meluncurkannya ke saku jas. Raka bangkit dan sebelum pergi, Raka juga melayangkan ancamannya.

“Minum. Obat. Kamu.”

Pandangan dingin membekukan, dan nyatanya sangat efektif. Mika bahkan tak sadar kalau ia mengangguk perintah Raka. Dan laki laki itu pergi dengan Mega di belakangnya.

Mika mengusap dadanya, menarik nafas dan merasa lega.

^^^

Mega mengikuti Raka. Ke ruangan selanjutnya.

“Dokter khawatir keadaan Mika?”

Mega bahkan tak sadar kalau ia berani beraninya melayangkan pertanyaan itu pada atasannya yang super

dingin dan cuek. Harusnya ia ganti pertanyaan itu, dengan. Dokter takut reputasi dokter tercoreng?

Tapi tanpa di duga duga. Raka mengangguk dengan tenang.

“Wajar. Saya khawatir.” Bukan jawaban yang mengejutkan, tapi juga bukan jawaban yang memuaskan. Itu pilihan yang tepat. Mega bahkan dongkol kenapa juga ia bertanya pada atasannya yang super dingin ini.

“Pasien selanjutnya?” tanya Raka sambil berjalan ke lorong lorong. Mega membalik kertas di tangannya, memeriksa urutan periksa dan mendapatkan satu nama.

“Mrs Johan, komplikasi jantung dan kanker.” Jawab Mega dengan sangat profesional. Raka mengerutkan dahinya, dan memijat pelipisnya dengan sangat kencang untuk mengusir rasa pusing di kepalanya. Ia menatap pintu yang tertutup itu. Ada wanita tua di dalam sana, yang baru Raka tau dari Brian. Setelah operasi, di temukan kanker di usus pasien itu.

“Jadi, kita perang bareng siapa Mega?” Raka dokter yang handal dan hebat. Tapi ia bukan spesialis kanker. Studi Raka berfokus pada jantung. Jadi, ini kali pertama Raka bekerja sama dengan dokter lain dalam menangani pasiennya.

Mega dengan sigap paham, kalau pasien VIP ini bukan penyakit yang bisa di tangani Raka sendirian. Mereka bekerja sama dengan dokter spesialis lainnya untuk masalah penyakit komplikasi langka ini.

“Dokter Rico. Sudah berkonsultasi dengan beliau masalah kanker dan pengangkatannya. Sudah stadium empat, hanya bisa di angkat, tapi residu kanker masih ada.”

Raka mengangguk. Ia akhirnya terhenti di depan ruangan Mrs Johan. Ia akan melakukan semuanya, semaksimal mungkin dengan tenaganya.

“Selamat pagi.” sapa Raka dengan sangat tenang dan nada dingin khasnya.

Di dalam sana, ada wanita tua yang selalu menyambut Raka dengan senyuman tulus dan merekah seperti melati yang sudah berbunga dan tak lagi menguncup, sudah menguarkan aromanya sampai wanginya habis. Sayangnya, melati yang sudah mekar itu, hanya tinggal menunggu saatnya.... untuk rontok dan jatuh ke.... tanah. Dan satu lagi... Raka tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada melati yang sudah jatuh ke tanah itu. ia takan menjawab kelanjutannya.

“Dokter Raka, suster Mega.” Sapa Mrs Johan dengan kelembutan dan keceriaan yang tak hilang barang setitikpun. Raka bahkan harus berhenti terpukai dengan kekuatan yang di miliki wanita ini. Menghadapi penyakit yang, sulit ia kendalikan. Raka yang masih muda ini, bahkan. Jarang tersenyum seperti itu.

“Mau teh...?” tanya Mrs Johan dengan mengangkat cangkirnya dan masih ada senyuman yang tersisa, sedang melekat di bibirnya.

Raka melangkahkan kaki, masuk ke dalam bersama Mega. Dengan stetoskop yang sudah ia raih dari saku jasanya.

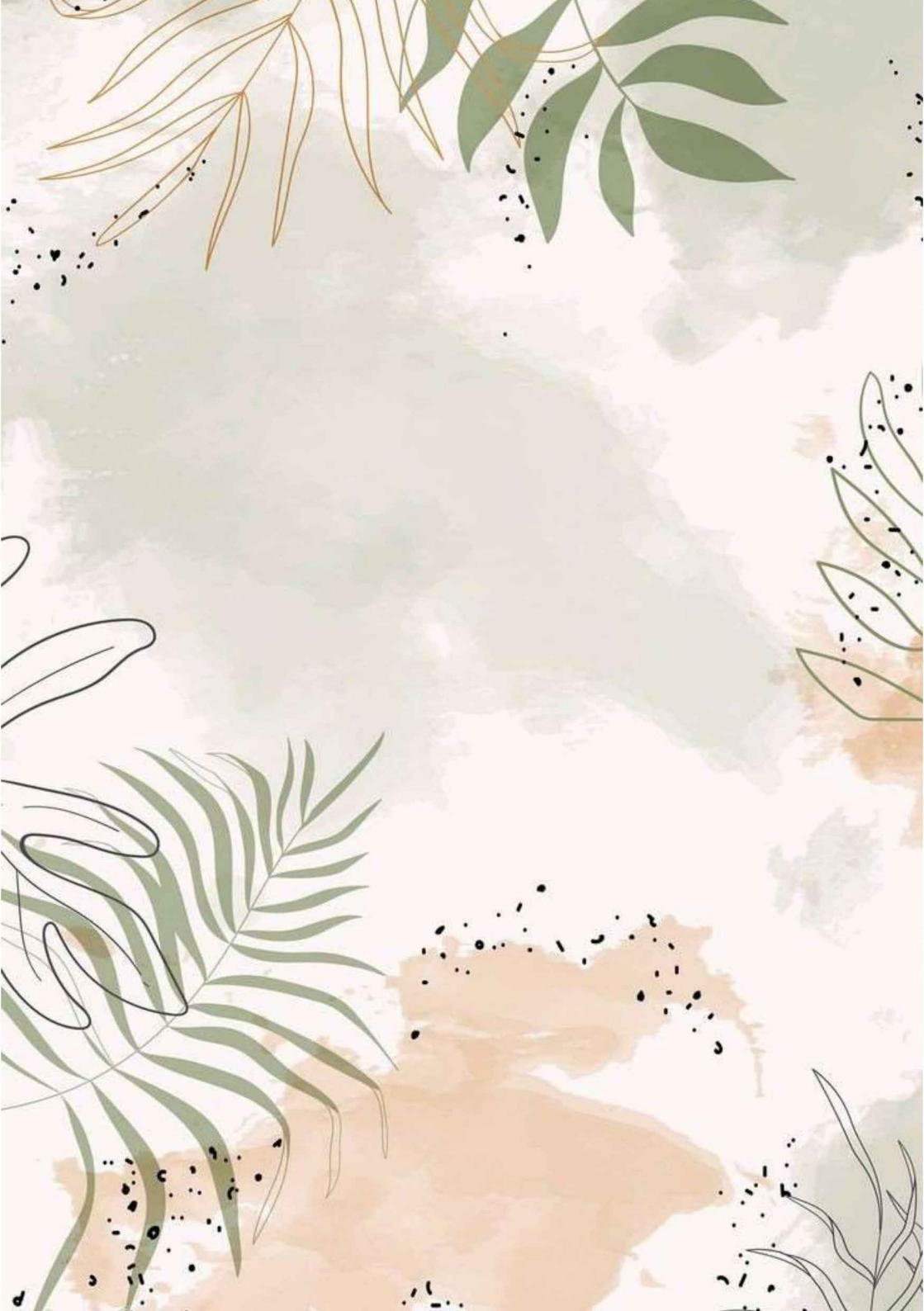
Raka tersenyum. Kali pertama ia tersenyum dengan lembut, tapi hampa. Ia sudah bisa berhadapan dengan maut di depannya.

“Tidak, terima kasih.” Jawab Raka, sarat akan penolakan. Mrs Johan tersenyum bijak.

“Dokter Raka bukan teh melati.” Tiba tiba Mrs Johan berbicara tanpa tema yang Raka tau.

“Dokter Raka, seperti *black tea*.”

Satu lagi, Raka takan paham semua bahasan teh dari Mrs Johan. Apalagi, makna kalau dia? Seperti..... *Black tea*???



“Saya mulai pemeriksaan sekarang....”

Raka mulai memeriksa kondisi Mrs Johan. Mega mengganti alat medis yang harus di ganti, mengganti infus. Memberikan beberapa suntikan yang sudah di resepkan Dokter Rico padanya. Kebanyakan adalah beberapa serum antioksidan.

“Saya kira Mrs Johan hampir mencicipi teh setiap hari,” celetuk Mega. Ia rasa, teh sudah cukup untuk antioksidan agar menjadi anti kanker. Tapi ternyata, wanita ini terkena kanker. Luar biasa, hidup memang sulit di tebak.

“Dulu, waktu suami saya meninggal.” Mrs Johan mulai bercerita.

“Saya seperti teh hitam. Sekarang, saat saya sudah bahagia dengan mengikhlaskan suami saya, saya telah menjadi teh melati.”

Raka tak ambil pusing dengan kata kata Mrs Johan. Ia tetap melanjutkan pemeriksaanya, dengan Mrs Johan yang terus berbiara. Raka tak terganggu sama sekali.

“Saat suami saya meninggal, saya terpuruk. Di tinggalkan suami yang di cintai, dan masih ada anak kecil yang perlu di rawat. Sedangkan skill menghasilkan uang saya payah saat itu.” Mrs Johan melanjutkan ceritanya, membuat Raka menajamkan telinga. Mau tak mau ia sedikit tertarik dan penasaran. Kenapa, dia di ibaratkan sebagai teh hitam?

“Saya rasa dunia saya hancur, saya luntang lantung dan melakukan banyak hal yang merugikan. Minum, dan apapun itu.” Mrs Johan bercerita sambil menerawang. Ia tersenyum getir kali ini. Kalau saja Mika mendengar bagian cerita ini. Ia takan berekspresi sama seperti kemarin sore di atap.

“Saat itu saya rasa, hidup saya hitam, kebanyakan kafein.”

Raka mengangguk dengan paham, sepertinya ada kesamaan yang ia dapat dari teh hitam dengan dirinya. Ada bagian yang kelam yang selalu ia tutupi dengan sikap dinginnya.

“Sampai anak saya berceloteh banyak tentang kebun teh, sejuaknya main main di kebun teh, dan anak saya mulai membuatkan saya teh melati. Anak saya bilang, Mama cantik seperti melati, harum seperti teh hijau. Saat itu saya sadar, saya sudah menjadi sampah dan ikut menyeret masa depan anak anak saya jadi luntang lantung. Untungnya, karena anak saya itu, saya berubah untuk mereka.”

“Kalau saya tetap jadi teh hitam, mungkin anak anak saya sedang luntang lantung di luaran sana tanpa masa depan.”

Mrs Johan mengakhiri ucapannya seiringan degan Raka yang selesai memeriksa wanita itu. jujur, Raka sampai kaget saat Mega menangis. Perempuan itu tersentuh dengan cerita Mrs Johan.

“Dokter Raka, mau selamanya jadi *black tea*??”

Pertanyaan yang di tujukan langsung pada Raka membuat laki laki itu kaget. Menaikan alisnya menuntut jawaban, Mrs Johan terlihat santai meskipun dia sedang menantang dokter paling sadis dan dingin di rumah sakit Alexander itu.

“Saya tidak suka teh.” Pungkas Raka. Sudah bisa di tebak oleh Mega kalau atasannya itu akan merusak suasana haru ini jadi pecah belah. Dengan mengeluarkan jawaban yang mengesalkan ini.

Mrs Johan mengangguk takzim.

“Tapi dokter sukanya perempuan kan?” tanya Mrs Johan dengan nada menggoda di sertai tawa kikikan, dan Mega juga tertawa. Pevita juga di tolak. Batin Mega.

Pertanyaan menantang Mrs Johan itu membuat Raka tak berkutik.

“Pasangan itu seperti teh melati, ***pemilihan, eliminasi, dan kecocokan.***”

Raka menjawab dengan anggukan. Mrs Johan tertawa kecil dan menepuk bahu Raka dengan lembut dan tenang.

“Dan perempuan itu suka laki laki yang hanya tersenyum padanya. Merasa spesial, jadi dokter itu masuk golongan teh hitam yang langka.” Ucap Mrs Johan lagi pada Raka. Belum ada reaksi apa apa dari Raka. Laki laki itu hanya duduk di kursi samping dengan tangan Mrs Johan yang masih di bahunya. Dan tangan itu bergerak seperti gerakan mengusap.

“Dan saya belum pernah lihat, *black tea* dengan melati. Semoga dokter menemukan melati yang dokter cari cari.”

Raka mengangguk, menghargai wejangan wanita tua super ramah dan pecinta teh itu. dan Mrs Johan melepaskan tangannya. Raka juga menyelesaikan pemeriksaanya. Wanita ini hanya butuh teh untuk mengembalikan semangat hidupnya.

Sedangkan Raka? Ia butuh apa, agar warna pekat hitamnya bisa lebih cerah. Apa yang ia butuhkan....? Agar menemukan kembali, semangat hidupnya....? Apa benar? Butuh kehadiran kuncup melati?

^^^

Mika merasa ada yang aneh. Ia menatap layar ponselnya dengan keheranan yang tak terbantahkan. Ada banyak sekali panggilan tidak terjawab kemarin sore. Dari Morgan tepatnya. Mika sampai harus memukul wajahnya sendiri.

“Aw!” jeritnya kesakitan. Ini rasanya bukan mimpi. Morgan benar benar memanggilnya. Berulang ulang kali. Mika sampai mencoba menjernihkan pikirannya.

“Ada pesan masuk..... ” Mika semakin kaget saat Morgan yang mengirimkan pesan padanya. Sebuah fenomena langka! Keluarga yang sering mengacuhkannya, ada yang mengirimkan pesan padanya. Isinya juga lebih mengejutkan lagi.

***Nanti Kakak mau ke sana jenguk kamu, sama Keyza.
Jam malam, kamu mau di bawa kan apa???***

Bahkan nada tawaran di dalam pesan itu semakin membuat Mika terkejut. Ia tak mungkin sudah mati dan berada di ilusi surga bukan?? Suara ketukan pintu dan sapaan dari seseorang membuat Mika tak memedulikan pesan itu lagi.

“Siang” sapaan Mega membuat Mika melemparkan ponsel dan memilih untuk menanggapi Mega saja.

“Siang ...” sapa Mika balik. Ia mendapati sesuatu di tangan kanan Mega. Botol putih dengan tulisan 1 x Sehari.

“Obat tidurnya....” ucap Mega dengan nada usil. Mika menunjukan ekspresi tak senang dengan godaan Mega.

“Suster Mega jangan ngegoda saya. Saya engga mau minum obat tidur. Saya engga insomnia.”

Bantahan Mika tak membuat Mega melepaskan espresi gelinya itu. ia malah meletakan botol itu di meja karena Mika tak mau menerima botol obat tersebut. Mega mengecek infus Mika, dan setelahnya, menyilangkan tangan di depan lengan.

“Toh dokter Raka sudah mengecek jumlah pilnya, kalau masih utuh. Kamu yang bakalan rugi. Dokter Raka, itu.....” Mega menggantungkan kalimatnya. Ia menyukai ekspresi tertekan Mika menunggu kalimatnya selesai.

“Dokter Raka itu profesional banget.” Pungkas Mega sambil berlalu.

“Permisi kalau gitu, obatnya..... “tunuk Mega ke nakas sebelah ranjang Mika,”Jangan lupa di minum.”

Mega pergi dengan senyuman kemenangan. Menutup pintu dan berlalu begitu saja. Mika mengambil botol itu dan membacanya. Benar benar obat tidur. Mika jadi menyesal, sudah memikirkan Raka sampai tak tidur larut malam.

“Dari pada engga bisa tidur sampai malam.”

Mika turun dari ranjangnya, dengan sigap mengambil infusnya dan meletakan di saku piyamanya. Hendak berjalan jalan ke luar. Ingin melelahkan diri dan pikiran, agar nanti malam bisa langsung tepar dan. Bayangan... Raka. Tidak akan muncul.

Baru saja langkah Mika sampai di luar ruangan, menutup pintu. Mika langsung melihat keributan yang membuat otaknya terhenti begitu saja.

“Mrs Johan....!!” Mika terpekik begitu keras begitu melihat tubuh itu di bawa oleh beberapa staff medis. Wajah Raka yang menunukan ekspresi ketakutan, panik. Mega berada di samping laki laki itu. dengan satu lagi, Dokter yang tak Mika ketahui namanya.

Mika berlari menghampiri kerumunan itu, dengan tubuh Mrs Johan yang sudah tak sadarkan diri.

“Mrs Johan kenapa Suster...!??”

Mika terhenti di depan Suster Mega yang terlihat panik.

“Serangan jantung, harus di tolong segera.” Jawab Mega singkat dan jelas. Wajah membiru Mrs Johan di kelebatan ingatan Mika, membuat gadis itu panik. Mereka langsung mengarah ke ruangan gawat darurat di lantai VIP.

Raka masuk dengan salah satu dokter yang tak Mika kenal.

^^^

Pintu ruangan sudah di tutup sejak tadi, tapi Mika masih senantiasa menunggu di depan ruangan. Sekali kali Mika meraih dada kirinya yang terasa ngilu. Mika takut kalau ada yang terjadi, pada perempuan tua yang sangat menyenangkan itu. Mika sangat takut kalau perempuan pencinta teh itu.....

Brak, pintu di buka dengan Mega yang sudah berucucuran darah.

“Bank darah!” jerit Mega, Mika yakin kalau itu di tujukan padanya karena hanya ada dia di sana.

“Apa..?!” tanya Mika dengan setengah berteriak.

“Golongan darah O.”

Dan Mika langsung mengganggu bersamaan dengan Mega, sedetik itu pula. Pintu di tutup. Mika berlari ke arah lift. Ia harus segera ke bank darah dan mengambil darah untuk MRs Johan. Bayangan buruk membuat Mika tak bisa fokus. Ia nyaris saja kehilangan kendali akan tubuhnya. Tapi untung saja ia sudah memasukan infus ke dalam kantong piyamanya.

Sebelumnya, saat Mika hendak turun. Ia bersama seorang perawat, Mika sudah menanyakan di mana letak Bank darah di rumah sakit. Ternyata ada di lantai sebelas. Mika merasa, perjalanannya terasa sangat lambat. Ia takut waktunya takan cukup.

Tingg...!! lift terbuka dan Mika tanpa ancang ancang, ia sudah berlari dan tak memedulikan rasa ngilu di dada kirinya. Yang ia tau.... ia harus menyelamatkan wanita baik itu. walaupun, dengan cara sederhana seperti ini.

Dengan nafas yang terengah. Mika terhenti di depan pintu yang bertuliskan labolatorium dan bank darah. Mika langsung menerobos masuk ke dalam sana tanpa permisi. Membuat ia menjadi pemandangan yang mengejutkan dan langsung di hujani dengan tatapan sinis orang orang di dalamnya.

“Engga sopan.” Desis seseorang. Yang baru Mika pahami suaranya, kalau itu Dokter Pevita.

Nafas Mika masih tersengal, ia belum mengambil udara untuk mengisi paru parunya. Tapi Mika langsung berkata dengan sekuat tenaga.

“Kantong darrrr...ah. Golongan O.” Ucap Mika pada akhirnya, awalnya ucapannya tak di gubris. Tapi Mika frustrasi dengan keadaan di mana ia di acuhkan seperti ini.

“Raka Adiwiswara, Dokter Raka Adiwiswara yang nyuruh saya ambil kantong darah!!! Cepetan....!!!”

Mendengar nama pamungkas si dokter VIP. Seorang pegawai dengan masker yang masih menempel di wajahnya

itu langsung bergegas masuk ke dalam ruangan. Mika seperti menahan tangis. Sekelebat barusan, hanya nama Raka yang bisa ia ingat.

Sosok itu mendekati Mika, mengulurkan sebuah kotak dengan pasokan darah di dalamnya.

“Siapa nama pasiennya. Biar saya catat.”

“Mrs Johan.” Jawab Mika dengan cepat tanpa harus mengucapkan terimakasih sedikitpun. Ia langsung berlari. Dengan terburu buru, menuju lift dan menuju ke ruangan.

Dengan kotak darah di tangannya, tapi entah kenapa perjalanan pulang terasa sangat lama dan menyiksa. Baru kali ini, bersama Mrs Johan. Orang asing, tapi ia tak merasa asing. Ia tak merasa di jadikan orang luar.

Wajah yang sudah pucat, dan dada kiri yang makin ngilu. Tak memperlambat laju Mika. Ia menerobos lorong dengan cepat. Hanya butuh beberapa menit untuknya sampai dari lift ke ruang operasi. Tapi rasanya, seperti sudah berabad abad.

Dengan tampilan yang sudah acak acakan. Mika terhenti di depan ruang operasi. CCTV di luar pintu, memberikan Mega kode. Kalau kantong darah yang sedang ia tunggu sudah sampai.

Mega keluar dengan darah ada di sekitar baju operasinya.

“Terimakasih.” Ucap Mega cepat dan langsung mengambil alih kotak dari Mika. Dan masuk tanpa ada

penjelasan. Waktu sangat penting di sini. Mika kembali duduk menunggu seperti di neraka.

“Mrs Johan” gumam Mika dengan penuh kecemasan.

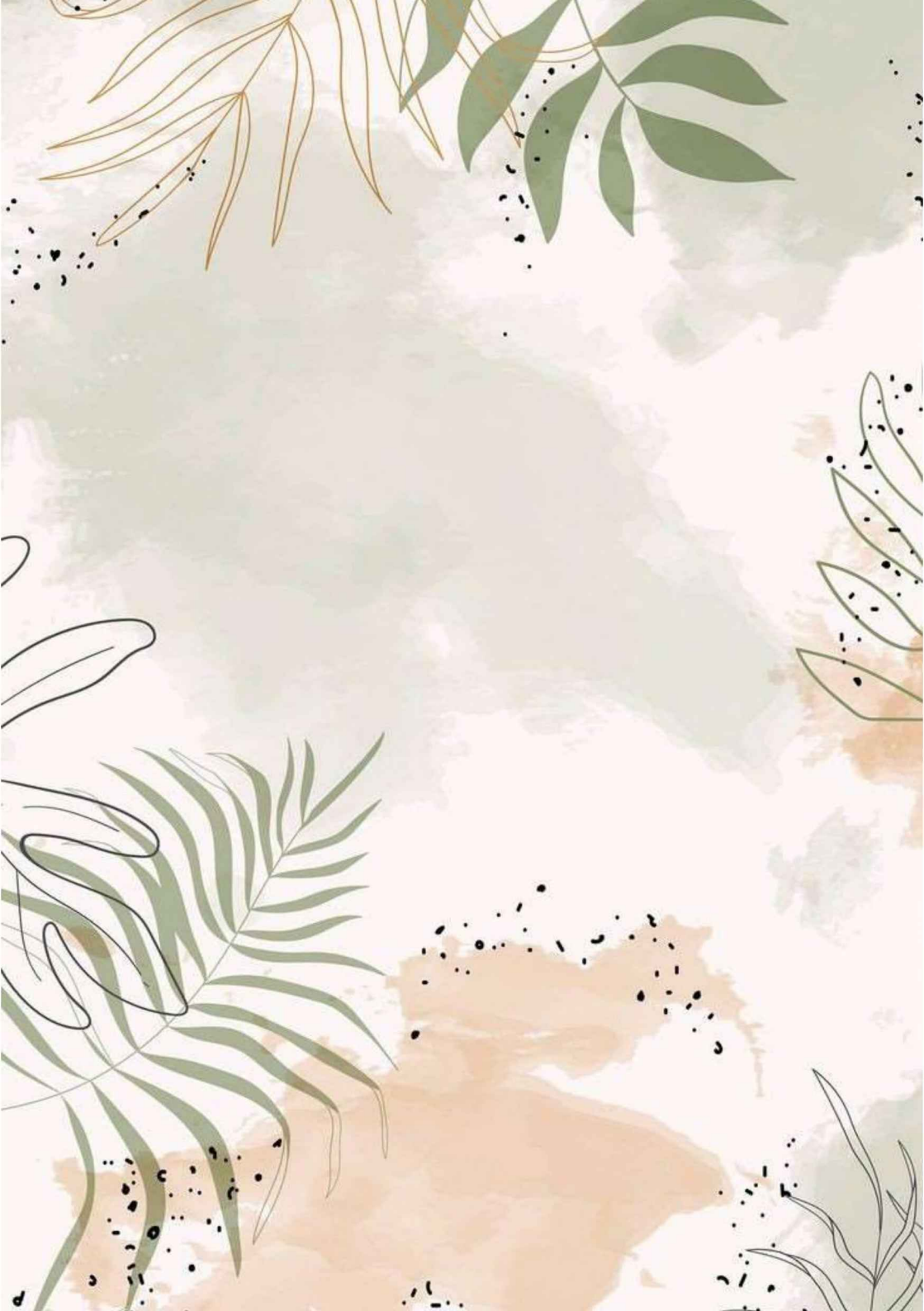
Selang beberapa lama. Raka keluar dengan wajah yang tak bisa di jelaskan. Mika langsung bangkit dan menghampiri Raka takut ada yang di butuhkan lagi. Tanpa harus berbicara, Raka langsung meraih pundak Mika.

Menggeleng tentu bukan bahasa yang baik yang bisa Mika menegerti, gelengan Raka terlihat sangat ambigu. Mika sampai harus menepis tangan laki laki itu.

“Berhenti.” Ucap Raka dengan nada lemah.

“Pasien, mengalami kegagalan jantung.”

Saat itu juga, saat Raka mengucapkan kata kata yang tak ingin Mika dengar. Bukan hanya jantung wanita di dalam sana yang berhenti. Jantung Mika juga seperti terhenti. Terhenti dengan tiba tiba.



Raka langsung meraih tubuh Mika agar beban tubuh gadis itu bisa ia topang. Mika meremas dada kirinya dengan sangat tersiksa. Kesadaran wanita itu masih ada. Tapi kendali tubuhnya menghilang. Terdengar isakan yang sangat memilukan yang berasal dari Mika.

Tanpa sadar, Raka sudah mendekapkan tubuh Mika ke dalam pelukannya.

“Jangan menangis....” pesan Raka. Tapi Mika mendengarnya, tapi tetap saja dia mengabaikan pesan Raka. Tangisan Mika malah kian menjadi jadi.

“Semuanya ada di tangan Tuhan. Bukan di tangan Dokter” Raka masih bersuara dengan lemah lembut, sembari sesekali mengusap punggung Mika yang bergetar dengan sangat hebat.

“Saya terlambat ya dok...” renek Mika. Ia tak percaya, wanita yang baru saja mengajarkannya tentang cinta yang saling memilih, itu telah pergi. Raka tak tau ini kesalahan siapa. Tapi ia dan Rico sudah berusaha semaksimal mungkin.

Mengeratkan pelukannya, Raka seolah menguatkan Mika.

“Mrs Johan sudah tak sadarkan diri dari sebelum di bawa ke ruangan operasi, sudah di lakukan banyak usaha.”

Raka melewati bagian pembedahan untuk memberikan aliran listrik langsung ke jantung. Ia tak ingin membuat Mika jadi ketakutan.

“Mrs Johan juga punya kanker usus.” Terang Raka. Dan mendengar fakta yang baru ia ketahui, Mika langsung mendongakan kepalanya.

“Kanker....”

Raka mengangguk, setelah itu, Mika menenggelamkan wajahnya ke dada bidang Raka. Menagis sejadi jadinya. Rasanya, seperti kehilangan keluarga. Keluarga yang sesungguhnya. Cukup lama sampai Raka merasakan kalau isakan Mika terhenti. Tapi wajah lega Raka malah berganti dengan kecemasan. Karena tubuh Mika jadi berat dan kian lemas.

“Mika...!! Mika....” Raka menepuk pipi Mika. Dan gadis itu tetap menutup mata. Untuk kali pertamanya, Raka hilang kendali dan tak tau apa itu etika dokter. Ia membawa Mika ke ruangan yang tak terpakai. Langsung memeriksa Mika.

Gadis itu terlalu berusaha sampai ia melewati batasannya sendiri. Dan saat itu, harusnya Mika sadar. Ada orang lain yang mengkhawatirkannya. Ada orang lain yang mencemaskannya. Raka sedang berusaha..... Agar, orang yang ia sayangi... tetap ada di sisinya.

^^^

Kamu mau di bawain bunga matahari?

Pesan yang Morgan kirimkan sejak tadi tak mendapatkan respon apa apa dari adiknya itu. membuat Morgan frustrasi dan menghirup nafas dengan sangat berat. Masih ada asa di dalam laki laki itu. Morgan mengetikan sesuatu lagi di ponselnya.

Morgan mengirimkan pesan terakhirnya.

Maaf....

Pesan terakhir itu sudah selesai di kirimkan. Tapi tak juga mendapatkan respon. Panggilannya yang sudah tak terhitung mencapai berapa puluh kali juga di abaikan. Morgan jadi kehilangan semangatnya.

“Kenapa?” Keyza menghampiri Morgan yang sudah terlihat acak acakan. Tak karuan, bagaimana penampilan laki laki itu sekarang.

“Mika lagi...?” tebak Keyza. Dan tepat. Morgan mengangguk mengiyakan. Morgan memeluk Keyza, istrinya itu mengusap rambut Morgan yang sudah acak acakan. Setelah pulang dari rumah sakit, suaminya itu mendapatkan tugas ke luar kota, baru pulang dan langsung terburu buru. Mengatakan kalau ia ingin bertemu Mika, tapi Keyza menyuruh Morgan untuk beristirahat dahulu.

“Kita tetep nengok Mika malam ini, setelah kerjaan kamu selesai.”

Ucapan manis Keyza membuat Morgan mendongak, “Kamu serius?” tanya Morgan dengan tak tau pasti.

Keyza mengangguk, “Yang penting, keluarga besar engga tau. Gampang kan?”

Morgan nampak menimang saran istrinya itu. keluarga besarnya, keluarga inti tepatnya. Ayahnya dan

Kakaknya, kakak kandung Mika. Mereka tak ingin ada keterlibatan Mika.

“Kalau kamu engga bilang bilang ini, pasti kamu engga di musuhi sama Ayah, juga sama Marcell.”

Orang tua Mika keturunan Selandia baru, rambut hitam dengan kulit super putih dan bola mata yang pucat cenderung abu. Morgan dan Marcell punya gen yang sama dengan orang tuanya. Membuat Mika terlihat sangat berbeda dan mencolok, karena. Ibunya, adalah pribumi.

Mata Mika memang terlihat keabuan, sama seperti mata Ayahnya. Tapi kulitnya putih langsung seperti ibunya. Dan itu juga yang membuat ibu tirinya, selalu marah saat melihat Mika. Mengingatkannya kalau perselingkuhan suaminya. Menghasilkan anak.

“Kita setelah makan malam keluarga, langsung ke rumah sakit. kan?” tanya Keyza memastikan. Morgan yang tadinya kebinungan akhirnya memutuskan untuk tetap menengok adiknya itu.

“Kita tetep ke rumah sakit. kita jenguk Mika, kamu belikan buket bunga matahari? Bisa?”

Keyza mengangguk paham, “Iya, ada lagi?”

Morgan menggeleng, ia hanya tau kalau adiknya itu menyukai bunga matahari. Yang lain tentang Mika, Morgan nol besar. Ia tak tau apa apa mengenai adik bungsuanya itu.

Morgan menggeleng, Keyza membuang tatapan mirisnya. Ia tak mau melukai perasaan Morgan.

“Engga apa apa, kita bawa buket sama buah aja.”

Keyza menatap jam di dinding, masih pukul tiga sore. Masih ada waktu. Dengan usapan lembut, Keyza mengusap rambut Morgan.

“Kita sering sering jenguk Mika. Jadi kita tau kesukaan Mika itu apa....”

Morgan mengangguk setuju dengan usulan Keyza. Ia berbalik badan dan memmposisikan diri berhadapan dengan Keyza. Memeluk istrinya dengan sangat erat.

“Terima kasih karena sudah mau mengerti...”

^^^

Sore dan hampir menjelang malam. Raka sudah menjaga Mika hampir lima jam lamanya. Tapi perempuan itu belum sadarkan diri. Menatap Mika yang belum sadar dari kondisinya, Raka hanya bisa was was.

Jantung Mika mendapatkan serangan jantung kecil. Mungkin karena mendengar kabar yang syok. Dan Raka baru tau, kalau yang mengambil kotak darah adalah Mika.

Tangan Raka terulur ke arah anak rambut Mika yang berantakan. Mengusap lembut dengan tujuan untuk merapikan rambut berantakan itu.

“Kamu, memang engga sehat untuk jantung saya.”

Kata kata itu keluar begitu saja. Sama seperti kebingungan Raka yang tak memiliki jawaban. Perasaan yang kian menariknya pada sosok Mika, juga tak memiliki jawaban

yang pasti. Apa ini simpati? Empati? Atau hal yang lebih mengerikan untuk Raka. Ia sudah jatuh ha....

Raka melemparkan wajahnya ke sembarang arah. Ia sekarang jadi merasa kalau wajah Mika sedang menembus akal sehatnya. Bibir Mika seperti menjadi pusat semesta yang menarik Raka untuk mendekat. Seperti magnet yang sangat kuat, menarik apapun di sekitarnya tanpa pandang.

Membuat Raka menarik sebuah kesimpulan, kesimpulan paling gila yang pertama kali ia ambil di dalam hidupnya.

“Kamu....” Raka mendekatkan diri pada wajah Mika, menikmati wajah yang sangat manis di pandangannya. Baru tadi, Raka menyadari. Kalau wanita yang sedang terbaring di ranjang ini, memiliki warna mata yang sangat berbeda. Abu abu.

“Kamu harus bertanggung jawab.” Tegas Raka pada Mika yang belum juga sadar.

“Karena, saya rasa.....” Raka mengamati wajah Mika sekali lagi dengan tatapan yang berbeda kali ini. Ada hal yang sudah tak bisa Raka tahan lebih lama. Belenggunya lepas begitu saja saat Raka menyadari bisikan di otak dan hatinya.

“Karena, saya mulai mencintai kamu....”

Raka menempelkan bibirnya ke bibir Mika. Entah kalau tiba tiba wanita itu tersadar. Tapi Raka memagut bibir yang sudah tak sepuat kapas itu. mengulumnya dengan

sangat lembut, memberikan pernyataan kalau. Mika akan menjadi miliknya.

Raka sekuta tenaga mencoba menjauhkan diri dari Mika yang tak sadarkan diri itu. kalau saja ia tak mengikat akal sehatnya kembali ke tempatnya. Ia mungkin, sudah..... Berbuat yang terlalu jauh? Tentu saja. Dan Raka takan berbuat terlalu jauh tanpa persetujuan masing masing. Terlalu mencintai juga tidak bagus bukan?

Sekarang Raka tau, kenapa jantungnya bermasalah ketika berada di antara Mika.

Teringat apa yang di katakan Mrs Morgan.

Anda adalah black tea. "Dan perempuan itu suka laki laki yang hanya tersenyum padanya. Merasa spesial, jadi dokter itu masuk golongan teh hitam yang langka."

Wanita itu sudah membacanya. Menyadari perasaan yang tak Raka sadari sebelumnya. Kalau ia hanya tersenyum saat berbicara dengan Mika.

Raka harus berterima kasih pada Mrs Johan dengan sering memanjatkan doa pada wanita itu. sekarang, karena kata katanya yang menghantui pikiran Raka, laki laki itu sadar akan perasaanya.

Menatap Mika yang masih terbaring, Raka memutuskan untuk pergi. Dengan langkah engga. Rasanya, Raka tak ingin berada jauh dari Mika. Tapi perempuan itu butuh istirahat.

Raka mengalahkan egonya. Ia memutuskan untuk pergi dan membiarkan Mika untuk beristirahat. Mendekati pintu dengan masih engga. Tapi tak bisa apa apa. Toh, esok ia akan menemani dan memeriksa Mika kembali.

Saat Raka keluar dari ruangan. Ia berpapasan dengan orang yang Mika temui malam itu. dengan perempuan asing yang belum pernah Raka lihat sebelumnya. Mereka bergandengan tangan dengan sangat erat. Menandakan kalau hubungan mereka sangat dekat.

“Saya mau bertemu adik saya.” Ucap Morgan. Ia sudah membawa buket bunga matahari dan wanita di sampingnya sudah membawa parsel buah.

Kejanggalan ini membuat Raka ingat, Mika pernah mengatakan kalau keluarganya tak pernah memedulikannya. Raka tak percaya kalau tiba tiba, orang yang mengaku sebagai kaka Mika ini memiliki tujuan yang baik.

“Pasien sedang tertidur, untuk waktu yang cukup lama...”

Jujur, itu adalah kebohongan. Raka bahkan belum tau sampai kapan Mika sadar, bisa besok, bisa nanti tengah malam. Tapi yang Raka tau, ia harus menjauhkan laki laki ini dari Mika.

Nampak kekecewaan di wajah Morgan. Tapi Raka takan mempercayai itu dengan cepat dan begitu saja.

“Jam besuk hampir habis. Sebaiknya anda kembali dan menunggu sampai jam besuk keesokan hari...”

Dan jangan kembali. Sambung Raka di dalam hati.

Ia menatap kedua orang itu, "Pasien baru saja mendapatkan serangan jantung. Saya harap, untuk malam ini sampai pasien sadar keesokan harinya. Tidak ada gangguan sedikitpun."

Nada yang Raka gunakan lebih mirip ancaman. Tapi Morgan dan Keyza tak menyadari itu. mereka melemparkan pandangan kekecewaan. Dengan uluran tangan yang di tujukan ke arah Raka.

Morgan memeberikan buket bunga matahari pada Raka.

"Kalau begitu, bisa antarkan ini masuk..." pinta Morgan. Dan Raka menyanggupi. Ia menerima parsel dan buket itu bersamaan. Dan tak lama. Morgan berpamitan, di sertai suara Keyza.

Suara pintu di buka kembali membuat Mika harus merapatkan matanya dan membukanya setipis mungkin.

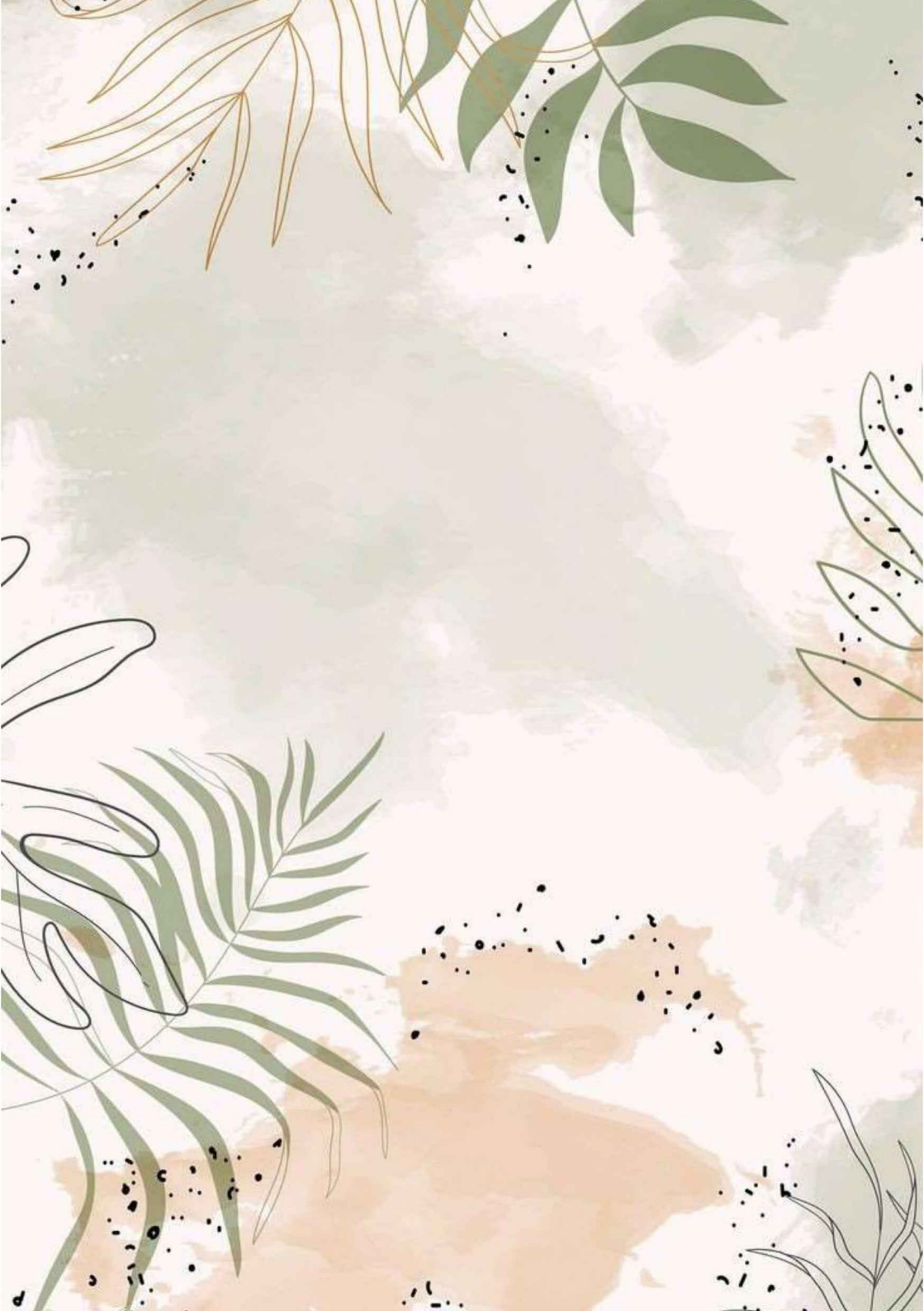
Saat kesadarannya kembali. Mika tak percaya kalau ia baru saja mendengar suara Morgan. Kakaknya datang? Untuk menanyakan hari kematiannya secara tak langsung...?

Tapi pemikiran Mika terhenti sampai di situ, saat Mika mencium aroma Raka yang sangat khas. Raka mulai mendekatinya. Sangat dekat sampai Mika rasa. Ia mulai familiar, dan juga candu di saat yang bersamaan pada aroma tubuh Raka.

Raka Et Mika

Tunggu...!! Apa ini!! Raka sedang mengusap wajah Mika...?

Raka tanpa sadar mengecupkan bibirnya pada bibir Mika, ini memang terlihat seperti pecundang, mencuri bibir Mika untuk di kecup ketika wanita itu tidak sadarkan diri, hanya saja Raka tak tau, wanita itu sadar sepenuhnya. Sadar akan apa yang sedang Raka lakukan padanya.



Raka masih mengusapkan tangannya ke rambut Mika. Ia tak menyadari kalau gadis itu sudah bangun.

“Kamu dapat besukan pertamamu. Jadi saya harap, kamu.... lekas sehat.”

Kalimat itu menjadi penutup keberadaan Raka di ruangan Mika. Setelah yakin kalau Raka benar benar keluar dari ruangnya. Mika memutuskan untuk bangkit. Membuka mata dan melihat keadaan. Begitu tercengangnya Mika saat mendapati bunga matahari di mejanya, bersebelahan dengan parcel buah.

Ini harusnya membahagiakan. Tapi kenapa perhatian yang Mika dapatkan dari keluarganya, bersamaan dengan kepergian Mrs Johan. Rasanya, Mika percuma saja merasa bersyukur. Karena kedatangan Morgan ke sini mungkin, bukan untuk alasan yang baik. Mungkin saja, Kakaknya itu sedang mencari cara untuk merundingkan masalah asetnya. Mungkin saja

^^^

Mika ikut mengantar jasad Mrs Johan sampai ke ambulan. Di dampingi Mega di sampingnya. Mika nampak mengusap air matanya yang sudah lolos begitu saja.

“Mika, kita kembali ke ruangan. Nanti Dokter Raka marah marah ke saya...”

Mika belum mau berkutik dengan peringatan Mega yang membawa bawa nama Raka itu. justru Mika ingin

menjauhi Raka karena masalah semalam. Masalah kata kata Raka yang membuat Mika bingung.

“Kamu harus bertanggung jawab, karena saya rasa... saya mulai mencintai kamu....”

Mengingat kembali kata kata Raka yang itu saja sepertinya mustahil.

“Suster, kita jalan jalan aja dulu ya...?” pinta Mika, “Buat ngilangin suntuk.”

Suster Mega itu hanya menurut saat melihat arlojinya, ada satu jam kosong untuknya yang bisa di gunakan untuk menemani Mika menjelajahi rumah sakit.

“Obat tidurnya di minum?” tanya Mega, ia ingin memastikan kalau kejadian kemarin, meninggalnya Mrs Johan tidak akan mengganggu jadwal operasi Mika yang sudah di tentukan.

Mika mengangguk dengan lemah, “Saya engga akan ngerepotin Suster apa lagi dokter Raka kok.”

Tiba tiba sosok itu muncul, sosok yang sedang di bicarakan Mika pada Mega. Raka berdiri menghadang jalan Mika dengan tatapan wajah tak suka.

“Kenapa kamu malah jalan jalan?” tanya Raka dengan nada tak suka. Mika kelabakan. Ia sudah berjanji untuk mengantarkan jenazah. Tapi ia malah mengajak Mega untuk jalan jalan.

“Anu-” Mika menggaruk kepalanya nampak kebingungan apa yang akan ia jadikan alasan.

“Biar saya aja.” Tiba tiba Raka meraih infus Mika dari tangan gadis itu dan mensejajarkan diri dengan Mika. Jujur, degup jantung Mika sudah tak karuan sekarang.

“Kamu ke ruangan saya, garap beberapa laporan pasien. Juga arsip laporan kesehatan.” Raka ingin kelepasan mengatakan nama Mrs Joha, untungnya Mega cukup pintar dan memahami situasi. Ia langsung mengangguk dan paham dengan tugasnya.

“Baik dok, kalau begitu saya permissi dulu.” Mega langsung bergegas pergi, padahal ekspresi Mika seperti sedang kesulitan dan tak ingin di tinggalkan berdua saja dengan Raka. Sebelum... sebelum... ia mengkonfirmasi perkataan Raka.

Bego! Kalau tanya itu, berarti ketahuan semalem itu cuman pura pura tidur...!! Mika ingin mengutuki kebohodan dirinya sendiri itu. Raka malah menatap Mika dengan heran bercampur rasa takut hingga langsung melayangkan tangan ke kening Mika.

“Kamu sakit...?” tanya Raka dengan wajah yang sangat khawatir. Mika gugup seketika. Ia menggeleng sebagai jawaban.

“Terus kenapa kamu nepuk kepala kamu sendiri?” tanya Raka lagi, meminta penjelasan. Mika makin bingungn jadinya.

“Itu... ehm nyam..uk?” jawab Mika. Tak masuk akal memang, tapi biarlah. Rupanya Raka tak seratus persen

mendengar. Mika bisa tersenyum senang karena kebodohnya tak terbaca dan terlihat oleh Raka.

“Kita mau kemana?” tanya Raka. Mika sendiri bingung, tadinya ia ingin mengajak Mega jalan jalan sambil mengobrol. Tapi sekarang, sepertinya kurang nyaman kalau melakukan itu bersama Raka. Kediaman Mika membuat Raka mengerutkan dahinya.

Engga ada niatan buat pergi bareng loh!! Mika kelabakan. Ia ingin cepat kabur dari dokter ini.

“Ya udah, kamu ikut saya aja. Temenin saya ke ruangan.” Raka langsung berjalan di depan dengan Mika yang menjaga jarak darinya. Walaupun tangan Raka yang memegang infus, Raka bisa menyadari kalau perempuan ini sedang menjaga jarak dengannya. Tapi tidak tau untuk alasan apa.

“Kamu bisa maju tiga langkah?” pinta Raka.

“Heh?” Mika hanya bisa menyahut kebingungan.

“Maksud saya, kamu jejeran sama saya.”

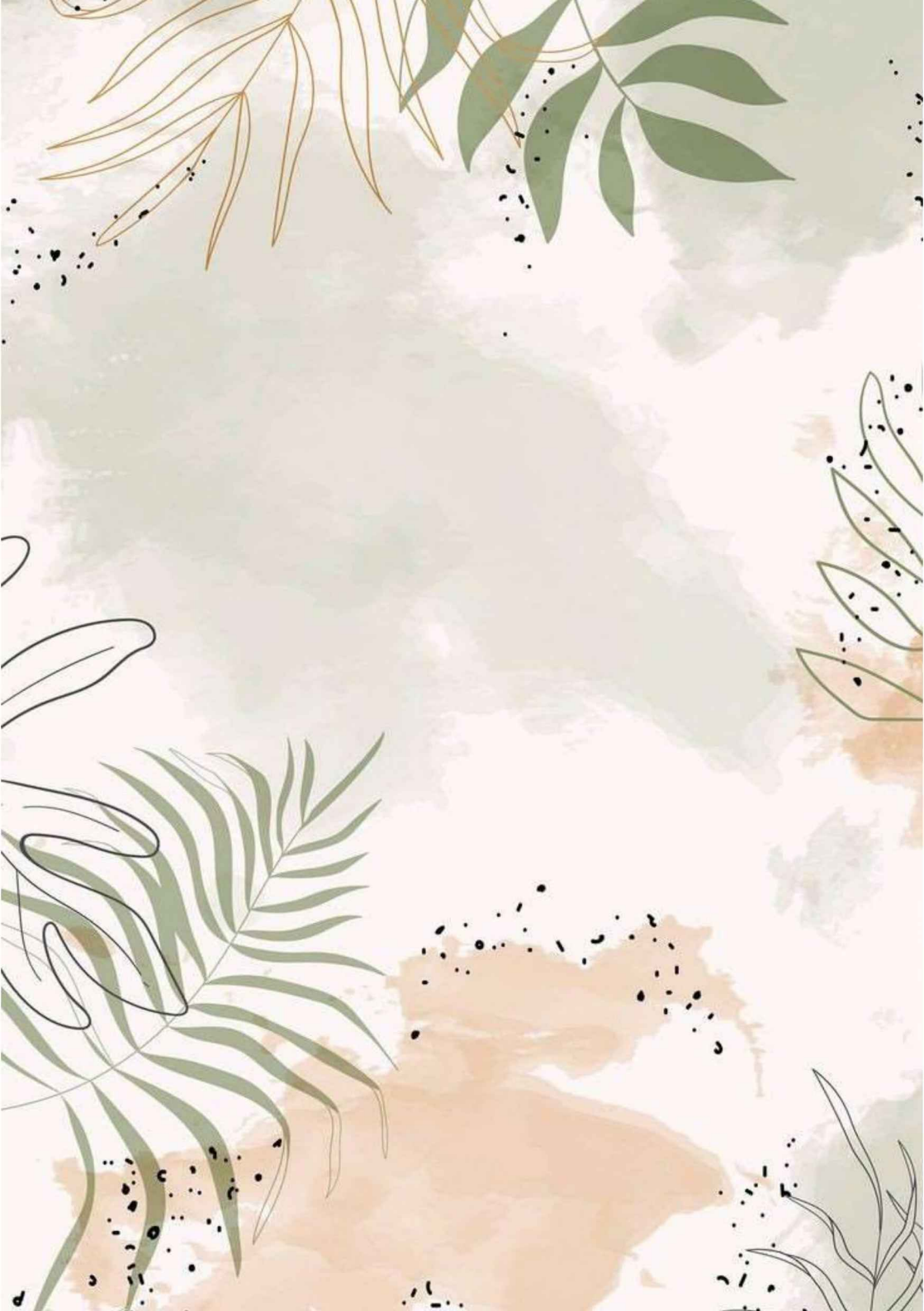
Mika diam, ia tak mau berada di sebelah Raka. Ini berbahaya untuk jantungnya. Bisa bisa ia kejang. Raka kesal sendiri karena Mika tak mengindahkan permintaanya. Raka menggelengkan kepalanya, kemudian mundur dua langkah. Reaksi Mika sudah bisa di bilang tidak tenang. Karena sekarang Raka berada di sebelahnya.

“Kamu engga mau maju, jadi saya yang mundur.” Raka seolah tak memerdulikan keterkejutan Mika, “Ayo jalan

Raka Et Mika

ikutin saya.” Perintah Raka lagi. Dan Mika hanya bisa menyemangati jantungnya agar tidak kelelahan dalam memompa darah yang kian berat ketika berada di samping Raka.

Jantung....!!!



Raka tersenyum simpul dan mulai berjalan.

“Ayo.” Ajak Raka dan Mika mengikuti langkah laki laki itu. Raka melambatkan langkah kakinya.

“Kamu udah ngerasa baik baik aja?” tanya Raka. Ia tak melihat ke arah Mika. Ia memilih lurus ke depan. Mika bingung harus bertanya apa.

“Maksud dokter, Mrs Johan?” tanya Mika, kalau di tanya tentang wanita yang baru pergi selamanya itu, Mika akan menjawab kalau ia tidak baik baik saja.

“Bukan.” Jawab Raka secepatnya. Bukan masalah itu yang ingin ia bicarakan.

“Kamu belum lihat buket bunganya?”

Mika tertegun, ternyata masalah ini! Masalah Morgan yang datang menjenguknya, ralat! Mika bisa memastikan kalau Morgan kakaknya tidak memiliki simpati untuk menjenguknya. Tapi Raka berpendapat lain. Ia melihat kecemasan di wajah laki laki yang pernah membuat Mika menangis itu.

“Udah dok, saya udah liat. Bunga dan parcel buahnya.”

Tatapan Mika tidak seperti yang di ekpektasikan Raka. Ia melihat ada keraguan di mata perempuan itu. mengangkat tangannya tinggi tinggi dan menggoyangkan infus di depan

wajah Mika sampai perempuan itu kaget dengan apa yang di lakukan Raka.

“Kenapa kamu malah ngelamun?”

“Saya engga suka.” Jawab Mika dengan cepat, secepat getaran rasa melankolis yang merambati hatinya.

“Mereka engga bener bener peduli, jadi saya engga suka mereka gunain hal hal yang saya suka buat ngambil hati saya.” Jelas Mika.

Contohnya bunga matahari! Lanjut Mika di dalam hati. Ia tak mungkin mengatakan terang terangan pada Raka kan? Tapi sepertinya Raka punya pemikiran lain.

“Kamu bahkan belum sempet ngobrol sama mereka. Kamu kan tidur.” Jelas sekali di sini Raka terlihat memihak Morgan. Tapi Mika tak peduli, hatinya kian memanas ketika mengingat, kunjungan pertama Kakaknya itu yang tak menanyakan kabarnya sama sekali.

“Kata siapa saya tidur! Saya udah bangun waktu Kakak saya dateng!” bela Mika dengan sangat keras, kelewat keras malahan. Ia sampai menyumpal mulutnya dengan tangan. Di sebrangnya, terlihat ekspresi Raka yang mengeras. Sepertinya laki laki itu juga menyadari satu fakta lain.

“Sejak kapan kamu bangun dan sadar?” tanya Raka tanpa berpaling menghadap Mika.

Bodoh!! Umpat Mika di dalam hati. Ia baru saja ingin menyembunyikan kebenaran malam itu, dan ia sendiri yang membongkarnya.

“Apa saat saya di dalam ruangan kamu, kamu juga sudah sadar?” cecaran pertanyaan Raka tak bisa di jawab Mika, ia terdiam dan Raka mematung tapi tetap gencar menanyakan pertanyaanya. Oke, sekarang ini seperti serangan verbal untuk Mika. Apa ia di paksa mengakui kalau ia mendengar, ehmm...? Pernyataan cinta Raka? Atau lebih parah lagi, ia di suruh menjawab pernyataan cinta itu? Benarkah?

“Saat saya di dalam kamar kamu, kamu dengar obrolan saya kan Mikaila Abraham...?” tanya Raka lagi dengan sangat dingin. Raka, jujur saja ia baru kali pertama menyatakan cinta pada seorang gadis. Dan itu sangat culun! Raka sampai mengutuk dirinya sendiri karena hanya berani mengatakan perasaanya di saat Mika tak sadar. Semalaman, Raka memikirkan pernyataan cintanya. Apakah harus di ulang? Di perbaiki, atau apapun itu. dan itu mengganggu pikirannya. Sedangkan Mika terang terangan mengatakan kalau ia sudah sadar malam itu? Berarti dia pura pura tidur? Dan.... Apakah itu berarti Raka mendapatkan penolakan secara halus oleh Mika?

“Jawab,” Raka kini menghadap Mika dan memangkas jarak mereka. Berhadapan dengan Raka yang sedang menuntu jawaban tentu saja bukan hal yang bagus untuknya.

“Jawab, apa kamu mendengar sesuatu. Dari mulut saya...”

Raka menimang ekspresi Mika, membuang muka dan bibir yang terkatup. Sudah jelas. Perempuan ini mendengar sesuatu malam itu.

“Kamu pura pura tidur, saat saya mengatakan hal yang penting?” nada suara Raka meninggi, ini mungki nletupan amarah karena harga dirinya seperti baru saja di coret. Coreng dengan tinta merah bertuliskan ‘Ditolak’.

“Apa itu alasan kamu tadi, pura pura menjauhi saya?” tanya Raka lagi. Dan Mika masih berpura pura tak tau menahu. Tapi wajah gugupnya. Seperti sudah terbaca oleh Raka.

“Saya engga denger apa apa dok, saya sadar waktu dokter naruh buket di meja tapi setelah itu saya tidur lagi....” dalih Mika dengan masih berusaha agar ia tetap tenang, tapi remasan di ujung pakaiannya menunjukkan betapa gugupnya ia berhadapan langsung dengan Raka dan membicarakan masalah percintaan.

“Ayo dok, kita pergi nemuin siapa tadi? Ke ruangan yang mana? Lantai berapa?” tanya Mika, berusaha mengalihkan topik. Tapi Raka tak bisa seperti ini. Semalaman ia memikirkan, apakah ia akan di tolak kalau menyatakan cinta yang kedua kalinya.

“Kamu dengar semuanya...” jelas Raka dengan bibir yang tersungging dengan miring, miris, sakit juga yang ia rasakan.

“Tapi kamu pura pura, kamu mendengar apa yang saya katakan bahkan sebelum kedatangan Kakak kamu.”

Duar! Sepertinya bom waktu itu meledak bahkan sebelum waktu yang tepat. Mika tak lagi bisa menutupi fakta itu. fakta bahwa ia juga menyimpan sedikit perasaan pada

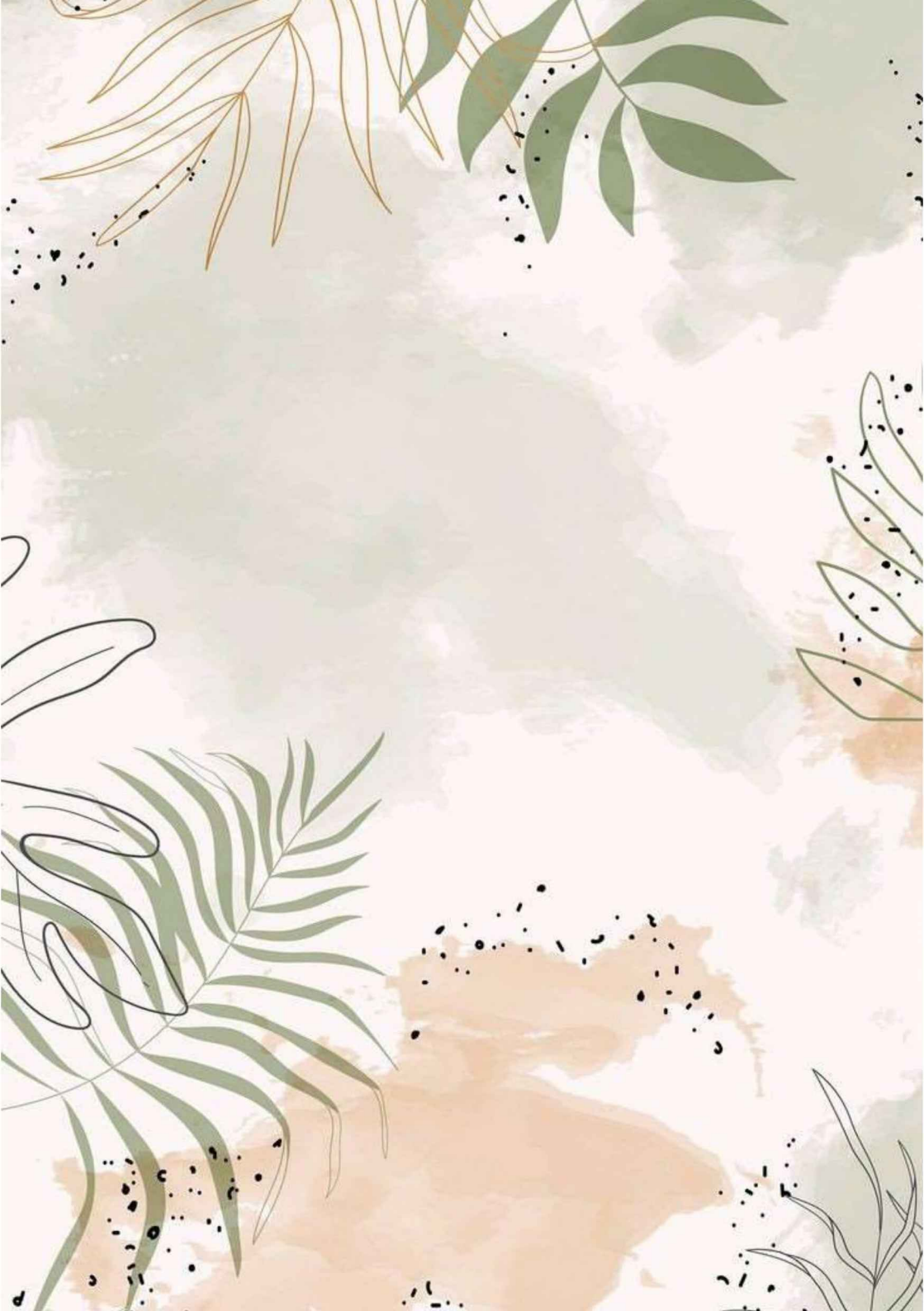
laki laki beraroma maskulin yang menjadi candu untuk inderanya. Membuat Mika ingin bernafas dengan menghirup aroma tubuh Raka. Tapi tidak bisa.

“Saya permisi dok.” Mika bergerak pergi tapi Raka masih memegang infus perempuan itu.

“Mau kemana.” Hardik Raka menghalangi Mika, Mika sampai memukul kepalanya sendiri.

“Kalau kamu sudah dengar semuanya, semalam. Berarti kita punya topik yang harus di bahas oleh dua orang secara serius. Sebagai laki laki dan perempuan, bukan sebagai pasien dan dokter.”

Mati!! Saat ini juga Mika ingin mati begitu saja tanpa harus bertemu dan berhadapan dengan Raka kalau bisa.... tapi bagaimana??



Mika sebenarnya ingin kabur, tapi Raka punya cara yang paling ampuh untuk mencucuknya seperti kerbau penurut yang berjalan di belakang tuannya menuju ke ladang. Raka memegang botol infus Mika. Sesaat Mika seperti melihat cengiran puas di bibir Raka. Tunggu....!! Apa ini salah lihat? Raka tersenyum...?

“Ayo ikut saya.” Ucap Raka seperti perintah juga ancaman karena di saat yang bersamaan Raka menunjukan botol infus yang bisa ia cabut dengan cara menariknya. Mika jadi ngilu sendiri membayangkan rasa sakitnya.

“Tapi dok-“

“Engga ada tapi tapi.” Jelas sekali Raka tak menerima penolakan dan Mika memang tidak bisa menolak laki laki ini begitu saja. Akhirnya, Mika menurut dan mengikuti langkah Raka. Mau tak mau, setelah sekian lama mengikuti Raka. Mika penasaran arah yang ia tuju itu kemana?

“Kita mau kemana dok?”

Tapi Raka tak menjawab. Sebagai ganti jawaban, Raka justru menggenggam tangan Mika, membuat aliran listrik dengan voltase kecil yang membuat Mika begidik tak percaya. Raka...? menggenggam tangannya? Mustahil!!

“Kita ke taman.” Ucap Raka memberikan jawaban. Dan Mika hanya mengangguk mengiyakan. Terasa malu dan canggung, karena rasanya Raka kian mengeratkan genggamannya. Orang orang mulai melihat interaksi aneh antara

Raka yang berpakaian seragam dokter, dan Mika yang jelas jelas berpiyama rumah sakit.

“Dok, bisa kita jangan pegangan tangan?”

Raka menatap Mika dengan heran, “Kenapa..??? Saya nyaman kok kaya gini...” ujar Raka dan gilanya laki laki ini adalah, dia justru mengacungkan tangan mereka yang masih bergandengan itu ke udara. Entah harus di taruh di mana muka Mika karena orang orang kini mulai berbisik bisik. Sial!! Muka Mika memerah. Entah karena malu atau apa.

“Kita ke taman dekat parkir.” Ujar Raka dan ia berjalan dengan diam lagi. Kini Mika tak ingin banyak bertanya.

Raka benar benar mengajak Mika ke taman, tapi mereka malah semakin menjadi sorotan. Mika sampai harus meyakinkan diri kalau suster suster di lorong sana sedang tidak mengancamnya dengan menunjukan pisau bedah. Tapi tampang dingin dan cuek Raka lebih tajam dari pedang rupanya. Begitu sadar kalau Mika tak nyaman di perhatikan, Raka langsung memberikan tatapan memperingati dan suster suster itu mengurung niat jahatnya (Mungkin) untuk menikam Mika dengan pisau bedah.

“Kenapa kamu tegang kaya gitu?”

“Eh?” Mika kaget sendiri di sodori pertanyaan seperti ini, Raka sadar rupanya. Kalau ia, sedikit banyak... gugup. Gugup berada di samping laki laki itu.

“Dokter kita beneran ngobrol di sini?” tanya Mika dengan heran, tapi Raka malah menatap Mika dan

mengangguk dengan mantap. Raka tak mau berada satu ruangan bersama Mika.

“Kamu mau satu ruangan dengan saya? Hanya kita berdua?” tanya Raka dengan heran, lebih heran dari wajah Mika.

“Setelah kamu tau kalau saya menaruh hati ke kamu? Seberani itu kamu berdua dengan saya?”

Pertanyaan Raka itu justru mengingatkan Mika, alasan ia terbangun kemarin malam. Karena merasakan lumatan bibir Raka. Ia tanpa sadar membuang wajahnya jauh jauh.

“Kamu mau ngobrol di ruangan saya aja?” tawar Raka dengan nada becanda. Mika malah langsung panik dan mengibas ngibaskan tangannya.

“Jangan dok jangan....!!” sergah Mika menolak. Raka justru tersenyum lepas melihat kepanikan di wajah Mika yang terlihat sangat menggemaskan. Kalau saja, sudah ada lampu hijau. Raka ingin langsung menangkap pipi Mika dan mencubitnya.

“Kenapa dokter ketawa??” tanya Mika heran, sepertinya tidak ada yang lucu di antara mereka. Tapi Raka malah tertawa lepas di depannya.

“Karena saya cuman ketawa dan senyum ke satu orang.” Jawab Raka singkat.

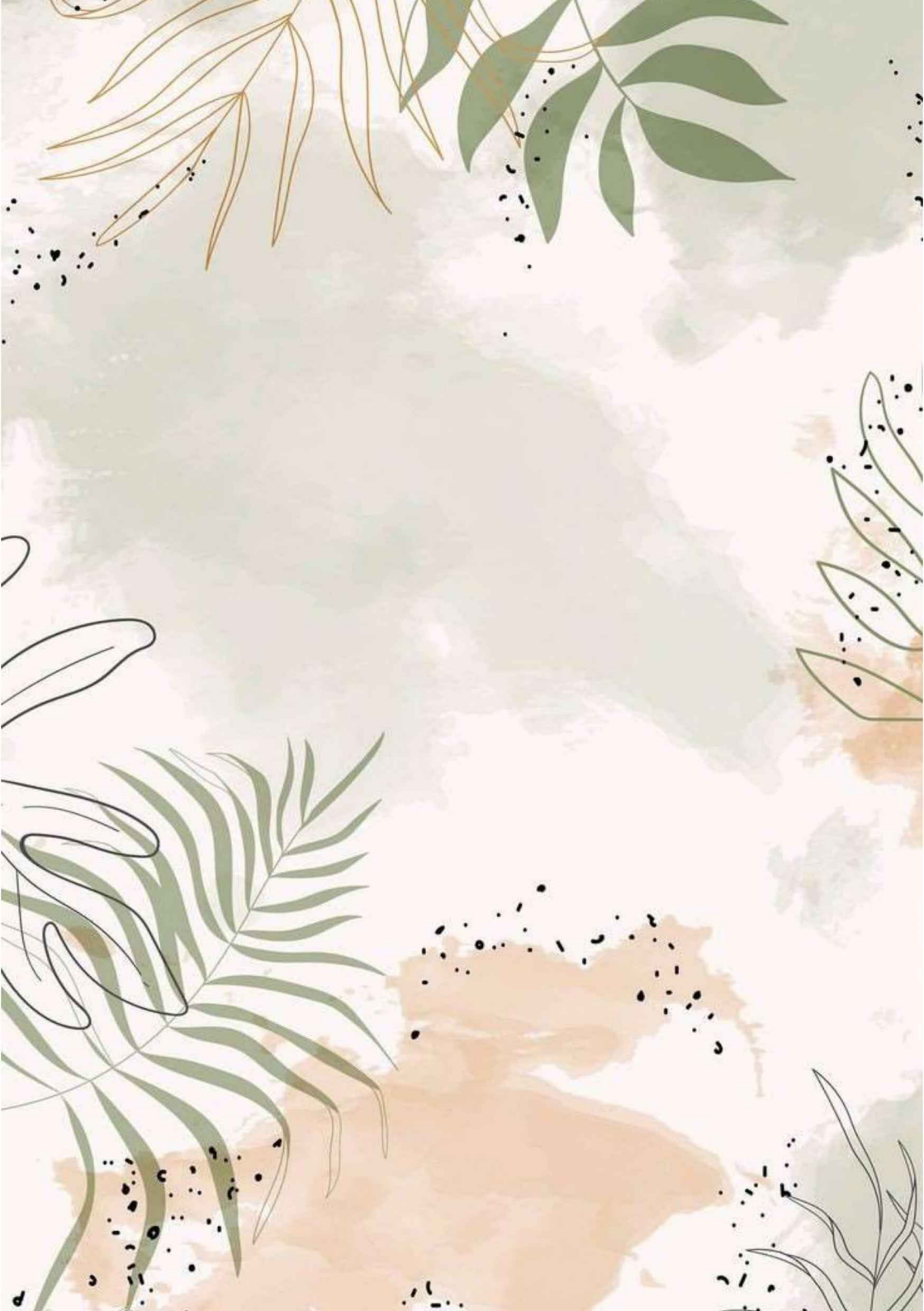
Mika tertegun, “Saya maksudnya?” sambil menunjukan jarinya ke arahnya sendiri dengan heran.

Benarkan? Kalau Raka sedang tersenyum dan dia tersenyum padanya sekarang? Berarti laki laki ini hanya tersenyum kepadanya kan? Atau ini salah terka? Bukan senyuman seperti itu yang Raka layangkan padanya.

“Benar, apa yang kamu pikirkan itu benar. Yang kamu duga duga juga benar.” Jawab Raka memberikan pengakuan yang tidak di ragukan lagi. Mika makin terkejut dengan ini.

“Dan perempuan itu suka laki laki yang hanya tersenyum padanya. Merasa spesial, jadi dokter itu masuk golongan teh hitam yang langka.” Kata kata Mrs Johan terngiang kembali. Dan Raka sadar. Ia memang hanya bisa tersenyum, pada satu wanita di sampingnya ini. Hanya dia.

“Perempuan suka laki laki yang cuma senyum ke satu orang kan? Dan kamu dapat senyuman dari saya.”



Itu artinya Raka menyukainya? Secara terang terangan!

Hati Mika seperti di selundupi rasa yang asing, tapi Mika sendiri juga menyadari. Perasaan ini bisa di definisikan. Tapi Mika takut mengakuinya, tapi laki laki di sampingnya ini malah dengan terang terangan mengakuinya, perasaan Raka maksudnya....

"Jangan ngegombal dok." Sela Mika sembari memalingkan wajahnya, tak ingin bertatapan dengan Raka. Lebih lama lagi ia bertatapan degan Raka, ia akan terbakar.

"Saya serius kok, kenapa harus gombalan? Apa kamu menganggap perasaan saya juga, sebuah candaan??" Raka malah mendekatkan diri, membuat bulu kuduk Mika meremang.

Mika semakin terpojok, ia sekarang tak perlu menanyakan maksud dan tujuan Raka mengajaknya mengobrol. Laki laki itu secara terang terangan menyatakan ketertarikannya.

"Kalau sebagai pacar, saya belum bisa menerima dokter. Saya trauma dengan mantan pacar saya yang kemarin!" tanpa sadar, Mika langsung menutup erat mulutnya karena kebablasan. Ia ingin menolak Raka.... Bukan curhat masalah perasaanya yang sudah di khianati laki laki beristri yang sedang hamil....

Dan satu lagi, ganjalan yang membuat Mika mantap untuk menolak Raka. Dan sampai kapanpun, Mika takan mengatakan ganjalan hatinya itu.

Senyuman Raka menyulut hati Mika. Kalau menjadi tampan adalah kejahatan, maka Raka akan sering keluar masuk penjara. Lihat saja senyuman itu... Mika sepertinya harus menjauhi Raka dan tidak sering sering melihat laki laki itu saat tersenyum padanya.

Tapi tunggu....! Mika jadi mengingat sesuatu!!

“Perempuan suka laki laki yang Cuma senyum ke satu orang kan? Dan kamu dapat senyuman dari saya.”

Mika mulai mempertanyakan kata kata Raka, kalau di ingat ingat... Raka bahkan tak pernah tersenyum pada dokter dokter lain. Jadi... Mika yang paling spesial??

“Kenapa kamu melamun?” tanya Raka kebingungan karena kediaman Mika. Perempuan itu sontak menggelengkan kepala.

“Ini terlalu cepat dok, saya belum bisa berpikir lebih jernih. Apa yang bakalan di omongin orang orang...? Kita yang tiba tiba sedekat ini...” Mika mulai mempertanyakan pandangan orang orang. Tapi Raka yang sudah biasa cuek dengan omongan orang itu tampak acuh, mengedikan bahunya dengan santai.

“Kalau gitu, apa saya perlu langsung nikahin kamu...?”

Dan tawaran Raka seperti menyengat kesadaran Mika. Kalau berpacaran saja sudah membuat orang orang dan

pendukung Raka kaget. Apa lagi kalau fans fans laki laki itu mendapatkan kabar kalau dokter favoritnya itu menikah!!

“Kenapa kamu diem? Kamu menolak ajakan saya sebagai kekasih, tapi kamu juga menolak lamaran saya nanti?” Raka mempertanyakan kediaman Mika, padahal kediaman perempuan itu lebih karena kaget. Karena Raka berani mengambil langkah yang sangat cepat. Mika masih dengan wajah terkejutnya.

“Say-” Mika tak tau apa lagi yang akan keluar dari mulutnya, ia hilang kendali.

Mika tak bisa menjawab. Saat ia melihat wajah dingin Raka, Mika seperti merasakan sakit. Apa dia telah mengecewakan laki laki ini? Membuat harga diri Raka tergores misalnya? Karena penolakan secara langsung yang ia dapatkan, dan.... itu dalam waktu hitungan menit bukan?

“Dokter Raka...” panggil Mika, ia takut telah menyakiti laki laki dingin ini. Tapi Mika sendiri punya alasan karena penolakannya.

Tapi Wajah Raka benar benar tak bisa di tebak sekarang. Ekspresi apa itu? mata Raka kosong menatap Mika. Mika sendiri tak bisa membacanya....

“Kita memang butuh waktu untuk mengenal satu sama lain.” Putus Raka. Dokter yang terkenal sebagai ***lady killer*** itu sedang memohon cinta seorang gadis untuk pertama kalinya. Raka bangkit dari kursi taman.

“Saya paham kok, kalau perasaan itu butuh di bangun.”

Heh? Mika mengernyitkan alisnya. Jangan jangan...
Raka?

“Saya akan mendekati kamu selayaknya laki laki.”
Ucap Raka. Dan sekarang, Raka dengan beraninya meraih tangan Mika tanpa peduli dengan opini publik.

“Maksud dokter, PDKT?” tanya Mika memastikan, dan Raka mengangguk dengan polosnya. Mika yakin, kalau Raka bukan laki laki dewasa, ia sudah mendaratkan tangannya untuk meraih pipi itu dan mencubitnya.

“Dan kalau seperti ini, tidak menyalahi aturan kan??”

“Harusnya ini menyalahi aturan.” Sela Mika saat tangan Raka bukannya mengendur, tapi malah makin mengeratkan genggamannya. Membuat Mika malah menjadi gugup.

Raka mengernyitkan keningnya, tautan itu terlihat jelas kalau ia kebingungan.

“Jadi...?? Orang PDKT tidak boleh pegangan tangan?” tanya Raka lagi dengan polosnya.

Ya Tuhan.....!! Mika ingin menjerit karena bisa melihat sisi menggemaskan Raka ini. Bisa bisanya laki laki jelmaan kutub ini, berpikiran seperti itu?

“Kalau gitu, kita pakai jari.” Usul Raka tak ingin menyerah untuk melakukan kontak fisik.

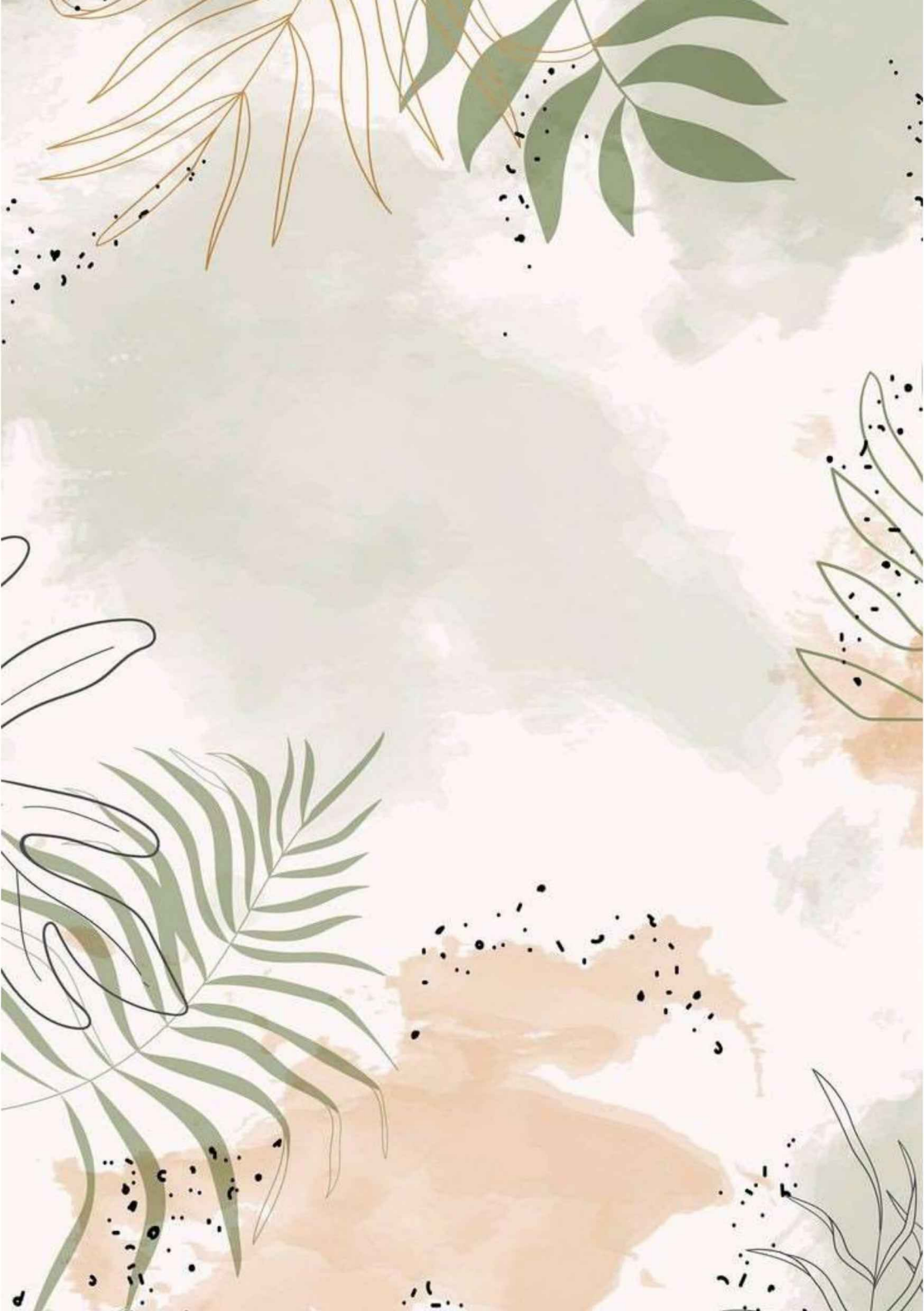
Mika menggeleng, Raka makin frustrasi karena di tolak Mika berkali kali.

“Ini rumah sakit.” jelas Mika.

Raka megusap rambutnya dengan sangat furstasi, padahal ia sangat ingin memegang tangan Mika saat mereka baru saja berjalan menuju taman.

“Kalau gitu bagaimana kalau...” Raka masih berusaha.

“Engga!!!!” jerit Mika dengan kesal karena Raka masih tetap berusaha. Dan laki laki itu hanya terkekeh geli.



Mika menyerah, akhirnya ia mengikuti usulan Raka. Walaupun tidak mengaitkan tangan satu sama lain, tapi mereka bergerak berjejeran. Raka memaksa Mika untuk memasukan tangannya ke dalam saku jas Mika.

Dan ternyata.... wanita itu menurut dan memasukan tanganya ke kantong jas putih itu. Awalnya ragu, tapi sekarang Mika menikmatinya. Berjalan menunduk menahan sebuah senyuman. Bahkan Raka di sebrang Mika, mati matian agar tetap terlihat biasa saja dan tidak meloloskan senyuman.

“Kamu mau saya bawaan makanan?”

“Eh?” Mika merespon bingung karena pertanyaan mendadak Raka, padahal dia sedang menikmati suasana intim ini.

“Saya mau bawaan makanan ke ruangan kamu.” Jelas Raka, dan saat yang bersamaan Mika merasakan remasan di setiap buku jarinya. Raka menyelusupkan jarinya dan menggenggam tangan Mika di dalam saku jasnya. Mika tentu saja terkejut, tapi Raka berpaling. Pura pura tak menyadari keterkejutan Mika.

“Dokter curang.” Ucap Mika memperingatin, tapi di dalam saku sana. Raka malah menjalinkan tangannya dengan tangan Mika.

“Kalau saya curang, hukum saya kalau gitu...” Raka berbicara dengan santainya. Seolah hukumanpun akan ia terima asalkan dari Mika. Perempuan itu malah gelagapan

karena tak pernah mendapatkan respon sesantai ini sebelumnya.

“Sa- saya...” AH!!! Mika ingin menjerit. Karena kegugupanya tidak membantu di saat saat seperti ini!! Menyebalkan.

Raka tersenyum senang sekarang, kali ini ia menang. Di dalam saku sana, Raka makin mengeratkan jalinan tangannya dan itu berefek pada wajah Mika yang memerah seperti tomat.

Tuhan!! Ini siksaan yang kejam...!! jerit Mika di dalam hati.

Raka dan Mika melewati banyak sekali lorong. Tanpa sadar, Raka seperti membuat sebuah parade dengan mengambil jalur yang paling jauh agar ia bisa berlama lama menggenggam tangan Mika.

Saat mereka melewati lorong yang pernah Mika lalui, entah kenapa. Raka bisa merasakan ketakutan dalam diri Mika.

“Kenapa?” tanya Raka dengan bingung. Jawaban Mika hanyalah gelengan kepala. Benar benar tak membantu.

“Engga ada apa apa.” Jawab Mika akhirnya.

Tapi tatapan mata itu menangkap dua sosok itu. Dokter Pevita melihat langsung betapa merekahnya senyum seorang Raka Adiwiswara. Senyum paling langka di sini. Dari laki laki yang bahkan tak pernah ia lihat berdekatan dengan

seorang perempuan manapun. Tapi sekarang, Raka malah sedang berjalan bersama seorang perempuan.

“Dokter?” pertanyaan perempuan yang sebenarnya adalah pasien Pevita itupun menyadarkan perempuan itu dari lamunannya.

“Ah, maaf. Jadi sampai mana tadi...?” Pevita berganti mode menjadi seorang dokter dengan profesionalitas tinggi. Dan wanita di depannya tak terganggu sama sekali. Malah nampak seperti sedang memikirkan hal lain.

“Kandungan saya...”

Pevita langsung mengangguk, ia ingat pembahasan terakhir ia dengan wanita di hadapannya, “Kandungan ibu sedikit bermasalah. Ada stress akhir akhir ini? Tolong... jangan sampai mengganggu kondisi janin. Karena Perkiraan Hari Kelahirannya semakin dekat.”

Pevita berbicara sambil membolak balik klembaran hasil USG kandungan yang sedang ia teliti, berat janin menurun dan kondisi imun ibu juga rendah.

“Iya dok, akhir akhir ini saya banyak sekali pikiran. Akan saya coba untuk tidak terlalu di pikirkan.”

Pevita mengangguk, “Kalau begitu, untuk minggu ini obat yang di minum masih sama. Saya tambahkan vitamin dan obat penambah darahnya.”

^^^

Mika sudah memerah karena berpegangan tangan dengan Raka untuk waktu yang cukup lama.

“Dokter Raka...” sela Mika dengan suara lirih nyaris seperti cicitan tikus. Raka bahkan tak akan mendengar suara itu kalau ia tak punya pendengaran yang tajam.

“Iya, kenapa..? Ada yang sakit...?”

Mika menggeleng, “Sudah sampai.” Ucap Mika, membuat Raka mengangguk paham. Ia langsung melihat ke saku jas putihnya. Jalan jalan yang ia kira hanya akan berlangsung sekitar satu jam. Kini malah berlangsung lama karena Mega sudah ada di depan ruangan Mika seperti menunggu Raka untuk memberikan peringatan.

Raka melihat saku putih itu lagi seakan tak rela kalau melepas pegangan tangannya dengan Mika.

Tapi tatapan Mega di sana sudah menjadi ancaman untuk Raka.

“Dokter Raka, saya sudah selesaikan laporan yang dokter minta.. dan kabar baiknya, Dokter telat memeriksa pasien di ruangan Mawar VIP Empat.”

Kata kata yang keluar dari mulut Mega benar benar datar, hampir seperti Raka pada saat berbicara pada orang orang. Sepertinya Suster yang merangkap sebagai asisten Raka itu sudah kehabisan kesabaran karena mencari Raka dan tidak menemukannya.

Raka melepaskan pegangan tangannya pada Mika dengan enggan. Sebaliknya, Mika malah menghembuskan nafas lega, karena bisa bernafas dengan normal.

Mika ingin langsung berlari masuk ke dalam ruangnya. Tapi suara Raka menghentikannya.

“Tunggu!” dan mendengar itu Mika otomatis menghentikan laju langkahnya. Raka menatap Mika dengan heran karena perempuan itu sepertinya ingin langsung menghindar darinya.

“Tunggu saya, saya akan bawa makanan untuk kamu.”

Raka berkata dengan jarak tak wajar, ia mendekati Mika dan kembali bersuara, “Kita makan siang sama sama.”

Deg! Serangan jantung kecil kecilan yang sering Raka berikan pada Mika.

“Dokter Raka....” Mega sudah kehabisan kesabaran meyakini kalau atasannya itu sedang giat giatnya mengejar seorang wanita. Walaupun ini kali pertama dan harusnya Mega bersyukur karena dokter tampan itu tidak seperti yang di rumorkan. Yaitu penyuka sesama jenis. Tapi kalau melihat mereka berdua, tetap saha Mega panas.

“Ayo.” Ajak Raka pada Mega, kini aura Raka sudah kembali seperti sebelumnya. Dingin dan menusuk. Secepat itu Raka berubah kalau bukan pada Mika. Perempuan itu sampai heran, apa yang ada di dalam dirinya sampai laki laki itu terlihat sangat berbeda...

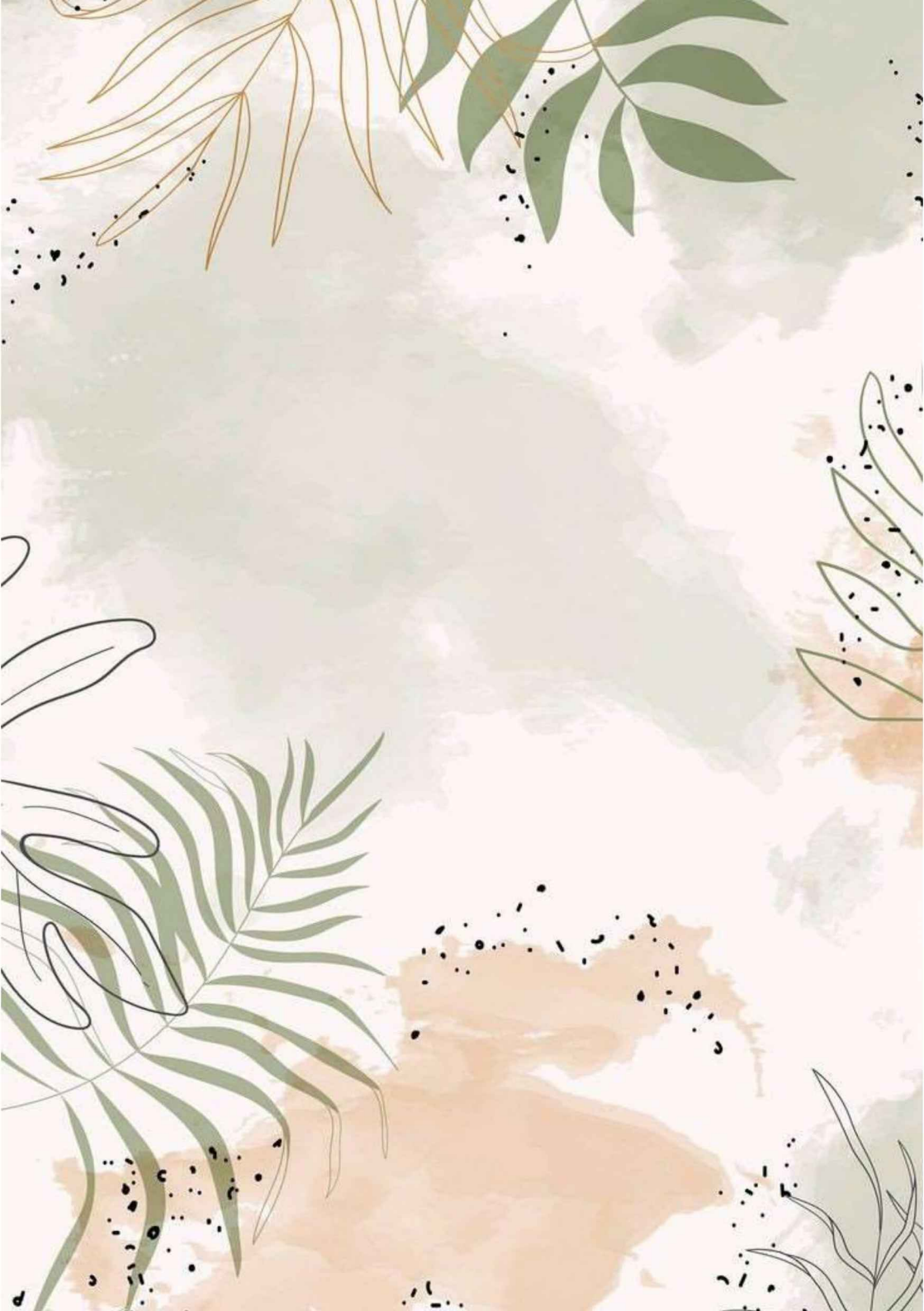
Melihat punggung Raka yang sudah menjauh dan akhirnya menghilang. Mika memutuskan untuk masuk, dan saat namanya di panggil oleh suara yang tak ia harapkan.

Raka Et Mika

Rasanya, seluruh kehidupan dan otot otot di setiap sendirinya di kuliti habis.

“Mikaila

Saat itu juga, Mika ingin mati.



Mika ingin berlari dan mencari Raka untuk meminta perlindungan. Tapi langkah laki laki itu lebih cepat dari dugaan Mika. Dalam hitungan kurang dari lima detik. Ken sudah ada di hadapan Mika dan menghalangi pintu ruangan Mika. Menghalangi wanita itu agar tidak masuk ke ruangnya seperti kemarin.

“Kita perlu ngobrol!” sergah Ken dengan nafas yang memburu, berkali kali gagal menemui Mika karena pengawasan ketata sekuriti sialan!

“Aku engga mau.” Mika menerjang tangan Ken berusaha untuk meraih gagang pintu dan berlindung di ruangnya, semoga saja Mika bisa seberuntung seperti hari itu.

“Jangan kabur.” Sela Ken dengan sangat tenang. Dan sialnya, Mika tak seberuntung hari itu. ken sudah mengunci pergerakannya dan ia tak bisa apa apa. Kecuali mendongakan kepala dan menghadap Ken.

“Tolong, jangan ganggu kehidupan aku. Kamu puny-“ dan Mika tak punya kesempatan juga untuk menyelesaikan kata katanya.

“Aku bisa jelaskan. Semua ini, bukan karena aku selingkuh dari kamu Mika...”

Mika tak percaya, entah ini alasan yang benar atau hanya karangan belaka. Bukti bahwa Ken menyembunyikan statusnya dan ada wanita hamil bersamanya. Menunjukan kalau, Ken memang tidak seserius itu pada hubungan mereka.

Tapi tunggu... kenapa sekarang Mika membahas hubungan yang serius? Apa karena pembicaraan Raka di taman barusan.

“Kalau gitu, apa saya perlu langsung nikahin kamu...?”

Mika menggelengkan kepalanya, bisa bisanya di situasi genting seperti ini ia malah mengingat omongan Raka tentang lamaran dan pernikahan.

“Penjelasan juga udah engga penting, sekarang. Istri kamu yang paling penting.”

Mendengar nama istrinya di sebut sebut, wajah Ken langsung memerah dan rahanngnya mengeras entah untuk suatu alasan seperti apa.

“Kita bisa berhubungan di belakang istri aku Mika.”

Usulan Ken itu semakin membuat Mika kecewa.

“Kamu kira, aku mau jadi wanita simpenan? Apa perusak rumah tangga orang, atau malahan istri kedua...!!” nada Mika meninggi. Ken menggelengkan kepalanya dengan frustrasi. Wanita mana yang mau di duakan atau menjadi nomor dua. Baik Mika ataupun istri Ken pasti tidak akan mau berbagi.

“Kalau gitu, aku akan ceraikan istriku secepatnya buat kamu, setelah ia melahirkan. Kita menikah.”

Dan penjelasan yang keluar dari mulut Ken itu semakin menurunkan penilaian Mika terhadap laki laki yang pernah ia kencani ini. Ia makin menilai Ken sebagai pria yang buruk dan suami yang buruk.

“Engga.” Mika menghempaskan kekangan tangan Ken hingga akhirnya ia bisa melepaskan diri. Untung saja, ini ruangan VIP. Untung saja tidak ada banyak orang yang ada di ruangan ini.

“Kamu itu sudah menikah, pernikahan itu bukan hal yang main main.”

“Tapi aku terpaksa nikahin dia Mika..!” Ken menjawab pertanyaan Mika dengan erangan frustrasi, tapi keputusan asaan di wajah Ken tidak membuat hati Mika luluh.

“Laki laki mana yang engga suka sama istrinya, tapi masih bisa ngehamilin perempuan yang dia nikahi itu.”

Sindiran tajam itu jelas di tujuan pada kondisi kehamilan istri Ken yang sudah hamil tua. Ken bahkan menunjukkan ekspresi sebagai suami penyayang saat keluar dari ruangan dokter dan menyapa istrinya. Berarti itu apa? Akting? Atau topeng penyelamat?

“Dan terpaksa atau tidaknya kamu nikahin istri kamu...” Mika meneguk ludahnya dengan kelu.”Itu bukan urusan aku.” Jawab Mika dengan sangat keji. Ia harus melakukan ini kalau tak ingin tersakiti. Sudah cukup banyak sekali orang yang berusaha menyakitinya. Yang Mika inginkan hanyalah, sedikit kebahagiaan dan hidup yang sedikit lebih lama... kalaupun itu bisa.

“Mika...” Ken memanggil nama Mika dengan frustrasi.

“Mas...” panggilan lirih dengan suara yang tersayat itu, membuat Kendrick langsung berbalik badan dan

menghadapi istrinya yang sedang menatapnya dengan nanar dan menahan air mata.

“Kam—” Ken bahkan tak bisa melanjutkan kalimatnya. Sejak kapan di sini ada banyak penonton...???

“Tolong, jaga perasaan istri kamu yang sedang mengandung anak kamu Ken...”

Mika sudah mencoba tak meladeni Ken, tapi yang menyeranganya bukanlah laki laki itu. melainkan istrinya.

“Dasar wanita perusak rumah tangga orang!!” jeritan penuh umpatan itu keluar dari mulut wanita hamil itu. Bahkan... Mika masih ingat, ia sangat takjub saat memegang perut wanita itu. tapi sekarang, pandangan orang orang mulai merundungnya.

Seperti mendapatkan cap yang sangat buruk. Mika memilih untuk tidak menghiraukan makian barusan. Ia langsung masuk ke ruangan, bahkan saat wanita itu mengejar dan ingin melabrak serta menjambak rambut Mika, Ken menghalangnya.

“Dia...!? Perempuan yang terus kamu panggil waktu kamu mabuk..?!”

Pintu sudah di tutup, tapi jeritan pasangan yang sedang bertengkar itu masih terdengar sampai ke dalam sana.

Ken tidak menyela, ia malah menarik istrinya itu, jangan sampai jabang bayinya juga terluka karena akibatnya.

“Kenapa kalian harus bertengkar di sini juga...” Mika berjongkok di depan pintu untuk menghalangi kalau kalau pintu di dobrak.

“*Kita harus pulang....*”suara tegas Ken dan tak berlangsung lama. Pertengkar itu tak terdengar lagi. Hening.

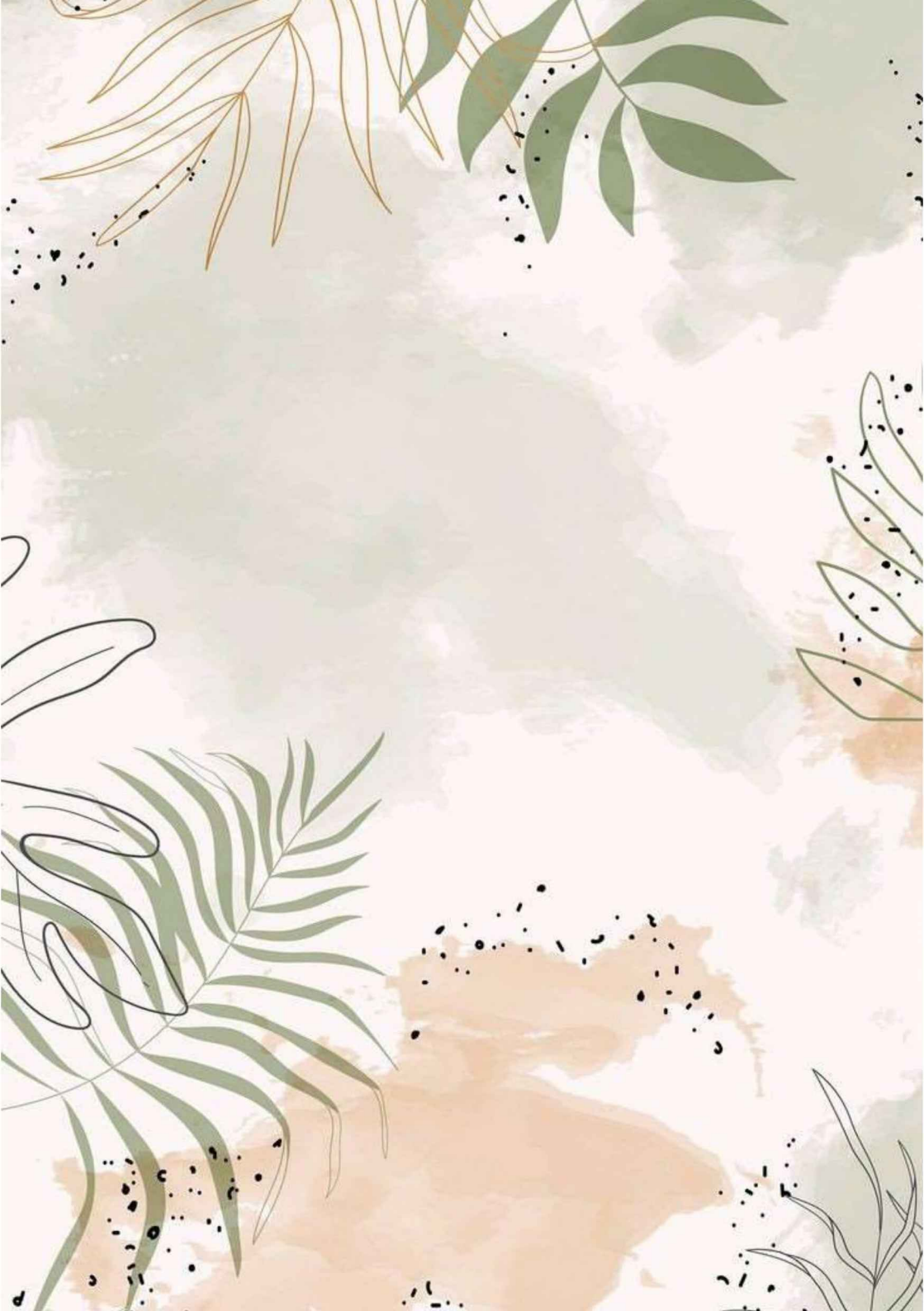
Dan di tengah kasat kusutnya suara orang saling bergosip dan melempar opini tentang status Mika, ada Pevita di sebrang sana yang sedang menikmati pertunjukan yang sudah ia bangun. Sekilas, senyuman puas Pevita itu tak berlangsung lama karena Raka memergoki arah pandangnya. Laki laki itu berjalan dengan sangat khawatir ke pintu ruangan Mika.

“Mika...?! Mika....?” Raka menggedor pintu dengan sangat keras, mencoba memanggil perempuan di dalam sana yang sangat ia khawatirkan.

“Mika...” panggilan kedua Raka yang terdengar sangat frustrasi. Dan di hadapan orang orang, Raka memeluk Mika tanpa jarak. Ia mengeratkan pelukannya untuk membuat Mika merasa lebih baik.

“Sialan.” Umpatan lirik Pevita sembari berbalik badan. Ia tak suka melihat adegan ini. Apalagi adegan Raka dengan wanita lain.....

Di sisi lain, Ken sedang di landa rasa frustrasi yang sangat tinggi. Ia bahkan.... tak bisa menjelaskan apa yang menguasai pikirannya.



Raka mengeratkan pelukannya pada Mika, menggeret tubuh lemas Mika yang sudah tak bertenanga dan mendudukan wanita itu di sofa. Dengan pelukan yang tak lepas sedikitpun Raka menutup pintu agar tak ada yang bisa mengganggu Mika. Raka menenangkan Mika.

“Jangan takut....” ucap Raka menenangkan. Ia mengusap rambut Mika dan punggung Mika bergantian untuk memberikan ketenangan pada perempuan yang sedang menangis terisak di dekapannya itu.

“Saya..... takut...” renek Mika seperti meminta perlindungan lebih dari Raka. Laki laki itu berharap, ia ada di tempat dan waktu kejadian saat Mika sedang di sakiti orang orang itu. Jujur, yang paling menyakiti Mika bukanlah cacian Istri Ken. Tapi pandangan orang orang yang merendahkan dan menyakitinya secara verbal. Hatinya sakit.

Ini sama seperti saat Mika menghadapi kenyataan kalau ia adalah puteri yang tak di inginkan. Caciannya, sama persis. Cacian wanita perusak rumah tangga orang. Itu adalah cacian yang sama persis seperti yang di layangkan pada ibu Mika. Mika takut, amat sangat takut kalau Raka mengetahui identitasnya yang ini. Raka juga akan menjauh dan tak ingin melindunginya....

“Tenang... saya ada di sini...” Raka kembali mengucapkan mantra “Baik baik saja” agar Mika bisa menangkan diri. Tapi gelengan dan isakan kepala Mika yang tak berhenti, membuat Raka semakin khawatir kalau ia tak membantu sama sekali.

“Saya akan lindungi kamu.” Janji Raka dan Mika tak merespon sama sekali. Mika malah diam dan bergeming.

Mika tak mudah percaya akan janji. Ia sudah muak dengan janji yang diingkari.

Tapi Raka lain. Dia tiba tiba meraih dagu Mika dan membuat wanita itu harus mendongakan kepalanya. Menatap mata Raka yang sedang mengunci pandangnya. Apa ini yang Raka maksud sebagai mantra baik baik saja?? Dan Raka bersuara. Sebuah suara yang lebih indah di bandingkan janji, suara yang setiap katanya lebih manis dan menjanjikan di telinga Mika.

“Kalau kamu izinkan saya untuk melindungi kamu....”kalimat Raka benar benar terdengar sangat puitis dan menjanjikan. Pandangan Raka bahkan sangat teduh seperti mengundang Mika untuk berharap, bersandar.... dan juga berindung ke laki laki ini.

“Kalau saja kamu izinkan saya, Mikaila...” Raka bahkan seperti di landa kegugupan karena bertatap muka dengan sangat dekat dengan Mika. Sialan. Bahkan Raka sudah pernah mengecup bibir perempuan ini secara

diam diam. Tapi kecantikan Mika seperti buaian yang tak bisa di nistakan.

“Bukan cuman melindungi kamu, tapi saya akan ada dan tidak meninggalkan kamu seperti tadi....” bisik Raka dengan sangat serak. Ia mendekatkan wajahnya secara perlahan dan mencoba mengamati akankah ada penolakan dari wanita ini.

“*Let me be your man,*” bisik Raka dengan sangat serak dengan bibir yang sudah berjarak beberapa inchi dari bibir Mika. Perempuan itu... Bahkan lebih gila lagi. Sejak kapan Mika sudah menggantungkan lengannya pada bahu Raka...? Ah! Apa mungkin, sejak Raka bilang...? Kalau ia akan melindunginya? Tanpa sadar, Mika memang butuh sosok pelindung. Ketika keluarga, dan saudara saudara lelakinya tak ada yang mau melindunginya... Akankah Raka adalah jawaban Tuhan, kalau laki laki itu yang akan melindunginya.....????

Dan Raka bisa dengan sadar mencium Mika. Tanpa harus mencuri bibir Mika untuk di kecup saat wanita itu tak sadar. Karena sekarang, Mika menerimanya... menyambutnya. Dan Raka... memperdalam pagutannya.

^^^

Ken membawa pulang istrinya dengan sangat kesal. Ada rasa marah yang menggerogoti akal sehatnya. Kenapa dia bisa lupa!!

Ken bahkan bisa melihat wanita itu mengusap air matanya saat mereka sudah sampai di apartemen mereka. Ken mau tak mau merasa bersalah karena sudah berlaku kasar pada wanita itu.

“Dia...” Ken berusaha menjelaskan. Tapi ia malah frustrasi sendiri.

“Dia perempuan yang buat kamu berubah.” Jelas istri Ken, namanya Alana. Perempuan yang di paksakan untuk di nikahkan dengan Ken. Dan sialnya, entah kenapa tiba tiba perjodohan mereka di percepat dan akhirnya pernikahan juga berlangsung dalam waktu singkat. Itu adalah masa di mana Ken sangat frustrasi karena tak bisa menolak.

Ken tak bisa menjawab. Ia diam saja tanpa bergeming. Ia tak bisa menjawab ini. Setelah menghilang dari Mika, karena Ken harus berada di sisi Alana agar hubungan mereka tak di curigai. Ken tak pernah menyangka, kalau Alana akan secepat ini mengetahui kebenaran. Bahkan sebelum anak mereka lahir.

“Aku bisa jelasin ini semua...” sela Ken seperti meminta celah atau mungkin belas kasihan pada istrinya, atau juga mungkin....? Kesempatan kedua....??

Mata Alanatak berkedip. Ia baru saja di sakiti melihat adegan di mana suaminya mengemis cinta perempuan lain! Bahkan saat ia sadar betul ia sudah memiliki istri.

“Aku hamil Ken, anak kamu....” Alana mendesah dengan frustrasi. Walaupun mereka di jodohkan, jujur di hati yang paling dalam. Alana sangat mencintai Ken. Laki laki rupawan itu sukses membuat Alana merengek pada Ayahnya agar mereka secepatnya menikah. Dan kehidupan rumah tangga Alana dengan Ken berjalan baik baik saja, kehamilan Alana, sampai.... Alana menemukan duri di rumah tangganya.

“Aku tau...” jawab Ken sambil menundukan kepala.

“Aku engga akan menyakiti kamu atau anak kita...” Ken mendekati Alana, ia sadar. Wanita itu mencintainya dengan sangat tulus. Sampai, setelah di sakiti dengan fakta pahit ini. Alana masih menerima sentuhan Ken di pipinya itu.

“Kita bicarakan ini besok, jangan sampai ini buat kamu stress...” pinta Ken dengan mata sayu tertuju pada perut Alana.

Bagaimana bisa tenang!! Aku baru aja liat kamu... Berlari ke perempuan lain. Dan kamu, pernah pura pura tidak mengenal wanita itu.....!

Alana ingin sekali meneriakkan suara hatinya. Tapi Alana malah menjawab Ken dengan anggukan.

“Ayo aku antar kamu ke kamar....” Ken membujuk Alana, ia sudah menunjukan lengan kekarnya, tapi di tolak oleh Alana.

“Aku mau tidur sendiri...” sela Alana, akhirnya ada keberanian dan tekad di hatinya untuk menolak pesona Ken. Ken bahkan sampai terkejut dengan penolakan yang pertama kali ini. Alana... wanita yang di manfaatkan keluarganya karena cinta mati dengan Ken, baru saja... memperlihatkan kalau ia hampir tidak membutuhkan Ken lagi...

Mata yang masih terkejut itu tak berkedip sekalipun, Alana tau. Ia sudah sangat bergantung pada Ken. Tapi kali ini, ia harus menunjukan kalau ia tidak selemah itu untuk terus menempel pada laki laki itu.

“Kamu takut tidur sendirian...” Ken masih berusaha agar Alana tidur seranjang dengannya. Bagaimana kalau Alana mengadu yang tidak tidak pada keluarganya, dan orang tua Ken yang akan mendapatkan masalah.

“Aku mau tidur sendiri.” Tegas Alana, dan wanita dengan perut yang sudah lumayan besar itu beranjang dan meninggalkan Ken yang masih mematung karena penolakan keduanya.

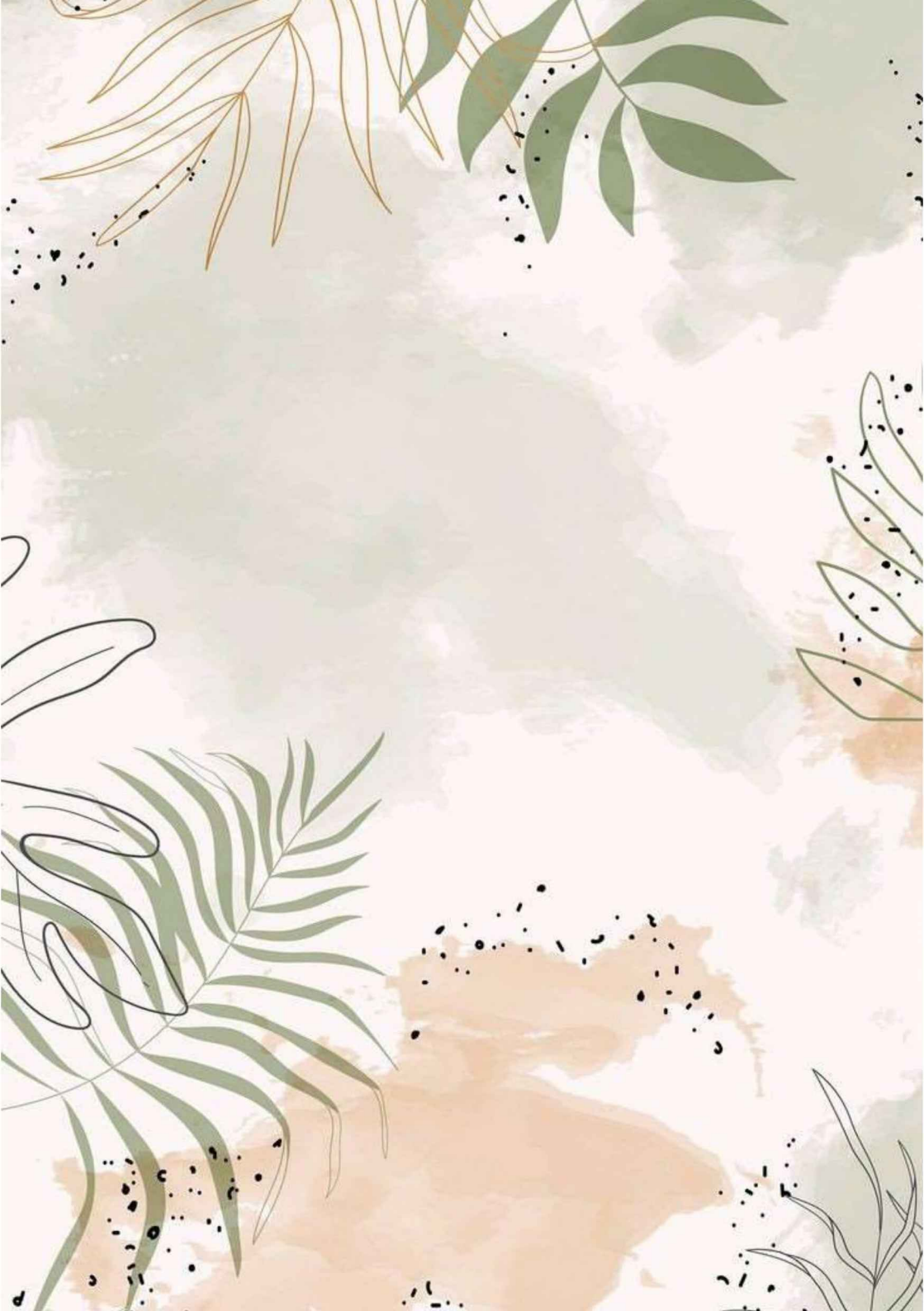
^^^

Ken berdiri di depan jendela mengamati langit malam yang sudah menggelap. Menyesap puntung rokok yang ketiganya. Ken bukan perokok, tapi rasanya saat kemelut yang menghantuinya sampai ia tak bisa terlelap ini.. Ken hanya bisa menghirup asap yang candu itu.

Banyak pertanyaan. Bagaimana Alana bisa mengetahui keberadaanya di sana, sedangkan ia sudah tak pulang beberapa hari ini. Mika tak mungkin membeberkan hubungan mereka pada Alana. Mereka tak kenal satu sama lain. Dan menilai dari ekspresi keterkejutan Mika saat bertemu dengan Ken dan Alana untuk kali pertama, Ken yaking. Bukan Mika orangnya. Apa lagi penolakan Mika yang membuat Ken frustrasi sampai ia harus di usir beberapa satpam hanya untuk menemui Mika yang berujung sia sia.

Lalu.... siapa yang menggiring dua bom waktu itu agar bertemu. Apa yang membuat Alana tiba tiba muncul di lantai tertinggi rumah sakit...? Padahal kepentingan Alana ke rumah sakit, hanya ke dokter kandungan...

Tunggu dulu!! Apa dokter kandungan itu punya peranan dalam hal ini...?



Mika masih menarik nafas yang sangat panjang setelah ciuman yang tadi ia kira takan ada hentinya itu. wajah Raka sekarang.... sungguh! Ini sebuah siksaan untuk Mika. Kalau tadi ia tanpa sadar membalas ciuman laki laki itu.

Sekarang dengan tampilan Raka yang acak acakan dan nafas yang sama seperti Mika, saling beradu untuk mendapatkan udara.... Mika ingin sekali mencium Raka dengan kesadaran penuh. Tapi tiba tiba tubuh Mika lemas dan hendak terjatuh.

Dengan sigap, Raka meraih tubuh Mika dan menopang tubuhnya.

“Kamu baik baik kan?” tanya Raka dengan sangat khawatir. Bibir Mika yang sensual dan memerah karena gigitan kecilnya itu membuat Raka khawatir.

“Lihat kamu yang kaya gini... saya takut kelepasan lagi.”

Mata Mika yang sayu itu sekejap berubah menjadi mode aktif untuk melindungi. Melihat kegugupan Mika dan perempuan itu yang langsung mencoba membangun jarak. Raka jadi ingin tertawa sendiri.

Raka menarik tubuh Mika kian erat dan menopang tubuh itu, “Duduk....” perintah Raka dan ia tak bohong. Raka benar benar menuntun Mika untuk duduk di sofa.

Mata mereka saling beradu untuk sesaat. Tapi Mika terlalu malu, terlalu malu untuk membalas kembali tatapan

Raka. Terlalu malu untuk mengakui... kalau dia juga menyukai intensitas kedekatan mereka. Juga terlalu malu untuk mengakui, kalau ia juga merasakan debaran sensual di dalam dirinya saat Raka sedang menatapnya tajam seperti sekarang.

“Masalah yang tadi...” Raka bersuara dengan terpotong potong, “Saya engga akan minta maaf.” Jelas Raka dengan suara yang penuh tekad. Mika malah melotot! Mana ada laki laki yang meminta maaf karena ciuman yang tidak di tolak si oknum perempuan!! Kalau Raka sampai meminta maaf... sepertinya Mika malah harus bersujud untuk minta maaf.

“Saya suka.” Ucap Raka seperti sedang menilai sesuatu.

“Hah?” Mika malah kebingungan, di tengah kebingungannya di tambah kata kata Raka yang tak memiliki penjelasan. Perempuan mana yang tidak akan bingung seperti Mika...?

Raka tak menjawab, jawabannya cukup sebuah senyuman. Misterius, jadi apa yang Raka sebut suka barusan? Mika? Atau apa...?

“Saya dengar ribut ribut di ruangan kamu dari lorong sana, kamu tidak di pukul kan?” Raka akhirnya mengakhiri topik sensual di antaranya dan Mika. Beralih dengan topik yang membuat Raka berlari seperti mengejar pencuri.

Mika menggeleng, “Ini bukan kekerasan fisik. Masalahnya lebih kompleks dari yang bisa Dokter tebak.” Jawab Mika dengan remaan tangan yang makin erat.

“Saya makin takut meninggalkan kamu,” ujar Raka, ia menimbang kondisi Mika kali ini. Sudah jelas dengan meninggalnya Mrs Johan dan juga kejadian hari ini. Kondisi Mika tidak akan stabil. Operasi kedua yang harusnya sudah bisa di lakukan dua hari lagi, harus di kaji ulang dengan pertimbangan kondisi Mika.

Mika mengangguk.

“Apa yang dokter omongin itu seriusan?” tanya Mika, ia memberanikan diri untuk memandang wajah Raka. Laki laki dengan rahang tajam itu tak mengedipkan matanya.

“Serius apa? Serius kalau saya menghawatirkan kamu, serius tentang saya tidak menyesal sedikitpun sudah mencuri bibir kamu. Atau apa...?”

Raka berbicara sangat terang terangan, keterkejutan Mika setiap mendengar kata kata Raka. Tidak vulgar memang, tapi itu akan menerima timpukan kalau di layangkan pada perempuan lain. Ah tidak tidak... mereka pasti akan sama seperti Mika, merona karena tak tahan dengan aura Raka.

“Masalah....” Mika mencoba meyakinkan diri. Lanjutkan, tidak. Lanjutkan!!!

“Keseriusan hubungan kita ke depannya.” Mika berkata sangat cepat karena gugup. Tapi Raka tak perlu meminta Mika untuk mengulangnya. Raka merekahkan senyuman.

“Kamu ragu?”

Mika menjawab dengan gelengan yang sangat cepat.
“Bukan, tapi saya butuh waktu untuk menjawab.” Elak Mika.

Dan Raka tanpa sadar mengacungkan jarinya, “Besok.”
Ujar Raka. Dan Mika langsung terkejut dengan tempo waktu yang di jatuhkan. Bukannya, harusnya pihak perempuan yang meminta tenggak waktu..? Tapi kenapa Mika merasa, hubungannya dengan Raka.... malah semakin di dominasi Raka dengan cara cara yang unik.

“Saya tunggu jawaban kamu besok. Jadi malam, ini. Jangan pikirkan apapun.”

Raka mengusap kepala Mika dan tersenyum lepas pada perempuan itu.

“Satu lagi, mimpikan saya agar kamu semakin yakin.”

Mika tak tau harus merespon apa. Raka malah menjauh dan keluar dari kamarnya. Meninggalkan Mika dengan degupan jantung yang tak bisa di kontrol.

^^^

Alana beringsut dari tepi tempat tidur ke tengah ranjangnya. Ia tak bisa tidur selelap apapun ia mencoba. Mengusap perutnya dengan gerakan lembut. Alana mencoba untuk bertahan. Agar anak di dalam kandungannya juga bertahan.

“Jangan takut...” ujar Alana dengan sangat lirih di keheningan malam. Samar samar, Alana mendengar derap langkah Ken. Ia kira suaminya itu akan menilik keadannya. Tapi sia sia untu berharap. Ken hanya numpang lewat. Sibuk

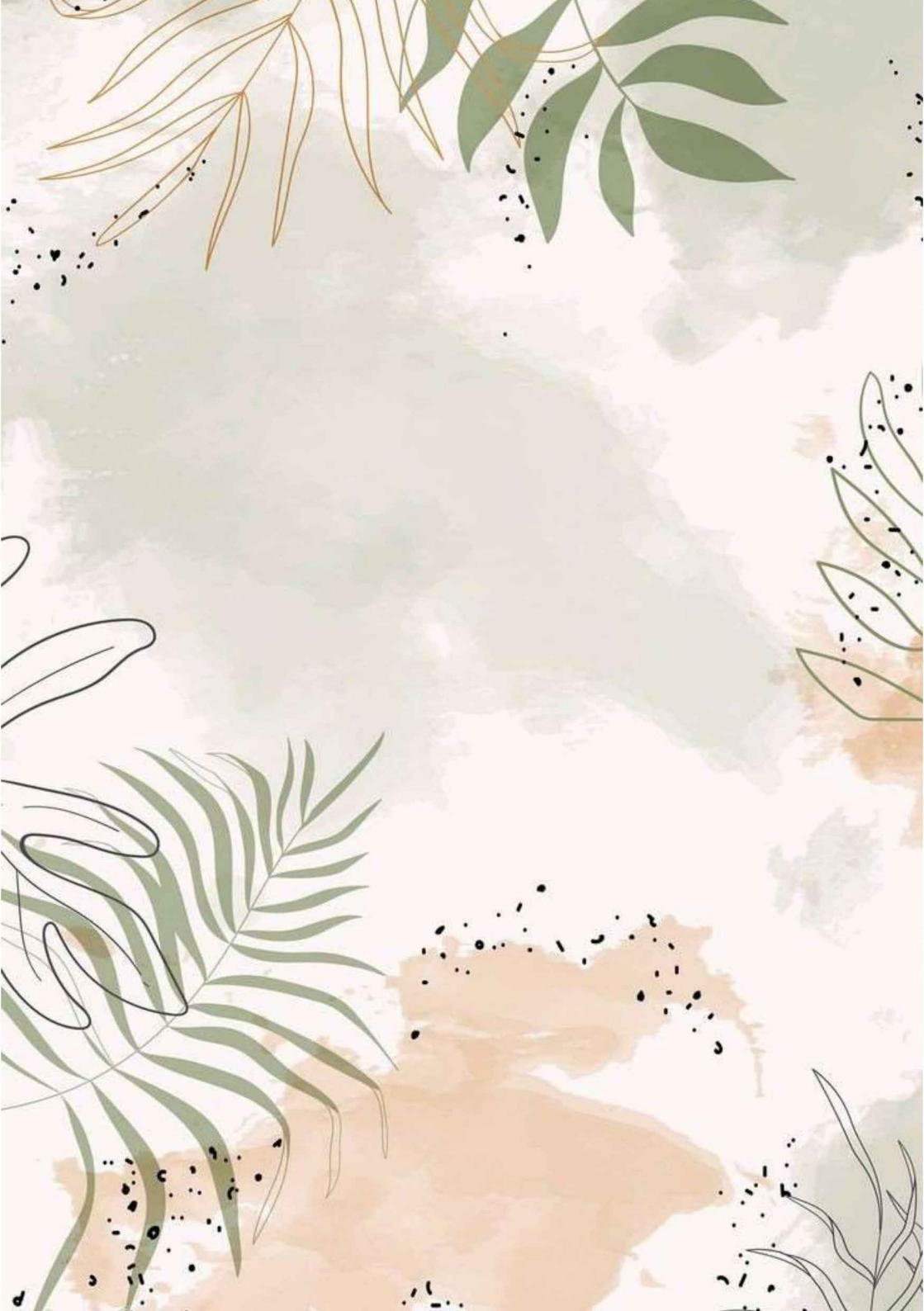
dengan panggilan teleponnya. Saat itu, hati Alana seperti di remas oleh jutaan rasa sakit.

Sekelebat pikiran buruk mampir di pikiran Alana.

Apa mungkin, suaminya itu akan membuangnya karena sudah jelas Ken tidak mengharapkan kehadiran Alana di hidupnya...

Kalau begitu, anak mereka...?

Apa Ken juga tak mengharapkan kehadiran anak mereka. Darah daging Ken sendiri....



Pagi seperti bergulir sangat cepat. Mika bahkan tak percaya pada keputusannya sendiri, tentang arti hubungannya dengan seorang dokter bernama Raka.

Menepuk wajahnya berusaha menyadarkan diri, Mika melihat pintu sekali lagi. Raka belum juga muncul, padahal di pihak Mika. Wanita itu sudah siap dan bulat akan tekadnya. Memantapkan diri dengan jawabannya pastinya.

“Ah masih tiga puluh menit.” Gerutu Mika dengan raut wajah kecewa karena jam Raka untuk memeriksanya masih tiga puluh menit kedepan. Dan Mika seketika di landa rasa bosan. Rasanya tiga puluh menit yang ini berlangsung lebih lama dari waktu semalaman ia menunggu fajar.

Terbesit pertanyaan di benak Mika, apa sebenarnya Raka tidak akan menemuinya di situasi seperti ini....?

^^^

Ken menatap punggung Alana yang masih belum berbalik. Ken tahu kalau Alana sudah terbangun karena sebelum Ken duduk di samping perempuan itu, Ken melihat mata Alana yang sedang nyalang terbuka. Dan saat Ken duduk di samping Alana di tepi ranjang, wanita itu pura pura tidur dan tak bergeming sampai lima belas menit ini, Ken masih saja diam.

“Alana...” panggil Ken, dan Alana masih belum menjawab atau bergerak.

“Kamu belum bangun?” tanya Ken dengan sedikit menampakan wajah sedih. Baru kali ini ia di abaikan oleh Alana, istrinya sendiri.

Menghirup udara dengan sesak, Ken beringsut mendekati Alana. Mengusap punggung wanita itu dengan sangat lembut, “Kamu masih mau tidur?” tanya Ken dengan suara yang sangat lembut. Membuat hati Alana tak tega untuk mengabaikan Ken lama lama.

Perempuan itu akhirnya mengangguk kecil. Ken merasa lega karena Alana tak mengabaikannya sampai akhir ternyata.

“Mau sarapan apa? Biar aku yang buat...” tawaran Ken benar benar tulus, ia tak bisa berbohong karena bayi yang ada di dalam kandungan Alana adalah anaknya. Tapi penolakan Alana ternyata tidak berhenti sampai di situ.

“Berhenti pura pura peduli.” Bisik Alana dengan suara parau, wanita itu menangkap wajahnya dengan telapak tangannya. Sebenarnya, sejak Ken duduk di sampingnya, Alana sudah menahan tangis.

Bukannya lebih menyakitkan tinggal serumah saat mengetahui suamimu tidak pernah mencintaimu, ketimbang di tinggal lari begitu saja.

Kalau bisa memilih, Alana bahkan akan memilih di tinggalkan oleh Ken tanpa tau kalau laki laki itu tak pernah mencintainya.

“Tapi aku memang peduli-” sela Ken, tapi tak di ambil pusing oleh Alana. Perempuan itu tak ingin mendengarkan

penjelasan apapun. Penjelasan selogis apapun takan menjelaskan kenapa Ken memohon pada wanita lain dan mengabaikan istrinya sendiri selama sehari-hari dengan kebingungan dan perlu di garis bawahi. Dalam keadaan hamil!!!

“Aku bisa membuat makanan sendiri, aku perempuan.” Jelas Alana, dia benar-benar ingin Ken cepat pergi dari sini dan agar Alana bisa menangis tanpa di ketahui.

“Tapi kamu akan muntah kalau mencium bau-bauan di dapur.” Jelas Ken, ia masih memaksa untuk membuatkan sarapan untuk istrinya. Alana sedikit terkejut karena Ken mengingat hal itu. Hal yang ia benci selama kehamilannya.

“Sekarang aku lebih membenci mencium aroma tubuhmu Ken, jadi pergi dari sini.”

Kata-kata Alana lebih menyakitkan dari pengusiran. Mata Ken sampai melihat punggung itu tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Alana barusan. Ken seperti merasa menjadi laki-laki paling buruk di dunia.

“Kamu benar...” sahut Ken sambil berbalik badan, “Ketimbang membenci bau bawang putih atau bawang bombai, kamu lebih membenci berada di dekatku kan...?” suara Ken sumbang tapi terdengar sangat getir di setiap kata katanya.

“Kalau begitu, aku akan-” Ken memukul kepalanya, ia berhenti di kalimatnya itu dan tak melanjutkan.

“Aku akan mencoba membuatmu lebih baik, dengan tidak teralu dekat denganmu...”

Ken beringsut pergi, Alana yakin itu karena ranjangnya bergoyang saat Ken beringsut pergi. Dan seketika suara pintu yang di tutup dengan sangat pelan. Alana langsung membalikan badannya dengan lemah, air matanya sudah buyar di kelopak matanya.

“Aku membencimu, karena tidak bisa mencintaiku.” bisik Alana sebelum ia meneruskan tangisannya. Alana menekankan wajahnya ke bantal agar isakannya tak terdengar. Menyakitkan! Menyesakan! Dan juga Alana sekarang sadar... ia sangatlah... menyedihkan....

Ken berjalan dengan sangat lesu. Ambisinya akan hidup seperti baru saja tersedot ketika Alana mengatakan, dengan tidak langsung, kalau Alana membencinya.

Dan entah kenapa, Ken merasa... tidak senang. Ia merasa, harusnya Alana mencintainya kembali. Harusnya... Bagaimana...? Ken meremas kepalanya dengan sangat keras.

“Sebenarnya apa yang aku inginkan dari perempuan itu sampai aku frustrasi semalaman!?” bisik Ken dengan suara serak.

Ken merasakan ada dua hal yang bertentangan di dalam hatinya, ada Alana dan juga Mika. Ada wanita yang ia tinggalkan dalam keadaan yang masih ia cintai, ada perempuan yang ia datangi tanpa rasa cinta dan sekarang membuat hatinya mengganjal karena perasaan yang tak terdefiniskan.

“Sial!” Ken merebut kunci mobilnya, sebelum melangkah pergi. Ken teringat sesuatu. Ia berjalan ke arah dapur. Ada hal yang harus Ken lakukan.



Mika menatap pintu yang sebentar lagi akan terbuka. Tiga puluh menit menanti seperti menunggu sejuta hari lamanya. Mika hanya ingin melihat satu wajah.

Dan kekecewaan tergambar jelas karena yang datang hanyalah Mega. Sendirian.

“Kenapa kamu terlihat... seperti..?” Mega menggantungkan kalimatnya dengan alis tertaut saat stetoskop sudah menggantung di telinganya, ia menyadari tidak ada sosok di sampingnya. Kemudian Mega tersenyum singkat.

“Mencari dokter Raka?” tanya Mega dengan entengnya. Justru pertanyaan itu membuat Mika kelabakan saking gugupnya. Ia ingin mengelak, tapi Mega sepertinya sudah tau terlalu jauh. Ia malah mendaratkan stetoskop ke sumber detak jantung Mika.

“Tidak.” Jawab Mika dengan cepat dan terkesan ketus. Mega malah mengernyit.

“Detak jantung kamu tidak normal, ini hanya pertanda kalau orang sedang gugup atau sedang berbohong. Jadi, mana yang benar? Kamu sedang gugup karena ketahuan berbohong? Atau apa?”

Raka Et Mika

Dan Mika hanya ingin mengumpat sekeras kerasanya, karena pertanyaan Mega benar. Dia sedang gugup karena berbohong. Berbohong kalau Mika tidak menanyakan keberadaan Raka....

Dimana, laki laki itu? Kenapa dia tidak menepati janjinya, kenapa? Kemana?

Pagi seperti bergulir sangat cepat. Mika bahkan tak percaya pada keputusannya sendiri, tentang arti hubungannya dengan seorang dokter bernama Raka.

Menepuk wajahnya berusaha menyadarkan diri, Mika melihat pintu sekali lagi. Raka belum juga muncul, padahal di pihak Mika. Wanita itu sudah siap dan bulat akan tekadnya. Memantapkan diri dengan jawabannya pastinya.

“Ah masih tiga puluh menit.” Gerutu Mika dengan raut wajah kecewa karena jam Raka untuk memeriksanya masih tiga puluh menit kedepan. Dan Mika seketika di landa rasa bosan. Rasanya tiga puluh menit yang ini berlangsung lebih lama dari waktu semalaman ia menunggu fajar.

Terbesit pertanyaan di benak Mika, apa sebenarnya Raka tidak akan menemuinya di situasi seperti ini....?

^^^

Ken menatap punggung Alana yang masih belum berbalik. Ken tahu kalau Alana sudah terbangun karena sebelum Ken duduk di samping perempuan itu, Ken melihat mata Alana yang sedang nyalang terbuka. Dan saat Ken duduk di samping Alana di tepi ranjang, wanita itu pura pura tidur dan tak bergeming sampai lima belas menit ini, Ken masih saja diam.

“Alana...” panggil Ken, dan Alana masih belum menjawab atau bergerak.

“Kamu belum bangun?” tanya Ken dengan sedikit menampakan wajah sedih. Baru kali ini ia di abaikan oleh Alana, istrinya sendiri.

Menghirup udara dengan sesak, Ken beringsut mendekati Alana. Mengusap punggung wanita itu dengan sangat lembut, “Kamu masih mau tidur?” tanya Ken dengan suara yang sangat lembut. Membuat hati Alana tak tega untuk mengabaikan Ken lama lama.

Perempuan itu akhirnya mengangguk kecil. Ken merasa lega karena Alana tak mengabaikannya sampai akhir ternyata.

“Mau sarapan apa? Biar aku yang buat...” tawaran Ken benar benar tulus, ia tak bisa berbohong karena bayi yang ada di dalam kandungan Alana adalah anaknya. Tapi penolakan Alana ternyata tidak berhenti sampai di situ.

“Berhenti pura pura peduli.” Bisik Alana dengan suara parau, wanita itu menangkap wajahnya dengan telapak tangannya. Sebenarnya, sejak Ken duduk di sampingnya, Alana sudah menahan tangis.

Bukannya lebih menyakitkan tinggal serumah saat mengetahui suamimu tidak pernah mencintaimu, ketimbang di tinggal lari begitu saja.

Kalau bisa memilih, Alana bahkan akan memilih di tinggalkan oleh Ken tanpa tau kalau laki laki itu tak pernah mencintainya.

“Tapi aku memang peduli-” sela Ken, tapi tak di ambil pusing oleh Alana. Perempuan itu tak ingin mendengarkan

penjelasan apapun. Penjelasan selogis apappun takan menjelaskan kenapa Ken memohon pada wanita lain dan mengabaikan istrinya sendiri selama berhari hari dengan kebingungan dan perlu di garis bawah. Dalam keadaan hamil!!!

“Aku bisa membuat makanan sendiri, aku perempuan.” Jelas Alana, dia benar benar ingin Ken cepat cepat pergi dari sini dan agar Alana bisa menangis tanpa di ketahui.

“Tapi kamu akan muntah kalau mencium bau bauan di dapur.” Jelas Ken, ia masih memaksa untuk membuatkan sarapan untuk istrinya. Alana sedikit terkejut karena Ken mengingat hal itu. hal yang ia benci selama kehamilannya.

“Sekarang aku lebih membenci mencium aroma tubuhmu Ken, jadi pergi dari sini.”

Kata kata Alana lebih menyakitkan dari pengusiran. Mata Ken sampai melihat punggung itu tak percaya dengan apa yang baru saja di katakan Alana barusan. Ken seperti merasa menjadi laki laki paling buruk di dunia.

“Kamu benar...” sahut Ken sambil berbalik badan,”Ketimbang membenci bau bawang putih atau bawang bombai, kamu lebih membenci berada di dekatku kan...?” suara Ken sumbang tapi terdengar sangat getir di setiap kata katanya.

“Kalau begitu, aku akan-“ Ken memukul kepalanya, ia berhenti di kalimatnya itu dan tak melanjutkan.

“Aku akan mencoba membuatmu lebih baik, dengan tidak teralu dekat denganmu...”

Ken beringsut pergi, Alana yakin itu karena ranjangnya bergoyang saat Ken beringsut pergi. Dan seketika suara pintu yang di tutup dengan sangat pelan. Alana langsung membalikan badannya dengan lemah, air matanya sudah buyar di kelopak matanya.

“Aku membencimu, karena tidak bisa mencintaiku.” bisik Alana sebelum ia meneruskan tangisannya. Alana menekankan wajahnya ke bantal agar isakannya tak terdengar. Menyakitkan! Menyesakan! Dan juga Alana sekarang sadar... ia sangatlah... menyedihkan....

Ken berjalan dengan sangat lesu. Ambisinya akan hidup seperti baru saja tersedot ketika Alana mengatakan, dengan tidak langsung, kalau Alana membencinya.

Dan entah kenapa, Ken merasa... tidak senang. Ia merasa, harusnya Alana mencintainya kembali. Harusnya... Bagaimana...? Ken meremas kepalanya dengan sangat keras.

“Sebenarnya apa yang aku inginkan dari perempuan itu sampai aku frustrasi semalaman!?” bisik Ken dengan suara serak.

Ken merasakan ada dua hal yang bertentangan di dalam hatinya, ada Alana dan juga Mika. Ada wanita yang ia tinggalkan dalam keadaan yang masih ia cintai, ada perempuan yang ia datangi tanpa rasa cinta dan sekarang membuat hatinya mengganjal karena perasaan yang tak terdefiniskan.

“Sial!” Ken merebut kunci mobilnya, sebelum melangkah pergi. Ken teringat sesuatu. Ia berjalan ke arah dapur. Ada hal yang harus Ken lakukan.



Mika menatap pintu yang sebentar lagi akan terbuka. Tiga puluh menit menanti seperti menunggu sejuta hari lamanya. Mika hanya ingin melihat satu wajah.

Dan kekecewaan tergambar jelas karena yang datang hanyalah Mega. Sendirian.

“Kenapa kamu terlihat... seperti..?” Mega menggantungkan kalimatnya dengan alis tertaut saat stetoskop sudah menggantung di telinganya, ia menyadari tidak ada sosok di sampingnya. Kemudian Mega tersenyum singkat.

“Mencari dokter Raka?” tanya Mega dengan entengnya. Justru pertanyaan itu membuat Mika kelabakan saking gugupnya. Ia ingin mengelak, tapi Mega sepertinya sudah tau terlalu jauh. Ia malah mendaratkan stetoskop ke sumber detak jantung Mika.

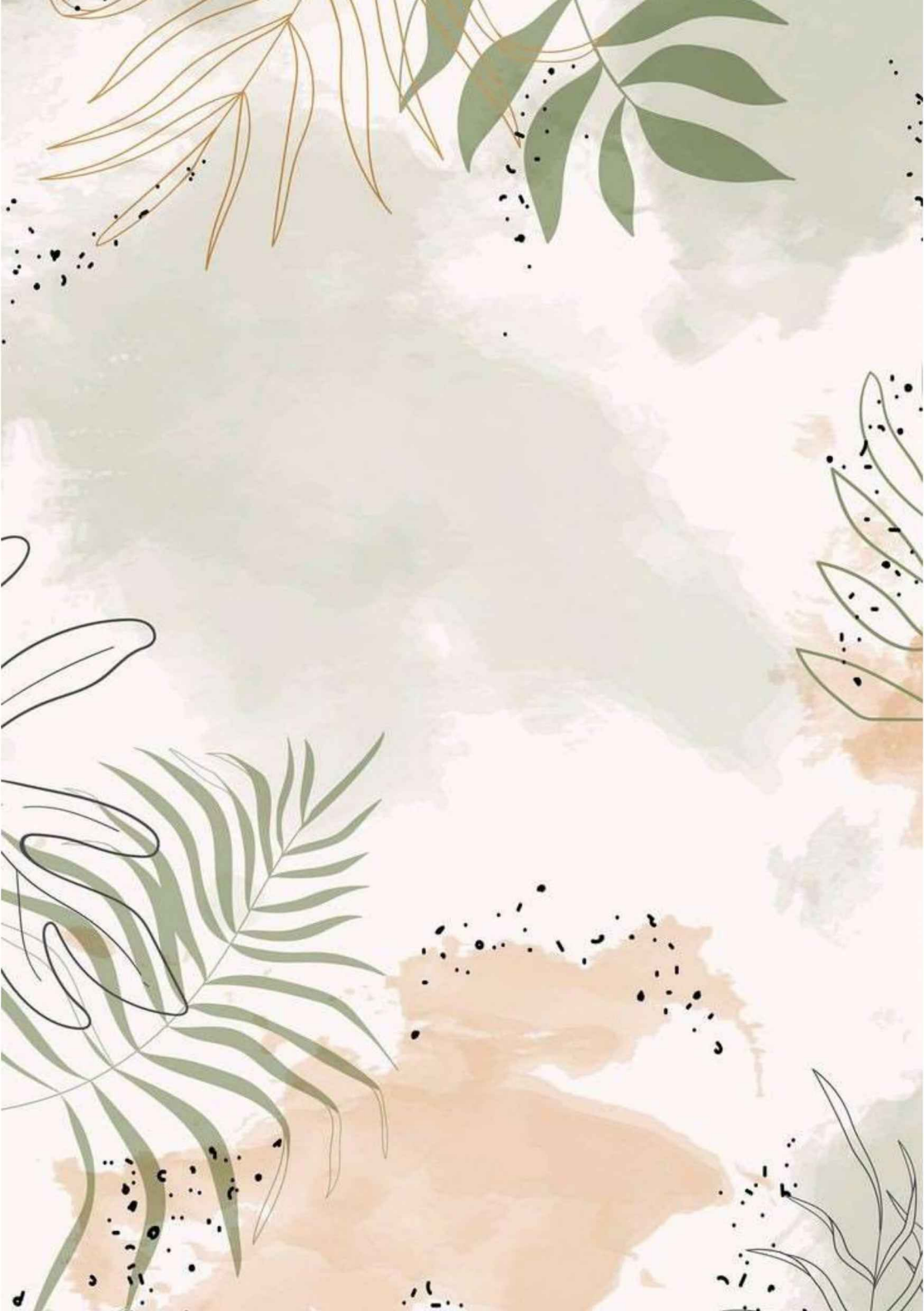
“Tidak.” Jawab Mika dengan cepat dan terkesan ketus. Mega malah mengernyit.

“Detak jantung kamu tidak normal, ini hanya pertanda kalau orang sedang gugup atau sedang berbohong. Jadi, mana yang benar? Kamu sedang gugup karena ketahuan berbohong? Atau apa?”

Raka Et Mika

Dan Mika hanya ingin mengumpat sekeras kerasanya, karena pertanyaan Mega benar. Dia sedang gugup karena berbohong. Berbohong kalau Mika tidak menanyakan keberadaan Raka....

Dimana, laki laki itu? Kenapa dia tidak menepati janjinya, kenapa? Kemana?



Langkah sebal Mika, kian menghentak saat meninggalkan Pevita.

“Dasar perempuan nyebelin!! Engga kenal berani komentar.”

Mika menghentak hentakan kakinya lagi sampai ia merasa kalu selang infusnya menegang di nadi lengan kanannya.

“Aw..!” Mika meringis karena meraskan sakit, kesal dan marah sekaligus. Kesal karena bertemu manusia spesies seperti Pevita, juga marah karena tak bertemu dengan Raka setelah hampir memutari rumah sakit sehari.

“Aw... kaki jadi sakit begini...” keluh Mika sambil mengambil posisi duduk dan memijit betisnya yang pegal pegal. Baru kali ini, ia menyadari. Sepertinya, sekarang keadaan menjadi tertukar. Bukan lagi laki laki yang mengejar perempuan. Mika adalah golongan yang mengejar laki laki itu.

“Ah! Mikaila Abraham! Stoop....!!!” Mika menepuk pipinya sampai rasa perih itu menyadarkannya.

Tiba tiba Mika merasakan ada sosok yang duduk di sampingnya dan Mika tak mengenalinya. Sosok tinggi dengan wajah maskulin dan sedang memasang ekspresi yang tak bisa Mika baca.

“Kamu kenapa ada di sini?”

Mika mengerutkan alisnya karena bingung, seharusnya ia yang menanyakan itu bukan? Kenapa dia berada

di sini, tepatnya kenapa harus duduk di samping Mika dan menanyakan hal seperti itu??

“Kamu pergi terlalu jauh, harusnya istirahat total.”

Mika makin mengerutkan keningnya, Brian nampak santai. Ia malah mengulurkan tangannya. Mika jadi ingat senyuman itu, ah ini dokter yang merawatnya... untuk beberapa hari sebelum akhirnya Raka yang merawatnya. Senyuman Mika mengembang saat ia berhasil mengingat wajah Brian.

“Kamu pasien pertama yang melupakan dokter tampan seperti saya.” Jelas Brian seperti harga dirinya baru saja di coreng. Mika tertawa sambil membalas Brian dengan jabatan tangan yang sangat erat.

“Lupa itu manusiawi, dan ketampanan itu tidak bisa di ukur.” Jelas Mika, ia merobohkan kepercayaan diri Brian. Dan laki laki tersenyum kecut.

Lagi pula, lebih tampan Dokter Raka. Pungkas Mika di dalam hati. Memang Brian ada di urutan ke dua sebagai *most wanted* dokter di rumah sakit Alexandria. Point pentingnya adalah, Brian mudah di dekati hingga ia di sebut sebagai *play boy* tampan, dan Raka terlalu dingin sehingga julukannya menjadi *cold doctor*.

“Jadi, aku tidak terlalu tampan di matamu karena sudah di tangani Raka Adiwiswara atau aku memang bukan tipemu?”

Mika terperangah dengan langkah cepat yang di lakukan Brian, tanpa memandang situasi. Apa laki laki dengan

cap *play boy* itu sedang kekurangan wanita dan mencoba mendekati Mika....???

Mika tersenyum dengan canggung, sepertinya mematahkan harga diri Brian untuk yang kedua kalinya bukan hal yang bagus untuk situasi seperti ini.

“Tidak, bukan begitu.” Jawab Mika dengan masih mencoba mengelak.

“Sepertinya memang begitu.” terka Brian dengan nada seperti kepastian. Mika makin terdiam karena sepertinya Brian bisa membaca pikirannya. Seperti mengalihkan pertanyaanya barusan. Ia bangkit dari tempat duduknya dan mengarahkan tangannya pada Mika.

“Mau di antar sampai ke ruangan...? Sepertinya, kamu bingung dan tersesat...” tawaran Brian akan terlihat sangat wajar dan biasa biasa saja kalau sedari awal Mika tak menyadari ada ketertarikan di mata Brian untuknya. Mika menjawab dengan gelengan.

“Tidak, terima kasih.” Jawab Mika dengan sangat oelan namun tegas.

Brian kembali meneguk pil kekecewaan. Baru kali ini ia di tolak, dua kali berturut turut tanpa jeda, oleh perempuan yang sama. Brian menggelengkan kepalanya, mencoba menyelamatkan harga diri sebagai seorang *play boy* yang harus ia jaga tinggi tinggi.

Mika memberikan senyum perpisahan, sesekali ia berharap agar tak bertemu lagi dengan dokter itu. Brian sudah lumayan jauh, tapi sepertinya hidup Mika takan tenang tanpa

ada masalah. Benar, dan sekarang ada masalah baru yang menghadang di depannya.

Ada Ken yang sudah mematung di depannya, lebih tepatnya harnya berjarak beberapa meter dan sedang menatap Mika lurus lurus seperti busur yang di arahkan langsung ke titik tengah.

Saat Mika hendak bergegas pergi, nyatanya Mika menyesal telah menolak ajakan Brian. Setidaknya laki laki itu bisa menjadi pelindungnya, sekarang Mika mulai berpikiran kalau kehadiran dokter *play boy* itu mungkin cara Tuhan untuk menjauhkannya dari Ken.

Maafkan hambamu ini Tuhan, karena sudah berbuat buruk pada salah satu umatmu. Sekarang Mika berpikir kalau ini adalah karma karena sudah menyakiti hati Brian secara blak blakan. Mika menarik nafas dengan sangat berat, percuma berlari, kakinya sudah kelelahan karena berjalan seharian hanya untuk bertemu dengan Raka.

“Aku ingin bicara dengan kamu Mika.” Jelas Ken tanpa basa basi saat sudah berhadapan langsung dengan Mika, wanita itu sudah berdiri dan menjulang dengan keberanian. Bagaimanapun, walau ia tak di harapkan. Ada darah Abraham yang mengalir di dalam diri Mika. Dia bukan wanita yang pergi tanpa menyelesaikan masalahnya.

“Memangnya apa yang akan kamu lakukan ke sini kalau bukan untuk bicara denganku, menjengukku? Mimpi....”

Ken di terjang begitu permulaan obrolan mereka oleh Mika, mungkin ini pantas. Sepertinya bukan lagi pantas, ini adalah ganjaran yang setimpal.

“Aku dan Alana di jodohkan.” Jelas Ken, tak tau ini permulaan yang buruk atau bukan. Mika mengernyit, wajar saja.

“Orang tuaku memaksa untuk menikahi Alana.”

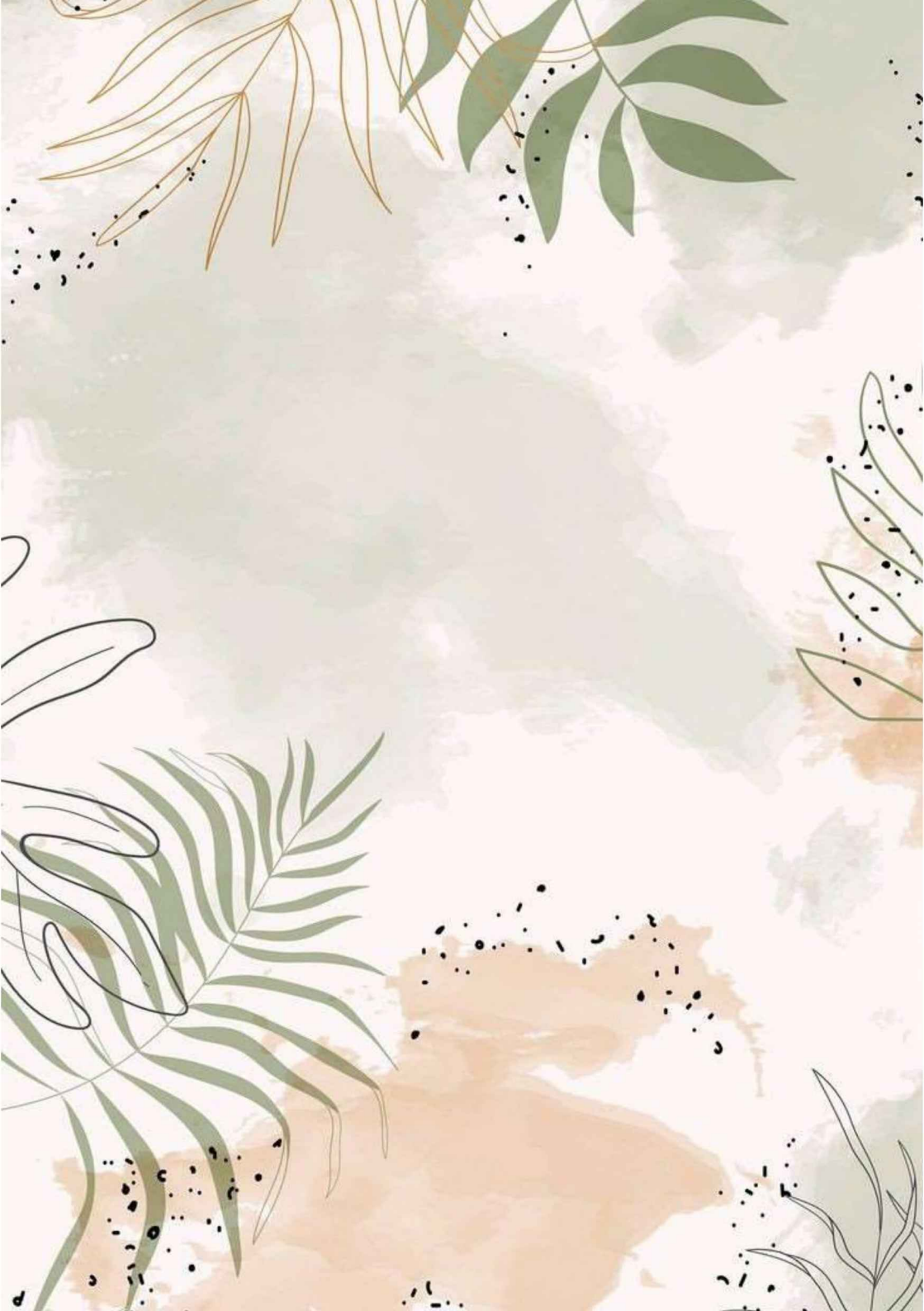
“Dan kamu menikahi perempuan itu, juga menghamilinya.” Tukas Mika dengan mulut yang sudah siap seperti tangan yang memegang parang. Ken kembali di terjang dengan fakta yang membeberkan kesalahannya dengan hubungannya bersama Mika.

Ken beringsut dengan sedikit frustasi, ia memandang Mika seperti telah menyakiti orang yang paling murni di dunia. Selama ini, Mika bahkan tak pernah menuntut dalam hubungan, selalu mendukung apa yang Ken inginkan. Tapi hari saat Ken menghilang sampai kembali bertemu dengan seorang perempuan hamil di sampingnya, telah memporak porandakan kepercayaan Mika pada Ken.

“Aku di jodohkan karena orang tuaku keberatan dengan asal usul kamu Mika.”

Dan sekarang, kata kata Ken yang menampar Mika.

Apa ini salah aku Ken? Lahir di keluarga yang sangat tidak kekeluargaan, tidak saling menyayangi dan ingin saling membunuh?? Lahir dari sebuah perselingkuhan? Bahkan kehadiranku tidak di inginkan.



Brian pergi setelah melihat sebuah pertunjukan yang menarik itu. ia melangkah menuju lift dan menuju ke ruangnya sendiri. Melenggangkan kaki dengan sangat santai, dan sesekali berbicara dengan beberapa perawat yang menyapanya terlebih dahulu. Tentu saja dengan nada sensual penuh rayuan untuk mematahkan hati para gadis.

“Hei!” sapa Brian pada Raka yang baru saja muncul dengan wajah kusut tanpa tau alasannya.

“Kamu kenapa? Bro...” ledek Brian, tangannya di tepis oleh Raka. Padahal, Brian ingin merangkul sahabat seperjuangannya itu. Raka mendesis sebal karena Brian kembali lebih cepat dari cuti yang dia ambil. Ini menyebalkan, karena Raka harus di ganggu Brian di saat suasana hatinya sedang tidak senang.

“Jangan ganggu.” Peringatan Raka malah seperti candaan di telinga Brian. Dokter dingin itu bukan tandingan untuk Brian. Ia malah semakin merekatkan jarak dengan Raka.

“Justru karena kaya barusan, aku jadi tergoda banget buat mengganggu.” Jelas Brian tanpa kenal rasa takut. Dan bugh!!! Sebuah tinju melayang ke ulu hati Brian. Tak terlalu keras, Raka sengaja. Ia hanya ingin memberikan Brian pukulan kecil. Dan dokter *play boy* itu meringis kesakitan.

“Ini udah termasuk tindakan pembunuhan.”

“Itu tindakan preventif, sebagai peringatan kalau sekali lagi kamu mengganggu, aku baru membunuh kamu...”

Brian meringis ngeri, candaan Raka kali ini terdengar sangat mengerikan.

“Itu ngga lucu.”ketus Brian yang sedang kesakitan.

“Memang, tidak ada peringatan pembunuhan yang lucu.” Raka membalas dengan ketus sambil berjalan menuju ruangnya, wajahnya sangat kacau sekarang. Dan Brian adalah orang yang paling menyadarinya.

“Kenapa Dokter Raka yang maha agung ini keliatan stress begini? Pasti bukan masalah kerjaan, secara kan *workaholic*.”

Siapa yang sedang sibuk memikirkan operasi dan pasien. Aku sedang memikirkan seorang gadis!!!

Raka membuka pintu ruangnya dan Brian langsung mencegah tangan Raka agar ia bisa ikut masuk,”Aku engga stress mikirin operasi dan sebagainya. Jadi minggat sana.”

Brian mengernyit, ia sendiri sudah sukses masuk ke ruangan Raka dan duduk sembari menyilangkan kaki di atas sofa dengan tingkah yang selengan. Brian menilik Raka tapi laki laki itu juga kadang sulit di tebak.

“Wah, berarti ada kemajuan di dalam kamu, Ka... “ Brian berkata dengan sangat heboh, hampir saja Raka menonjok Brian, bukan lagi untuk memberikan rasa sakit. Rasanya seperti ingin mengakhiri hidup Brian sekaligus.

“Lagi mikirin dosa?”

Raka hanya mengacuhkan pertanyaan Brian yang tak masuk akal itu. ia memilih memijit kepalanya yang pening.

Bukannya laki laki harusnya berani dan gentleman? Tapi sekarang, keberanian Raka yang di tujukan pada Mika sedang di babat habis.

Ya, satu ketakutan setelah mendekati seorang perempuan dan mengutarakan perasaan. Raka takut di tolak. Ia uring uringan karena memikirkan seburuk apa nantinya kalau Mika menolaknya. Sedangkan si perempuan sedang ketakutan kalau Raka mundur setelah mengatakan cinta.

“Aduh aduh, kalo diem diem begini, udah kaya pasangan yang berantem yang aku temuin tadi....”

Fokus Raka teralihkan saat Brian mengatakan sepasang kekasih yang bertengkar.

“Di mana?” tanya Raka dengan raut wajah yang tidak bisa di sembunyikan, sangat tertarik pastinya.

“Di lantai bawah,” jawab Brian dengan ogah ogahan. Sedikit sebal karena di tolak karena sudah punya kekasih, coba kalau Brian datang lebih cepat. Mungkin, gadis itu sudah ada di genggamannya.

“Pasien...?” tanya Raka dengan sedikit menebak, dan anggukan Brian mengkonfirmasi raut penasaran Raka. Dengan gerakan yang lebih seperti terburu buru, Raka berlari ke arah pintu.

“Lantai berapa!??” tanya Raka tanpa menutupi raut kekhawatirannya, ia ingin memastikan kalau itu bukan Mika... Bukan Mika dengan ah!! Raka harus cepat!!!

“Engga tau, lupa...” jawab Brian dengan seringai jahil karena tak akan mengira, Raka ternyata tertarik dengan cerita sambil lalunya itu.

“Dasar setan...!!”teriak Raka setengah tertahan dengan di ikuti langkah panjang karena berlari ke arah lift. Raka akan menemukan Mika. Secepatnya.

^^^

Raka menyusuri koridor, mencoba mencari di lantai mana Brian bertemu dengan pasien itu. Mika tidak ada di ruangan perwataran. Dan Brian bilang, pasien. Itu sudah menjadi petunjuk untuk Raka.

Tapi sialnya, Brian tidak mau menjawab di mana dia bertemu Mika. Memang Brian adalah tipikal teman sialan. Raka sampai frustrasi sendiri karena tak menemukan Mika setelah menyusuri empat lantai sekaligus.

Dan Raka terhenti di lantai tiga. Dua lantai lagi, itu juga tak memungkinkan. Dengan keringat bercucuran. Raka mengusapnya dengan lengan jasanya yang juga sudah basah.

“Mika....” panggil Raka dengan sangat lirih, hampir seperti bisikan. Raka menatap sekitar dan tak melihat Mika. Kembali berbalik ke arah lift untuk menuju lantai kedua.

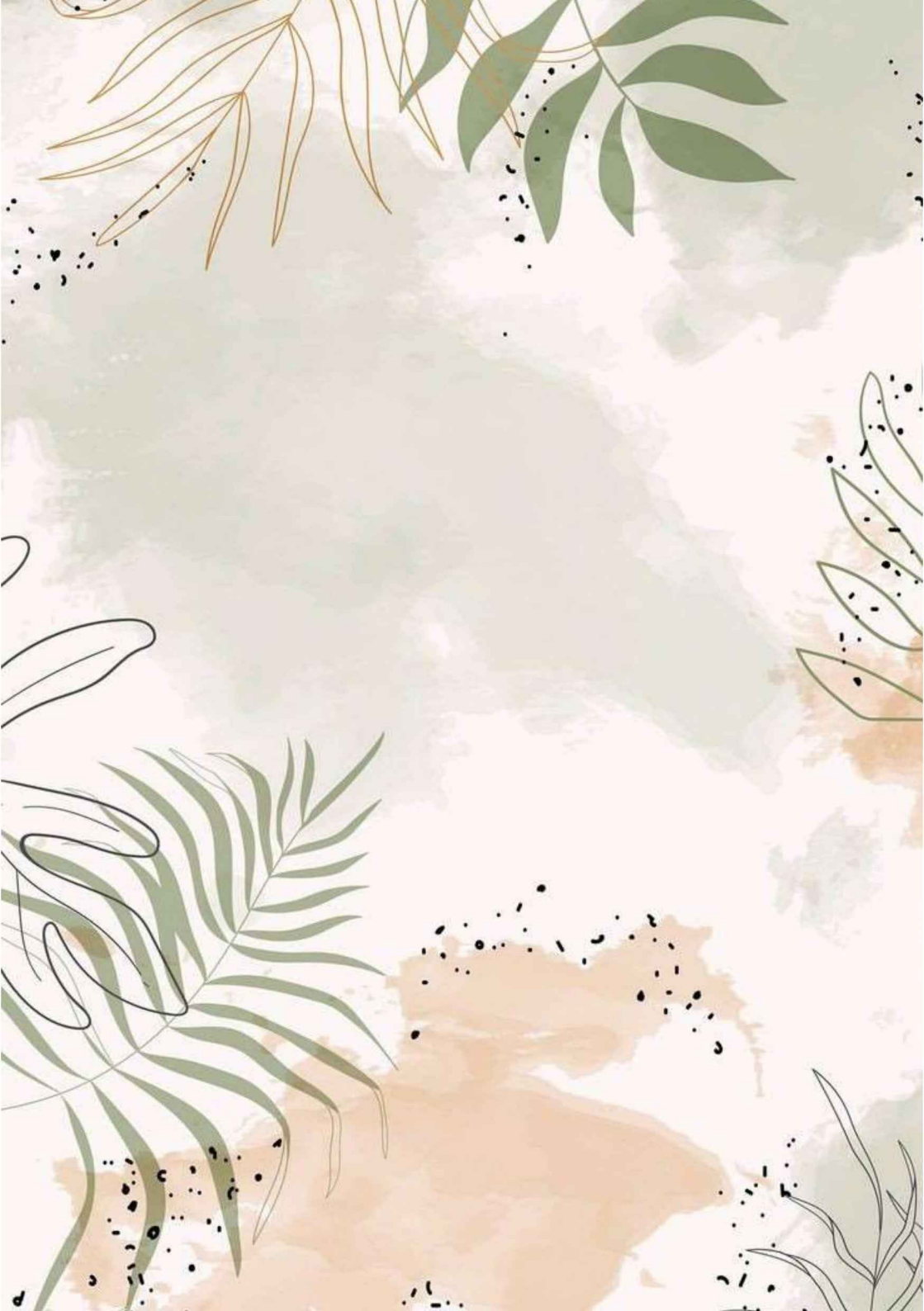
“Kamu di mana....” desis Raka dengan sangat geram. Ia takut, setiap Mika bertemu dengan orang orang dari kehidupan normalnya, entah itu Kakanya ataupun mantan kekasihnya yang Raka tau bernama Ken. Semuanya tidak berakhir dengan baik, wanita itu selalu terisak dan akhirnya menangis sendirian.

Raka Et Mika

Ting....! Bunyi lift yang sudah landai di lantai dua rumah sakit.

“Mika...!”

“Dokter Raka....!!”



Flash back on

Mika menatap Ken dalam dalam.

"Aku memang tidak pantas buat kamu, kamu tau itu kan." Jelas Mika pada Ken. Kalau alasannya tidak di terima oleh keluarga Ken adalah karena asal usulnya, maka mereka sudah mengambil keputusan yang tepat. Dengan menjadikan Mika sebagai menantu keluarga Ken, sama saja mengambil mantu dari panti asuhan. Karena Mika sendiri di abaikan oleh keluarganya, jadi apa bedanya dengan anak yang di telantarkan....??

"Mika, bukan itu poin masalahnya...!!"geram Ken dengan tak sabaran, Mika menangkap pesan yang salah dari kata katanya.

"Jadi, poinnya apa? Pembicaraan kita ini tentang apa kalau bukan memperjelas alasan penolakanku di keluargamu."

Mika merasa kalau untuk berdiri kakinya sudah sangat pegal, kalau tau ia akan bertemu Ken. Mika akan memilih banyak istirahat dari pada berkeliaran mencari Raka dan akhirnya terjebak di sini!! Tidak bisa kabur dari Ken.

"Poinya, adalah aku menikahi Alana bukan karena berlandaskan cinta." Jelas Ken, seperti memproklamkan kemerdekaan hatinya.

Mika mendesisi mengejek tingkah Ken yang menurutnya, miris.

"Kamu menggunakan wanita itu untuk suatu kepentingan kan Ken...?"

"Akhirnya sekarang aku paham, aku justru akan bingung kalau aku di terima di keluargamu atas asal usulku yang memamlukan ini. Pasti aku di terima untuk di manfaatkan. Kasian Alana, jadi dia yang harus merasakan di peras oleh keluarga besannya sendiri..."

Ken melotot karena tak menduga kata yang keluar dari mulut Mika barusan. Benar benar mengejutkan, sebuah ironi yang tak bisa Ken tampik. Ya, istrinya, sesungguhnya di nikahi untuk diperas.

"Mika, berhenti mendebat aku dengan segala pemikiranmu itu...!!" Ken meninggikan suaranya, Mika takan bisa di kendalikan. Wanita itu terlalu independen.

"Lalu apa." Sela Mika dengan nada datar.

"Kita belum putus Mika... kita masi-"

"Secara teknis, kita sudah putus. Kamu sudah menikah, dan aku sudah tidak mencintai kamu lagi." Jelas Mika, mata Ken terkejut karena kesimpulan Mika yang tetap sama seperti terakhir kali ia bertemu dengan wanita itu.

"Aku sudah menyukai laki laki lain, dan yang harus kamu lakukan adalah.... mencoba mencintai anak dan istrimu, dan berhenti mencariku." Jelas Mika. Dan perempuan itu berbalik pergi, menikung di lorong yang Brian

gunakan. Ken hanya bisa memandang punggung Mika dengan tatapan yang menggelap.

Bagaimana aku bisa mencintai Alana, kalau dari awal.... memang tidak ada perasaan.....

Flash back off

Mika masih bertatapan dengan Raka dengan pintu lift yang masih terbuka. Dengan gugup Raka bergerak ke samping, menyisakan ruangan untuk Mika.

“Ayo masuk...” ucap Raka, dia pantas bersyukur karena suara Raka bisa terkontrol. Tak terdengar aneh, malah terdengar sangat dingin di telinga Mika.

Mika dengan canggung menggeser tubuh untuk masuk dan memposisikan diri di samping Raka.

“Kamu mau kembali ke ruangan?” tanya Raka lagi, dia benar benar canggung. Tapi juga merasa lega karena akhirnya menemukan Mika.

Sial...!! Kenapa jadi canggung begini...!! Raka mencengkeram tangannya sendiri dengan frustrasi.

“Iya, saya mau kembali ke ruangan.” Jawab Mika nyaris tanpa ekspresi, hanya sisipan senyum tipis.

Kenapa dia diam begitu...?! Raka mengernyit kebingungan, apa ini artinya penolakan???

“Oh, oke.” Raka menyahuti dengan tangan yang sudah melayang ingin memencet tombol ke lantai paling atas. Tapi tiba tiba tangan Mika gelagapan menghalangi Raka.

“Kenapa?” tanya Raka dengan bingung.

“Dokter engga keluar?” tanya Mika dengan singkat.

Apa maksudnya aku di usir atau bagaimana? Apa dia tidak mau berdekatan denganku sama sekali...?

“Tidak.” Jawab Raka dengan suara yang serak. Sekarang gantian Mika yang menatap Raka dengan aneh, bukannya Raka di dalam lift ke lantai ini karena ada yang sedang dia tuju? Tapi kenapa sekarang, Raka malah tak melangkahakan kaki untuk keluar dan langsung berbalik arah kembali.

“Kita kembali.” Ucap Raka, dan dia memencet tombol ke lantai tiga puluh. Hampir sepanjang mereka di lift, hanya ada kediaman. Seperti canggung untuk memulai. Tapi juga tak tau harus seperti apa memulainya.

“Dokter sibuk?” tanya Mika, akhirnya ada satu pertanyaan yang lolos dan memecahkan keheningan ini, walaupun ini hanya basa basi. Walaupun wajah Mika sedikit gugup.

“Engga.” Jawab Raka secepatnya. Dan wajah kegugupannya sama seperti Mika.

Lah? Mika melongo bingung. Jadi? Raka sedang mencoba menjauhinya, tapi sekarang takdir malah mempertemukan mereka.

Dan kediaman kembali terjadi. Raka bahkan lebih gugup dengan pemikirannya yang kolot karena tak pernah berdekatan dengan perempuan. Entah kenapa, setiap ada satu perempuan yang mendekatinya dan ia hendak membuka hati. Walaupun itu sesama tenaga medis. Tiba tiba mereka membangun jarak.

Akhirnya Raka mencoba mengungkapkan isi pikirannya.

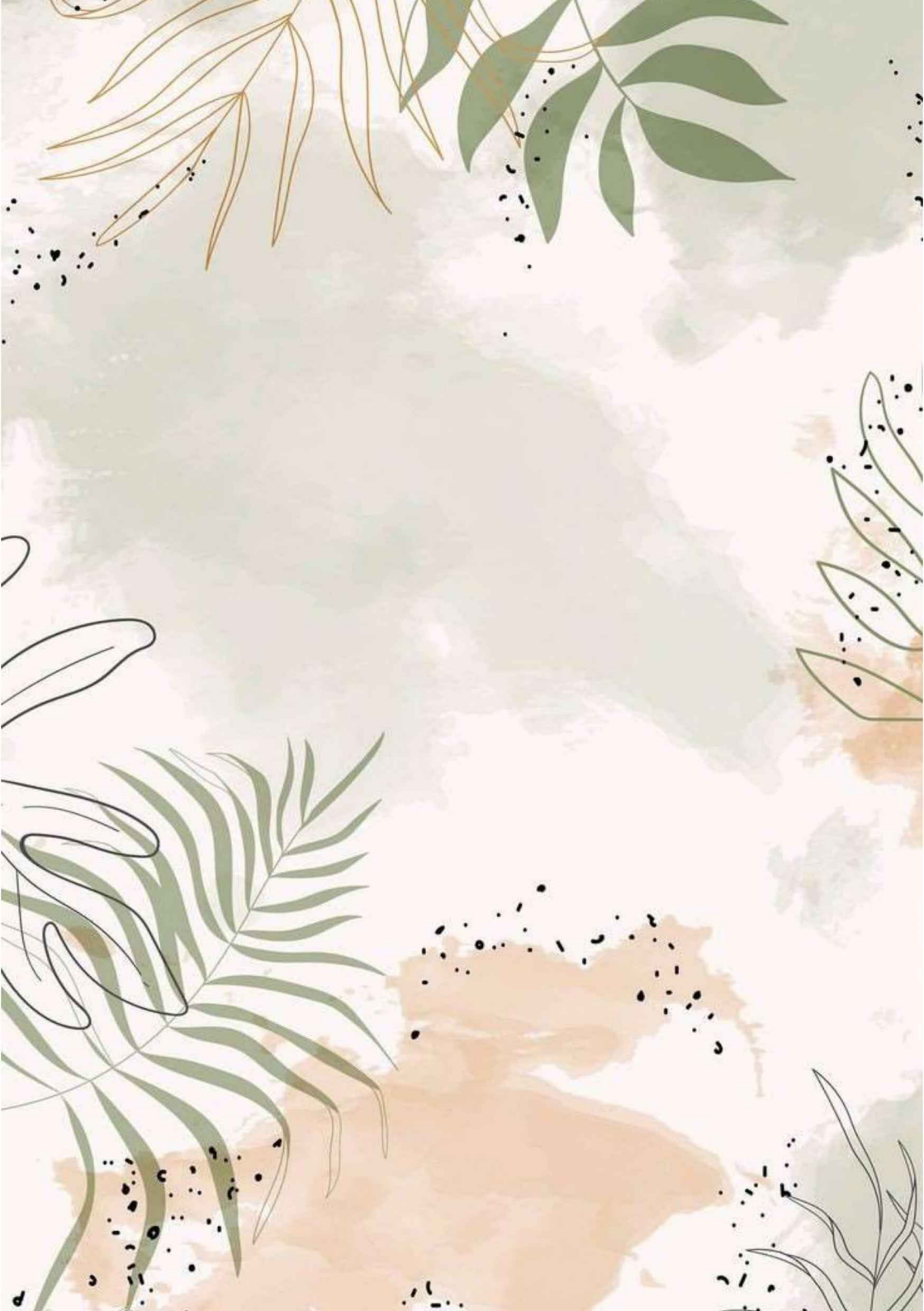
“Mikaila...” panggil Raka, yang menggema di bilik besi itu. Mika spontan memalingkan wajah dan langsung bertatapan dengan mata Raka.

“Iya..?” menatap Raka dengan tatapan kaget dan kosong.

“Apa kamu sedang menjauhi saya? Atau menolak saya?” tanya Raka dengan suara yang sedikit nelangsa untuk di dengar.

“Apa?!!!” jeritan kaget tak bisa Mika abaikan.

Bagaimana mungkin, laki laki yang satu ini malah menganggap kalau ia sedang menjauhinya???



Raka masih menatap Mika, ia sedang mencari jawaban atas pertanyaanya dari pancaran mata wanita itu.

“Iya, apa kamu sedang menjauhi saya?” tanya Raka lagi, mengulangi pertanyaanya di awal.

“Menolak saya.” Tegas Raka.

Mika masih menatap Raka tak percaya. Raka..... terlalu sulit untuk di tebak dan di mengerti. Jadi, sejak tadi? Laki laki ini sedang mengartikan hal salah dari kecanggungan mereka?

Akhirnya, di sinilah Raka dan Mika sekarang. Terduduk di sudut lantai rumah sakit dengan saling memunggungi tubuh masing masing. Kesulitan mencari topik, tapi setelah sekian lama terdiam. Raka akhirnya memberanikan diri.

Ini bukan sikap pecundang, ini hanya sedang melakukan antisipasi... Raka berusaha menyemangati dirinya sendiri.

Beringsut dengan perlahan, Raka akhirnya menatap punggung Mika yang masih menghadap ke arah yang berlainan dengannya.

“Mikaila....”

Mika hanya menjawab dengan anggukan kepala, Mika belum sadar kalau Raka sedang menatapnya dengan senyuman. Entah kenapa, nama wanita di sampingnya ini, sangat candu. Membuat Raka ingin memanggilnya berkali kali.

“Balik punggung kamu.” Perintah Raka. Dan butuh waktu beberapa detik bagi Mika untuk meyakinkan diri, kalau ia bisa bertatapan langsung dengan Raka dengan perasaan yang sudah tidak ‘biasa’ ini.

Deg! Deg! Deg!

Jantung Mika seperti kurang normal detakannya. Andai Mika tahu, Raka juga sama sepertinya.

“Apa jawaban kamu?” tanya Raka langsung, ini mungkin tidak romantis. Laki laki yang romantis adalah laki laki yang sudah menghabiskan banyak waktu dengan wanita lain, dan memahami wanita. Raka...? baru kali ini dia jatuh hati, Raka tidak masuk ke dalam kategori romantis.

“Jawaban...” Mika menggantung kalimatnya. Kata kata Ken kembali terngiang. Mika terdiam untuk waktu yang lama. Mika memikirkan banyak hal. Jati dirinya, dan banyak hal lagi. Tapi senyuman Raka membuat Mika tergelitik.

Aku juga ingin bahagia.... bisik batin Mika yang meminta keegoisan si pemilik tubuh.

Dia akan lebih baik, dengan wanita yang lebih baik.... Batin Mika saling berperang. Mika... tidak ingin membuat laki laki ini kecewa.

Perlahan, dengan kediaman dan tatapan kosong Mika. Senyuman Raka menjadi kabur dan memudar. Laki laki itu mencoba kembali membangun senyuman.

Aku memang hanya tersenyum, ke satu wanita. Dan ini sepertinya, sebuah penolakan.

Raka bangun dan merapikan jasnya yang sudah lecek. Mencoba memberikan ekspresi 'Tidak apa apa' masih ada lain hari dan ada kesempatan lainnya. Tapi gerakan Raka yang terkesan terburu buru untuk pergi, justru membuyarkan lamunan Mika.

"Ayo kita pergi, ke ruangan kamu dan kontrol kesehatan kamu." Uluran tangan Raka membuat Mika mengernyitkan dahinya. Raka nampak mencoba memasang ekspresi datar. Mika malah menolak meraih tangan Raka dengan tidak bergerak. Mika sudah mengambil keputusan.

"Ayo..." sela Raka lagi, dengan senyuman hambar yang tak lagi menarik.

Aku juga ingin bahagia...!!! tekad Mika.

Dan mata Raka terbelalak kaget, saat Mika bangkit dan memeluknya dengan sangat erat.

"Ini jawabannya...." bisik Mika di telinga Raka sembari mengeratkan pelukannya, kakinya yang berjinjit itu tak membuat Mika mengendurkan pelukannya terhadap Raka.

Debaran jantung Raka bertabrakan dengan denyut jantung Mika. Saling beradu dengan pelukan Mika yang mengikatnya. Raka bahkan belum bisa mengontrol dirinya sepenuhnya karena pelukan tiba tiba itu.

Tapi yang Raka rasakan sekarang adalah, sebuah rasa hangat dan penerimaan. Mika... menerimanya. Mika menempatkan Raka di posisi yang sama, seperti Raka menempatkan Mika di hatinya.

Membalas pelukan Mika, sekarang Raka bukan lagi seperti sebelumnya. Sebelumnya Raka seperti pecundang yang mencuri bibir Mika seenaknya karena terhanyut dengan nafsu. Sekarang Raka bebas... Raka akan melindungi Mika. Tekad Raka yang kuat.

"Terima kasih..." bisik Raka kembali di telinga Mika yang sudah tak lagi berjinjit, puncak kepala Mika tepat di bawah dagunya. Raka menatapnya dengan takjub, menghujani Mika dengan tatapan yang tak pernah ia munculkan sebelumnya.

"Dok, saya cape..." keluh Mika. Setelah cukup lama hampir berpelukan, akhirnya Mika melepaskan pelukannya. Walaupun Raka nampak enggan melepaskan diri. Mika duduk lagi di kursi, ia memandangi langit.

Ini adalah pojok rumah sakit, sudut yang paling sepi, dan tak terjamah, dan sini. Mika sedang menulis satu kebahagiaan yang takan ia sesali, di hidupnya yang singkat ini. Dengan menerima Raka.

"AH!" jerit Mika dengan gugup bercampur rasa kaget. Raka sudah ada di sampingnya dengan tatapan mengobservasi. Takut dengan tatapan Raka yang tajam padanya.

"Kenapa kamu sampai kecapean??" tanya Raka dengan bingung...

Kita kan jadi cuman berpelukan sebentar... sesal Raka, ia kemudian sadar, kalau pikirannya ini sudah tidak sehat karena efek pelukan tadi.

Mika menggerakkan kepalanya dengan kaku, bingung ingin menjawab apa. Tapi Mika berusaha jujur.

“Say-“

“Aku.” Sela Raka. Ia ingin menjadi sosok yang dekat, dengan membuang formalitas di antara mereka. Mika sedikit gagap karena otaknya belum bisa terinstal dengan benar dengan panggilan ‘Aku’ ini.

“Cape keliling rumah sakit...” akhirnya Mika menggunakan kalimat tanpa kata ganti.

“Kenapa?” tanya Raka bingung, kenapa juga Mika harus melalukan hal yang melelahkan seperti itu.

Pipi Mika sedikit memerah, “Nyari kamu.” Jawabnya jujur.

Mata Raka tak bisa bereaksi.

Bodohnya! Aku malah bersembunyi dari kamu...!!

“Kamu, di mana seharian ini?”

Panggilan Mika membuat Raka kelabakan harus menjawab apa. Ia sedikit membuang wajah. Menahan malu karena sikap pecundangnya sepanjang hari ini, akhirnya harus di ceritakan pada Mika.

“Menghindari kamu...” jawab Raka dengan sangat gugup. Mika sudah menyadari kalau Raka memang menghindarinya. Tapi laki laki itu tidak menyesal telah mengutarakan persaananya, jadi alasan apa? Kenapa Raka menghindarinya?

“Kenapa?” tuntutan Mika, kini berganti Mika yang meminta penjelasan.

“Jangan tanya, itu alasan yang sangat pecundang.” Sela Raka, masih tak ingin Mika mengetahui alasannya.

“Iya, tapi apa?” tuntutan Mika lagi, mengejar jawabannya.

“Kamu mau tau?” tanya Raka ragu ragu, ia ingin Mika menjawab dengan gelengan. Naas, Mika malah mengangguk dengan sangat bersemangat. Bagaimanapun, dia sedikit kesal karena Raka menghindarinya, padahal mereka akhirnya berakhir saling menerima seperti ini.

“Aku takut..... di tolak.” Jawab Raka dengan singkat dan langsung memalingkan wajah. Raka yakin, dia kali ini akan terlihat sangat memalukan. Lebih dari seorang pecundang. Dan Mika malah terkaget dengan senyuman geli sembari menatap Mika.

“Kenapa kamu takut di tolak....” Mika menggoda Raka dengan menusuk nusuk punggung laki laki itu dengan jari telunjuknya, di sana... Raka malah menangkap wajahnya dengan telapak tangannya.

“Perasaan kan tidak bisa di paksa. Tapi aku mau memaksa kamu untuk mencintai aku kalau kamu menolak, dan itu seperti pecundang.” Jelas Raka dengan suara yang di tutupi telapak tangan itu.

Mika terkekeh geli dengan jawaban Raka, dia.... Berlaku sangat manis.

“Jadi, kamu kalau di tolak, kamu mau memaksa?” tanya Mika, ia semakin gemas, karena pastinya wajah Raka yang di tutup tutupi itu sudah semerah tomat.

“Ya tadinya, seperti itu....” Raka mengakui terang terangan, kalau ia adalah laki laki posesif.

Mika makin terkekeh, geli... sekali karena ternyata sikap Raka seperti ini kalau sedang menahan rasa malu.

“Jangan di tertawakan. Tidak lucu.”

“Aku sedang marah, karena kamu menghindari aku. Kakiku jadi sakit. Mengelilingi rumah sakit.” keluh Mika setelah berhasil menguasai diri, dan berkata dengan nada sedikit marah.

Tanpa bisa di prediksi, Raka berbalik badan dan tak lagi menutupi wajahnya dengan telapak tangannya.

“Mana yang sakit?” tanya Raka cepat cepat. Mika meringis saat ia menyentuh betisnya yang pegal pegal. Tanpa di minta, Raka menaikkan kaki Mika dan menaruhnya di pangkuannya. Mika sangat terkejut saat Raka menggerkan tangannya.

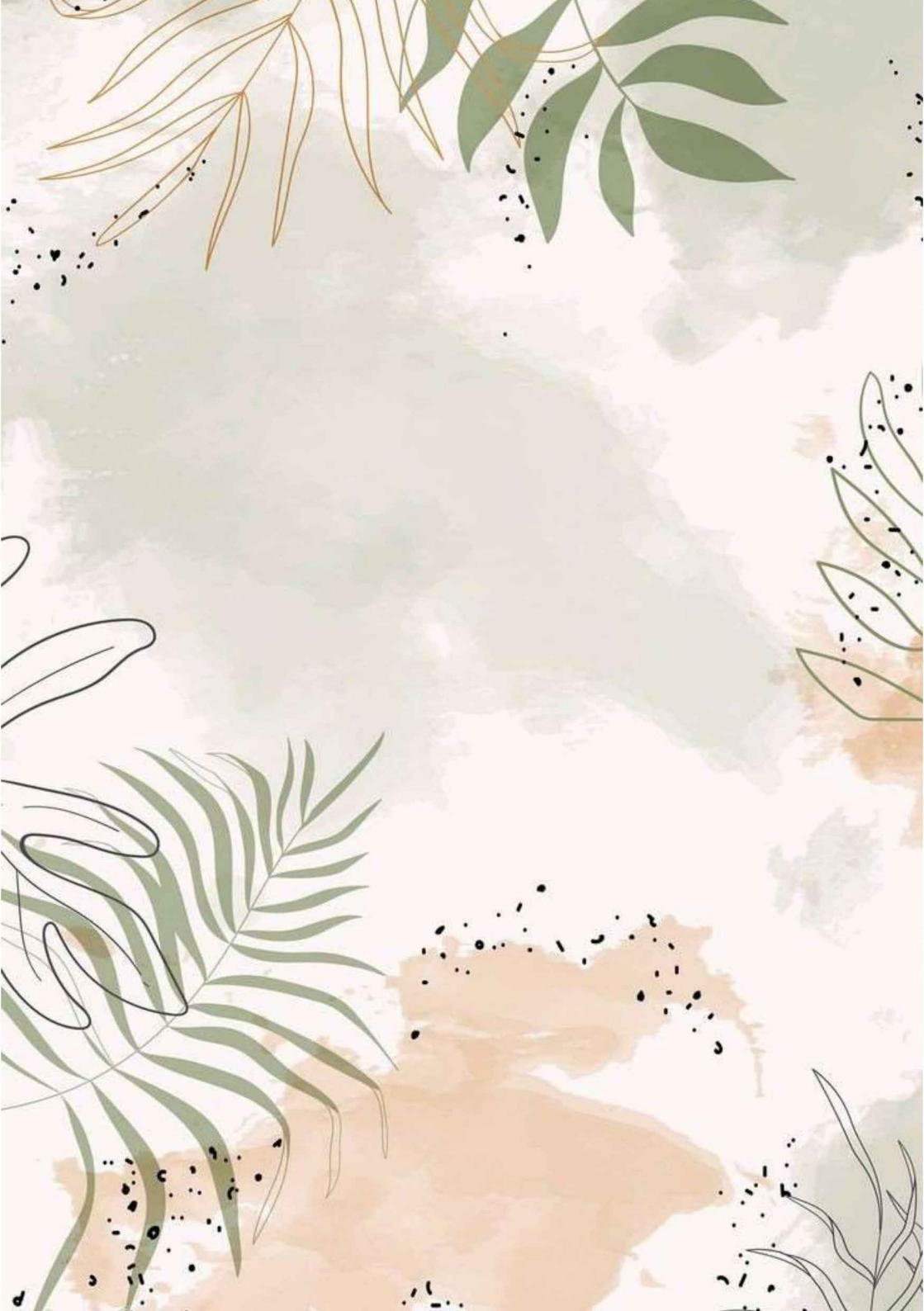
“Jangan.” Tolak Mika, karena Raka sudah memijit kakinya. Raka malah meneruskan pijitannya.

“Anggap, ini permintaan maaf....” ucap Raka, kembali memijit kaki Mika dengan lembut, berharap bisa menghilangkan rasa sakit di kaki perempuan itu. Kemudian Raka mendekatkan diri ke arah telinga Mika. Membuat tubuh bagian atas Mika tegang.

“Anggap ini permintaan maaf kekasihmu yang sudah merepotkan kamu...” bisik Raka dengan sangat lembut di sela sela anakan rambut Mika yang terkibaskan oleh angin. Sekarang, bergantian. Mika yang terdiam tak tau mau merespon apa.

Raka kembali memijit kaki Mika dengan fokus, dalam diam, ia tersenyum puas karena berhasil membalas Mika yang sudah menggodanya mati matian tadi.

Kita impas.... ucap Raka di dalam hati dengan nada puas.



Morgan duduk di kursi makan keluarga. Bersampingan dengan istrinya, Keyza. Malam ini adalah waktu jamuan keluarga. Biasanya, akan di hadapkan dengan makanan, dan juga wejangan. Morgan ingin berbicara lebih malam ini. Ia ingin menghadirkan sosok yang telah luput dari pandangan orang orang. Adiknya.

“Sayang....?” tanya Keyza dengan nada khawatir sambil meremas tangan suaminya di bawah meja makan. Ia khawatir, apa yang akan di sampaikan oleh suaminya itu akan mengundang mala petaka untuk mereka.

Morgan mengangguk, mencoba menenangkan Keyza dengan ekspresi. Tidak apa apa, semuanya akan baik baik saja. Dan Keyza hanya pasrah, ia tak bisa mengekang keinginan Morgan untuk menyuarakan pada keluarganya, untuk mencoba bersimpati pada Mika.

“Apa yang terjadi beberapa akhir ini di kantor Morgan?” tanya Ayahnya yang sedang duduk tenang setelah merampungkan set makan malam kali ini. Morgan meneguk ludahnya, tersenyum tipis dan akhirnya bersuara.

“Baik Pa, semuanya berjalan baik dan banyak mengalami peningkatan.”

Wajah laki laki tua itu tersenyum, merasa bangga dengan apa yang telah terjadi.

“Bagus, pertahankan.” Pujinya singkat sebelum akhirnya beranjak dari kursinya dan hendak pergi,

cengkeraman tangan Morgan pada garpu menegang saat tau Ayahnya akan pergi begitu saja.

“Papa!” sela Morgan dengan keras, justru yang di serang kepanikan adalah Keyza yang duduk di sampingnya.

“Ada yang mau Morgan bicarakan, masalah satu keluarga.” Tutur Morgan dengan suara datar tapi penuh harap. Ayahnya sempat mengerutkan kening sebelum, kemudian menarik kembali kursi dan duduk di sana.

“Ada apa?” tanyanya dengan suara khas lelaki paru baya yang tak kehilangan karismanya. Sangat karismatik.

Morgan melihat ekspresi ibunya juga, bersamaan dengan Kakak tertuanya. Anak sulung dari keluarga Abraham yang sejak tadi diam dan fokus ke makanannya. Marcell memasukan potongan steak ke dalam mulutnya seolah tak peduli dengan topik yang akan di sampaikan Morgan ini.

“Ada apa?” tanya Ayahnya lagi dengan kening yang bertaut. Bukannya barusan, Morgan bilang kalau kantor dan perusahaan baik baik saja? Jadi apa hal penting yang akan di sampiakan itu.

Di saat yang bersamaan, morgan sedang membulatkan tekadnya benar benar. Ia tak ingin... tapi harus.

“Ini tentang Mika...” hanya tiga kata dengan sebuatan nama Mika, gerakan tangan tangan di atas meja terhenti begitu saja, gerakan Marcell pun terhenti dari piringnya, Ibunya bahkan seperti kehilangan nafsu makan saat nama anak dari selingkuhan suaminya itu di sebutkan.

Tapi Ayah Morgan itu tak bereaksi apa apa. Ia malah masih tegap di tempat duduknya tanpa bereaksi apa apa.

“Morgan menemui Mika beberapa hari yang lalu....” pembukaan yang buruk. Morgan tau, karena sekarang pandangan menyelidik ibunya terlihat jelas. Dan pandangan tak suka dari Marcell semakin tajam.

“Masalah pengalihan aset?”

Pertanyaan yang terlontar dari mulut Ayahnya justru lebih mengejutkan dari ekspresi yang di berikan Marcell, baik ibunya. Morgan tidak menyangka... ini kan kondisi puterinya. Anaknya...? kenapa malah menanyakan aset....!

“Bukan Pa, Mika tidak mau menandatangani surat pengalihan aset itu...” jelas Morgan dengan sangat tenang, sebelum ia kembali melanjutkan penjelasannya. Ayahnya sudah menyela dengan suara dingin dan tenang.

“Toh, kalau anak itu sudah tidak ada. Dia tidak punya hak apapun nantinya, kamu ambil saja apartemen dan villa miliknya Morgan.”

Dan saat melihat Ayahnya hendak bangkit dan pergi, serangan panik membuat Morgan kehilangan kendali dirinya, ia berteriak di meja makan. Tempat sakral bagi keluarga mereka karena hanya di sinilah mereka bisa bertemu di waktu singkat tiap harinya. Tapi justru pandangan tidak peduli dari orang orang itu membuat Morgan benci.

“Mika hampir mati di apartemennya! Apa tidak ada satupun dari kalian yang peduli!!!” teriak Morgan, ia tau ia

sudah melewati batas karena Ayahnya sendiri seperti banteng yang marah.

“Jangan sebut nama perempuan kotor itu!” justru bukan suara yang keluar dari mulut Ayahnya, Marcell yang menyuarakan isi hatinya. Ia setengah berteriak karena kesal. Entah ini benar atau tidak. Marcell selalu merasa, ia adalah pihak yang paling di rugikan atas kehadiran Mika. Dan malangnya, Mika selalu merasa sebagai manusia paling menyedihkan di dunia....

“Dia adik kita.” Jelas Morgan dengan sisa kesabarannya. Karena keacuhan Marcell terhadap Mika, seperti tutup mata sekalipun kalau Mika mati, membuat Morga geram.

“Dia bukan adikku! Aku tidak punya adik perempuan di dunia ini, jadi hidup atau matinya perempuan itu. tidak punya dampak di dalam kehidupanku.” Jelas Maihkel dengan sangat berapi apai. Morgan semakin terkejut, kenapa sampai Maihkel sebesar itu membenci Mika, yang bahkan... melukai pria itu saja tidak pernah.

“Pa, bisa sumbat mulut Morgan karena sudah merusak waktu ‘Keluarga kita’.” Pinta Marcell dengan penuh percaya diri kalau ia akan sepenuhnya di dengar oleh Ayahnya, mengingat pernyataan tak berpesaan Ayahnya.

Tapi di luar dugaan, Ayahnya justru menarik kursi dengan tenang dan kembali duduk.

“Apa yang terjadi pada anak itu dan bagaimana kondisinya?” tanya Ayah Morgan. Dan Morgan seperti

berharap.... kalau ada secerca harapan, andai Mika bisa di terima di keluarganya sendiri.... tapi kedamaian itu terhenti saat bunyi benda pecah belah di lantai.

“Persetan!” maki Marcell sebelum akhirnya melenggang pergi.

^^^

Mika memiringkan tubuhnya menghadap Raka yang juga menghadapnya dari bangkunya.

“Kamu engga pulang?” tanya Mika dengan tangan yang sudah di tangkupkan menjadi bantal. Raka mengangkat bahunya tenang.

“Mau aku tinggal?” tanya Raka seperti memberikan pertanyaan pancingan. Raka mengusap rambut kecil di pelipis Mika seolah itu bisa menutupi kecantikan kekasihnya itu.

“Aku masih mau memandangi wajah kamu....” ucap Raka dengan jujur dan itu hanya di jawab dengan kekehan di bibir Mika.

“Aku tidak berbohong.” Ucap Raka lagi, dan Mika hanya bisa mengangguk karena ia pun akan percaya pada kebohongan semanis itu. sungguh.

“Kamu masih meragukan kalau aku berbohong.” Jelas Raka dengan sungguh sungguh karena Mika tidak percaya dengan kata katanya yang penuh dengan kejujuran.

“Udah berapa banyak perempuan yang kamu ajak ngobrol begini???” pancing Mika dengan raut wajah yang masih sumringah, kernyitan justru datang dari orang yang di

lempari pertanyaan itu. raka bahkan tak mengingat kalau ia pernah menyentuh wajah wanita lain seperti yang ia lakukan pada Mika sekarang.

“Tidak ada. Dan tidak pernah ada, sampai kamu datang.” Jawab Raka seperti sebuah oase, jawaban super singkat dan jawaban yang juga membuat Mika menyadari sesuatu.

“Kamu kan ganteng. Aku engga percaya.” Sela Mika dengan wajah menantang, Raka mendengus frustrasi.

“Memang tidak ada. Puas?” tantang Raka, dan Mika masih menggeleng. Menunjukkan kalau ia masih meragukan pernyataan Raka. Dan sungguh, ini menggemaskan saat melihat Raka kehabisan kata kata untuk berdebat dengan wanita yang sedang terkulai di ranjang pasien itu.

“Memang tidak ada yang di goda sayang....” ucap Raka dengan sengaja menekankan panggilan sayang agar Mika mau mendengarkan.

“Tidak ada yang aku dekati, bahkan saat ada wanita yang aku rasa ‘mendekatiku’ dia tiba tiba pergi dan berputar arah, katakan. Apa aku sebenarnya menyeramkan?”

Raka bertanya dengan serius, aneh kalau Raka di bilang menyeramkan di bandingkan menarik. Laki laki tampan dengan aura dingin yang tetap menjadi pusat perhatian wanita.

“Apa selama itu juga, dokter Pevita ada di sinis?” tanya Mika dengan santainya, kalau memang ia. Masalahnya bukan pada wajah tampan Raka yang di anggap

menyeramkan. Tapi pada wanita yang menempel pada Raka itu.

Raka menjawab dengan anggukan, "Hanya dokter Pevita itu yang tidak berputar haluan dan masih mengejarku..." jawab Raka dengan polosnya. Mika mengangguk.

Perempuan lain itu tidak berputar arah, bahkan kalau merebutkanmu di masa lalu itu butuh dengan perang darah, pastilah itu sudah terjadi. Tapi perempuan perempuan itu di halangi....

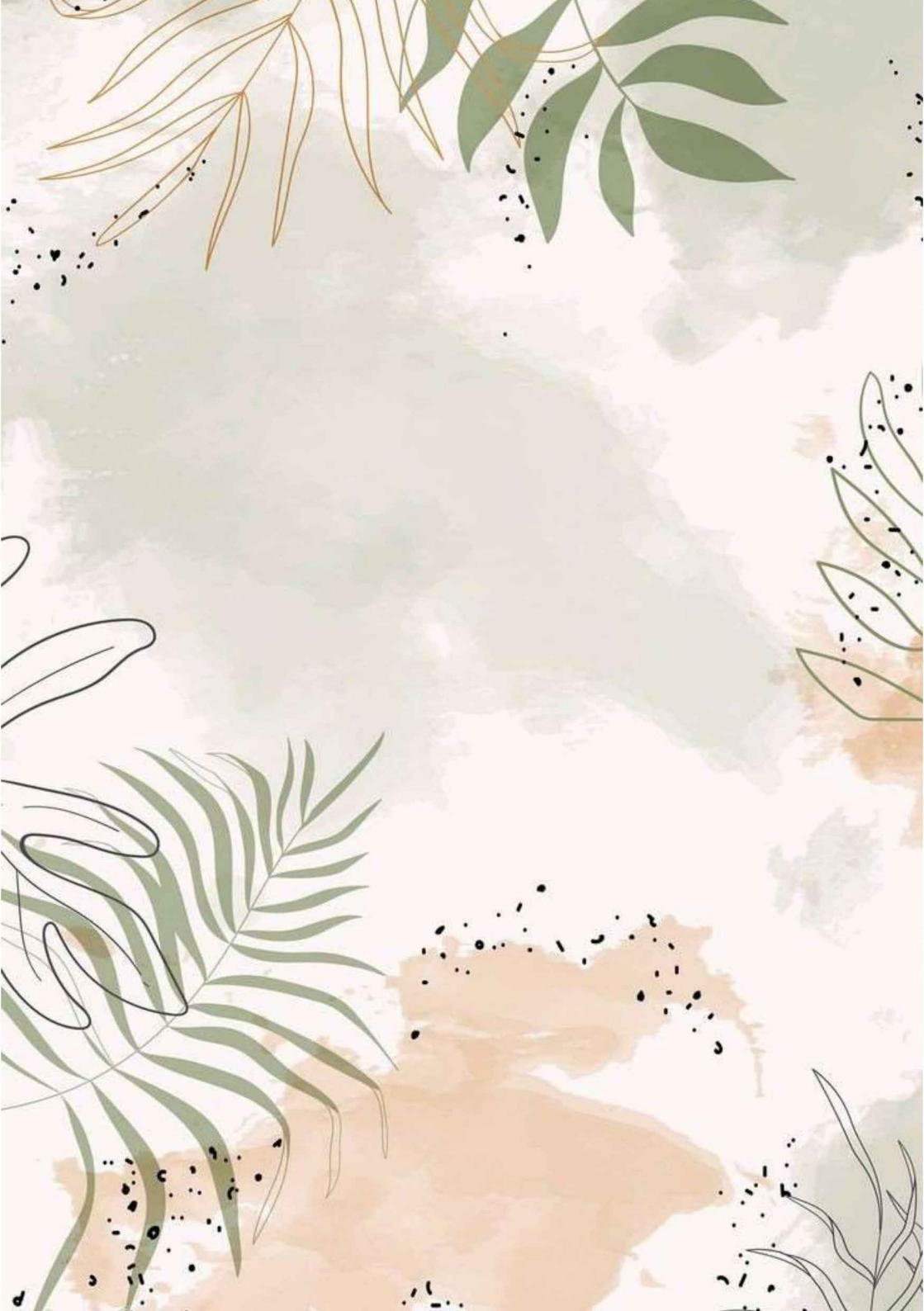
Dan Mika tak menyuarakan isi hatinya itu pada Raka, ia hanya memegang bahu Raka dengan kedua tangannya.

"Oke kalau gitu, saatnya kamu berbalik arah dan pulang." Ucap Mika, nada pengusiran paling halus yang ia bisa. Wajah kecewa Raka tak bisa di tutup tutupi.

"Lima menit? Mau aku pijiti lagi kakimu yang pegal karena jalan jalan keliling rumah sakit?" tanya Raka dengan penuh alasan, justru gelengan tegas Mika membuat Raka makin frustrasi.

"Hem hem. Dokter harus kembali besok lagi, jam besuk sudah tutup."

Ah menyebalkan!!! Decak Raka di dalam hati sebelum ia melenggang pergi dengan berat hati karena tak mau meninggalkan Mika sendirian.



Raka kembali ke apartemennya dengan semburat senyum yang tak lepas dari bibirnya sejak ia memegang kendali mobil, atau saat ia sedang memikirkan Mika. Laki laki itu masih tersenyum saja dengan alasan yang sederhana itu.

Dan di saat yang bersamaan, Mika juga tak melepaskan senyumnya. Ia masih tersenyum hanya untuk hal hal tidak penting.

^^^

Ken pulang dengan berat hati, ia seperti belum siap saat di tampar keadaan apartemennya. Pasti Alana akan mengabaikannya dengan banyak hal. Dan seperti ada rasa tidak siap di hati Ken untuk mendapatkan sikap acuh wanita itu. Sakit....

“Alana...?” sapa Ken dengan keterkejutan yang terlihat jelas. Alana masih terjaga walau sudah semalam ini, dan wanita itu...? sedang apa?

“Alana?” panggil Ken lagi, tapi Alana tak menengok sama sekali. Seratus persen Ken di abaikan.

“Kamu menemui wanita itu??” tanya Alana seperti sedang menahan pilu, dan rasa sakitnya di tambah semakin parah saat pengakuan Ken dengan terang terangan. Ken rasa, ia harus berjujur di situasi seperti ini. Tapi kejujuran, rupanya tak membantu.

“Iya...” jawab Ken di sertai anggukan lemah. Ia mencoba duduk di samping Alana, tapi perempuan itu

menggeser posisi duduknya. Kejujuran itu pahit. Bahkan kalau Ken berbohong dan bilang kalau ia tak menemui Mika, itu juga sudah terbaca.

“Sudah makan??” tanya Ken berusaha tetap perhatian pada keadaan Alana. Perempuan itu mendecakan lidahnya.

“Aku tau Ken, kamu pasti muak berpura pura. Jadi sudah saja kebohongan ini, dan jangan bersikap perhatian seperti sekarang ini.” Alana bangkit dari sofa dan langsung berdiri. Ia ingin meninggalkan Ken secepatnya.

“Aku tidak butuh kepedulian kamu.” Ucap Alana menutup perbincangan sengit mereka malam ini, saat pagi tadi diawali dengan perang dingin. Sekarang Alana menutupnya dengan gemuruh kemarahan.

^^^

Raka berjalan di lorong dan menatap Mika di hadapannya. Hanya berjarak lima meter, perempuan yang sedang menggenggam botol infusnya itu tersenyum dan sedikit berlari ke arah Raka dengan senang.

“Jangan lari lari.” Hardik Raka saat Mika berhenti di hadapannya dengan nafas yang ngos ngosan, tapi perempuan itu hanya tersenyum senang.

“Kamu? Udah selesai?” tanya Mika, mengabaikan kekhawatiran Raka dan memilih menggandeng tangan Raka tanpa mempedulikan perhatian orang-orang pada mereka berdua. Raka tersenyum senang tak keberatan.

“Semua selesai.” Jawab Raka dengan tenang dan menggandeng tangan Mika, menuju ke suatu tempat. Mika mengangguk dengan tenang.

“Kamu tau?” pancing Mika, dan Raka hanya menggeleng di tengah tengah perjalanan mereka. Mika tak ambil pusing, ia malah mengeratkan genggamannya pada Raka. Membuat laki laki itu mengerutkan keningnya karena bingung.

“Kenapa?” tanya Raka kebingungan.

“Aku kangen.” Jawab Mika dengan cepat, dan bibir sumringah. Tapi ini berefek sangat besar pada ekspresi wajah Raka yang berubah menjadi merah karena malu. Dan Mika puas dengan apa yang sudah di lakukannya.

“Jadi?” tanya Raka memancing. Mika sekarang mengernyit karena kebingungan.

“Apa?” tanya Mika masih tak mengerti.

“Kangen dan cuman gandengan tangan?” tanya Raka dengan nada mengejek dan mengangkat tangan Mika yang sedang menggandengnya dengan sangat erat.

“Engga ada yang lain?” tawaran penuh godaan Raka membuat Mika terkekeh dengan riang, suara tawa renyahnya di sahuti dengan tawa Raka juga. Mereka berjalan ke ruangan Raka, Raka membukakan pintu untuk Mika.

“Duduk di sana.” Pinta Raka samabil melepaskan pegangan tangannya, menuju kulkas yang sudah sering Mika lihat, dan Mika sudah bisa menebak apa yang akan Raka

lakukan. Ya! Menyumpal mulut Mika dengan makanan makanan buatan Raka yang sangat enak.

Dan benar, Raka mengambil kotak makanan. Berjalan ke arah Mika dengan senyuman yang tak luntur.

“Makasih.” Ucap Mika tanpa diminta. Dan Raka tak keberatan harus membuatkan banyak makanan kalau bisa melihat senyuman Mika seperti ini.

“Buka mulut.” Perintah Raka dengan sangat otoriter. Mika menyadari hubungan macam apa di antara mereka ini. Laki laki bernama Raka Adiwiswara ini tidak suka di bantah. Dan Mika senang membantah. Raka tak suka di bantah, tapi kali ini Mika menurut. Ia membuka mulutnya. Dan Raka tersenyum puas, menyendok beberapa *pottato chesse steik*.

Mulut Mika terbuka dan mengunyah makanan itu dengan senang hati.

“Dia masih ganggu kamu?” tanya Raka dengan heran di sela sela kunyahan Mika, gadis itu terhenti dari kegiatan makannya. Menatap Raka dengan sebal. Dan menjawab pertanyaan Raka. Sekali lagi, Raka tidak suka di bantah di tambah, Raka tidak suka kalau pertanyaanya itu tidak di jawab.

“Ken maksudnya?” tanya Mika, dan Raka mengiyakan dengan anggukan tegas. Tanda kalau ia sedang cemburu dan ingin mengorek masalah laki laki mantan kekasih Mika itu.

“Engga.” Jawab Mika cepat dengan gelengan kepala kuat.

“Serius???” tanya Raka lagi, bukanya tak percaya. Tapi ia takut kalau Mika menyembunyikan masalah Ken agar ia tak khawatir.

“Serius.” Jawab Mika dengan nada gemas karena ekspresi kecemburuan Raka sangat memuaskan di matanya.

“Kenapa selalu nanya nanya Ken? Dia sudah punya istri tau...” dalih Mika agar perdebatan ini segera berhasil. Nyatanya Raka tidak semudah itu di alihkan.

“Justru, kenapa dia masih mengganggu kamu, saat dia sadar sudah punya istri.” Pukulan telak dari Raka membuat Mika tak bisa berkata kata. Ingin sekali Mika mengatakan kalau Ken malah ingin menjadikanya wanita simpanan. Kurang ajar memang.

“Kenapa kamu kaya benci banget sama Ken?”

“Karena dia mantan kamu.” Jawab Raka dengan sangat tenang tapi penuh keyakinan. Mika mengangguk dengan paham. Laki laki ini memang tipe pencemburu berat.

“Tapi, dia bukan siapa siapa lagi. Kamu yang sudah menjadi yang spesial.” Ujar Mika mencoba menenangkan Raka. Tapi laki laki dingin ini memang mudah memanas hanya karena membahas perihal mantan Mika itu.

“Justru karena dia mantan kamu...” ucap Raka dengan gemas karena Mika masih belum mengerti, ia menyentil hidung Mika dengan sangat gemas. Tak tega kalau menyentilnya terlalu keras sampai membuat perempuan itu memekik kesakitan.

“Dia pernah jadi yang spesial di hidup kamu, dan aku cemburu karena itu.” pungkas Raka, menyuarakan semua kecemburuannya dengan cara yang paling menggemaskan menurut Mika.

“Berarti dia pernah memegang tangan kamu. Seperti ini.” Ucap Raka sambil menggenggam erat tangan Mika. Mika sampai terkejut dengan cara Raka barusan.

“Dia juga pernah mengusap pipi kamu. Seperti ini.” Ucap Raka lagi dengan tangan yang terulur mengusap pipi Mika. Mencoba mereka adegan normal pasangan kekasih yang pasti sudah di lakukan Mika dengan mantan kekasihnya itu, Ken!!!

Tak berapa lama, Raka juga mengusap bibir Mika dengan sedikit geraman.

“Dan dia pasti juga pernah mencium bibir kamu, dan itu yang buat aku cemburu banyak. Sangat malahan....”

Penuturan Raka barusan benar benar memberikan efek yang sangat besar untuk Mika. Justru, dengan pesonanya sebagai seorang wanita cantik di mata kamu lelaki, di luar penyakitnya. Mika tak pernah melewati batas sampai di titik berciuman.

“Aku engga pernah ciuman.” Jawab Mika, secara tak langsung ia mengakui kalau ia kolot. Mata Raka membelalak karena tak percaya. Mika menyadarinya.

“Kamu yang mencurinya, ciuman pertamaku.” Pungkas Mika dengan raut wajah merah. Karena malu

mengakuiinya. Mata Raka yang tadinya melihat tak peraya, sekarang membulat karena merasa senang bukan main.

“Bagus...” bisik Raka dengan nada bangga yang tak terkirakan. Kemudian Raka menepuk rambut Mika dengan sangat senang sampai sedikit berantakan.

“Kalau masalah ciuman itu, aku tidak akan cemburu.” Pungkas Raka, memberikan pengakuan ciuman pertamanya dengan sangat bangga.

“Aku engga menyesal melakukannya.” Tutur Raka lagi, sekarang Mika mulai menyadari kalau laki laki itu tidak punya rasa bersalah karena mencium Mika tanpa sepengetahuannya. Tapi, Mika tak membalas perkataan Raka. Dia jsutru terkejut karena tangan Raka sudah bergerilya di selir selir rambutnya.

“Kamu ngapain?” tanya Mika dengan heran, karena Raka di belakangnya sekarang.

“Di makan, dan diem.” Raka seperti memberikan peringatan.

“Iya, tapi kamu ngapain...???” tanya Mika lagi dengan tidak sabaran. Raka berdecak sangat tak suka dengan Mika yang membangkannya.

“Ngiket rambut kamu, puas?” tanya Raka dengan sebal karena Mika membangkang dan banyak bertanya. Mika tersenyum dan mengangguk.

“Puas.” Jawab Mika, “Yang bagus kalau gitu.” Ucap Mika nyaris seperti perintah. Tapi Raka tak kesal, ia justru mendekatkan bibirnya ke telinga Mika.

“Oke.” Jawabnya, dan Mika terkekeh geli.

Dan brugh!!! Mayang masuk dengan ekspresi ingin mengeksekusi diri sendiri karena telah mengganggu kebersamaan Raka dengan Mika.

“Maaf dok...” ucap Mayang segera, tapi Raka tak keberatan. Ia malah tak memalingkan matanya dari rambut hitam Mika yang seperti menjadi pusat perhatiannya.

“Masuk aja....” perintah Mika menggantikan Raka seperti menjadi juru bicaranya. Mayang meneguk ludahnya dengan kelu, tapi kemudian memilih untuk masuk saja dari pada masalah penting ini tidak tersampaikan pada atasannya itu.

“Saya mau melaporkan, beberapa kondisi pasien. Dan juga jadwal—” Mayanga tak melanjutkan perkataanya. Melihat Raka yang hanya menjawab dengan anggukan. Mayang mulai merasa tak nyaman.

“Silahkan dokter baca saja sendiri, saya permisi kalau begitu....” Mayang menatap Mika dengan tatapan meminta untuk perlindungan. Mika mengangguk dan mengiyakan dengan menjetikan jari.

“Ada kerjaan.” Sela Mika dengan tenang sambil menunjuk map yang di taruh Mayang barusan.

"Iya, tau." Jawab Raka dengan cuek, seperti tak menganggap pekerjaannya adalah hal pertama yang menghidupinya.

"Iya..." ujar Mika dengan gemas dan kesal, "Berarti itu penting." Ujar Mika, mencoba menyadarkan Raka dari obsesi barunya. Yaitu rambut Mika! Ya Tuhan! Raka sangat telaten mengeleus rambut Mika dan mengikatnya dengan sangat rapih.

"Raka...." panggil Mika dengan sangat gemas. Raka tak ingin kalah.

"Mika...." panggil Raka dengan nada yang sama.

"Kerjaan kamu." Tunjuk Mika dengan kesal karena obsesi Raka pada rambutnya sudah mulai berlebihan, "Jangan ngiketin rambut terus." Hardik Mika nyaris membentak.

"Kenapa?" tanya Raka dengan kebingungan, "Aku suka rambut kamu." Bela Raka. Mahkota Mika adalah hal yang membuat Mika semakin cantik dan sialnya! Membuat Raka tak bisa memalingkan pandangannya.

"Oke." Raka menyerah, "Setelah ini." Raka menunjuk ke rambut Mika lagi, "Kita lanjutkan yang tertunda."

Mika hanya bisa mengangguk dengan pasrah karena ikatan rambutnya masih belum selesai, dan seperti yang Raka bicarakan tadi. Ia takan menyia nyiakan kesempatan untuk mengusap dan mengelus rambut Mika.

Raka laki laki yang langsung fokus pada pekerjaannya, bibirnya mengatup rapat dengan mata yang fokus pada tiap

lembaran kertas itu. dan Mika berani bersumpah. Raka terlihat berkali kali lipat sangat menarik sekarang ini. Iya! Di kursi itu!!

Brakkk!! Suara pintu yang di buka dengan semena mena. Sosok Brian langsung muncul menjadi orang pertama yang Mika dan Raka lihat. Laki laki itu tak memperlihatkan tatapan bersalah.

“Apa aku ganggu?” tanya Brian pada Mika. Tapi ia justru mendapatkan jawaban dari Raka.

“Sangat mengganggu.” Tukas Raka dengan nada ketus karena ada pengganggu seperti lalat buah bernama Brian. Laki laki itu terkekeh dan malah mengambil sisi kosong di sofa yang tadinya di duduki Raka. Raka seperti marah. Dan ingin mengatakan atau meneriakan? Kalau ITU TEMPATKU!!! Tepat di telinga Brian.

“Waktu aku lihat, seberapa panik Raka nyari kamu. Aku tau, di situ ada yang aneh di antara kalian.” Brian membuka obrolan yang sangat tidak menyenangkan karena ini menyangkut harga diri Raka. Dan laki laki itu langsung menghujati Brian dengan tatapan. Dan juga ancaman secara non verbal. Seperti membenturkan tangannya ke meja misalnya??

“Ups, maaf.” Ceplos Brian sambil berlalu dan menuju pintu. Pergi dengan di susul suara tawa karena puas, tapi tiba tiba wajah Brian muncul lagi.

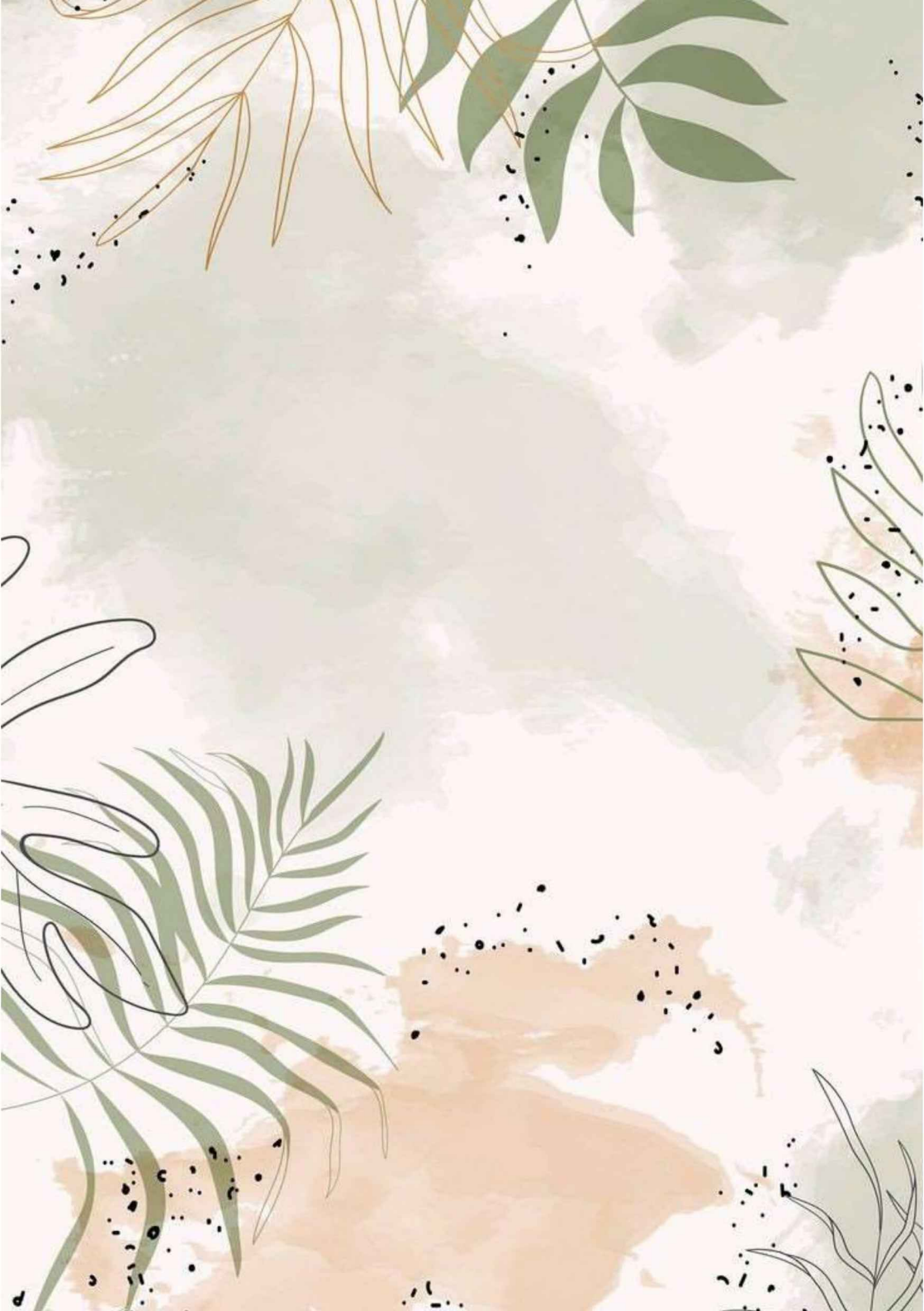
“Tapi Raka ema-” Brian sudah di hantam dengan sebungkus tisu.

“Pergi!” bentak Raka dan Brian langsung ciut dan minggat. Mika terkekeh dengan hiburan kecil yang ia dapati barusan.

“Itu engga lucu.” Hardik Raka tak suka.

“Tapi emang lucu.” Kekeh Mika dan melanjutkan tawa kecilnya yang tak henti hentinya mengelitiki perutnya. Raka menatap Mika dan menghela nafas berat.

“Kekhawatiranku ke kamu, bukan hal yang lucu.” Ucap Raka dengan sangat penuh makna. Bahkan, saat ini. Sekarang juga, Raka sebenarnya sedang mengkhawatirkan keadaan wanita itu. sangat... tapi? Apa Raka bisa mengatasinya? Apa mungkin... Raka takan mampu menghadapinya??? Raka takut sekarang.



Raka menatap Mika yang tak mengetahui makna kekhawatirannya. Gadis itu masih tertawa. Bahkan Raka sempat heran bagaimana Mika bisa sampai secepat itu akrab dengan Brian. Dan itu bisa menjadi hal baik juga buruk.

Raka mencoba mengabaikan tatapan Mika, dengan kembali membalik map di tangannya. Mika terkekeh geli dengan cara Raka mengabaikannya. Kentara sekali kalau laki laki itu sedang marah akan 'Suatu' hal yang ada di pikirannya.

"Kamu marah?" tanya Mika dengan suara lembut, tapi masih berusaha mengabaikan reaksi dingin Raka.

Menghela nafas dengan sangat pelan, "Engga." Jawab Raka dengan lemah sebelum kemudian menutup mapnya dan berjalan kembali ke arah Mika.

"Ayo, aku antar kamu ke ruangan...." uluran tangan Raka tak di sambut manis oleh Mika, ia malah merengut dengan raut kekecewaan.

"Kamu memang harus istirahat." Jelas Raka dengan sangat tegas, tapi wajah masam Mika malah semakin mendominasi.

"Tapi aku masih pengen di sini..." ujar Mika seperti sedang tawar menawar. Tapi Raka tetap tak akan mengabaikan kesehatan dan keselamatan Mika.

"Besok, kamu bisa di sini sampai jam sepuluh malam." Raka mencoba membujuk Mika, tangannya menyambar

tangan Mika sebelum kemudian menggenggam erat tangan Mika, namun lembut.

Mika luluh, mau tak mau dia beranjak dan berdiri di samping Raka. Tangan kirinya sudah memegang kendali infusnya agar tak tertarik dan menyakiti arterinya. Tapi kemudian, tangan Raka tanpa bisa di prediksi bisa bisanya merebut infus itu.

“Biar aku yang pegang.” Ujar Raka dengan tenang, pandangannya sudah menuju ke luar, dan mereka berjalan. Mika berjalan dengan sangat tenang di samping Raka menuju ke ruangnya. Sepertinya, Mika sangat berharap kalau hubungan ini akan berjalan.... dengan sangat... Baik. Berjalan dengan sangat mulus.

“Raka....” panggil Mika, dan Raka hanya menyahuti dengan suara pelan.

“Hemm....” sahutnya. Tapi remasan di tangan Mika membuat Mika menyadari kalau Raka sedang mengkhawatirkannya.

“Kira kira... kapan aku sembuh ya???” tanya Mika, tanpa di pikirkan. Mika hanya ingin menanyakan topik itu. mika ingin pergi berpacaran dengan Raka dengan cara yang ‘Normal’. Walaupun Mika tak bisa memungkiri cara berpacarannya dengan Raka adalah hal yang romantis. Romantisme yang ekstream. Bertemu di lorong rumah sakit setiap Raka selesai dengan tugasnya.

Atau Raka yang akan menyelundupkan permen di sela sela resep obat Mika. Mika menyukainya... menyukai cara

Raka memperlakukannya. Yang jujur, ini adalah cara yang paling menyentuh yang pernah Mika rasakan. Mika merasa di anggap dan berarti.

“Kamu pasti sembuh...” jawab Raka dengan mata yang tak teralihkan, masih memandang lurus ke depan.

“Yang merawat kamu kan aku, pacar kamu. Kamu dapat dua perawatan sekaligus, dari dokter dan dari pacar kamu. Perawatan dan juga kasih sayang. Berobat sekaligus pacaran?” Raka sekarang menatap Mika dan mengulum senyum genit, “Iya kan?” tanya Raka lagi memastikan karena Mika tak menjawab kata katanya.

Mika mengangguk, “Pacar yang ganteng.” Ujar Mika memuji Raka. Dan blush! Raka memalingkan wajahnya karena tak pernah di puji seperti ini. Walaupun Mika yakin, banyak sekali perempuan yang sepenilaian dengannya. Raka mendapat nilai sepuluh! Untuk rupanya yang sangat tampan.

“Jadi, besok kamu selesai pemeriksaan jam....????” Mika menaikan alisnya dengan tak sabaran.

“Secepatnya.” Jawab Raka ambigu, membuat kerutan di dahi Mika semakin berkerut.

“Pastinya jam berapa?” tutur Mika, meminta kepastian. Suaranya seperti renekan. Tapi Raka memang tidak sedang menggoda Mika agar merajuk. Memang, setelah Mayang memberikan map dan Raka selesai membaca dan memindainya. Raka sudah menghitung kalau ia tak punya waktu cukup lama agar bisa menjaga Mika esok hari.

“Secepatnya... Mikaila Abraham....” uluran tangan yang tak terduga itu membuat Mika mematung, ia mengira Raka akan mengusap puncak kepalanya. Tapi ternyata salah. Raka sekarang sudah berubah dan menjadi sedikit menyebalkan. Raka malah menjewer telinga Mika.

“Aw! Sakit!!” pekik Mika dengan keras dan daun telinga yang memerah.

“Karena kamu lumayan bandel ternyata.” Pembelaan Raka tak di jawab Mika. Dengan jahilnya, Mika mencubit punggung tangan Raka yang sedang menggandengnya.

“AW!!” teriak Raka karena Mika mencubitnya dengan tak berperasaan. Mika tersenyum geli melihat reaksi Raka barusan.

“Kita seri. Satu satu.” Ujar Mika dengan puas. Dan Raka tak mampu menbalas wanita cantik yang sedang tersenyum di sampingnya itu. raka malah sekarang meraih pinggang Mika dan mendekatkan wanita itu ke tubuhnya.

“Iya, kita seri. Aku cinta kamu. Kamu juga cinta aku.” Bisik Raka pada telinga Mika. Dan Mika membisu karena tak tau harus menjawab apa.

Dan pintu itu sudah di hadapan Mika dan juga Raka.

“Istirahat, minum obat. Tidur.”

“Salah,” elak Mika dengan nada sok tau.”Minum obat, istirahat dengan tidur.” Ujar Mika dengan nada menggurui. Dan Raka hanya mengiyakan. Mengangguk dengan lemah karena memang salah.

“Selamat malam.” Salam Raka pada Mika sembari melepaskan genggaman tangannya.

“Malam....” balas Mika, ia menerima infus yang sejak tadi di pegang Raka untuknya. Mereka bertatapan cukup lama dan Raka masih ingin tetap tinggal di sini. Bersama Mika atau menemani perempuan ini.

“Mimpikan aku....” pesan Raka sebelum kemudian berpamitan pergi. Mika mengangguk dengan senang. Itu adalah kata sederhana yang sekali lagi, terdengar sangat romantis di telinga Mika. Sangat.

Raka Adiwiswara. Dan benar, kata Raka. Dia mencintainya. Dan posisi mereka seri sekarang. Mungkin lebih, karena sekarang. Mika sepertinya mencintai Raka, melebihi rasa cinta laki laki itu padanya.

^^^

Morgan sedang berdebat dengan Marcell juga melayangkan pandangan yang sama pada Morgan. Pandangan sengit yang justru tak di takuti oleh adik laki lakinya itu.

“Kamu terlalu jahat pada Mika.” Ujar Morgan. Melayangkan tinju pertamanya dengan kata katanya. Marcell malah tersenyum sinis seperti sedang menghina sesuatu yang sudah hina.

“Maaf Morgan, karena kamu berbagi darah yang sama denganku. Aku tidak akan memukul wajahmu itu.” arogansi Marcell meninggi kalau Mika sudah di sebut sebut. Padahal, gadis itu tak melakukan apapun. Dia terlahir tanpa pilihan.

“Mika juga berbagi darah yang sama dengan kita.” Lanjut Morgan, tak terima kalau Mika di rendahkan oleh Marcell.

“Dengan darah wanita yang berbeda.” Potong Marcell dengan nada yang marah karena harus di samakan dengan Mika, “Darah wanita kotor yang merusak rumah tangga laki laki yang sudah beranak dan beristri!”

Nada suara Marcell meninggi dan Morgan tak akan melawan Marcell, kakanya itu... dengan emosi juga. Ia memilih mundur, membiarkan Marcell berpikir tentang suatu yang benar. Atau yang tidak benar.

“Setidaknya, cara Mika menghormati kamu menunjukkan kalau dia tidak punya darah wanita rendahan di dalam sikapnya.” Ujar Morgan, ia berjalan meninggalkan Marcell dan menepuk bahunya.

“Sialan!!” umpat Marcell dengan marah dan membanting ponselnya sendiri. Benar yang di katakan Morgan. Kalau Mika, bahkan tak pernah berkata kasar atau memperlalukannya dengan kasar. Justru itu yang membuat Marcell sangat geram!! Harusnya ada! Harusnya ada sifat dari buah yang tak jatuh dari pohonnya! Seharusnya Mika menuruni sifat wanita jalang yang sudah merusak keluarganya....!!

Atau, karena Mika menganggapnya keluarga? Menganggap Marcell adalah kakaknya, seperti yang sudah di proklamirkan gadis itu selama ini... kalau Mika menghormati, Marcell???

“Sialan...!!” umpat Marcell lagi. Laki laki itu sangat marah sampai di titik ingin mencekik dirinya sendiri, karena tak tau harus di tumpahkan pada siapa amarahnya ini.

^^^

Saat itu mungkin Marcell masih terlalu kecil. Usinya baru enam tahun, Morgan baru tiga tahun, dan saat itu juga. Hari harinya sebagai anak kecil, bocah yang masih ingin bermain dengan orang tuanya. Sudah tak bisa di bayangkan lagi.

Marcell yang selalu menunggu Ayahnya pulang di depan ruangan televisi, mulai jarang mendapati Ayahnya masuk ke rumah. pulang ke rumah dengan intensitas yang semakin menipis. Bahkan, bocah kecil itu bisa mengerti apa itu arti rumah. Yaitu tempat pulang, tapi sepertinya. Ayahnya tidak mengartikan rumah sebagai tempat pulang karena tak memerlukan lagi rumah, bahkan mungkin seisinya.

Marcell sering mendapati ibunya menangis saat menggendong Morgan, bocah tiga tahun yang sering menangis di tengah malam karnena terbangun tanpa sebab. Marcell sering melihat ibunya bersama Ayahnya, mengurung diri dan mendengar mereka bertengkar hebat.

Marcell pernah di hantam perutnya, padahal ia hanya bocah enam tahun. Yang mengajak Ayahnya bermain bola, saat tak tau kondisi sedang kacau balau bahkan sangat mirip neraka.

Marcell kecil sangat benci...! Benci sekali saat melihat Ayahnya membawa pulang seorang bayi perempuan yang menangis setiap harinya karena hanya meminum susu botol. Marcell sangat benci saat kedua orang tuanya berdebat masalah bayi itu. Dan Marcell sangat marah saat bayi kecil itu berusia tiga tahun, Morgan enam tahun, Marcell sembilan tahun.

la sudah cukup tau kalau keberadaan Mika adalah sebuah mala petaka yang baru ia pahami sekarang. Dan mala petaka itu lebih menjijikan dari apapun, saat dengan mulut dan bibir polosnya. Mika... memanggil Marcell dengan sebutan KAKAK.

Marcell meraih gelas beer ketiganya, meminumnya dengan sangat terburu buru, seperti menjadikan beer itu pengganti air putih karena sudah tak memiliki efek apa apa untuk menghilangkan kemelut di otaknya.

“Hai Marcell...” sapa seorang wanita yang tak tau arahnya dari mana. Tapi suaranya bukan lagi suara yang asing, Marcell sangat mengenal suara wanita ini. Suara merdu dengan sedikit nada manis di bubuhkannya.

“Hai Pevita.” Sapa Marcell dan masih mengabaikan perempuan yang juga sedang menegak *cocktailnya*. Marcell tak menggubris keberadaan Pevita, karena wanita ini cenderung cerewet kalau sudah di gubris.

“Sedang banyak pikiran??” tanya Pevita mencoba menunjukan kalau dia juga punya rasa empati dan simpati.

Walaupun itu adalah bentuk basa basi yang sudah terlanjut basi.

Marcell meringis merendahkan beer di gelasnya yang ternyata tak membantu melupakan rasa dendamnya pada seorang gadis yang sedang berpacaran di sel sel otaknya.

“Urus, urusanmu saja.” Pekik Marcell mencoba menggiring Pevita agar tak ikut campur dengan apa yang sedang ia pikirkan. Pevita nampak tak tersinggung dengan cara Marcell ini. Dia memang kasar, tak ada orang yang kuat dengan Marcell kecuali dia terpaksa harus berdekatan dengan Marcell.

“Bukan hanya kamu yang sedang banyak pikrian Marcell, adikmu juga sudah menikah. Inilah yang menjadi penghalang kamu menikah. Morgan bahkan bisa memperlakukan wanita....” cibir Pevita dengan keseriusan di setiap ucapannya. Bukannya Marcell tak bisa memperlakukan wanita dengan baik atau lemah lembut. Tapi kepercayaannya pada wanita sudah buyar saat ia berusia enam tahun. Saat seorang wanita merusak kebahagiaan wanita lain dan wanita itu juga melahirkan wanita yang tak di harapkan!!!

Pevita sendiri sedang di bakar api cemburu saat mengingat banyak sekali kejadian tidak menyenangkan di pikirannya. Kedekatan Raka dengan pasien menyebalkan bernama Mika. Tentu saja, wanita itu adalah ganjalan paling menyebalkan yang sangat sulit Pevita buang. Karena rupanya, wanita itu lebih tangguh dari perempuan perempuan yang pernah dekat dengan Raka. Dan sialnya! Raka sangat melindungi wanita itu.... dan nampak... sangat mencintainya juga. Sial!

“Apa kebencianmu pada wanita masih berlaku sampai sekarang Marcell?” tanya Pevita dengan tiba tiba, Pevita menegak *cocktailnya* hingga habis dan memesan minuman baru.

“Wine, 1980!” teriak Pevita penuh arogansi yang sangat sarat dari perintahnya. Menunggu minumannya datang, Pevita seperti sedang mencoba untuk mencurahkan isi hatinya.

“Aku juga sedang membenci seorang wanita.” Cebik Pevita dengan bibir yang sangat manyun. Mengingat bagaimana Mika mendebatnya saat di lift. Jujur, Pevita mengakui. Ia kalah dalam perdebatan itu.

“Bahkan mendengar namanya saja memuakan. Mikaila Abraham.” Umpat Pevita dan seketika itu juga mata Marcell yang tadinya tak fokus menjadi fokus pada Pevita. Memandang Pevita seperti sedang mengkonfirmasi sesuatu.

“Mikaila Abraham?” tanya Marcell, dan mata Pevita mengernyit karena kaget, Marcell sedang bertanya padanya. Dan pada detik kedua. Pevita menyadari.

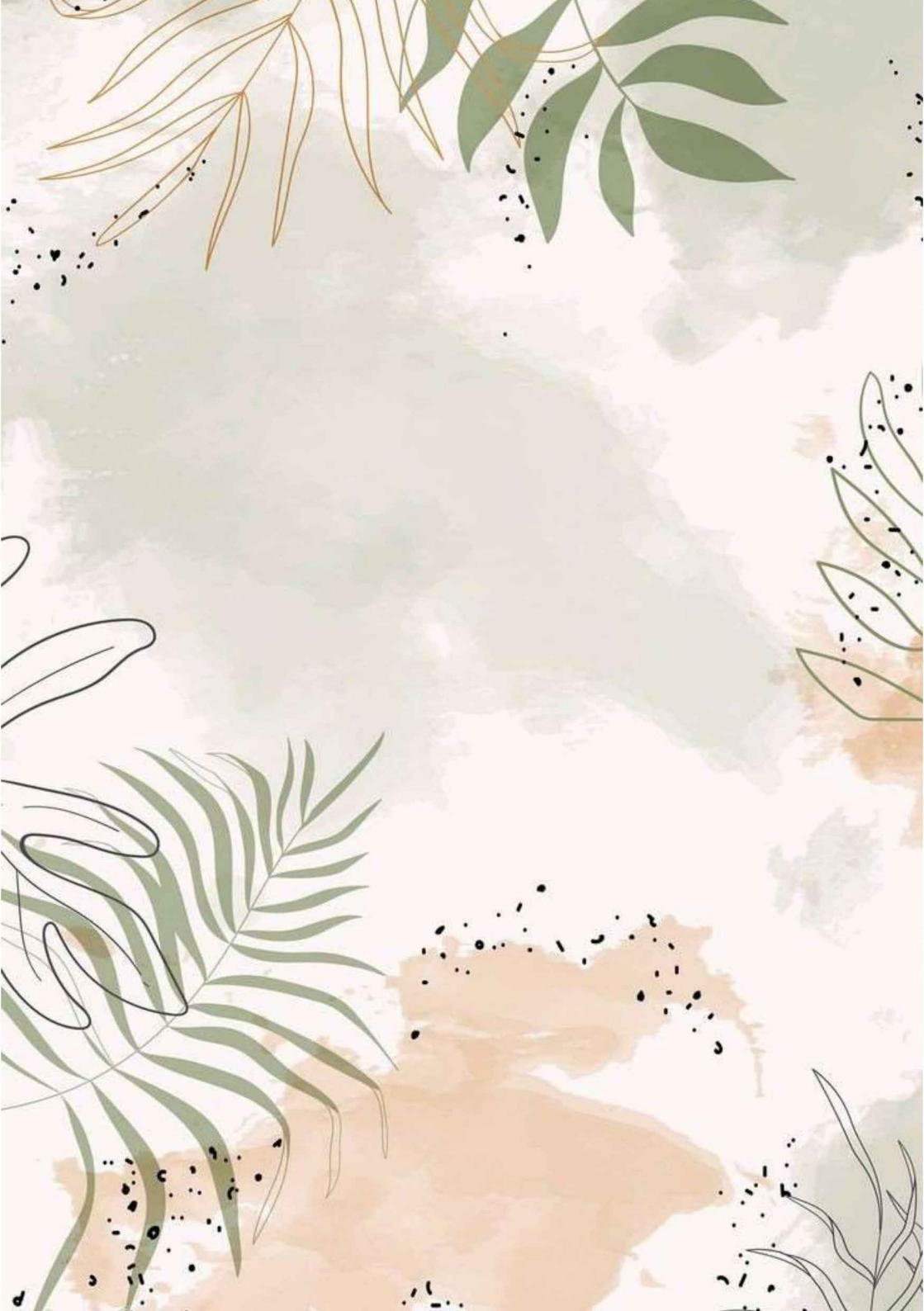
“Kalian punya nama belakang yang sama?” tanya Pevita setengah terkejut.

Dan Marcell mencengkeram buku buku jarinya dengan sangat marah.

“Di mana anak wanita jalang itu sekarang!!” Marcell berapi api. Pandangan Pevita pada Marcell sekarang hanya menunjuk satu penilaian, apa Pevita salah berbicara? Karena sekarang Marcell nampak lebih mengerikan dari sekedar

Raka Et Mika

orang yang mabuk. Apa yang akan di lakukan Marcell sebenarnya? Pada Mika???? Hanya Marcell yang tau.



Ken bangun dengan tubuh yang pegal pegal, Alana benar benar tak menghiraukannya. Walaupun semalaman tidur di sofa, Ken sangat yakin kalau Alana tak perlu repot repot menengoknya. Ken sangat yakin sekali.

Bangun dengan menghirup udara pagi yang menyesakan. Seperti ada yang mengganjai di hati Ken, entah apa. Seperti ada yang seharusnya hadir di sampingnya, di hadapannya. Tapi apa? Seperti ada yang hilang. Apa ini Alana? Keberadaan dan perhatian Alana mungkin sudah memberikan pengaruh amat besar pada kehidupan Ken selama mereka berumah tangga, walaupun Ken menikahinya karena terpaksa. Tapi... Bagaimana mungkin...???

"Alana....." panggil Ken dengan tangan kanan sudah mencengkeram gelas susu cokelat. Alana masih belum juga keluar dari kamarnya, mungkin hanya untuk menghindari Ken.

"Alana.... Aku buat roti bakar." Ucap Ken setelah ketukan pintunya tak di jawab atau di tanggapi dengan pintu yang di buka. Ken menghela nafas dengan sangat berat. Harusnya, setelah ia menikahi Alana, ia melupakan Mika. Bagaimanapun, menyakiti hati dua perempuan itu bukan ide yang bagus.

"Aku tau kamu marah, kecewa, atau bahkan merasa aku sangat menjijikan. Sudah menyentuhmu dan bercinta denganmu. Tapi tanpa rasa cinta bahkan aku juga tidak menceritakan.... Ah!" Ken membenturkan kepalanya ke pintu dengan sangat keras karena telah membahas topik yang sangat sentimentil itu.

“Aku tau Alana...” Ken masih berusaha agar Alana tak menyakiti dirinya dengan stress yang otaknya,”Aku tau aku salah. Aku juga tidak tau diri. Tapi, Mika menolakku. Dia menolak untuk di jadikan wanita simpanan, selingkuhan dan apapun itu.....”

Ken mendecakan lidahnya,”Mika bukan wanita seperti itu...”

Masih diam, Alana tak memberikan respon ataupun jawaban.

“Aku yang bajingan di sini. Sungguh.” Ucap Ken seperti sedang mengklaim dirinya kalau ia adalah orang yang paling berdosa di hubungan mereka, dan hubungannya dengan Mika.

“Maaf atas ketidak jujuran dan juga kebohongan besarku. Alana.....”

Dan pintu terbuka, bukan karena Alana membukanya. Ken mendobraknya paksa dan tidak menemukan siapapun di dalam sana. Kepanikan merasuk di setiap sendi sendi Ken. Ada rasa ketakutan. Bukan hanya karena Ken ketakutan akan terjadi sesuatu pada bayi yang di kandung Alana.

Ken juga menyadari sesuatu, ia juga menghawatirkan perempuan itu. Ken menyadarinya sekarang setelah jarak, dan juga kediaman wanita bernama Alana itu. Ken, merasa kalau ia menemukan sesuatu yang hilang yang tak ia rasakan saat ketidak hadiran Mika di dalam hidupnya.

Ken menyadari sesuatu, ia lebih nelangsa saat Alana tak ada di setiap detik ia bernafas. Entah perasaan apa ini... Ken bahkan belum bisa mencerna perasaanya. Tapi gerakan

kilat Ken sekarang adalah mencari Alana. Sepagi ini, dan ia harus menemukan Alana. Wanitanya.

^^^

“Kamu mau ke ruangan mana saja?”

Tangan Raka terhenti gerakannya, ia tak jadi memasukan stetoskop ke saku jasanya dan memilih untuk menatap Mika yang sedang menatapnya penuh selidik.

“Ke ruangan pasien VIP lainnya.” Jawab Raka tanpa ada nada menyombong walaupun dia adalah dokter dengan tittle tinggi. Mika mengerutkan bibirnya, bisa menyerap ada kesombongan di kalimat Raka barusan.

“Di ruangan mana saja?” tanya Mika lagi, dan Raka seperti merasa, Mika sudah tersambar virus pencemburu miliknya. Raka jadi memikirkan ide jahil untuk membuat wanita itu tetap tenang dan beristirahat di ruangnya saja.

“Ya.. kamu tau kan?” ucap Raka dengan nada bertanya yang menyebalkan, “Banyak pasien VIP cantik. Jadi, aku mau memeriksa dan menemui mereka sekaligus.” Ucap Raka dengan sangat tenang dan api kecemburuan muncul di mata Mika. Kilatnya sudah seperti peringatan agar Raka tak macam macam.

“Jadi, dokter juga punya selera bagus.” Cibir Mika dengan sangat senang, tapi sarat dengan ketidak sukaan. Ia tak suka Raka menilai wanita lain cantik. Walaupun Mika bukan yang paling cantik.

Raka berhasil, ia menganggukan kepala,”Di rumah sakit ini memang banyak sekali pasien, suster dan juga dokter yang cantik.” Ucap Raka dengan nada yang lagi lagi menyebalkan untuk di dengar Mika.

“Brian juga sering gonta ganti pacar, teman kencan. Seminggu empat kali.” Raka mengacungkan tangan kananya dan menunjukan keempat jarinya. Mika semakin cemas saja mengingat kalau Raka bersahabat dekat dengan dokter satu itu. Mata Mika seperti mulai di landa kepanikan.

Raka sekarang sudah memasukan stetoskopnya. Saat tak ada lagi pertanyaan yang keluar dari mulut Mika. Ia menatap Mika seperti sedang berpamitan. Dan Mika menatap Raka seperti sedang melihat kalau laki laki itu akan pergi ke medan perang.

“Tenang....” ucap Raka menenangkan,”Dari semua pasien di sini, ini rahasianya...”

Kebiasaan Raka adalah membisikan semuanya pada Mika, entah itu adalah hal yang penting atau bukan. Tapi Raka sangat menyukai saat ia dan Mika hanya berjarak dua senti.

“Pasien yang paling cantik ada di cempaka VIP tiga. Aku sangat ingin mengencaninya.”

Bugh!! Mika memukul Raka tapi tak cukup keras, hanya sebuah pukulan kecil karena geram.

“Pasien itu aku!” aku Mika dengan semburat senyum karena godaan Raka. Dan laki laki itu tersenyum sepiantas.

“Dan aku sudah mengencaninya.” Jawab Raka dengan semburat senyum puas. Mika tak bisa bereaksi lain selain mengeratkan tubuhnya, menarik Raka dalam pelukannya.

Raka terkekeh geli dengan tingkah manja Mika padanya, ada rasa senang karena merasa ia sangat di butuhkan dan hanya ia yang bisa melakukannya untuk Mika.

“Entah kenapa, hari ini aku sangat khawatir.” Ucap Raka dengan tanpa maksud apapun.

“Khawatir kalau aku, engga istirahat cukup?”

Raka mengangguk, “Itu salah satunya, kamu terlalu banyak pikiran kalau aku akan pergi mengencani banyak wanita.” Ucap Raka jujur, polos dan frontal. Karena itu kebenaran. Itu adalah ketakutan Mika.

“Itu kan engga adil, iya kan?” tanya Raka lagi. Dan kali ini Mika mengangguk kalah. Sering sekali Raka mengalah untuknya, tapi kali ini Mika yang akan mengalah.

“Hari ini aku akan istirahat, dan kamu bisa bekerja dengan sanga...tt tenang.”

“Bagus.” Puji Raka. Mika mengangguk, mereka berpisah dan Raka pergi dengan sedikit berat hati. Tak suka kalau harus meninggalkan Mika. Entah karena ia memang sedang banyak pikiran, atau memang. Ada hal yang tak bisa ia jelaskan mengenai. Kekhawatirannya yang tak beralasan ini? Tapi apa yang membuat Raka tiba tiba merasa khawatir....???

^^^

Alana sampai di depan pintu. Nafasnya tak terkendali bukan karena lelah, atau sehabis berlari. Ini karena dada Alana bergemuruh dan itu karena amarah yang ia endap sepanjang jalan. Alana ingin sekali memuntahkan amarahnya.

“Siapa?” tanya seorang di dalam sana. Dan pintu terbuka. Mata Mika membelalak saat melihat tubuh Alana di depannya. Sepagi ini dan Mika harus berurusan dengan masalah yang tidak ia picu sama sekali.

“Jangan tutup pintunya.” Pinta Alana dengan tangan yang sudah menghalangi agar Mika tak menutup pintu dengan sepihak. Alana ingin sekali berbicara dengan Mika. Tapi Mika takut, ini akan berujung seperti tempo hari. Dan itu bukan hal yang baik, karena Mika sudah berjanji untuk tidak membuat Raka khawatir.

“Aku hanya ingin bicara.” Ucap Alana dengan nada nelangsa yang tak terkira pilunya di telinga Mika, bahkan Alana sendiri.

Mau tak mau Mika mengalah, ia menghela nafas terlebih dahulu. Sebelum kemudian, membuka lebar pintu ruangnya.

“Ayo masuk, kita ngobrol di sini....”

Mata Alana melotot dengan sambutan Mika yang tak bisa di golongankan dingin, malah terlalu ramah untuknya yang tadinya punya niatan jelek ingin mencakar wajah Mika kalau wanita itu menolak berbicara dengannya. Sangat ingin menjambak rambut Mika malahan....

Alana melangkahhkan kakinya dengan ragu, melihat ruangan Mika sekilas. Dan Mika duduk dengan tenang. Mika terlalu tenang saat memasukan singa ke dalam wilayahnya sendiri. Mika tak gentar, bahkan ia sudah beradu mulut secara langsung dengan Pevita. Alana, tentu dia jauh berbeda dengan Pevita. Wanita ini terlihat lebih polos dan jauh dari kesan sangar seperti Pevita.

“Maaf, tap-“

“Alana.” Ucap Alana dengan tenang. Seperti mengenalkan diri yang sudah terlambat di pertemuan ketiga mereka. Pertemuan pertama menyenangkan, dan pertemuan kedua mereka tentu tidak berkesan baik.

Mika mengangguk, “Aku sudah tidak punya hubungan dengan Ken. Sungguh.” Aku Mika dengan sangat tenang, karena kalau kedatangan Alana ke sini hanya untuk mengkonfirmasi hubungan mereka. Alana salah besar. Mika tak tertarik dengan Ken sama sekali.

Alana sempat terkejut karena niatannya sudah terlihat jelas dari awal.

Alana menjadi pihak yang paling tidak diuntungkan. Dia hamil! Jelas jelas anak Ken. Tapi Ken? Tidak mencintai Alana. Bahkan... terang terangan menemui Mika. Walaupun perlakuan Ken pada Alana tak berubah. Yang Alana resahkan adalah. Perlakuan baik Ken itu seperti bentuk, rasa bersalah. Benar! Ken tetap memperlakukannya dengan baik karena merasa bersalah!! Itu memang benar. Batin Alana mengkonformasi.

“Maaf Alana....” Mika kembali bersuara. Tangan Alana sedang memegang perutnya yang sudah membuncit itu. Mika tak pernah, belum pernah hamil. Tapi ia tau, rasanya berjuang sendirian.

“Kalau hubungan kalian menjadi buruk, bukan karena aku senang melihat kalian seperti ini. Aku mungkin terlalu payah dalam memberikan saran. Tapi...” Mika menunjuk perut Alana dengan tangannya, “Kalian punya sesuatu yang harus di pertahankan dan di perjuangkan bersama sama.”

Alana sendiri takut... takut kalau Ken bisa menerima anaknya, tapi tidak dengan Alana. Takut tak di cintai, adalah ketakutan wanita yang paling besar. Tapi Alana sudah terlanjur jatuh cinta tanpa ada balasan.

“Dia masih mencintai kamu.” Pungkas Alana dengan nada yang sangat pilu, “Itu fakta.” Pungkasnya lagi. Seperti membunuh nyawanya sendiri.

Mika menggelengkan kepala, “Dan kami tidak akan bersama. Entah sebagai kekasih, atau dalam pernikahan. Itu juga fakta.” Ucap Mika seperti membuka mata Alana. Perempuan itu terkejut dengan apa yang didengarnya barusan.

“Percayalah, kamu adalah wanita terbaik yang pantas dengan Ken. Kalian mungkin belum saling mencintai. Itu wajar.... tapi kalau kamu berpikiran buruk, aku akan datang suatu hari nanti untuk merebut Ken. Kamu salah Alana....”

Ucapan Mika seperti sebuah pembenaran. Mika di tolak karena asal usulnya dan itu juga fakta. Dan fakta bahwa Mika takan jatuh cinta pada laki laki lain karena sudah menemukan Raka. Itu adalah fakta yang paling menyenangkan untuk Mika.

“Dan kamu tidak akan mau mendengar kisah sedih di baliknya.” Ucap Mika. Dan Alana menelan kata kata Mika dan langsung mempercayainya. Karena, kepolosan dan kejujuran di setiap kata kata Mika.

Tapi wajah Alana berubah menjadi mengeras dan meringis dengan intensitas yang tak bisa di pahami. Alana meremas perutnya dengan sangat keras, seperti ada rasa sakit yang menggerogotinya di dalam sana. Mika merespon dengan cepat, memangkas jarak mereka dan mendekati Alana.

“Kamu kenapa...??!!” tanya Mika dengan sangat panik. Walaupun Mika sama sama perempuan. Ia tidak berpengalaman dalam menangani orang hamil.

“Sakit....” jawab Alana. Benar benar jawaban yang tidak membantu Mika sama sekali. Bahkan tanpa perlu di tanya saja, Mika sudah tau kalau Alana kesakitan.

“Tunggu sebentar!!”Mika langsung berlalu, keluar dari ruangnya dengan tergesa gesa. Mencari seseorang. Ini jelas bukan pekerjaan yang mudah karena Mika tak tau dokter siapa yang harus ia panggil. Yang ia tau, hanyalah Brian dan Raka tentunya.

“Suster Mayang...!!!” teriakan Mika yang memanggil Mayang dengan sangat keras telah sukses membuat perawat itu menengok dengan nada heran.

“Ada orang mau melahirkan!!” teriak Mika lagi, dan di susul dengan Mayang yang berlari dengan cepat ke arah Mika.

“Di mana?!” tanyanya dengan cepat tapi tetap tenang.

“Di ruanganku.” Jawab Mika, dan Mayang langsung berlari begitu saja untuk menghampiri kondisi pasien yang Mika maksud. Saat Mayang masuk, Alana sudah tak sadarkan diri dengan ketuban yang pecah.

“Bayinya!” jerit Mika dengan sangat panik. Mayang, entah apa yang dia lakukan. Mayang langsung menekan telephone di ruangan Mika. Seperti memencet tombol dial dengan sandi cepat dan tersambung ke orang yang tepat.

Pembicaraan cepat yang tak Mika ketahui. Tapi sayup sayup Mika mendengar kata ruangan operasi.

“.....”

“Iya, secepatnya. Lantai tiga puluh, Cempaka VIP tiga.” ujar Mayang sebelum menutup telfon.

“Hubungi keluarganya,” perintah Mayang dan langsung berlari ke arah Alana, memeriksa tanda vital perempuan itu. Dan Mika? Ia langsung berlari ke arah ranjangnya, tempat di mana ponselnya di taruh di sana. Sambungan yang tak pernah Mika bayangkan sebelumnya. Ia akan menolong istri dan anak dari mantan kekasihnya. Takdir memang lucu.

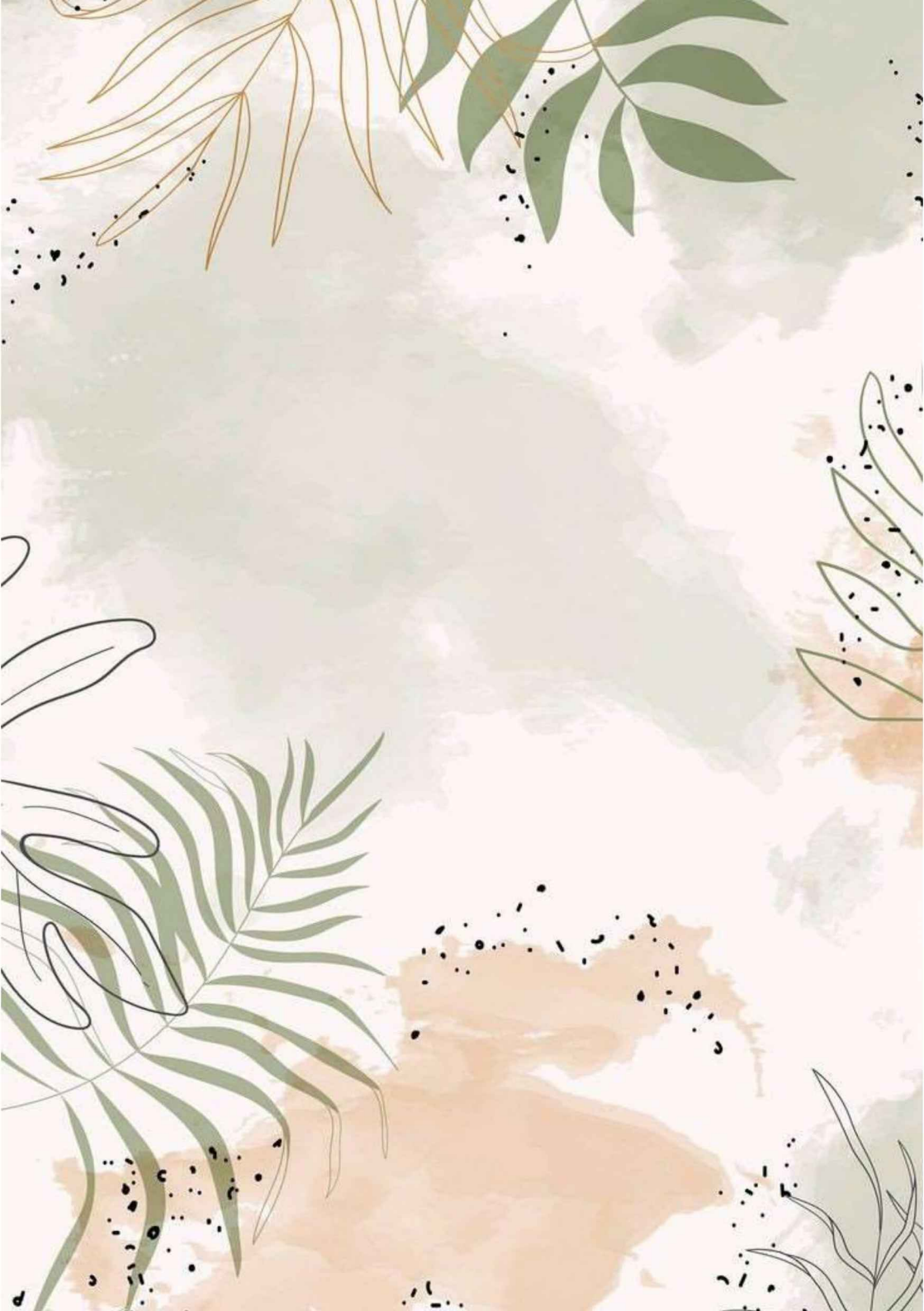
Ken mencengkeram kemudi mobil dengan cengkeraman yang sangat keras. Ia belum juga menemukan Alana. Bahkan di rumah orang tuanya, tempat yang sering ia kunjungi tak ada. Dan mungkin juga takan ada di tempat tempat ramai karena perutnya yang sudah membesar.

Panggilan tak terduga membuat Ken mengernyit karena pemanggil di layarnya. Ada nama Mika yang tertera di sana. Dan Ken sudah tak punya niatan untuk mengangkat panggilan Mika. Ken dengan cepat menutup panggilan Mika. Dan panggilan selanjutnya juga terjadi.

Ken sangat kesal karena ia jadi terganggu saat ia fokus mencari Alana. Dengan cepat, Ken mematikan ponselnya dan melemparkannya ke sembarangan tempat.

Di sisi lain, Mika mengumpat karena orang yang dia hubungi, memutuskan akses komunikasinya.

"Sial!" umpat Mika dengan kesal. Tapi Mika terhenti sejenak karena nafasnya tersengal. Dan hal yang tak pernah Mika khawatirkan sekarang terjadi. Dadanya mulai terasa sesak dan rasa sesak ini, seperti mencengkeram Mika dan ingin membunuhnya dengan perlahan.



Mika bisa mempertahankan kendali dirinya dengan tidak menunjukkan sisi sakitnya dan sisi lemahnya sekarang ini, atau Mayang akan semakin panik saat mendapati. Satu wanita hamil yang tidak sadarkan diri dengan ketuban yang pecah. Dan kekasih atasanya yang kesakitan. Dan Mika memutuskan untuk menahan rasa sakitnya.

“Mayang....” panggil Mika nyaris seperti rintihan. Tapi Mayang tidak menyadarinya, ia sedang sibuk memberikan tekanan pada dada Alana.

Dan brak...!! Pintu di buka dan bala bantuan datang. Tim perawat yang Mayang panggil datang tanpa membutuhkan waktu lama. Melihat si calon pasien masuk, Mika bahkan terkejut saat melihat Pevita ada di sana. Dokter cantik itu sekarang terlihat sangat dingin.

“Bawa ke ruangan operasi, sekarang.” Perintah Pevita dan perempuan itu tak menyadari kehadiran Mika. Bahkan, mungkin Pevita lupa kalau ia memasuki ruangan yang pernah ia sidang sebelumnya dengan mengantarkan sarapan pasien.

Mayang juga ikut mengantar tubuh Alana, mereka membawa Alana langsung ke ruangan operasi di lantai tiga puluh ini untuk menyingkat waktu. Semua prosedur di lakukan dengan sangat cepat dan tanggap mengingat kondisi Alana yang masuk ke ruangan operasi sudah tak sadarkan diri.

Mika tak punya hati yang jahat. Ia masih mencoba menghubungi Ken walaupun ini sia sia. Dengan remasan di daanya yang terasa ngilu. Mika jadi teringat sesuatu, Raka

sangat sibuk hari ini. Bahkan kemarin Raka sudah mewanti wantinya kalau ia tak punya waktu lama untuknya.

Mika mengurungkan niatnya untuk menggunakan koneksinya dengan Raka. Mika berlari dengan piyama yang belum di ganti. Bahkan dengan terburu buru, Mika tak menyadari kalau infusnya sudah habis dan harus secepatnya sudah harus di ganti.

“Ken sialan...” umpat Mika dengan sangat keras sampai orang-orang di lorong menatapnya dengan pandangan yang aneh. Tapi Mika tak memedulikan itu, ia langsung menyetop taksi. Supir pribadi Mika sudah tak sering ke rumah sakit, Mika menyuruhnya untuk berlibur selama ia sakit. Dan Mika menyesali keputusannya itu! Kalau saja sopirnya tak di liburkan! Mika takan kesulitan.

“Apartemen daerah Thamrin!” perintah Mika pada sopir taksi. Mobil yang identik dengan warna biru itu langsung melaju dengan cepat. Mika sudah membayar, sekali lagi. Nama Abraham di belakangnya itu berarti uang yang tak pernah surut.

Mika tau rasanya sendirian. Mika tau rasanya hidup tanpa tau sosok seorang ibu yang melahirkannya. Hanya tau, kalau Mika terlahir karena kesalahan. Mika seperti merasa ada ikatan, antara dirinya dengan anak Alana.

“Stop Pak.” Perintah Mika, dan mobil berhenti. Mika melihat Ken sedang berada di depan sebuah kafe dengan raut wajah yang tak terlihat jelas. Mika langsung turun. Berlari menyebrangi jalan dengan cepat. Bunyi klakson yang memperotes Mika tak di gubris wanita itu.

Alhasil, keributan yang Mika buat, membuat Ken mengernyitkan matanya. Karena ia mengenali wanita yang sedang menjadi pusat perhatian di jalanan itu.

“Mika....” panggil Ken dengan lirih karena masih terkejut bercampur bingung.

Mika sudah berjarak sekitar empat langkah dari Ken, dan tamparan yang sangat panas di pipi itu membuat kebingungan Ken bertambah.

“Bajingan! Sialan!” seru Mika, umpatannya karena marah. Sangat marah karena Ken bahkan tak memedulikan keadaan istri dan calon anaknya.

“Istri kamu di rumah sakit! dan kamu mengabaikan panggilanku!!” umpatan dan teriakan Mika berefek sangat besar pada Ken. Tubuhnya langsung mengejang karena Alana ada di rumah sakit.

Ken menyesal! Jadi, untuk itu Mika memanggilnya barusan?? Untuk mengatakan padanya, kalau wanita yang ia cari dengan kebingungan dan kelimpungan sejak tadi, sedang berada di rumah sakit. Kenapa sejak tadi, otak cerdasnya tak bisa di gunakan berpikir.

“Ayo masuk.” Ucap ken dengan nada dingin sembari membuka pintu penumpang di samping kursi pengemudi. Mika masih ingin mengumpat pada Ken sebenarnya, tapi rasa ngilu di dadanya memaksanya untuk diam dan menurut. Ia masuk ke dalam mobil dengan tenang. Dan menuju rumah sakit dengan cepat, dan penuh kediaman.

Raut wajah Ken tak bisa di artikan. Mika sendiri belum pernah melihat Ken berekspresi seperti itu. Mika yakin, ada kemelut di pikiran laki laki itu.

Mika langsung menuntun Ken ke lantai tiga puluh, tempat di mana Alana sedang bertaruh nyawa. Bukan hanya untuk nyawanya. Tapi juga bertaruh nyawa untuk anaknya dengan Ken. Ken langsung pucat pasi karena tak tau harus berbuat apa. Berdo'a? Pasti! Bahkan sebelum menghadap langsung pintu operasi, Ken sudah banyak memohon.

Keselamatan Alana, dan juga anaknya. Juga.... permintaan agar Tuhan mau membukakan pintu maaf Alana untuknya. Karena, Ken baru menyadari.... kalau Alana sedikit, ah! Bahkan sangat berarti untuknya. Sangat.... dan bodohnya, Ken baru menyadari itu. Saat ia kelimpungan dan sangat putus asa karena tidak menemukan Alana sejak tadi.

"Dia akan baik baik saja." Ucap Mika menenangkan dengan menepuk bahu Ken.

"Tidak akan ada yang menjamin keselamatan mereka." Ucap Ken dengan raut pasrah. Mika bahkan tak bisa mendebatnya. Bahkan, saat Mika berulang kali masuk ke ruangan operasi. Ia tak punya keyakinan kalau operasinya akan berjalan lancar. Mika selalu ragu... Apa aku akan selamat? Apa ini operasi yang terakhir? Lelah, Mika bahkan tak mendengar kalau ada dokter yang pernah menjamin. Ia akan baik baik saja setelah operasi.

Hantaman itu kembali, Mika sendiri tak tau harus berbuat apa. Ia melihat infus yang sudah ia lepas. Sudah habis,

cairan didalamnya sudah masuk menyusup ke dalam tubuhnya.

“Aku pamit dulu Ken.” Ucap Mika, dan Ken mengangguk dengan sangat lemah.

“Terima kasih, bahkan aku sudah mengecewakanmu. Tapi kamu masih mau membantu.”

Mika hanya mengangguk, tak punya waktu untuk bercakap terlalu lama dengan Ken. Hantaman di dadanya sudah membuat Mika kerepotan dan kesakitan. Tapi Mika berusaha untuk tetap tenang. Ia tersenyum dan mengangguk, setelah itu. Mika berjalan pergi. Benar benar pergi.

^^^

Melewati sisa hari dengan menahan sakit, yang untungnya sekarang terasa makin membaik. Sore ini, adalah jadwal pemeriksaan rutinya. Dan Mika sudah tak sabar menunggu Raka muncul dengan jas putihnya dan senyuman manis. Hanya dia yang bisa melihatnya, tentunya.

“Sore....” sapaan Raka muncul dan senyuman Mika merekah.

“Malam,” goda Mika sambil membaringkan punggung di tembok agar bisa bagkit tanpa harus di bantu Raka. Karena, jujur saja. Berdekatan dengan Raka. Tidak membantu jantungnya untuk berdetak dengan sangat teratur. Hanya membuat berdebar tak karuan.

Raka tak menanggapi godaan Mika, ia akan fokus memeriksa Mika terlebih dahulu sebelum akhirnya duduk di

samping wanita itu dan menghabiskan sore bersama. Mengobrol sembari melihat senja.

“Kamu istirahat dengan baik seharian ini...” puji Raka, karena ia tak melihat Mika berkeliaran. Karena Raka benar benar sibuk hari ini.

“Aku kan memang sangat penurut.” Mika tersenyum senang karena bisa memuji dirinya sendiri. Raka sangat senang, ia mengangguk menyetujui pujian Mika barusan.

Mulai memeriksa Mika dengan telaten dan mulai fokus. Mata Mika memicing, melihat raut wajah Raka yang sangat menarik perhatian. Mata Raka yang tajam, rambut yang tersisir rapi tanpa ada bau desinfektan atau obat obatan. Mika bersumpah! Raka adalah dokter dengan aroma yang paling ia sukai.

Selesai dengan pemeriksaanya, Raka kembali berubah. Dari mode dokter, menjadi mode kekasih.

“Bosan, seharian di ruangan???” tanya Raka dengan mengambil posisi duduk di samping Mika, di ranjang perempuan itu. Mereka berhadapan dengan punggung Mika yang tersandar di tembok.

“Sangat.... Amat sangat bosan.” Timpal Mika. Raka tak terkejut, ia sudah memperdiksi ini.

“Gara gara kamu.” Ketus Mika, Raka seperti di tikam rasa bersalah karena jawaban Mika barusan.

“Mau jalan jalan?” tawaran Raka seperti godaan manis. Tapi kalau jalan jalan yang Raka maksud adalah

menyusuri lorong rumah sakit dengan bergandengan tangan, atau ke ruangan Raka dan makan makanan laki laki itu. Mika sudah tak tergiur.

Mika tak tergiur sama sekali, Raka mengerutkan keningnya karena respon Mika adalah. Menggeser tubuhnya dari tembok rumah sakit dan menarik selimut sampai bahunya. Memposisikan diri memunggungi Raka. Dan jujur, Raka sangat sebal dengan Mika ini.

“Hei!” hentak Raka tak terima kalau ia di abaikan.

“Apa?” tanya Mika berpura pura tak tau.

“Aku mau mengajak kamu jalan jalan, kekasih....” ujar Raka dengan tawaran yang sama tapi Mika sama sekali tak tergoda.

“Aku bosan, dan jalan jalan di rute yang sama. Itu seperti mengguyur kebosananku dengan kebosanan lainnya. Lebih baik tidur saja.” Ujar Mika beralasan dan sekarang berusaha mati matian untuk memejamkan mata.

“Siapa yang mengajak kamu jalan jalan di lorong memangnya?” Raka menyilangkan tangannya di depan dada, tepat! Reaksi dingin Raka tergantikan dengan reaksi antusias Mika.

“Kemana...?” tanya Mika dengan penasaran bercampur antusias.

“Rahasia.” Jawab Raka, dan itu berkali kali lipat lebih menyebalkan dengan kebosanan Mika.

“Seriusan....!!” hentak Mika, ia memotong jarak, mengibaskan selimutnya dan mendekati Raka. Raka masih menyilangkan tanganya, walaupun Mika sudah tak mengabaikannya. Sekarang, Mika malah menatapnya dengan tatapan berbinar.

“Kamu bilang, lebih baik tidur saja....” Raka menampar Mika dengan alasan yang di gunakan wanita itu, saat Mika menarik selimut.

“Ish!!” decak Mika, seperti mendesis.

“Masih mau jalan jalan tidak...?” tawaran yang masih sama, tapi kali ini tidak membosankan. Malah terdengar sangat menggoda.

“Mau!” Mika bangkit dan selimutnya sampai terkibas ke lantai, Raka mau tak mau harus terkekeh karena kelakuan Mika barusan. Rasa penatnya tergantikan dengan bertemu dengan Mika.

“Kita mau kemana??” tanya Mika lagi.

“Kamu bosan makanan rumah sakit dan makananku kan?”

“Iya, tapi ralat! Aku engga bosan dengan makanan kamu.”

Raka mencibir Mika yang bisa saja merayunya dengan manis seperti barusan.

“Kita makan malam di luar.” Jawaban Raka seperti membuka pintu surga untuk Mika. Sudah bisa terbayangkan setelahnya.

“Tapi kamu cuman bisa makan sayur.” Tambah Raka lagi, dan sekarang bayangan surga di mata Mika sirna begitu saja.

“Aku kan bukan kambing.” Cetus Mika dengan rasa tak senang. Apa bedanya makan makanan rumah sakit dengan makan di restoran.

“Aku beacanda.” Raka bangkit, ia menawarkan tangannya untuk di genggam oleh Mika.

“Ayo, jangan buang buang waktu.” Ujar Raka, dan Mika langsung menyambar tangan Raka. Meraih infus di gelantungannya. Setelah infusnya habis, Mayang tak lama datang dan memberikan infus baru. Mika harus berterima kasih sangat... malahan pada Mayang.

Mereka berdua benar benar pergi, Raka membawa Mika ke restoran yang belum pernah di kunjungi Mika sebelumnya. Menuntun Mika di sampingnya dengan hati hati. Raka seperti menjaga kristal yang mudah pecah.

Memasuki restoran, Raka tak kebingungan dengan tempat yang ia pilih. Mereka langsung menuju ke meja di pojok dekat dengan jendela kaca besar yang sangat klasik. Mika di manjakan matanya dengan pemandangan restoran yang sangat *vintage*. Warna cokelat yang paling mendominasi.

Di dominasi dengan kayu kayuan, dan di netralkan dengan bunga lili putih yang menghiasi semua meja. Menjulung. Bangunan restoran hanya satu lantai dan terlihat sangat privat karena hanya ada beberapa meja. Mika yakin tak

sampai dua puluh meja. Dan sangat Mika sayangkan, ia memakai piyama rumah sakit. Tak tampil cantik.

“Kamu sudah cantik.” Bisik Raka sambil menarik kursi dan memberikan kode pada Mika agar duduk di sana.

“Mau makan malam apa? Agar kamu tidak jadi kambing.....” sindir Raka sambil membuka menu.

“Terserah kamu....” jawab Mika, dan jawaban terserah dari Mika itu bukan jawaban terserah kebanyakan yang membuat para lelaki kebingungan. Raka mengangguk karena sudah memetakan apa yang akan ia pesan sekarang.

Pelayan yang tampil rapi dan cekatan mendekati mereka. Raka menyebutkan apa saja yang ingin ia pesan. Dan Mika mengitarakan pandangannya mengitari ruangan dengan antusias tinggi. Sebelum manik mata Mika bergetar karena kaget. Tubuhnya menegang sebelum kemudian menjadi pucat.

Ada Marcell di sana. Tepat di ujung Mika. Sedang menatapnya dengan pandangan yang tak Mika sukai. Seperti ancaman tanpa suara, tapi Mika bisa merasakan ancaman di mata Marcell itu. Mika tak pernah membentengi Marcell. Sungguh.

Tapi entah kenapa, Marcell seperti ingin menggilas Mika menjadi debu agar tak berbentuk. Dan pandangan Marcell sekarang..... lebih dari ingin menjadikan Mika seperti debu.

“Kakak....” ucap Mika dengan lirih. Tak mengharapkan ada jawaban ramah dari Marcell.

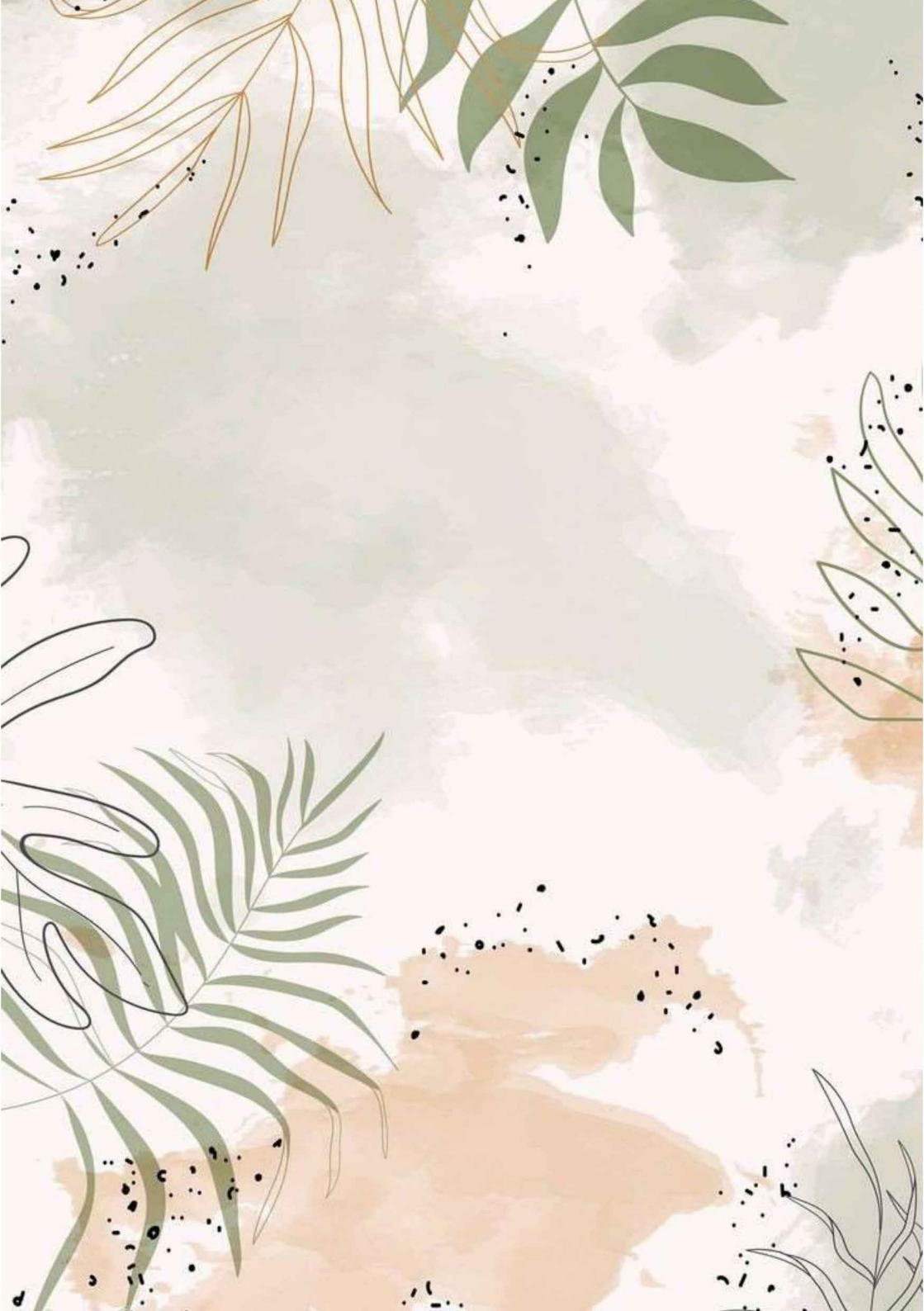
“Kamu bilang apa barusan?” tanya Raka.

“Bukan apa apa.” Mika mengalihkan pandanganya. Dan memang benar, setelah Mika mengalihkan pandanganya. Ekor matanya melihat Marcell yang masih menatapnya.

Sebenarnya.... Apa yang Marcell pikirkan? Kekejaman apa yang ia rencanakan saat melihat Mika ada di sini???? Jangan! Mika menatap Raka dengan takut.

Jangan bawa Raka kedalam kemelut masalah ini, kumohon.....

Mika menatap Raka dengan nanar, ia takut. Takut kalau Marcell akan kebenciannya akan memisahkannya dengan Raka. Mika baru merasakan, kebahagiaan kecil. Apa Marcell setega itu?



Mereka makan malam. Dan Mika tak bisa menikmati makan malam ini walaupun seaneak apapun makanannya. Tubuhnya di terjang kekhawatiran yang tak bisa di buang begitu saja saat mata Marcell menatapnya sejujur, lurus seperti ingin menghancurkan. Seperti ingin meremukan Mika menjadi kepingan. Jujur, Mika tak terlalu terkejut. Karena Marcell memang selalu menatapnya seperti itu.

“Mika....?” panggil Raka dengan suara rendah. Ingin membuat Mika fokus dengan makanannya saja.

“Iya...?” Mika menyahuti dengan kaget, karena tak memprediksi panggilan itu.

Raka menatap isi piring Mika, hanya berkurang setengahnya. Biasanya, Mika akan makan dengan lahap apapun yang ia bawakan untuknya. Tapi sekarang, Mika seperti kehilangan nafsu makan.

“Kamu?? Ada masalah dengan makanannya?” Raut wajah kebingungan Raka membuat Mika merasa tak enak hati, ia sudah membuat Raka khawatir. Dengan senyuman tipis, Mika menjawab pertanyaan Raka barusan.

“Bukan.... ini enak...” dalih Mika, ia kembali melirik ke arah Marcell yang semakin intens, bahkan Mika sangat yakin, sekarang! Marcell terang terangan menghadapkan tubuhnya padanya.

“Aku tiba tiba ingin kembali ke ruanganku.”

“Hem?” hanya pandangan bingung, Mika. Gadis yang selalu ingin di ajak jalan jalan oleh Raka karena merasa bisa mati bosan di ruangnya. Sekarang? Merindukan ruangan perawatannya???

Mika panik, karena sepertinya, Raka tak secepat itu bisa percaya.

“Banyak orang di sini.... Raka.....” Mika meneguk minumannya, “Aku merasa seperti sedang di perhatikan seseorang.”

Mika berkata dengan jujur, Raka bahkan mendekatkan kursinya. Memotong jarak antara mereka. Memicingkan matanya dengan tajam.

“Kamu juga merasakannya?”

“Hah?” Kini Mika yang terkejut karena Raka menanyakan pertanyaan yang tak bisa ia perkirakan.

“Aku merasa, laki laki di sana.” Raka terang terangan menunjuk Marcell. Dan dahi Mika seperti di kucuri keringat dingin. Jadi??? Sejak tadi, Raka juga memperhatikan Marcell?? Sekarang, tingkat ketakutan dan kekhawatiran Mika makin menjadi jadi.

“Dan, aku tidak suka kamu di perhatikan oleh laki laki lain, selain aku.” Ucap Raka seperti sedang mengucapkan tanda kepemilikannya pada Mika. Diam diam, Mika bernafas dengan sangat lega. Raka tak berpikiran buruk, tak berasumsi jelek. Laki laki itu masih dengan sikap posesifnya dan pencemburunya. Dan jujur, Mika sangat bersyukur dengan sikap Raka yang kadang kadang juga bisa menyebalkan itu.

“Karena itu, aku jadi tak nyaman....” kilah Mika. Dan Raka mengangguk. Dengan gerakan cepat. Raka bangkit dari kursinya, merapikan kemejanya dan bersiap pergi.

“Aku juga sudah tak senang, kita cari tempat lain saja untuk mengusir kebosanan kamu,” ajakan Raka adalah solusi terbaik. Solusi terbaik agar Raka tak semakin salah paham, memahami Marcell sebagai laki laki yang menelanjangi Mika dengan tatapannya. Juga, solusi terbaik agar Marcell tidak macam macam padanya, atau berkata macam macam.

“Ayo... kita ke mobil....” uluran tangan Raka di terima Mika, mereka berjalan dengan sangat tenang. Tapi Raka terlihat sangat terburu buru. Ekor mata Mika yang sejak tadi berusaha mengabaikan kehadiran Marcell. Sekarang bisa bersumpah! Kalau Marcell baru saja tersenyum miring! Senyuman sinis yang merendahkan!!! Gawat!! Marcell tau! Kalau Mika sudah menyadari pandangnya! Mika sekarang takut, kalau.... Marcell. Akan membawa masalah untuk Raka. Untuknya, juga.

^^^

“Kamu kenapa??” Mika menatap Raka yang sedang menggesekan tangannya ke kantong belakang celananya seperti sedang mencari sesuatu. Dan memang benar.

“Kuncinya, tertinggal.” Jawab Raka dengan cepat, ia bergerak dengan cepat ke arah restoran lagi. “Tunggu di situ, jangan kemana mana....” ucap Raka, setengah berteriak di tengah lari larinya. Mika mengangguk mengiyakan. Dan kembali berbalik badan.

Mematung di depan mobil, dan Raka yang tak kunjung kembali. Mau tak mau, Mika jadi menajamkan telinganya.

“Jadi, kamu sudah dapat laki laki baru? Aku dengar, Ken menikah... Bahkan istrinya sudah mengandung”

Tubuh Mika menegang. Suara ini bukan lagi suara yang bisa Mika abaikan! Marcell benar benar ada di belakangnya persis, dan baru saja meluncurkan kata kata pedas pertamanya. Mika yakin, walaupun di tangannya di tancapkan sepuluh infus, Marcell akan tetap meluncurkan kata kata pedasnya barusan.

Mika berbalik badan, sekarang berhadapan langsung dengan Marcell yang menjulang di depannya, dengan setelah jas rapih ala Marcell. Bahkan Morgan juga berpenampilan rapih seperti Marcell. Pebisnis memang punya etika berpakaian yang sama. Rapi, formal, dan mewah.

Mika yakin, arloji bermerk Rolex di pergelangan tangan kakaknya itu tak kurang dari seratus dua puluh juta.

“Kak Marcell, apa kabar?” sapa Mika, berusaha keras memberikan senyuman ramah. Juga mengabaikan pertanyaan Marcell yang pertama. Marcell mendecakan lidahnya dengan nada yang muak.

“Seberapa dekat, kita sampai kamu berani beraninya memanggilku dengan Kakak? Hah! Bocah kotor.”

Mika menarik nafas panjang, ini adalah kata kata kasar yang di Marcell dengan tujuan untuk menyakitinya. Sudah pasti. Apa lagi kata? Bocah kotor? Tentu saja! Ini sedang membahas asal usulnya. Mika melirik ke arah pintu restoran.

Kenapa Raka masih belum juga kembali? Ah tidak! Sebaiknya, berlama lamalah Raka dalam mencari kunci mobilnya, karena yang paling Mika takuti. Adalah. Marcell, mengatakan asal usulnya pada Raka dengan cara paling kotor dan menjijikan. Mika takut.... kalau Raka akan terpengaruh. Karena yang di katakan Marcell nantinya bukanlah sebuah kebohongan. Itu fakta. Fakta yang ingin Mika tampis seumur hidupnya.

“Kita sangat dekat, Kak Marcell.” Jawab Mika, masih dengan suara tenang tanpa ada kata kasar yang keluar dari mulutnya untuk kakaknya. Marcell menatap Mika dengan pandangan yang merendahkan.

“Apa jadinya, kalau laki laki yang sejak tadi di dalam restoran menatapmu dengan penuh cinta itu.....” Marcell menggantung kalimatnya. Mika bersumpah, mulut Marcell mewarisi mulut ibunya, ibu tiri Mika tepatnya.

“Apa jadinya, kalau laki laki itu mengetahui bagaimana caramu terlahir ke dunia?” Marcell mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum penuh kemenangan, “Apa dia akan tetap menatapmu dengan pandangan cinta yang memuakan itu? Atau dia akan berubah, balik menatapmu dengan jijik???”

“Apa kakak tidak lelah?” tanya Mika, ia tak menggubris pertanyaan Marcell, yang juga ia pusingkan itu. Apa nantinya Raka akan memandangnya dengan jijik? Suatu hari nanti, kalau dia sudah tau identitasnya?

“Lelah untuk apa?” tanya Marcell dengan suara meninggi karena heran.

“Lelah menyakitiku yang bahkan tidak pernah berusaha untuk menyakitimu.” Jawab Mika, ini benar benar menohok hati Marcell. Walaupun Mika berubah menjadi malaikatpun. Marcell takan merubah pandangannya terhadap Mika. Kalau gadis ini adalah orang yang harus ia salahkan atas trauma masa kecilnya. Harus! Setiap luka yang Marcell rasakan dulu, harus di limpahkan pada Mika. Sekarang dan selamanya.

“Kenapa aku harus bosan untuk menyakitimu? Karena ini menyenangkan....” jawab Marcell dengan enteng. Mika menghela nafas berat, untuk apa ia berharap kalau Marcell ini punya sedikit hati padanya.

“Kamu sadar sendiri, kalau aku sangat membencimu.” Lanjut Marcell dengan keketusan yang semakin bertambah.

“Aku juga menyayangimu Kakaku.” Balas Mika dengan tenang dan senyuman, “Aku harap, kalau aku mati suatu hari nanti. Kamu ingat, kalau adik kecilmu ini menyukai bunga matahari.” Ujar Mika lagi, kini Marcell dengan tampang muak.

“Matilah. Sekarangpun tak apa. Aku menantinkannya. Kalau bisa, aku akan menyaksikannya.”

Bugt!!! Hati Mika tak kuat lagi. Seberapa besar ia berusaha untuk tetap kebal terhadap kata kata kasar Marcell. Mika punya batasan. Mika punya perasaan. Mika sudah berjuang hidup dari dulu sampai sekarang ini. Marcell bahkan tak bersimpati, ia hanya menginginkannya untuk mati. Puncak kepuasan laki laki itu adalah.... saat Mika sudah tergolek tak bernyawa.

“Terima kasih. Untuk do’a kematian yang sangat indah itu....” suara Mika hampir pecah, tapi jawaban Mika sudah membuat puncak kesabaran Marcell juga habis. Ia menendang udara kosong dengan kakinya sebelum ia pergi dengan umpatan karena tak sabar dengan respon Mika yang tak pernah membalasnya dengan kata kata keji sedikitpun. Miris! Marcell menganggap Mika hanya berpura pura menjadi malaikat padahal, ia sepenuhnya adalah iblis!

Tepukan di bahu Mika membuat perempuan itu terkejut, “Ayo masuk, di luar dingin...”

Mika bernafas lega karena Raka sudah kembali, “Kenapa lama....?” regek Mika sembari menarik tangan Raka dengan cepat. Raka menggeleng dengan tenang. Bukan maksudnya untuk berlama lama. Tapi kunci mobilnya terjatuh di lantai dan terpental sampai membutuhkan bantuan beberapa orang untuk mencarinya.

“Tadi, ngobrol sama siapa?” tanya Raka. Tak memperdulikan pertanyaan Mika. Ia justru fokus pada sosok yang pergi menghilang, beberapa detik sebelum ia menghampiri Mika.

Mika nampak gugup, rupanya Raka tak menyadari kalau itu adalah Marcell. Orang yang Raka salah kira akan menggoda Mika.

“Kenalan, tapi sudah pergi....” ujar Mika dengan berusaha tak bereaksi berlebihan. Raka nampak percaya dan Mika bernafas lega. Ia tak bermaksud membohongi Raka. Tapi, Mika rasa.... ini yang terbaik.

“Ayo, masuk. Kita harus ke tempat lain.....”

Mika menurut dan ikut masuk ke dalam mobil. Raka menjalankan mobil dengan laju yang lumayan cepat karena jalanan yang sudah sedikit lenggang. Malam sudah mengharuskan para pegawai sampai di rumahnya, dan menjadikan kemacetan sedikit terurai.

“Kita mau kemana?”

“Ke apartemen.” Jawab Raka dengan singkat tanpa beralih pandangan dari jalanan di depannya.

“Hah?!” justru Mika yang terkejut, untuk apa Raka membawanya ke apartemen!! Semalam ini!

“Jangan berpikir negatif, buruk. Karena semua pikiran buruk di otakmu. Aku mau saja mewujudkannya.....” Raka terkekeh dengan kata katanya sendiri, membayangkan apa yang sedang Mika khawatirkan, justru menjadi sesuatu yang Raka nantikan. Ralat! Tidak semuanya.

Mika mengulung bibir karena sebal,” Jangan ngejek...” keluhnya. Karena Mika merasa menjadi tersangka dengan pikiran yang sangat kotor. Raka masih terkekeh dan cengkeraman tangannya di kendali mobil, menunjukan kalau fokus Raka tak terpecah sedikitpun. Laki laki ini cerdas dan multitasking. Itu yang bisa Mika tarik kesimpulan.

“Kita makan malam di apartemen, mau makan malam kan? Tadi belum kenyang. Dan koki ini akan masak yang enak. Bagaimana kekasih?” tawaran Raka terdengar sangat menggiurkan.

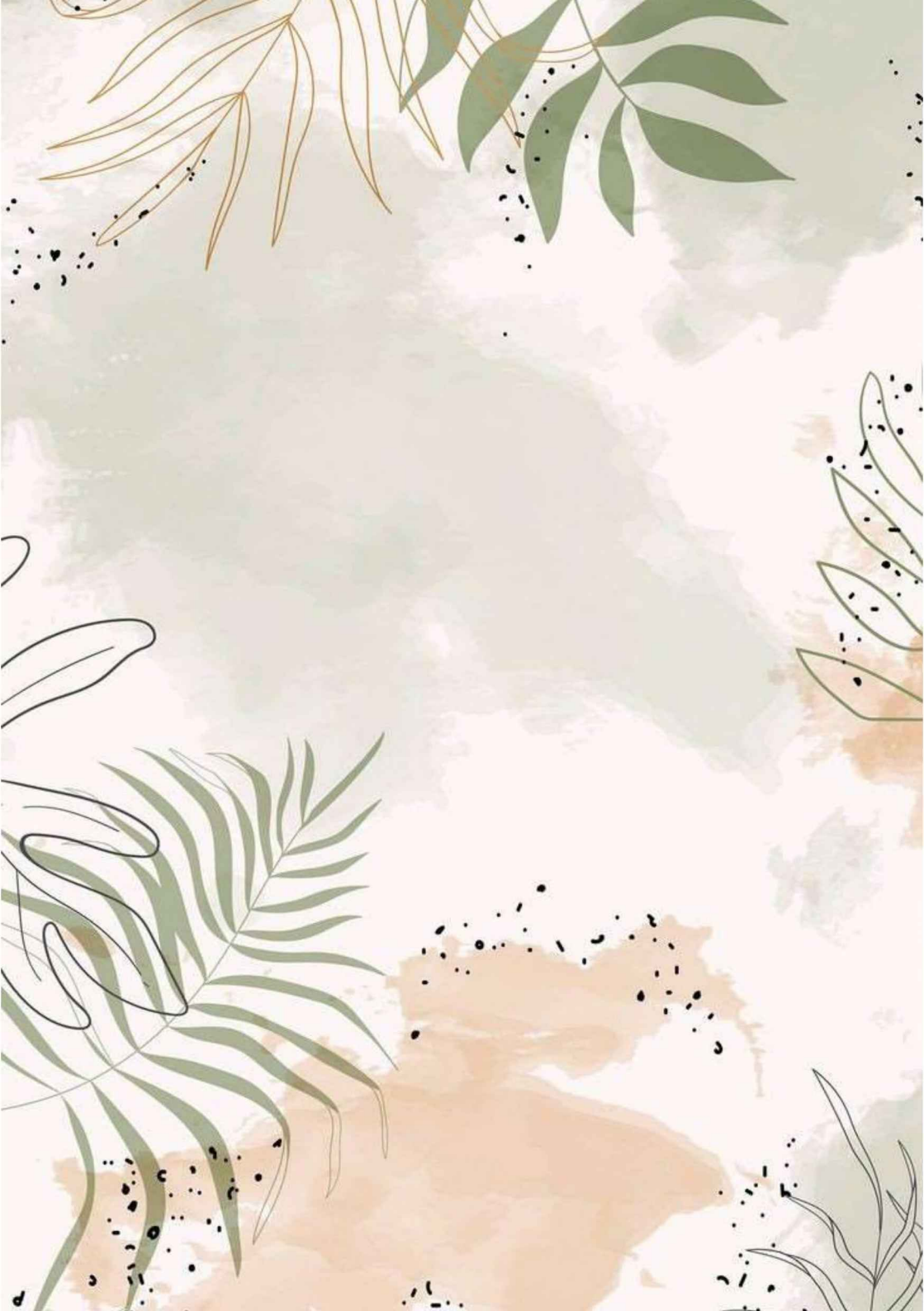
“Lagi pula, apartemen kan engga jauh dari rumah sakit. jadi, kalau kamu pulang pagi pagi. tidak akan ada yang menyadarinya.” Raka berkata dengan nada jahil dan menggoda.

Bught!!! Mika memukul lengan laki laki itu sampai Raka memekik kesakitan.

“Hei, tadi itu curang.” Protes Raka, ia tak bisa mengusap lengannya yang kesakitan.

“Tadi itu cuman hukuman untuk pikiran kamu yang sudah melebar kemana mana....”

Mata Mika menjadi sendu untuk beberapa detik, ada semburat keraguan di benaknya. Raka akan seperti yang Marcell katakan? Menolaknya dan mulai menjauhinya, memudahkan perasaan cinta yang ia tunjukkan ini, hanya karena? Mika dan asal usulnya?



Morgan menghunuskan pukulannya. Pada wajah Marcell yang sudah sejak tadi babak belur. Morgan tak peduli kalau laki laki di hadapannya ini adalah kakaknya sendiri. Ia terlalu marah sampai tak memperdulikan ikatan keluarga di antara keduanya.

“Gila! Sinting!” maki Morgan dengan tangannya yang juga sudah merah karena memukul Marcell. Dan Marcell malah tersenyum dengan sangat puas dengan sebelah bibir yang hampir robek. Marcell masih bisa tersenyum?!!

“Dia adikmu!” maki Morgan. Morgan melayangkan pukulannya. Tapi sekarang, Marcell marah, karena membawa kata adik. Kini tangan Marcell menangkis tangan Morgan dengan sekuat tenaga. Mata Morgan sampai membelalak.

“Tidak, tidak akan pernah.” Jawab Marcell.

“Sampai kapan kamu mau menghindar dari ini? Mungkin ibunya bersalah, tapi Mika tidak memiliki salah apapun.” Morgan masih tak percaya. Mungkin, ini adalah tindakan yang sangat kekanak-kanakan. Tapi Morgan tau kalau Marcell baru saja menyuruh seseorang untuk membakar villa yang biasa di tinggali Mika. Sekarang, gadis itu hanya punya apartemen yang jarang ia huni. Hanya itu tempat tinggalnya nanti kalau Mika sembuh dan kembali dari rumah sakit.

“Justru ibunya bersalah, dan bocah kotor itu juga bersalah. Karena dia harus terlahir. Harunya, dia....” Marcell bersuara rendah seperti menahan suatu amarah, “Dia harusnya tidak pernah terlahir.”

“Kita keluarganya.” Pecah Morgan. Ia tak tau apa yang harus di lakukannya terhadap Marcell. Tidak pernah ia menemui orang sekeras kepala ini.

“Keluarga kita hanya ada empat orang, tidak akan berkurang, tidak akan bertambah.” Putus Marcell, ia mengusap ujung bibirnya dan melepaskan tangan Morgan. Kedua nafas laki laki itu memburu.

“Kalau begitu, biar keluarga sempurnamu itu berkurang satu.” Morgan menatap Marcell. Marcell sendiri menatap Morgan dengan kebingungan. Apa yang sedang di maksud laki laki ini!!

“Karena aku kan menjadi keluarga untuk adik perempuanku satu satunya.” Ucap Morgan sebelum ia kemudian berjalan keluar dari ruangan Marcell yang sempat menjadi arena gulat.

“Asal kamu tau Marcell....” Morgan menunjuk Marcell, menatap Marcell dengan tatapan yang tak bisa di artikan.

“Tanpa kamu berusaha untuk membuat Mika sengsara... sejujurnya dia sudah sengsara. Dengan dirinya sendiri, kesehatannya. Kamu tidak perlu berusaha keras untuk membuatnya tersiksa.”

Kata kata Morgan tertancam dengan cara yang paling menyakitkan. Tanpa harus di siksa dan di hantam oleh Marcell. Mika sendiri sudah tersiksa dengan menghitung mundur hidupnya.... hidupnya.... yang??? Tak di harapkan.

Marcell sendiri terpaku di sana dengan kata kata Morgan barusan. Berusaha mencerna apa yang di maksud adik laki lakinya itu?? dia memutuskan, ikatan keluarga? Yang sepenuhnya ia jaga? Hanya karena bocah haram itu...??

Marcell masih menatap udara kosong dengan tak percaya, kalau Morgan. Lebih memilih Mika sebagai keluarganya... ketimbang dia. Yang satu ayah dan satu ibu. Sedarah.

^^^

Mika baru saja hendak berpamitan dengan Raka sebelum tubuhnya menegang karena berhadapan dengan Morgan yang berdiri di ambang pintu ruangnya. Tak ada yang berekspektasi tentang ini. Sungguh! Bahkan, Mika sendiri.... tak mengharapkan jengukan dari Morgan untuk yang ketiga kalinya ini. Sungguh.

“Mika...” panggil Morgan dengan senyum yang sangat tipis. Nyaris tak membentuk lengkungan sedikitpun.

Mika justru tak tau harus berbuat apa, yang ia tau Raka malah melepaskan genggamannya tangannya pada jemarinya. Kenapa? Tapi tatapan Raka memberikan jawaban.

“Kalian pasti harus berbicara, mengobrol...” ucap Raka. Oh rupanya, Raka ingin memberikan ruang untuk Mika dan Morgan mengobrol. Tapi , membicarakan apa? Pesta kematiannya?

Tidak!!!

Mika menatap Raka dengan ragu, bisa bisanya Raka memberikan celah pada Morgan untuk satu ruangan denganya. Mika sangat ingin memberontak. Tapi tatapan Raka benar benar menghipnotis. Sialan! Sekarang, Mika malah merasa kalau ia adalah orang yang kurang ajar.

“Oke.” Ujar Mika menurut, Raka mengusap ujung kepala Mika, merasa bangga dengan keputusan Mika. Morgan di sana, nampak sedikit kacau. Mika sendiri menimang, apa yang terjadi pada kakanya saat itu?

“Hai...” sapa Morgan dengan kaku dan gugup. Mika tak bisa bersikap kaku dengan kecanggungan ini.

“Hai” balas Mika, “Kakak....” sambungnya lagi. Tak bisa di pungkiri, Morgan tersenyum lega karena Mika tak mengusirnya. Adiknya ini punya etika tinggi dalam memperlakukan orang. Termasuk dirinya.

“Apa yang mau di obrolkan?” tanya Mika, Raka sudah pergi. Benar benar memberikan ruang pada Mika, memberikan privasi padanya untuk berbicara dengan Morgan. Walaupun Mika tau, hubungannya dengan Raka sebagai kekasih. Lebih dekat dengan hubungannya dengan Morgan. Walaupun mereka adalah kakak beradik. Catat. Kakak beradik.

Morgan mendekati Mika, dengan tenang dan tak terduga. Mengambil alih infus Mika. Sungguh, walaupun ini tak terduga. Perlakuan Morgan padanya barusan, benar benar menyentuh.

Mika mau tak mau mengikuti arah langkah Morgan karena infusnya ada di tangan laki laki itu. Morgan duduk.

Mika juga ikut duduk. Hening untuk waktu yang cukup lama. Mika tak punya topik yang di obrolkan. Hidupnya sedang baik baik saja dengan kehadiran Raka. Mika sampai lupa dengan backgroundnya untuk sesaat, tapi sekarang Mika ingat lagi dengan masa lalunya yang sialan karena pertemuannya dengan Marcell.

“Maaf ya Mika...”

Mika menajamkan telinganya, tidak salah kan? Morgan sedang meminta maaf??? Padanya.....!!! Tapi, untuk apa?

Morgan memalingkan wajahnya, menatap adiknya ini dengan sangat miris.

“Maaf, karena ikut andil untuk rasa sakitmu.”

Deg! Hantaman! Dada Mika seperti di hantam ratusan batu yang di hujatkan padanya secara bersamaan.

“Maaf karena tidak bisa menjadi keluarga yang baik.”
Lanjut Morgan lagi, kini laki laki itu menundukan kepalanya.

“Maaf untuk setiap perlakuan baikmu yang selalu di balas dengan buruk, oleh Marcell....”

Nama Marcell di sebut dan Mika menahan nafas karena efek luar biasa dari nama laki laki itu.

Yah... kakaku satunya lagi itu, memang selalu membalasku dengan cara yang luar biasa.... luar biasa menyakitkan. Ujar Mika, membatin.

“Maaf karena, kita harus berbagi ayah yang sama....” ujar Morgan lagi, “Dan kamu mendapatkan perlakuan yang berbeda karenanya....”

Mika meneteskan air mata. Benar, ia tak mengharapkan untuk lahir di dunia ini. Dengan cara yang menjijikan pula. Tapi kenapa Morgan sedang meminta maaf untuk kesalahan yang tak bisa di perbaiki ini!!!

“Kak, Morgan.....”

Mika mengusap punggung Morgan, ia tak bisa menyalahkan.

“Kamu kakaku, dia ayahku. Dan kita adalah keluarga....”

Ini! Kebaikan yang Morgan tak tau, keturunan dari mana yang Mika dapatkan. Perempuan ini adalah perempuan baik, yang mendapatkan perlakuan buruk. Sekarang, apakah Morgan harus mengatakan perlakuan buruk yang telah Marcell lakukan.

“Aku, mau menjaga kamu mulai sekarang.” Ucap Morgan, ia menarik lagi niatannya menemui Mika malam ini. Ia takan mengatakan hal yang menyakiti Mika karena perlakuan Marcell.

“Supaya kamu merasakan, di lindungi keluargamu sendiri....”

Mika tak bisa berdiam diri. Pertahanannya jebol. Mika memeluk Morgan. Mika merasa.... ini adalah hal yang paling membahagiakannya. Merasa ada penerimaan. Atas

kehadirannya di dunia ini. Merasa kalau, beban beban hidupnya, karena terlahir tak di harapkan. Telah luruh.

“Terima kasih....” bisik Mika dengan sesenggukan. Ini bukan hidup yang membahagiakan. Mika berani bertaruh. Tidak akan ada yang mau bertukar posisi dengannya. Tapi Mika bersyukur.... Ada tempat di dunia ini. Di mana... ia mendapatkan sebuah keluarga.

“Jadi...? Hubungan kamu sama dokter itu, apa???”

Pertanyaan penuh tanda tanya dari Morgan itu berhasil membuat isakan Mika berhenti dan berganti dengan pipi merah.

“Black tea. Dan aku bunga melatinya.”

Dan Morgan terlihat bingung dengan jawaban Mika barusan. Tapi Mika malah mengulum bibirnya dengan penuh bahagia. Ini rasa suka cita. Kalau ia sedang memikirkan tentang Raka.

^^^

Pevita masuk ke ruangan Raka dengan tujuan yang tidak baik. Sudah pasti. Tapi Raka dengan profesionalitas tingginya. Menerima Pevita sebagai tamunya. Di apartemennya.

“Masuk dok...” ucap Raka dengan tenang nyaris tanpa ekspresi dan nada suara yang dingin.

Dan perempuan bernama Pevita itu, tersenyum. Tetap, menyunggingkan senyumannya walaupun ia melihat jelas ada penolakan di wajah Raka. Tapi, Pevita tetap tidak

peduli dengan penolakan Raka. Ia tetap melenggang masuk dengan tenangnya. Mengambil posisi duduk di sofa kulit berwar hitam mengkilat di ruangan tamu apartemen Raka.

“Jadi, ada kepentingan apa dokter Pevita sampai ke sini?” Raka memposisikan diri dengan duduk di hadapan Pevita, dengan jarak yang lumayan jauh. Pevita mengernyitkan dahinya. Ingin melihat bagaimana arogansinya akan runtuh saat Raka mendengar apa yang ia ketahui. Tentang perempuan yang ia lindungi itu.

“Saya ke sini... karena mau mencegah dokter Raka untuk tidak berjalan terlalu jauh.”

Kata kata Pevita yang mengandung perumpamaan itu berhasil membuat Raka sedikit tergugah untuk mendengarkan. Niatan awal Raka untuk mengusir Pevita jadi tertahan di sana.

“Ini masalah pasien yang bernama Mikailai Abraham....” jelas Pevita, dan kalau ini menyangkut tentang Mika. Maka Raka akan mendengarkan. Dan satu pertanyaan penting yang harus Raka lontarkan. Tentang Mika?

“Kemarin kemarin... saya melihat kalau pasien saya yang bernama Alana itu ternyata. Punya status istri, dari kekasih pasien bernama Mika itu.”

Ada nada provokatif. Seperti menghasut Raka untuk memiliki sudut pandang yang buruk pada Mika. Tapi Pevita jelas salah kaprah. Karena Raka sudah melihat banyak penolakan Mika terhadap Ken. Jadi, kalau Pevita ingin mengatakan kalau Mika adalah wanita perusak rumah tangga

orang. Salah!! Raka akan meneriakkan itu keras keras sampai kerongkonganya sakit. karena, Mika berusaha sangat keras untuk menolak Ken, hingga Raka harus meminta sekuriti berjaga di depan ruangan Mika.

“Saya tau Dok, saya juga melihat secara langsung.”

Pevita tersenyum puas dengan jawaban Raka. Ia merasa, Raka ada di pihaknya. Pevita merasa kalau Raka sudah beralih ke kubunya.

“Dan saya juga tau, kalau suami pasien anda. Adalah orang yang mati matian ingin meminta Mika untuk kembali bersamanya, walaupun statusnya sudah beristri.”

Sialan!!! Pevita ingin mengumpat karena ia salah. Raka tak terbuai dengan provokasinya yang menjelekan Mika, padahal ia sudah bermain dengan sangat halus.

Raka bisa melihat reaksi wajah Pevita yang berubah menjadi gugup. Ralat, super gugup karena niatannya sudah terbongkar. Bukan untuk bersilaturahmi atau mengatakan hal penting. Tapi untuk menjelekan Mika.

Dan Pevita tak ingin terlihat kotor begitu saja. Pevita benar benar harus membalikan keadaan. Dan Pevita bersyukur. Ia bertemu dengan Marcell.

“Raka....” panggil Pevita dengan usaha untuk mendapatkan perhatian laki laki itu, agar kalimat pamungkasnya terdengar saat ini.

“Apa kamu juga tau? Kalau Mika adalah anak haram dari keluarga Abraham....?”

Keterkejutan. Sebuah fakta dengan sangat serius di berikan Pevita padanya. Mengatakan dengan jelas, tanpa keraguan kalau Mika.... Adalah anak yang..??

“Lahir di luar pernikahan karena sebuah perselingkuhan.” Jelas Pevita dengan tenang seperti tak mendapatkan efek apa apa.

“Karena aku tau, dari Marcell.” Ujar Pevita sambil menekukan lengannya di depan dada. Sekarang, berbanding terbalik. Ia yang ada di atas awan. Dan fakta barusan, telah meluluh lantahkan Raka dengan kearogansiannya. Keluarga Raka, Raka Adiwiswara. Jangan lupakan nama belakang Raka yang sangat penting untuknya.

Keluarga Raka adalah keluarga dengan pandangan yang sangat religius dan juga... lempeng. Cantumkan! Keluarga Raka, terlebih keluarganya yang punya keturunan darah ningrat. Sudah pasti, takan menilik lagi Mika untuk kedua kalinya. Kalau Ayahnya itu tau, Mika... Mika... Ah! Mika takan di terima dengan sangat mudah.

Pevita mengulum senyum, ini ironis memang. Karena ia bahagia dengan penderitaan yang akan Mika dapatkan kalau ia bersama Raka. Bukan Raka yang akan menyakiti Mika. Tapi Mika akan di serang habis habisan oleh keluarga Raka. Dan itu adalah sebuah kepastian.

Dan Pevita seperti sudah tak perlu berlama lama. Biarkan Raka yang memikirkan bagaimana langkah kedepannya. Apa rasa cintanya, mengalahkan banyak hal di dunia ini? Termasuk, penerimaan terhadap status Mika?

“Aku rasa... dokter Raka.... sudah mendengar tanpa harus ada rincian lagi.”

Pevita bangkit. Ia merapikan pakaiannya yang jauh dari kata sopan. Terlalu minim untuk memperlihatkan bagaimana kulit tubuhnya yang mulus dan bersih di mata laki laki.

“Dan dari pada kamu mempersulit hubungan kamu dengan keluarga kamu, atau mempersulit diri sendiri... Aku sarankan... terima saja perjodohan kita.”

Dan penutup. Itu pukulan penutup yang Pevita berikan dan Raka masih tak berkutik. Iya! Raka pulang saat itu untuk menemui Ayahnya hanya untuk mendapatkan fakta kalau.. ia sudah di jodohkan, dengan wanita yang selalu mengejanya di rumah sakit.

Dan bahkan... perjodohan ini sudah berlangsung sangat lama. Raka bahkan takan terkejut, kalau Pevita sering sekali menyingkirkan perempuan perempuan yang mendekatinya. Itu bentuk kalau Pevita mengklaim, kalau Raka akan menjadi miliknya.

Dan sekarang...??? Pikiran buruk di campur kecemasan membuat Raka tak bisa berpikir jernih.

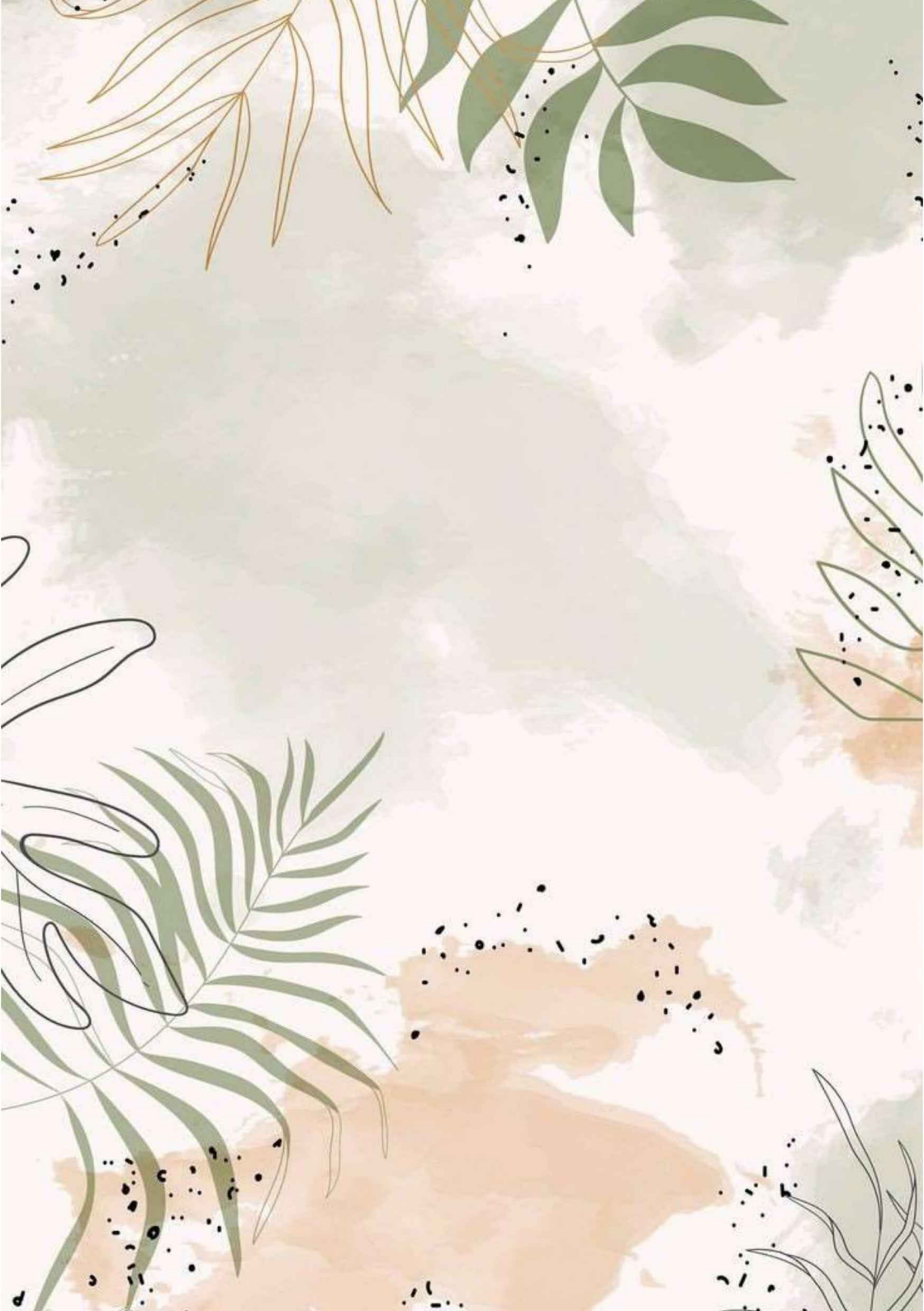
Apa ia bisa membatalkan perjodohannya dengan Pevita? Karena ia mencinta wanita lain???

Dan apakah nanti, keluarganya dengan nama yang sangat harum dengan darah biru yang di agung agungkan itu akan menerima Mika dan tidak menyakiti Mika? Seperti yang

Raka Et Mika

di lakukan keluarga Mika padanya.... dan satu lagi, pertanyaan yang Raka terus terusan katakan pada dirinya sendiri.

Apa ia sudah menerima Mika? Dari fakta yang baru saja ia ketahui??



Raka masih terpaku di sofa hitam mengkilat itu. Ada banyak fakta yang terhubung di otaknya saat ini. Ada rasa yang tak bisa ia mengerti. Hasutan buruk! Sialnya muncul di pikiran Raka.

Apa harus kawin lari saja?? Tapi Raka langsung menggeleng dengan sangat keras, menolak ide yang bahkan muncul dari otaknya sendiri.

Raka sungguh sungguh mencintai Mika. Tak perlu di ragukan lagi. Perempuan itu adalah cara Tuhan menundukannya dengan rasa takut kalau Tuhan bisa mencabut nyawa orang yang paling ia cintai dari dunia ini.

Raka tau kondisi Mika, sejauh mana Mika bisa bertahan.... dan sejauh mana Raka ketakutan. Itu cara Tuhan menundukan Raka kalau ia harus patuh terhadap Tuhanya. Karena sekali Raka membangkang, Tuhan bisa mengambil Mika kapanpun.... ya kapanpun.

"Mikaila...." panggil Raka dengan frustrasi sambil menyibakan rambutnya. Rasanya, baru saja ia pergi dari rumah sakit dan sekarang ia sudah ingin kembali menemui gadis itu.

Ponsel Raka berdering, dan ia tak berniat sekalipun untuk mengangkat panggilan itu. entah dari siapapun itu. Raka sedang ingin sendiri. Sungguh, memikirkan bagaimana caranya Mika menyelusup ke kehidupannya dan keluarganya, terasa menekan tengkuknya sekarang ini.

Raka tak memedulikan deringan ponselnya. Ia malah bergerak menjauhi ruangan itu. meninggalkan sofa hitam mengkilat itu, dan menuju balkon apartemennya. Sungguh! Raka ingin sendiri dan berpikir jernih.

^^^

Morgan hendak membanting ponsel Mika, jujur! Dia sangat kesal karena laki laki itu tak bisa di hubungi di saat segenting ini. Sungguh! Ini sangat membuat kesal dan ingin mencekik leher laki laki itu saja.

“Tidak bisa di hubungi??” tanya laki laki di hadapan Morgan yang ia ketahui dengan jelas dengan seragamnya kalau ia adalah dokter.

“Raka biasanya *standby* dengan ponsel takut situasi seperti ini, untuk berjaga jaga...” tambahnya lagi. Morgan tak mau ambil pusing.

Brian. Laki laki itu adalah Brian. Sedang mengenakan seragam lengkap dengan perlengkapan perang yang wajib ia kenakan. Masker dan penutup kepala dan juga jangan lupa kaca mata operasi yang sudah bertengger di depan matanya.

“Kalau begitu, operasinya akan di mulai beberapa menit lagi.” Pamit Brian sambil berlalu, benar. Mika akan di operasi. Dan sosok yang membuat Mika berada di ruangan operasi sangat cepat ada di kursi sana. Duduk dengan kepala yang di tekuk. Marcell. Iya, Marcell yang membuat Mika... tak bisa menahan rasa sakitnya.

^^^

Mika tersenyum malu pada Morgan yang justru menatapnya penuh tuntutan untuk sebuah penjelasan. Apa lagi kalau penjelasan mengenai hubungannya dengan Raka? Aneh bukan? I tanyai tentang hubungan yang sangat sentimentil seperti ini dengan mata ingin tahu dari Morgan.

“Aku penasaran...” ucap Morgan dengan nada menenangkan, dan mata yang mengejek. Sungguh! Morgan adalah tipikal Kakak yang menyebalkan. Seperti orang yang meminta rahasia adiknya, hanya untuk di jadikan bahan ejekan.

“Dia menyayangi kamu kan?” tanya Morgan memastikan. Mika tak perlu meragukan lagi bagaimana cara Raka bersikap. Benar benar sikap laki laki yang sangat ia sayangi sekarang ini.

“Sangat...” jawab Mika dengan raut malu dan pipi merona.

Morgan mengangguk paham, tau benar perasaan yang Mika rasakan. Ini juga yang ia rasakan saat bertemu dengan Keyza. Rasanya...? Perasaan seperti ini adalah entitas yang tak bisa di jelaskan. Kehadiran perasaan bernama ‘Cinta’ saja sudah memusingkan kalau harus di jelaskan. Cinta hanya bisa di rasakan oleh orang orang yang jatuh cinta. Hanya mereka yang jatuh cinta yang bisa mengerti apa itu cinta.

“Kamu kan bukan bocah lagi....” putus Morgan sambil menepuk bahu Mika dengan tenang seolah memberikan support pada hubungannya dengan Raka.

Mika mengangguk, tapi ada sekelibat keraguan yang ia rasakan sedang bersarang di hatinya kali ini.

"Tapi..." Mika menggantungkan kalimatnya. Ia tak bisa melanjutkan kalimatnya ini, sedangkan Morgan sedang ada di sampingnya dengan alis yang di angkat sedang menunggu jawaban.

"Dia belum tau," ucap Mika, "Asal usulku."

Morgan menghela nafas, begitu juga Mika. Ya, ini fakta yang paling mengejutkan.

Dan satu lagi fakta yang mengejutkan yang Mika lihat, bersamaan dengan Morgan. Yaitu kedatangan Marcell dengan derap langkah seperti ingin menerjang. Morgan tak bisa diam, dia berdiri. Morgan kira, Marcell datang untuk menyelesaikan pergulatan mereka sebelumnya. Tapi tidak, Marcell berhenti tepat beberapa langkah dari Mika dan Morgan. Terdiam dengan cengiran puas.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Morgan dengan sinis.

Marcell tadinya tak ingin menanggapi Morgan. Tapi rasa perih di ujung bibirnya akibat hantaman Morgan membuatnya tak mau tinggal diam.

"Apa lagi..." jawab Marcell dengan mengedikan bahunya, "Mengunjungi si setan kecil yang sudah memporak porandakan keluarga kita..."

Mika menerima tatapan membenci dari Marcell. Dan apa kalian percaya? Kalau tatapan seperti ingin mencincang itu sudah tak berefek apa apa, karena Mika sudah

mendapatkan tatapan seperti itu lebih dari dua puluh tiga tahun hidupnya! Benar, itu berarti seumur hidup Mika, Marcell hanya menatapnya penuh kebencian seperti itu.

“Hai Kakak...” sapa Mika, ia tak sadar, kalau ini adalah pertemuannya dengan Marcell.

Jujur, Marcell sangat kagum dengan keteguhan Mika yang tak pernah membalasnya bahkan dengan tamparan sekalipun.

Marcell tak ingin lama lama melihat senyuman Mika, ia takut ia akan luruh dan berakhir seperti Morgan. Ya! Lihat saja di sana, Morgan sekarang berada satu kubu dengan Mika. Wanita yang hadir dari kandungan perempuan perusak rumah tangga orang tua mereka. Dan Marcell. Tidak suka itu.

“Sudah ku katakan, jangan pernah memanggil aku dengan sebutan ‘Kakak’ karena kamu memang tidak pantas.” Ucap Marcell, nyaris seperti peringatan... peringatan yang tidak main main. Mika termenung diam. Morgan sendiri sudah mendekatkan diri dengan Mika, ia takut Marcell akan menyakiti Mika. Dengan cara yang tak bisa ia bayangkan tentunya....

“Dan, sudah ku katakan. Lenyaplah kamu dari dunia ini....”

Tak tau apa maksud Marcell, entah apa yang ingin di lihat Marcell dari Mika, ekspresi seperti apa yang harus ia tunjukan saat Marcell mengatakan itu. Mika tak tau.

Tapi begitu Marcell melemparkan ponsel mahal dengan harga yang sudah pasti tak murah itu, Morgan menangkapnya. Seperti refleks yang seharusnya. Dan Mika,

mau tak mau ikut mengalihkan pandanganya pada layar ponsel itu. Marcell tersenyum puas sekarang, ekor mata Mika bisa menangkapnya, tapi matanya fokus pada layar ponsel itu.

Ada nama Pevita di sana. Sebagai headline yang di tulis tebal dengan font yang sangat besar seperti ini adalah berita yang paling penting, dan harus di muat di halaman utama.

Dan Mika tak perlu lagi membaca keras keras isi beritanya. Terkejut? Tentu iya! Sakit hati...?? Sudah pasti. Karena, di sana... Ada nama Raka Adiwiswara. Yang mana adalah kekasihnya yang baru saja berpamitan pulang agar ia bisa mengobrol dengan Morgan. Tapi di dalam sana.... lain dari apa yang bisa Mika nalar...

Puteri pemilik Rumah Sakit Alexandria. Pevita Alexander, resmi mengumumkan tunangannya yang berasal dari keluarga berdarah biru dari kalangan keraton Solo. Bernama... Raka Adiwiswara. Seorang laki laki satu profesi yang Pevita Alexander sendiri akui, kalau mereka terjebak cinta lokasi sesama dokter di rumah sakit Ayahnya, tempat mereka bekerja.

Apa rekasi yang di inginkan Marcell? Tentu saja seperti sekarang ini, wajah Mika yang memucat dan reaksi Marcell justru menyiratkan, kalau.... ini yang aku inginkan.

Tapi sejenak, ekspresi Marcell seperti terkejut dan membatu saat Mika menahan rasa sakit di dada kirinya yang entah karena apa. Tentu saja karena berita pertunangan itu, menarik Raka sebagai pusat sorotannya!!!

"Mika...! Kamu kenapa...!!" Mogan langsung bergegas meraih tubuh Mika yang hendak rubuh. Mika tak bisa menjawab, hanya fokus meremas dadanya yang sangat sakit itu... nyaris tak bisa menjawab ataupun berkata kata, Mika akhirnya bisa berbicara... walaupun terbata bata.

"Sakit...." jawabnya, nyaris seperti rintihan yang takan terdengar. Tapi Morgan tak tau harus berbuat apa. Ia kalap karena mendapati Mika seperti ini.

Dan keterkejutan luar biasa, di berikan oleh Marcell. Laki laki itu berlari seperti orang yang kesetanan saat melihat Mika benar benar seperti hendak sekarat. Berlari meninggalkan mereka berdua, dan kembali bersama beberapa petugas medis.

Saat itulah.... Mika menyadari, kalau setiap kata kata permohonan kematian yang Marcell layangkan padanya.... tak sepenuhnya ia niatkan. Ada, setitik kekhawatiran yang muncul di diri laki laki itu.

Pertanyaanya....? Kenapa kepedulian laki laki itu baru muncul sekarang?? Saat sudah menyakiti Mika berulang ulang dan sekarang, membawa besi panas yang sudah menancap tajam di hatinya?? Ah tunggu! Rasa sakit luar biasa di hati Mika sekarang ini bukan karena Marcell.... tapi karena Raka.... Iya, laki laki itulah penyebab rasa sakit di hatinya.

^^^

FLASHBACK OFF

Morgan menatap Marcell. Seperti sedang melimpahkan semua kesalahan pada laki laki itu tak

terkecuali. Tapi Marcell seperti menerima penghakiman itu begitu saja.

Tanpa harus bertanya kenapa Marcell melakukan ini, laki laki itu dengan cepat mengakui kesalahannya. Jujur, Marcell sedang di rundung rasa bersalah sekarang ini.... yah! Ini menyangkut Mika.

“Aku hanya mau melihat dia terluka, hanya itu saja.” Ucap Marcell dengan nada lemah seperti tak punya tenaga.

“Ya, dan kamu sudah sukses membuatnya terluka. Bahkan bukan hanya terluka, porak poranda.” Balasan ketus Morgan beralasan. Karena Morgan melihat sendiri bagaimana Mika menunjukkan rasa cintanya pada laki laki bernama Raka yang ada di headline itu. kurang aja memang laki laki itu. Berani mempermainkan Mika, adiknya yang punya hati paling putih yang pernah ia kenal....

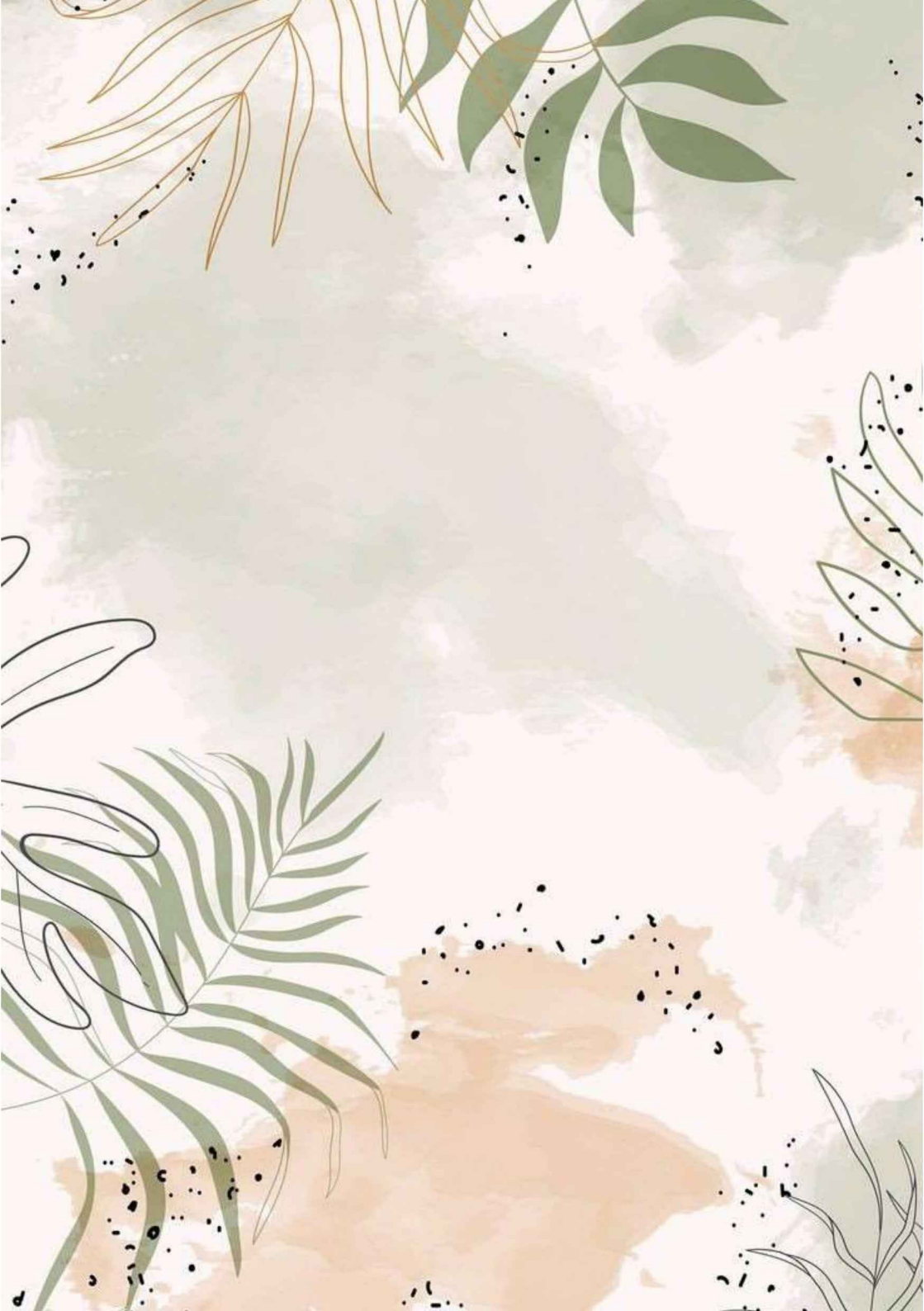
Marcell mengangguk, “Ayah mengetahui ini.” Ujar Marcell, memberikan pengakuan yang entah apa itu, Morgan sendiri tak tau.

“Tau kalau aku sudah membakar villa yang Mika miliki....” aku Marcell sekali lagi. Dan tak perlu di jelaskan. Ayahnya itu sangat marah. Bahkan mendatangi Marcell secara langsung untuk memberikan pukulan hangat dari tanganya.

Dan saat itulah, Marcell mendapati sesuatu yang tak pernah ia ketahui. Kalau.... Ayahnya... dan Ibu Mika.... tidak dalam hubungan yang ia pikirkan. Berpikiran kalau perempuan yang sudah mengandung Mika itu adalah perusak rumah tangga Ayahnya. Itu jelas salah.

Karena Ayahnya sendiri yang mengatakan kalau... Ibu Mika adalah istri sahnya. Istri yang ia nikahi sah secara hukum dan agama. Dan keterkejutan yang paling luar biasa adalah. Ayahnya... Adalah bajingan yang sesungguhnya! Bukan laki laki yang pantas ia bela. Karena, menikah tanpa bertanggung jawab. Pada anak dan istrinya. Tak bisa menjaga keluarganya. Hanya karena orientasinya pada harta. Marcell muak. Tapi ia muak pada dirinya sendiri, karena di situasi seperti ini. Ia masih membenci Mika yang tak bersalah apa apa, dan malah membuat perempuan itu.... Berada di ruangan operasi seperti sekarang ini.

Dan antara Morgan dan Marcell, tak ada suara. Hanya kediaman di antara keduanya. Raka tak kunjung datang. Kekhawatiran menyeruak di ruangan itu. seakan tiap dentingan waktu bergulir lambat dan makin menyakitkan....



Raka masih duduk mematung di apartemenya. Ia masih tak bisa berpikir dengan tenang di balkon malam ini walaupun angin malam sudah mendinginkan otaknya. Tapi.... nyatanya, otaknya masih kosong.

Dan deringan ponsel yang tiada henti itu... membuat Raka menyadari, kalau ia bukan orang yang bisa mengabaikan panggilan. Karena.... itu bisa saja sebuah panggilan yang penting. Dan nyatanya, Raka tak bisa menyangkal. Kalau panggilan ini dari Mayang.

"Hallo dokter Raka???" sapaan Mayang yang terburu buru membuat Raka mengesampingkan kemelut di hati dan otaknya itu.

"Mba Mika di ruangan operasi sekarang, Dokter Brian yang menangani. Mba Mika... kritis!!"

Tak perlu penjelasan terlalu panjang sampai akhirnya membuang waktu, Raka langsung menyambar kunci mobilnya yang tergeletak di meja. Ia tak bisa membayangkan ini!!! Mika! Sedang membutuhkannya, sedangkan ia mengabaikan puluhan panggilan tak terjawab.

Raka memacu mobilnya dengan sangat cepat, tak peduli seberapa cepat itu. Raka malah merasa, kalau ia berjalan sangat lambat sampai takbisa mencapai rumah sakit tepat waktu. Raka ingin cepat sampai, Raka ingin cepat bergabung dan menyelamatkan Mika!!! Astaga...!! Raka mencengkeram kendali mobilnya dengan sangat frustrasi dengan kemacetan yang tak terurai ini.

Panggilan masuk lagi, dan Raka tak sempat melihat siapa si penelfon itu. ia langsung memencet tombol dial hijau dan menekan tombol speaker. Suara laki laki begitu mendominasi.

“Raka...? Sudah lihat berita pertunangan kamu di internet?” tanya suara yang sangat familiar itu, berusaha tenang dengan amarah yang sudah memuncak ternyata tidak semudah yang terlihat. Raka mencengkeram kendali mobilnya lagi.

“Memangnya siapa yang akan menikah...!” suara Raka meninggi.

Siapa yang akan menikahi siapa! Wanita yang aku cintai sedang ada di kondisi tidak memungkinkan untuk aku nikahi!!

“Kamu dengan Pevita.”

Dan jawaban penuh dari Ayahnya itu membuat Raka tak ingin mendnegar sisa obrolan ini. Raka langsung menonaktifkan ponselnya dan mengumpat sebisa bisanya. Ia marah! Pada keadaan dan marah pada dirinya sendiri yang di besarkan dengan didikan tak boleh menghardik dan tak boleh melawan orang tua.

Raka marah, karena ia menjadi merasa bersalah. Karena melawan keputusan orang tuanya, untuk mempertahankan.... wanita yang ia cintai.

^^^

Ini situasi yang paling mengejek Raka sepanjang hidupnya. Ya! Raka dokter. Sangat kompeten. Bukan dokter abal abal yang menyandang gelar dokter hanya karena sarjana kedokteran. Tapi Raka tak bisa berbuat apa apa untuk Mika. Merasa menjadi manusia paling tidak berguna di situasi ini! Miris!! Raka seperti tak memiliki guna untuk kondisi seperti ini.

Duduk di depan ruang operasi seperti parodi untuknya. Seorang dokter yang bahkan tak bisa mengoperasi orang yang ia cintai. Di sebelah Raka, ada Morgan yang sama sama mengkhawatirkan Mika. Ada lagi, sosok yang Raka sadari adalah laki laki yang memandang Mika dengan intens saat mereka makan malam. Yaitu Marcell.

“Mikaila....” panggil Raka dengan lirih, dan sudah pasti takan ada jawaban di sana. Lampu tanda operasi masih berjalan. Raka hanya berharap kalau Brian bisa menjalankan tugasnya dengan sangat baik... karena... Raka... hanya bisa berharap seperti ini, tanpa usaha. Hanya ada do’a tak terbatas yang sejak tadi di tuturkan lewat bibir Raka.

“Kamu kekasih Mika?” tanya Marcell. Sejak tadi, ia memberanikan diri untuk menanyakan ini. Ia melihat Raka! Saat makan malam, Marcell melihat Mika bersama laki laki ini. Sedang duduk berhadapan, dan Raka memandang Mika penuh cinta.

“Iya....” jawab Raka disertai anggukan.

Marcell juga ikut mengangguk, tapi anehnya. Ia tak tau harus bagaimana. Ia sendiri yang membuat Mika ada di dalam sana. Menghunakan kata kata terlampau menyakitkan

sampai Mika tak bisa menahannya lagi. Marcell yang menyeret Pevita ke dalam dendam lamanya hanya untuk menyakiti Mika yang tak pernah berusaha menyakitinya. Kejam? Tentu! Kurang aja? Sangat!!!

“Dia akan baik baik saja...” tanpa sadar, ini adalah kata kata paling baik yang pernah Marcell ucapkan untuk Mika. Morgan pun menyadari itu.

“Tapi Mika tidak bisa seperti ini dan terus bersama kamu.” Ucap Marcell melanjutkan.

Raka menatap Marcell dengan tatapan tak percaya. Maksudnya apa!!!?

“Keluarga kamu,” ucap Marcell lagi.

“Mika tidak ada di strata yang sama dengan keluarga kamu.” Jelas Marcell. Ia tau Pevita. Juga sudah tau keluarga Adiwiswara. Walaupun tak tau, Raka adalah salah satu anggota keluarganya. Tapi, setiap orang pasti menarik kesimpulan yang sama dengan Marcell. Kalau, Mika tak memiliki tempat yang pantas di keluarga ningrat dengan darah biru itu... Benar. Bersama Raka, hanya akan membuat Mika masuk ke dalam luka baru, dengan kubangan seumur hidup atas nama pernikahan.

Raka menatap Marcell dengan tatapan marah,”Kata siapa?!” tanya Raka dengan nada menantang. Marcell tetap tenang. Kali ini, biarkan Marcell menjadi sosok kakak yang menjalankan tugasnya dengan baik.

“Mika bisa di terima. Dan itu pasti.”

Dalam hati, sejujurnya Raka ragu. Ia tau, dari Pevita. Kalau Mika....

“Kamu bahkan ragu.” Tunjuk Marcell pada Raka, karena kediaman Raka. Raka tak bisa berkutik. Ia memang ragu... Bukan ragu pada cintanya pada Mika atau sebaliknya. Tapi ragu, apakah kebahagiaan bernama keluarga.... Bisa Raka berikan pada Mika.

“Lakukan saja, apa yang sudah menjadi peran masing masing.” Marcell menepuk bahu Raka sebelum kemudian pergi. Meninggalkan Raka, Morgan dan pergi dari rumah sakit. kali ini, ada yang harus Marcell lakukan. Menebus segala kesalahannya. Pada perempuan yang sudah memanggilnya Kakak, untuk seumur hidupnya.

^^^

Operasi berjalan dengan sangat lancar. Walaupun debaran menyakitkan di rasakan keduanya. Baik Raka ataupun Morgan. Keyza bahkan hadir untuk menemani suaminya. Tapi... kondisi Mika tidak bisa di prediksi.

“Tolong jaga Mika...” ucap Raka sebelum pamit. Ia tau, kalau meninggalkan Mika adalah hal terakhir yang akan ia lakukan. Tapi ini harus di lakukan, karena Raka harus memastikan kebahagiaan Mika selamanya saat menikah denganya nanti.

“Pasti.” Jawab Morgan tanpa ada rasa keberatan. Tanpa harus menanyakan, kemana dan untuk apa Raka pergi.

Raka mengangguk, "Terima kasih." Ucap Raka sebelum kemudian berlalu. Meninggalkan Mika yang masih menutup mata dan belum tau... kapan mata itu terbuka.

Raka ingin menemui ayahnya. Orang yang ia hormati dalam hierarki keluarganya. Raka ingin meminta restu dari orang tuanya... untuk menikahi Mika. Karena Raka takut. Kalau... Mika takan bertahan lama... Raka sangat takut akan itu.

^^^

Duduk dengan kediaman sejak tadi, tak membuat Raka merasa tenang. Ia justru merasa was was karena kediaman ayahnya, berarti satu hal. Ada yang tidak beres. Dan nyatanya, pandangan ayahnya yang memanas padanya. Tak membuat Raka tenang.

"Siapa perempuan yang mau kamu nikahi?" tanya Ayah Raka dengan suara meninggi. Namanya, Genta Adiwiswara. Keturunan keluarga Adiwiswara dari generasi keempat. Pendiriannya adalah yang paling kokoh sampai ia di jadikan pemimpin utama di keluarga Adiwiswara.

"Mikaila Abraham...." jawab Raka tanpa ada keraguan dalam menyebutkan nama Mika. Dan geraman di bibir Genta rasanya bukan ilusi. Laki laki itu sedang meradang karena marah. Dan Raka sudah siap bergulat dengan singa liar ini.

"Kamu, sudah terikat dengan Pevita." Jelas Genta dengan nada memaksa untuk di tuturi oleh anaknya, Raka. Putera satu satunya. Sekarang, pandangan Genta pada Raka seperti melukis kekecewaan.

“Pertunangan tanpa persetujuan.” Putus Raka dengan sangat kesal karena pertunangan yang sejak dulu ia tolak, kini di sebar luaskan di media dengan tanpa seizinnya. Dan Raka....? Sangat kesal karena itu.

“Perjodohan bukan hal yang bisa di voting. Mau kalian setuju atau tidak, perjodohan ini akan tetap berlanjut.”

Genta mengambil tempat duduk, ia merasa. Darahnya sudah mendidih dan bergemuruh tepat di jantungnya. Tatapan beringas Raka yang sarat dengan penolakan adalah api yang menciprat dengan sangat ganas.

“Tapi pernikahan adalah ikatan yang tidak bisa di paksakan begitu saja. Dan aku tidak mau menikah dengan orang yang tidak di cintai.”

Pembelaan Raka sama saja seperti omong kosong.

“Pernikahan di keluarga Adiwiswara, bukan sebuah komedi untuk di olok olok.”

“Memang.” Cetus Raka dengan sangat bertekad.

“Dan kamu membuat pernikahan di keluarga ini sebagai olok olok. Dengan menikahi perempuan dari hubungan gelap!!!”

Suara Genta yang meninggi itu membuat luruh seluruh energi yang Raka miliki. Benar... ketakutannya tak bisa di bendung.

“Dari mana Ayah tau soal Mika dan bagaimana Mika terlahir...”

Genta bangkit dari sofanya, dan menatap Raka dengan tatapan mencemooh.

“Karena kamu masih muda, belajarlh dari orang tua. Pengalaman seperti ini sering terjadi, dan asal kamu tau Raka Adiwiswara... menghancurkan perempuan yang bahkan tak di lindungi oleh keluarganya. Itu hal yang mudah....”

Ancaman itu keluar begitu saja dan Raka menegang seluruh tubuhnya. Ancaman dari Ayahnya bukanlah ancaman remeh hanya untuk main main. Itu sungguhan! Dan Raka tak perlu bukti untuk merealisasikan ancaman itu.

Raka bangkit dengan kepanikan yang menggelayuti akal sehatnya, “Jangan sakiti Mika!!” teriak Raka dengan sangat ketakutan. Genta melihat itu, kilatan ketakutan anaknya.

Jangan sakiti perempuan polos itu! jangan!!!

Raka ingin memaki keadaan dan juga perasaanya. Kenapa ia harus terlahir di keluarga dengan harga diri yang sangat tinggi. Tapi Mika harus terlahir dan di anggap tak memiliki harga diri. Ini tidak adil!! Takdir sedang memainkan Raka dan Mika.

“Kalau begitu, pikirkan satu hal Raka Adiwiswara. Perkataanmu dengan cinta masa bodohmu itu, atau.... tawaran perjohodan ini.”

Dan Genta pergi meninggalkan Raka dengan lenggangan kemenangan. Tak peduli apapun. Raka seharusnya tak mengunjungi Ayahnya hanya untuk meminta restunya dan membatalkan pernikahannya dengan Pevita.

Karena ini sia sia!! Ya Raka merasa ini sia sia. Harusnya, ia langsung membawa kabur Mika sekarang juga. Dalam pelariannya.... mungkin Mika akan tersadar. Di tempat baru, dengan kehidupan baru, atau mungkin juga identitas baru. Asalkan Raka bisa tetap bersama Mika.

Tapi... sekarang... Mika dalam bahaya. Raka sadar, bahaya itu justru datang dari keluarganya. Ayahnya sendiri.

Perempuan satu satunya yang Raka beri senyuman itu... harus di selamatkan. Karena Raka adalah satu satunya orang yang meninginkan Mika bahagia....

^^^

“Dia belum sadar juga???” tanya Keyza pada Morgan yang sejak tadi masih menggenggam tangan Mika dengan selang infus dan juga darah, serta banyak sekali **life support** yang terpasang pada setiap jengkal tubuh itu. Morgan sering melihat ini pada tubuh Mika. Tapi kali ini rasanya lain.

“Belum, Mika masih belum sadar....” ucap Morgan dengan sangat nelangsa. Keyza menghembuskan nafas dengan sangat frustrasi. Melihat wajah suaminya yang juga sama kusutnya dengan wajahnya. Hampir tiga hari setelah pasca operasi dan Mika belum juga membuka matanya.

“Dia bisa bertahan kan? Mika udah sering kaya gini, tapi kenapa sekarang aku ngerasa... Mika kehilangan semangat hidupnya???” tanya Morgan, lebih kepada diri sendiri. Mika seperti ingin terpejam seperti ini, terkurung di bawah alam bawah sadarnya. Yang mungkin.... lebih

menyenangkan dan menbahagiakan dari pada dunia nyatanya di sini. Bersama orang orang yang menyakitinya.

Mungkin, di alam bawah sadarnya sana.... Mika merasa nyaman tanpa rasa sakit sedikitpun.

“Kita bisa, Mika pasti bisa. Dia perempuan kuat.” Ucap Keyza, meremas punggung Morgan dan menyalurkan energinya yang terbatas agar Morgan tidak putus asa.

Morgan menatap Keyza dengan tatapan terima kasih yang tak bisa terucap karena bibirnya terkutup.

“Mau makan??” tanya Keyza, memberikan tawaran yang membuat Morgan langsung menjawab dengan anggukan bersemangat.

“Aku beli makanan dulu, kamu bisa lanjut jaga Mika.”

Kini Keyza malah terkejut karena Morgan yang bangkit dan hendak membeli makan. Padahal Keyza yang menawarkan makanan.

“Tap—” Keyza tak bisa menjawab karena di halangi oleh Morgan. Laki laki itu menolak di tolak.

“Kamu duduk,” perintah Morgan sambil berlalu. Ya, Keyza mengerti. Mungkin Morgan butuh waktu untuk sendiri dan menghilang dari kemelut ini. Keyza mengangguk dan beralih fokus pada tangan Mika yang dingin seperti tak di aliri kehidupan ini.

Suara pintu yang di buka, membuat Keyza melirik. Betapa terkejutnya Keyza saat mendapati, kalau itu adalah Marcell. Mereka sama sama terkejut. Tidak!! Bahkan Marcell

tak bisa berharap bertemu dengan Keyza dengan cara seperti ini. Kediaman di keduanya.

“Kamu sudah lama....?” tanya Marcell dengan usaha untuk menghilangkan keheningan di antara keduanya.

“Sudah....” jawab Keyza dengan hambar. Mereka saling menatap. Memberikan pandangan yang asing satu sama lain. Makihel menyeringai dengan miring. Bibirnya tersungging sedang menertawakan takdir dengan cara yang sarkas.

“Padahal, dulu kita sepasang kekasih bukan? Keyza....”

Tubuh Keyza menegang saat Marcell mengatakan cerita masa lalu di antara mereka berdua. Ia menggenggam erat tangan Mika tanpa sadar.

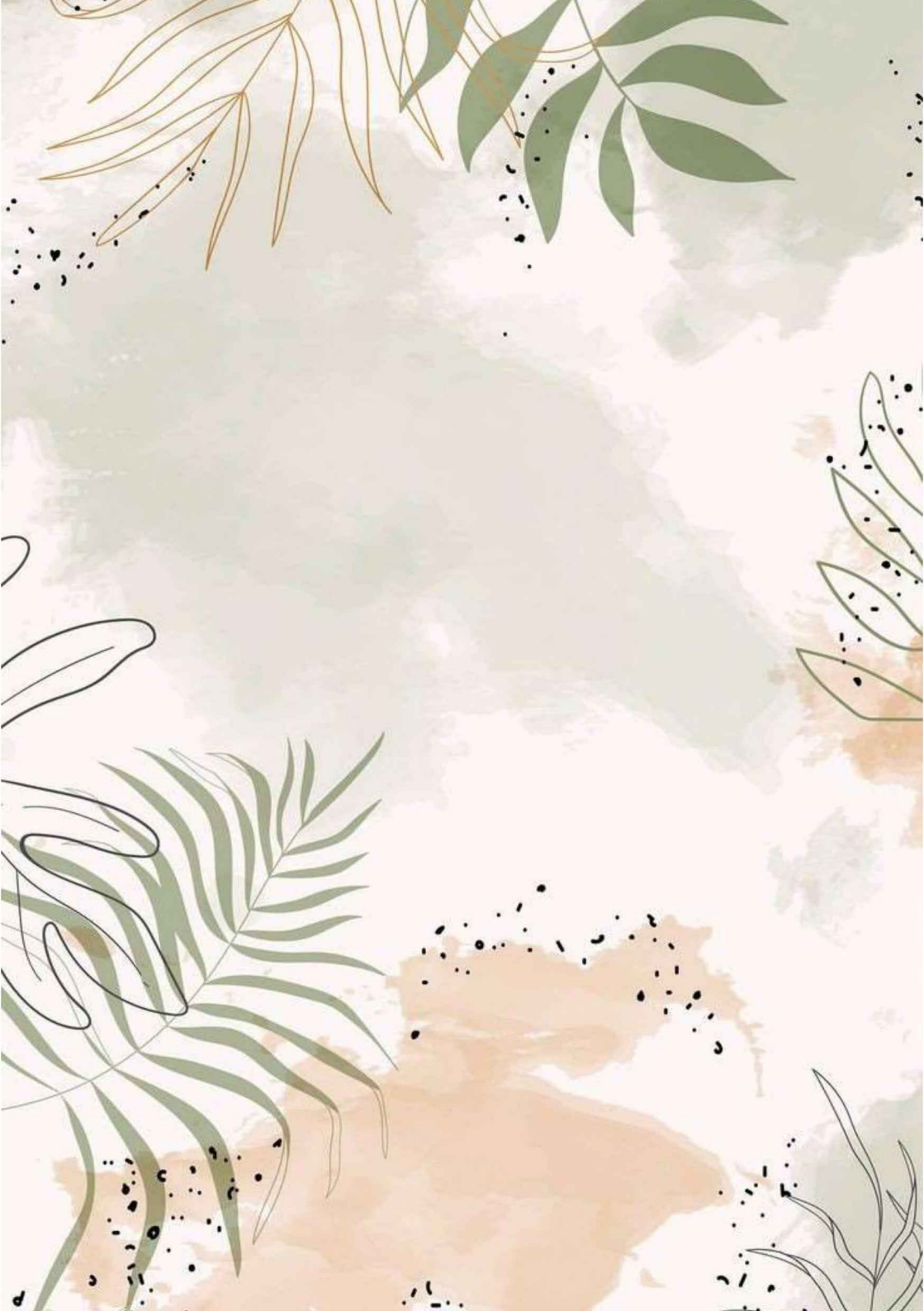
“Tapi, takdir yang kacau ini. Malah menjadikan kamu, sebagai adik iparku.”

Suara Marcell terngiang di telinga Keyza dengan cara yang samar. Dengan berulang dan sialnya, ucapan Marcell. Membuat Keyza teringat kenangan manisnya dengan Marcell... kenangan di mana ia menggenggam erat tangan laki laki itu. kenangan indah saat Marcell menjadikan kakinya sebagai bantalan.

Dan kebalikan dari Keyza. Marcell justru mengingat kenangan getir. Kenangan di mana ia mulai tak percaya dengan makhluk bernama perempuan. Dan permulaan ia mengenal pengkhianatan untuk yang kedua kalinya.

Pengkhianatan Ayahnya pada ibunya, membuat Marcell bersumpah akan menjadi laki laki paling setia di dunia ini dan Marcell menepatinya.

Tapi, pengkhianatan kedua. Justru.... dari Keyza. Salah apa Marcell ini? Saat ia sudah menjadi yang paling setia... ia tetap di khianati.



Keyza meneguk ludahnya dengan sangat kaku. Ia tak bisa mengontrol diri saat Marcell mulai berjalan mendekatnya, entah untuk tujuan apa. Tapi jantung Keyza menjadi gugup dan berdetak dua kali lipat.

Tidak...!! aku istri Morgan. Bukan lagi kekasih Marcell. Sadar Keyza!! Jangan terperangkap dalam genangan masa lalu itu. sadar!!!!

Dan entah harus merasa kecewa atau lega. Karena sekarang Marcell malah duduk di sofa sebarang sana. Sangat jauh dari Keyza dan Mika. Tapi tatapan Marcell lain dari biasanya. Keyza takut. Bukan karena ketakutan dengan sikap Marcell. Tapi takut kalau....

"Marcell...?!" tanya Morgan dengan alis berkerut karena mendapati Marcell sudah ada di ruangan Mika dengan menyilangkan kakinya dengan arogansi, dan pandangan itu... Marcell sedang menatap Keyza dengan tatapan lurus. Morgan memergoki itu!

"Sejak kapan kamu ada di sini?" tanya Morgan, tanpa mempertimbangkan ekspresi Keyza yang terlihat pucat. Marcell menurunkan kakinya yang di silangkan. Sekarang duduk dengan memposisikan diri senyaman mungkin.

"Menjenguk Mika, apa lagi." Jawab Marcell dengan tenang tanpa bisa diartikan maksud yang sebenarnya.

Morgan sedikit sangsi dengan pernyataan Marcell, tapi Keyza tak mengatakan hal yang bertolak belakang. Mau tak mau Morgan harus percaya. Ia tak bisa selamanya membenci atau meragukan Marcell bukan....?

“Aku lupa, menanyakan kamu mau makan apa....” akhirnya, Morgan melayangkan pandangan dan pertanyaan itu kepada Keyza. Perempuan itu sedikit gugup karena peralihan suasana yang sangat cepat itu. Morgan berusaha abai dengan kondisi saat ini.

“Aku mau makan makanan sandwich dengan salad dan daging asap.”

Bukannya Keyza yang menjawab, tapi malah Marcell.

“Tolong, samakan saja biar tidak terlalu lama.” Ucap Marcell lagi menimpali. Morgan tak ambil pusing karena Keyza nampaknya tak keberatan dengan menu yang di pilih Marcell.

“Ya sudah, aku pamit dulu...” Morgan melayangkan pandangannya pada Keyza, perempuan itu mengangguk dan memberikan pesan singkat pada Morgan.

“Hati hati....” pesan Keyza, dan Morgan langsung mengangguk sambil berlalu.

Hati Keyza sedang di landa kekusaran. Marcell memilih membuang jauh jauh pandangnya. Tak memandang Mika maupun Keyza. Perempuan itu juga lebih memilih menunduk diam.

Yang Marcell katakan barusan.... Berdampak besar bagi Keyza. Karena laki laki itu, mengatakan menu makanan favoritnya.... saat Keyza masih menjadi... Ah! Lupakan itu!! Keyza tak bisa mengingat kenangan itu, karena ia bukan lagi wanita bebas. Bukan... Keyza sudah menjadi milik Morgan. Sah secara agama dan hukum negara. Dan Marcell.... Adalah bagian masa lalunya.

^^^

Morgan sadar, ada gejolak tak biasa antara Keyza dan Marcell saat di ruangan Mika barusan. Tapi Morgan berusaha untuk tidak berprasangka. Ia percaya dengan Keyza. Dan juga percaya dengan janji pernikahan yang mereka ucapkan bersama. Keyza.... takan mengkhianatnya buka?? Walaupun Marcell.... Adalah bagian termanis di dalam hidup Keyza... tapi Marcell adalah... masa lalu. Yah, hanya masa lalu....

“Tiga sandwich dengan daging asap dan salad. Minumnya, terserah...”

Morgan mengatakan kata terserah. Seperti orang yang pasrah... pelayang subway itu mengangguk dengan pesanan Morgan barusan tanpa harus menanyakan detail pesanan pelanggannya itu. Bergerak dengan sangat cepat dan hanya dalam hitungan menit, tiga tangkup sandwich ukuran sedang dengan roti *baguette* sudah siap untuk di santap.

“Terima kasih...” ucap Morgan setelah melakukan pembayaran. Ia akan kembali lagi ke rumah sakit untuk melihat kondisi Mika. Dan sekarang, ada hal lain yang harus Morgan pertanyakan. Kemana perginya Raka selama tiga hari

ini?? Ketidak munculannya membuat pikiran buruk bersarang di kepala Morgan.

Kemana perginya laki laki yang berusaha mengatakan kalau dia akan melindungi adiknya itu? Kemana??

^^^

Raka tertahan di sini, dengan belenggu. Wajahnya babak belur dengan usaha untuk kabur dari Ayahnya. Tapi ternyata.... sia sia. Wajah Raka terlihat membiru, sudah dua kali ia berusaha kabur, di hari pertama. Hanya hantaman di ulu hatinya yang membuat Raka berpikir kalau pankreasnya lebam. Di hari kedua, Raka masih berusaha kabur. Tapi pukulan lebih keras di layangkan hampir ke seujur tubuhnya.

Dan di hari ketiga ini, Raka masih berusaha untuk kabur. Tapi tidak ada jalan keluar. Raka terkurung, sekarang seperti burung dalam sangkar yang berupa jeruji besi panas yang di lewati maka burung itu akan mati. Sia sia. Tidak.... Raka tak merasa ini sia sia.

Ia ingin menemui Mika... sungguh....

Pintu terbuka, Raka yang sedang terduduk lesu itu tergugah meninggikan kepalanya dan melirik siapa tamu yang mengunjungi tawanan ini. Dengan langkah anggun yang sudah biasa di lakukan, Pevita duduk di sebelah Raka tanpa basa basi.

“Hai Raka....” tanpa peduli keadaan, Pevita memanggil Raka dengan sangat riang tnapa memedulikan keadaan Raka yang sangat mengenaskan itu.

“Kamu terlihat sangat kacau...” sindir Pevita dengan keadaan Raka. Kepala Raka tak tertunduk, ia justru menatap Pevita dengan tatapan merendahkan.

“Bukannya kamu suka keadaan ini? Tertekan dan akhirnya menuruti alur yang kamu buat.”

Pevita kagum dengan cara Raka menyeranginya. Masih terlihat karisma Raka walaupun di dalam balutan tubuh yang kacau ini. Pevita mau tak mau, menyunggingkan senyum dengan paksa.

“Memang....” jawab Pevita dengan angkuh. Tapi ada rasa miris di hati Pevita.

“Dan kamu masih memilih wanita sekarat... yang yah... nyawanya..”

“Diam.” Ucap Raka, tak membentak. Nyaris seperti desisan penuh peringatan. Raka sendiri sedang nelangsa karena tak tau bagaimana keadaan Mika. Dan ia tersiksa karenanya.

“Hentikan perdebatan kita dan bisakah kita menjalankan keputusan tetua keluarga kita??? Raka Adiwiswara...?”

Penawaran manis tanpa iming iming itu tak menarik di telinga Raka.

“Pergi, itu bukan tawaran bagus.”

Pevita mendenguskan nafasnya dengan sangat berat karena sesulit ini ternyata menekan Raka.

“Kalau Mika tidak hidup, kamu akan tetap seperti ini??”

Ini bukan pertanyaan, ini lebih seperti pernyataan dan juga do’a buruk Pevita untuk Mika.

“Jangan pernah berkata buruk, atau pandanganku terhadap kamu yang akan semakin memburuk.”

Ancaman Raka ternyata berefek sangat besar untuk Pevita, ia bungkam dan tak ingin melanjutkan kata kata kasarnya untuk Mika. Pevita bangkit dengan kesal karena tujuannya memasuki penjara Raka ini tak tercapai.

“Semoga kamu tidak menyesal karena perkataan kamu ini.”

Pevita melenggang pergi, dan sungguh. Ancaman Pevita barusan tak berimbas apapun untuk Raka. Ia masih terdiam dan memikirkan cara kondisi Mika.

Menarik nafas dengan sangat berat. Raka melirik bagian ruangnya. Ide gila muncul. Dan Raka ingin melakukan ide gila itu. entah karena dia sudah gila karena tak bisa menemui Mika. Atau, keadaan ini yang menuntut Mika menjadi gila.

^^^

Gerakan jemari manis Mika sontak membuat tiga pasang mata itu melonjak kaget. Mika sadar!!! Tunggu! Jangan terlalu bahagia dulu....

Morgan mendekati Mika, melihat ada kilatan cahaya karena pantulan sinar dari bilik mata hitam adiknya itu. iya.....

Puji Tuhan! Morgan tak bisa berhenti untuk bersyukur saat bibir Mika sedikit bergerak dan akhirnya mengeluarkan suara pertamanya. Nyaris seperti erangan rasa sakit.

“Akan aku panggil Dokter!!!!” teriak Maikhale. Morgan sendiri terkejut karena laki laki itu bereaksi lebih dari yang ia bayangkan. Keyza masih di samping Morgan, berada di tepi ranjang Mika dan sesekali berdo’a dan mengucapkan syukur.

Di luar sana, selain berlari dengan sangat cepat. Marcell juga mengusap kepalanya dengan sangat kasar. Pemandangan tadi sungguh menyakitkan. Yah, bukan pemandangan karena Mika sadar. Tapi pemandangan di mana Keyza refleks menggenggam erat tangan Morgan. Dan itu yang membuat Marcell tak sanggup melihatnya.

Ada di lorong sendiria setelah memanggil Dokter, Marcell memilih untuk berada di luar. Tak bisa ia bayangkan kalau keterkejutan Mika saat menemuinya ada di dalam sana. Marcell duduk dengan wajah frutasi, semburat senyuman yang menghilang dari dirinya bertahun tahun lalu. Tak terlihat lagi sekarang.

Tapi saat Keyza mengambil alih tempat duduk di samping Marcell, laki laki itu tak tau harus bereaksi apa?? Menjauh kah?? Rasanya tak mungkin. Dari sekian banyak wanita di dunia ini. Keyza adalah maghnet yang tak bisa di jauhi Marcell. Seakan Marcell adalah besi yang akan selalu tertarik ke arah Keyza.

“Morgan ada di dalam....”

Iya, aku tau Morgan ada di dalam. Pertanyaanya, kenapa kamu ada di luar? Di sampingku??

Marcell memilih diam. Ia tak tau harus seperti apa menanggapi Keyza. Jantungnya yang sialan ini masih berdetak untuk alasan yang tak semestinya. Sadar Marcell, dia.... istri adikmu sendiri. Adik kandungmu.

“Marcell?” panggil Keyza, tubuh Marcell langsung terlonjak mendengar panggilan lembut dari bibir Keyza itu.

“Sudah lama sejak kita duduk bersampingan seperti ini ya?”

Seperti wanita bodoh, Keyza sendiri tau, dengan berbicara seperti ini. Ia sedang mengukir rasa sakitnya, bukan pada hatinya sendirian. Tapi ia juga sedang menyakiti Marcell.

“Sudah terlampau lama...” jawab Marcell. Sepertinya, obrolan mereka kali ini akan terdapat banyak sekali hal hal yang tak terduga. Dan baik Keyza ataupun Marcell mengakuinya. Keyza mengangguk dengan enteng.

“Aku masih mencintai kamu....” bisik Marcell, kini ia sedang melupakan harga diri dan juga status Morgan sebagai suami Keyza. Marcell sedang di rundung rasa pilu dengan banyak hal yang melingkupi akal sehatnya hingga tak tersisa.

“Aku juga, masih mencintai kamu....” jawab Keyza, satu keterkejutan lagi. Dan itu lebih dari kejutan.

“Tapi kita tidak bisa.....” putus Keyza, sekarang membabat habis harapan Marcell. Untuk yang kedua kalinya.

“Kita di jalur yang berbeda....” lanjut Keyza. Keluarga mereka tau, bahkan Morgan juga tau. Kalau Keyza pernah bersama Marcell. Sebagai seorang kekasih, bahkan melebihi kekasih itu sendiri. Semua orang memuji kecocokan mereka. Tapi siapa sangka? Takdir menjungkir balikan keadaan? Sekarang, Keyza yang dulunya adalah kekasih Marcell. Berubah menjadi adik iparnya!! Ironi, Keyza malah menikah dengan Morgan.

“Aku mencintai kamu, dan juga Morgan....” kini terdengar isakan kecil dari bibir tipis Keyza. Ini ketakutannya. Ia takut, karenanya. Morgan dan Marcell akan sering berselisih. Akan sering beradu mulut. Dan selama ini memang benar. Ia adalah alasan kenapa mereka tak akur.

Kekecewaan Marcell pada Ayahnya karena berselingkuh, dan juga perwujudan perselingkuhan Ayahnya dengan kehadiran Mika seumur hidupnya. Dan sekarang, Keyza yang menikah dengan Morgan. Sudah cukup untuk menjadi kesengsaraan yang Marcell dapatkan.

“Kalau malam itu aku, aku yang ada di sana Keyza? Maukah kamu memilih aku dari pada Morgan?”

Keyza menatap nanar pada Marcell, laki laki itu sedang berusaha membalut rasa sakit hatinya. Tapi gagal. Keyza bisa melihatnya, kalau Marcell sekarang sedang porak poranda.

“Tidak. Andaikan malam itu bukan Morgan dan bahkan laki laki lain yang datang menyelamatkanaku. Aku tidak akan kembali kepadamu. Walaupun aku mencintaimu....”

“Tapi hubungan kita memang sudah porak poranda dari awalnya.” Jawab Marcell, seperti menyambung pernyataan Keyza. Perempuan itu terkejut. Ia tak ingin menyakiti Marcell untuk yang kedua kalinya.

“Dulu aku banyak sekali wanita sampai aku tidak sadar... kalau sudah jatuh cinta. Maafkan aku Keyza, untuk seluruh hubunganku denganmu yang tak berakhir indah, ataupun berjalan indah....”

^^^

Morgan menatap Marcell dengan mata penuh kilatan amarah. Marcell pulang ke rumah... Bahkan dengan sengaja pulang ke rumah membawa puluhan wanita. Ya! Puluhan!! Apa lagi kalau bukan untuk pesta ranjang.

“Aku tau aku adikmu, tapi bisa aku memberikan petuah? Kalau yang kamu lakukan itu salah... Kakaku....?”

Pertanyaan yang bercampur sindiran itu justru di ladeni Marcell dengan tatapan menyipit yang merendahkan, dengan tangan yang mencengkeram bahu seorang wanita yang berpakaian ketat, Marcell tersenyum picik dengan tenangnya.

“Bukannnya.... wanita memang suka laki laki seperti ini? Jadi, petuah kamu akan sia sia. Aku akan tetap menjadi laki laki seperti ini.....”

Dan Marcell melenggang pergei menuju ke lantai dua rumah mereka. Morgan benar benar muak. Bukan

berarti Ayah mereka pernah berselingkuh, tindakan Marcell yang meniduri banyak wanita akan di benarkan.

Aku kan tidak menikahi salah satu dari mereka? Jadi aku bebas tidur dengan siapa saja, aku tidak bersalah kan?? Selalu, pembelaan seperti itu yang Morgan dengar dari mulut Marcell. Apa karena Marcell tidak berselingkuh, tindakannya ini di benarkan???

Suara pintu di ketuk dan bel yang bersahutan. Pasti para pelayannya di borong naik ke atas untuk membantu Marcell. Mau tak mau Morgan harus membuka pintu, untuk menyambut tamu penting, atau kalau sial, dia akan membukakan pintu tambahan untuk wanita yang tertinggal jadwalnya dari Marcell.

Begitu pintu di buka, Morgan terperanjat dengan tampilan perempuan cantik di hadapannya. Berkuncir rapi dengan pakaian yang terlihat sangat sopan di bandingkan wanita wanita tadi.

"Marcell sudah pulang....?" tanya Keyza dengan sorot mata teduh, dan ekspresi bertanya yang belum juga menyadarkan Morgan, kalau wanita di hadapannya ini butuh jawaban darinya.

"Halo?" tanya Keyza dengan melayangkan tangan di depan wajah Morgan. Laki laki itu terkejut dan akhirnya bisa mengendalikan diri dari pesona Keyza.

"Marcell sudah pulang." Jawab Morgan, dengan banyak wanita. Sambungnya di dalam hati.

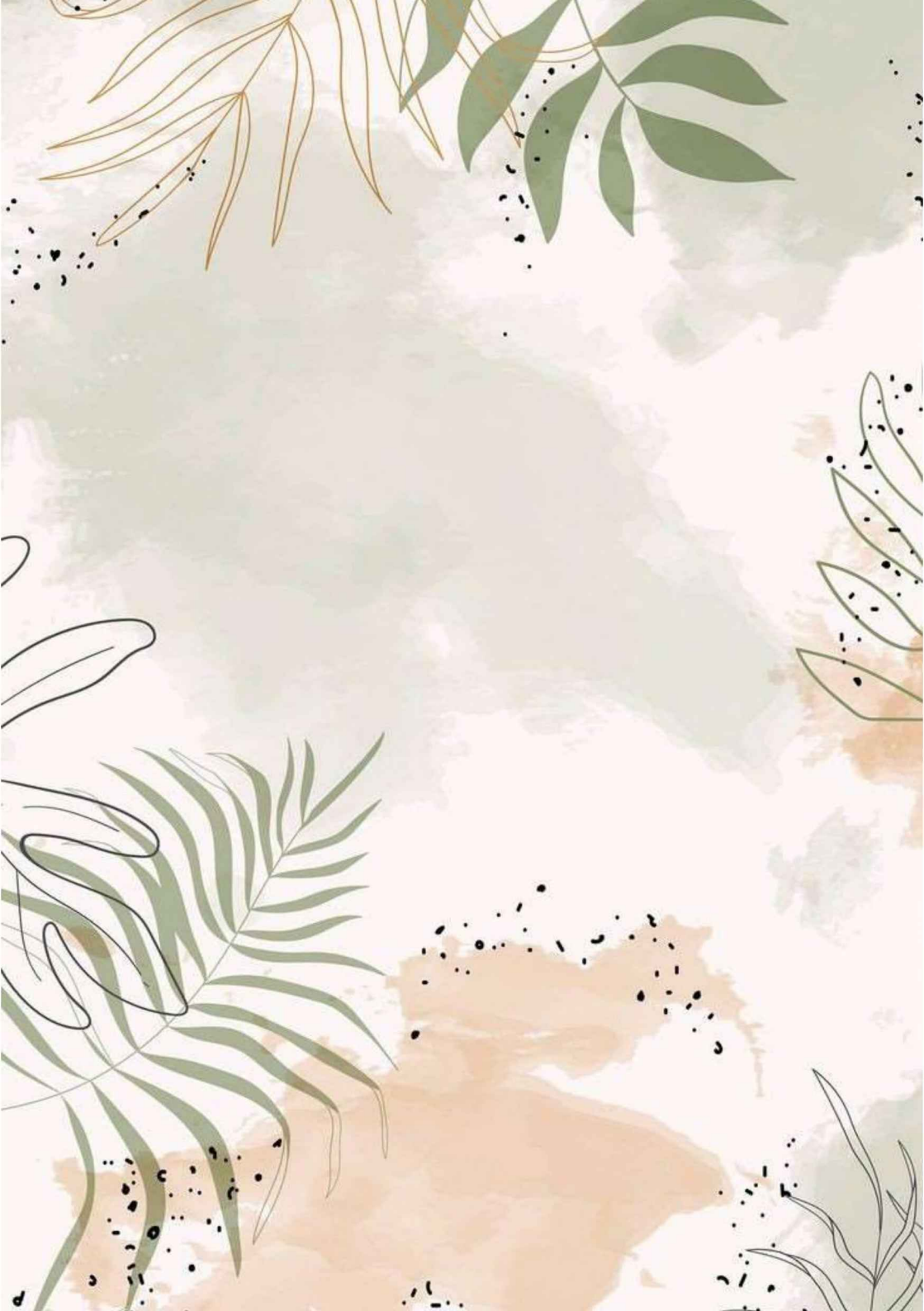
Ada semburat kebahagiaan dan sedikit rona merah, membuat Morgan merasa janggal. Apa yang di bayangkan perempuan ini saat mendengar nama Marcell memangnya???

"Mau masuk?" tawaran Morgan di tolak mentah mentah oleh Keyza. Perempuan itu menggeleng dan langsung mengulurkan sekotak kue dengan aroma yang tadi tak di sadari Morgan. Aromanya... sangat wangi.

"Tolong berikan ini pada Marcell, dan bilang.... kalau ini dari Keyza."

Dan wanita itu langsung terbirit birit lari meninggalkan pintu teras rumah besar itu. seperti perempuan yang malu malu saat memberikan surat cinta masa SMA.

"Namanya Keyza...." gumam Morgan dengan mata yang masih terpaku pada tubuh Keyza yang berlarian memasuki mobil dan akhirnya pergi.



Baik Marcell ataupun Keyza, sedang sama sama mengingat kenangan masa lalu itu. Keyza yang terang terangan mengejar Marcell, dan Marcell yang terang terangan tak menggubris Keyza, juga Morgan yang diam diam menyukai Keyza. Entah rasa cinta karena simpati, atau memang karena jatuh cinta pada pandangan pertama.

Tapi satu hal yang membuat Morgan tak suka adalah. Marcell yang memperlakukan Keyza dengan sangat tidak berperasaan. Tak bisa menghargai perasaan wanita selembut Keyza. Keesokan harinya, setelah insiden mengantarkan kue itu. Morgan mendapati kalau kotak kue itu teronggok di tempat sampah. Tentu bukan Morgan yang membuangnya. Marcell sendiri lah yang membuangnya tanpa menyentuh isi di dalamnya.

Selalu saja seperti itu hingga bertahun tahun... Keyza dengan kesabarannya menghadapi tingkah polah Marcell, dan Morgan yang pernah suka dengan perlakuan Marcell pada Keyza. Hingga puncaknya.... Morgan melihat Keyza di sakiti. Di depan matanya.

Marcell mengapit dua perempuan sekaligus di lengannya, dengan wajah yang bersemu merah karena terlalu banyak minum alkohol, dan juga mata yang memicing melihat Keyza yang berdiri di depannya. Menjulung seperti patung Liberty.

"Marcell, kamu harus pulang." Bujuk Keyza. Bertahun tahun mengejar cinta seorang Marcell Abraham.

Ternyata Keyza sia sia. Laki laki ini tetap tak memandangnya dan juga tetap bermain dengan banyak wanita.

“Pulang? Untuk apa?” tanya Miakhel, masih dengan di bawah pengaruh alkohol. Keyza menatap sebal dengan dua wanita di samping Marcell yang sepertinya sengaja membisikan banyak sekali rayuan dan juga cumbuan agar Marcell tak pulang bersamanya.

“Karena kamu harus pulang.....” kini Keyza tak ingin tinggal diam, Ayahnya menefon dan mengatakan kalau Marcell harus cepat pulang, meminta bantuan Keyza agar wanita itu segera membawa pulang anak sulung keluarga Abraham itu.

Tapi tangan Keyza yang tak memiliki tenaga seberapa itu di hempaskan oleh Marcell denan entengnya.

“Lepas, dan jangan ganggu kesenangan orang lain. Semua wanita itu sama saja.... dan bedanya, aku tidak tertarik dengan kamu. Sana, cari laki laki lain saja yang mau di ganggu olehmu...”

Kata kata pedas Marcell sukses melecut ke dalam hati Keyza. Rasanya bisa di bayangkan??? Seperti luka yang di siram oleh air garam. Seperti itu rasanya. Tapi setelah di perlakukan seperti itu, Keyza tak ambil pusing. Ia sudah berjanji, juga sudah bertekad kalau ia akan berhasil membawa Marcell pulang.

“Kita harus pulang.” Putus Keyza dan kembali menarik tangan Marcell. Laki laki yang lemas itu tak bisa menolak sekarang, wajah dua wanita di sampingnya juga

terlihat sangat sebal dengan ekspresi judes yang terpampang jelas.

"Hentikan, dasar wanita pengganggu...!!!"

Tak bisa di jelaskan bagaimana bisa terjadi, tapi Keyza malah berakhir dengan terduduk di lantai bar itu, seperti kain pel yang dibiarkan teronggok begitu saja. Jujur, lututnya sakit. Amat sakit sampai Keyza takut untuk bersuara.

Mata Marcell yang sekarang bergantian, menjulang di depannya dengan kilatan marah itu yang membuat Keyza takut untuk bersuara. Marcell seperti lebih menakutkan dari biasanya. Lebih kelam dari kabut di lembah saat malam hari. Dan Keyza, gemetar.

Tangan Marcell menunjuk Keyza,"Jangan pernah ganggu kesenanganku! Dasar wanita murahan!! Kamu sama kotornya dengan ibu dari perempuan kecil kotor itu!! Mengejar laki laki yang tidak tertarik padamu, di mana harga dirimu...???"

Marcell meluapkan amarahnya tanpa bisa di kendalikan. Ia tidak percaya cinta dan kesetiaan bukanlah hal yang eksis di dunia ini. Jadi... Marcell takut mengakui kalau wanita bernama Keyza ini selalu berlari lari di otaknya. Dan Marcell takut mengutarakan kalau ia jatuh cinta, karena ia takut.... wanita yang berlari lari di otaknya ini ... takan bisa setia.

Mata Keyza memanas. Marcell tidak mencintainya? Berarti... selama ini dia sudah sia sia. Benar... ini hanya cinta

sebelah pihak yang benar benar berakhir menjijikan. Karena Marcell menganggapnya... tak lebih dari sampah.

Nafas yang naik turun tanda amarah Marcell belum tuntas,"Jangan ganggu aku seperti kamu sedang kekurangan laki laki, kamu-"

"Tutup mulut kamu Marcell."

Keyza mengarahkan pandangan pada Morgan, tangan laki laki itu terarah padanya dan membantu dia untuk berdiri walaupun agak kesulitan. Keyza tak menyadari, dari mana kedatangan Morgan ini.

"Jangan mengatakan hal buruk pada Keyza, kalau nyatanya kamu yang lebih buruk dari dia."

Marcell membalas kata kata MORgan dengan senyuman sinis merendahkan,"Kamu suka perempuan sampah seperti dia? Yang mengejar laki laki yang bahkan tidak tertarik padanya??"

Tangan Marcell yang menunjuk nunjuk Keyza dengan sebutan sampah benar benar membuat Morgan jengkel.

"Iya, aku mencintai wanita ini. Wanita yang kamu sebut sampah." Jawab Morgan dengan tangan terkepal karena marah. Suaranya penuh tekad dan kejujuran.

Bukan hanya Marcell yang terkejut. Keyza juga!!!

"Morgan, kamu tidak perlu membelaku sampai seperti ini...." rengekan Keyza yang bernada seperti orang yang merasa bersalah. Merasa bersalah karena Morgan

harus berbohong pasal, mencintainya. Hanya untuk menyelamatkan harga diri Keyza yang sedang di injak injak ini. Morgan menatap Keyza dengan tatapan marah dan jengkel.

“Siapa yang berbohong hanya untuk membela kamu?” nada suara Morgan menengging karena sedikit jengkel. Apa karena rasa cintanya pada Marcell, Keyza jadi tak bisa melihat ad sedikit cinta untuknya dari laki laki lain.

Keyza dan Morgan saling bertatapan. Tak pernah terbayangkan akan seperti ini sebelumnya. Morgan tak pernah.... Keyza bahkan tak menaruh Morgan di bilikhatinya. Tak pernah sebelumnya. Tapi tatapan Morgan sekarang... Berbeda saat Keyza sudah tau...

“Aku mencintai kamu. Dan sebagai laki laki yang amat. Sangat. Mencintai kamu. Aku tidak suka kamu di rendahkan dan di hina seperti barusan.”

Marcell bertepuk tangan dengan sangat keras di bar yang sudah carut marut penuh orang yang mengerumuni mereka.

“Seperti pasangan yang di takdirkan bersama di film film...” ejek Marcell dengan nada yang tak bisa di salah artikan. Morgan semakin geram dengan Marcell yang tak bisa menghargai Keyza.

“Kamu masih mau mengejar laki laki seperti dia?” Morgan menunjuk Marcell dengan telunjuknya, menatap Keyza dan Marcell secara bergantian.

"Aku harap, kamu hanya di butakan oleh cinta. Tapi tidak menjadi bodoh karenanya. Mencitnai orang yang bahkan tak bisa menghargai kamu. Kalau kamu mau selamanya buta dan menjadi bodoh karena cinta. Silahkan cintai Marcell-mu itu selamanya. Dan kalau kamu mau di cintai oleh laki laki selayaknya. Terimalah aku saat aku melamar kamu."

Dan bibir Keyza tertatup karena keterkejutan ini. Marcell sedang menatapnya dengan tatapan aneh. Keyza merasakan ada gelenyar aneh di tubuhnya. Ada perasaan aneh yang tak bisa di sangkalnya. Tapi apa? Keyza merasa seperti... Marcell... Marcell... laki laki itu.

Keyza muak menjadi kekasih Marcell hanya untuk menjemput laki laki itu setiap kali mabuk di bar. Keyza muak menjadi kekasih Marcell tanpa ada balasan cinta dan sesekali hanya di rendahkan seperti ini.... Keyza rasa.... ia sudah tak bisa bertahan dengan Marcell. Awalnya... Keyza sangat senang saat Marcell mau menjadi kekasihnya saat sudah berkali kali mengejar laki laki itu. tapi sekarang Keyza baru sadar... kalau menjadi kekasih Marcell atau bukan. Ia tetap tak bahagia.

"Aku mau di cintai." Jawab Keyza dengan bibir yang langsung terkutup. Morgan tak mengira ini akan terjadi. Yang ia pikirkan, adalah... penolakan. Bukan malahan seperti ini.

"Kalau begitu, ayo kita pulang dan bicarakan ini pada kedua orang tua kita."

Awalnya, Marcell merasa ini hanyalah candaan. Ia tak ingin membuat Keyza merasa di atas awan dan mengejar wanita itu, Marcell lebih memilih kembali lagi ke sofa bar dan bersama dua wanita cantik yang menunggunya.

Tapi salah...!! Sialnya Marcell salah. Andai saja saat itu ia mengejar Keyza dan mengatakan kalau ia kana menjadi lebih baik. Andai saja saat itu Marcell mengejar Keyza dan meyakinkan wanita itu kalau ia juga mencintainya. Andai saja saat itu Marcell mengejar Keyza dan mengatakan kalau semua kata kata buruknya hanyalah topeng karena ia tak ingin mengatakan.... sebenarnya kalau Marcell bahagia dengan Keyza menjadi kekasihnya, bahagia kalau....

Tapi semua itu hanyalah andai andai yang tak terlupakan. Sebuah penyesalan seumur hidup yang harus Marcell tanggung selamanya. Karena tak selang beberapa lama. Keyza dan Morgan benar benar memutuskan untuk menikah. Mereka membuat desain undangan, mencari lokasi pernikahan, membuat gaun dan jas pengantin. Mencari tempat bulan madu. Dan sialnya...!!! mereka tampak seperti pasangan bahagia di saat Marcell menderita karena tak bisa menggenggam kembali Keyza. Saat Marcell terpuruk dan merasa sengsara sampai ingin bunuh diri saat Keyza berada di samping Morgan dan berada di dalam pelukan laki laki itu.

Dan sialnya.....!! Sekarang, Keyza bukan lagi miliknya.....

Keyza masih menghirup nafas dengan tenang, Marcell justru menghembuskannya dengan sangat berat.

“Awalnya pernikahan kami sangat berat. Banyak sekali percekocan....” Keyza buka suara. Membuat Marcell terkejut dengan fakta pertama yang di lontarkan Keyza untuknya. Mereka....? Jadi, mereka tidak seperti yang Marcell lihat? Pasangan suami istri yang bahagia? Tidak?? Mereka juga bercekocok??

“Awalnya, aku merasa... ini kesalahan. Menikahi Morgan....” Keyza mengangkat bahunya dengan sangat enteng, tersenyum tenang dan tipis.

“Aku merasa... karena aku tidak mencintai Morgan, dan merasa bersalah karena Morgan harus menikahi wanita yang ia cintai tapi tidak mencintainya. Aku sering cekcok dengan Morgan, sengaja agar dia marah dan mulai mencari ketidakcocokan kami dan akhirnya kami berpisah....”

Ada hantaman sangat besar di dada Keyza saat mengingat tahun tahun pertama pernikahannya dengan Morgan. Keyza yang belum bisa melupakan Marcell, dan pernikahannya yang di setuju karena Keyza berpikiran sempit. Keyza merasa bersalah karena membuat Morgan kesulitan, tidak melayani suaminya, hanya mengajak Morgan berdebat. Tapi anehnya....

“Anehnya, Morgan selau saja memperlakukanku dengan cara yang sama. Lembut dan berperasaan walaupun selalu adu argumen denganku.” Keyza tertawa kecil dengan ingatan setiap hari di rumah tangganya itu.

“Dia tidak pernah memukulku, tapi malah selalu mengusap lembut pipiku tiap malam.” Sampai pada akhirnya, Keyza mulai terbiasa hidup dengan kenyamanan kasih sayang dari Morgan, mengingat itu. hati Keyza jadi sedikit meleleh, bagaimana perhatiannya Morgan padanya.

“Mungkin ini sedikit terlambat untuk di katakan dari pada Morgan yang sudah mengatakannya sejak dulu. Tapi aku tidak pernah menyesalinya sekarang. Memilih menikahi Morgan. Karena sekarang, rasanya. Aku tidak bisa hidup tanpanya.”

Marcell seperti merasa di putuskan sebelum mengutarakan perasaanya. Jadi.... ia sudah tak memiliki kesempatan itu? untuk memiliki Keyza tentunya??? Keyza sekarang menatap Marcell dengan tatapan yang sangat sulit di artikan. Tapi senyuman di bibir Keyza benar benar tak memudar. Masih sama. Sayangnya, dulu senyuman itu untuk Marcell. Sekarang.... dia tak bisa mendapatkan senyuman itu....

“Aku sekarang sangat mencintai Morgan Marcell.... Aku harap kamu mengerti perasaanku.”

Marcell mengangguk dengan lemah.

“Aku masih mencintai kamu, dengan takaran yang berbeda. Kalaupun kamu bertanya, siapa yang akan aku pilih saat ini? Tentu saja, Morgan. Aku membutuhkan Morgan, layaknya aku butuh bernafas.....”

Marcell mengerti, Marcell memahami perasaan cinta yang Keyza rasakan itu. Sepadan dengan bagaimana cara

Morgan mencintai Keyza. Mereka cocok. Senyuman dari pasangan suami istri yang serasi itu memang cocok untuk Morgan dan Keyza.

“Jadi, terlepas dari bagaimana kerumitan hubungan kita itu... Marcell... Bisakah kita berhubungan baik sekarang???”

“Iya.... kita bisa mencobanya.....” jawab Marcell dengan nada lemah dan wajah yang di tundukan. Ada sedikit kelegaan di wajah Keyza, perempuan itu berbalik badan. Melihat ke pintu ruangan Mika yang belum juga terbuka. Dokter di sana pasti belum juga keluar.

“Terima kasih atas pengertian kamu Marcell... kalau begitu aku pamit dulu....”

Keyza benar benar pergi dan berjalan menuju ruangan Mika. Sedangkan Marcell? Ia masih duduk di sana. Sedang menata hatinya kembali untuk rasa sakit yang ia perbuat sendiri. Keyza membuka pintu dan mendapati sosok MORgan yang menatapnya dengan tatapan cemas.

“Kenapa?” tanya Keyza dengan bingung, tapi pelukan Morgan tak memberikan jawaban. Pelukan itu sangat erat sampai Keyza kesulitan untuk bernafas.

“Ada apa? Kamu kenapa Morgan....?” tanya Keyza dengan nada seperti seorang ibu yang menanyakan kenapa anak laki lakinya merajuk. Dokter di sana tak melihat adegan berpelukan ini, mereka masih memeriksa Mika dan sesekali menanyakan hal yang tak bisa Keyza dengar dengan jelas.

“Morgan....?” tanya Keyza lagi dengan nada tak sabaran karena ingi nmengetahui apa yang membuat Morgan menjadi kalut seperti ini.

“Kamu baru saja mengobrol dan menemui Marcell kan, Keyza???”

Tak bisa berbohong, Keyza sendiri tak ingin menyumpal pikiran Morgan dengan kebohongan.

“Iya, ngobrol sebentar kok...” ucap Keyza menenangkan. Ia mengusap kepala Morgan dengan sela sela jarinya. Suaminya ini sedang di landa rasa cemburu dan rasa takut kalau sesuatu yang ia miliki dan ia cintai, akan di rebut.

Jawaban Keyza sepertinya kurang tepat untuk menenangkan, karena Morgan malah makin mengeratkan pelukannya tanda kalau kekhawatiran dan ketakutannya sudah berlebihan.

“Morgan.... kalau aku ngomong sesuatu, kamu akan percaya???”

Jangan minta perceraian. Aku mohon.... Morgan tak bisa menepiskan do’a buruknya itu. ia mengangguk sembari mengeratkan pelukannya. Morgan tak bisa menjadi orang buta kalau sekarang.... Bahkan setelah beberapa bulan pernikahannya dengan Keya. Marcell menjadi berubah. Laki laki itu seperti menyesal, dan saat pernikahannya dengan Keyza hanya di isi perdebatan. Di sisi lain Marcell sedang menunjukan ketertarikannya pada Keyza. Morgan adalah salah satu pihak yang takut. Takut kalah dan takut di tinggalkan.

“Aku mencintai kamu....” bisik Keyza dengan suara lembutnya di telinga Morgan. Terkejut? Tentu saja!!! Ini kali pertama, ia mendengar Keyza mengatakan rasa cinta padanya. Setelah bertahun tahun tak mendengar gugatan cerai dari istrinya.

“Sejak kapan....?” tanya Morgan. Ia tak ingin terjebak dalam harapan. Ia takut kalau ini hanyalah cara Keyza untuk menenangkannya. Keyza tau, Morgan sedang di landa keraguan. Ia akan jujur sekarang. Sama seperti yang ia katakan pada Marcell barusan.

“Aku mencintai kamu, layaknyaku butuh bernafas.....”

Morgan tertegun dengan pernyataan cinta yang tiba tiba ini. Ia tak tau harus berbuat apa. Bertahun tahun menikah dengan Keyza dan di landa ketakutan kalau Keyza tidak pernah bahagia dengannya. Seberapa keras ia berusaha untuk membahagiakan Keyza. Morgan tetap takut kalau Keyza.... Akan meninggalkannya dan mencari kebahagiaannya sendiri. Meninggalkan Morgan yang tak bisa jatuh cinta pada wanita lain.

“Jadi...??” Morgan melepaskan pelukannya, berganti menatap Keyza dengan mata penuh tanya.

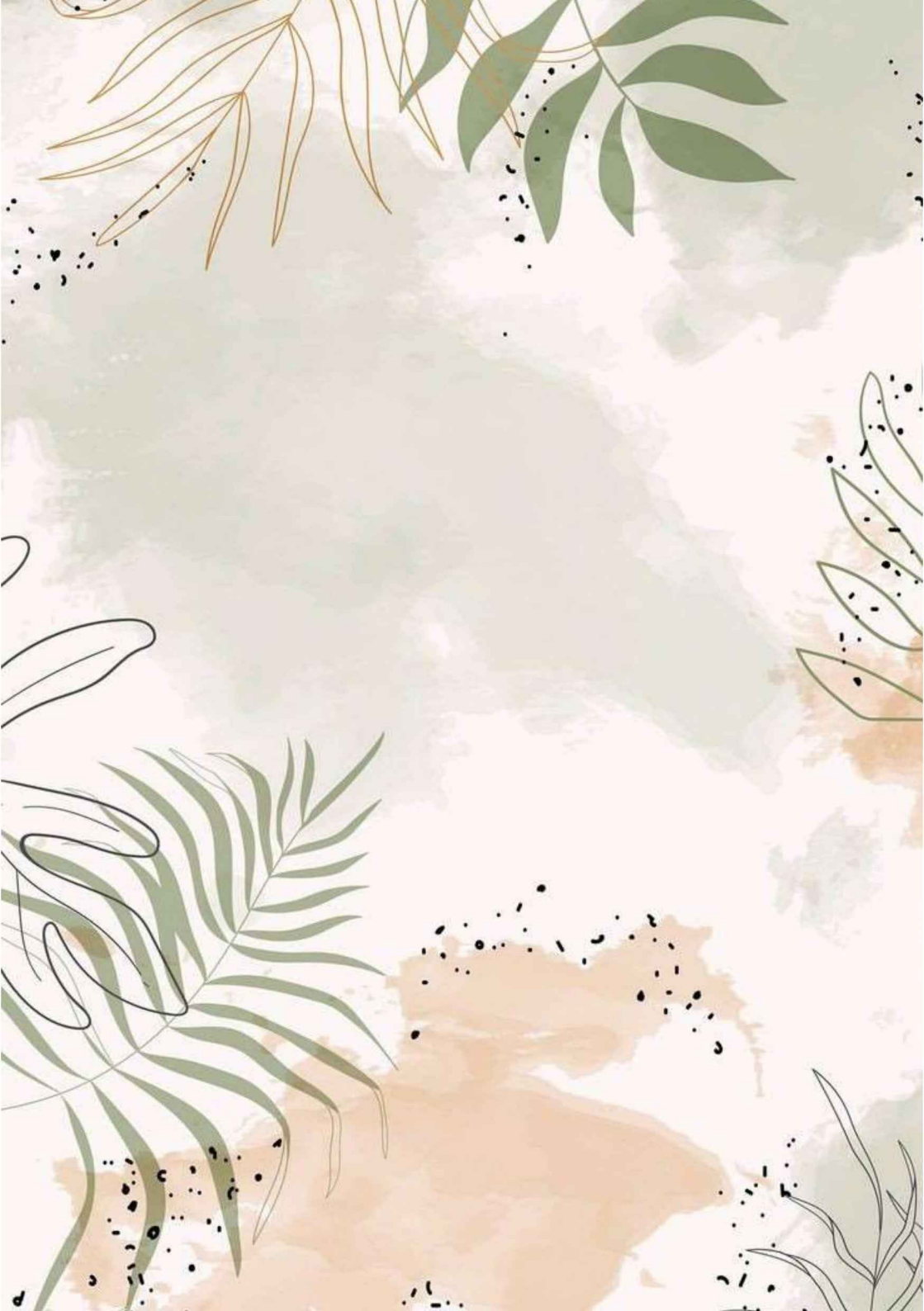
“Selama ini, kamu bahagia dengan pernikahan kita?” tanya Morgan ingin memastikan sesuatu.

Keyza mengangguk dengan hal yang tak bisa ia bantah ini. Ya... ia sangat bahagia karena bisa menikah dengan Morgan. Sangat... Amat sangat bahagia.

Morgan tersenyum tat kala melihat Keyza mengangguk. Ternyata... Keyza tak menganggap kalau pernikahannya dengan Morgan sebagai kesalahan. Malah menganggap sebagai... kebahagiaan.....

“Kak Morgan.....”

Pelukan erat Morgan dan Keyza terhenti saat panggilan lemah Mika di sebrang sana. Astaga! Mereka berdua sampai melupakan Mika.



Brian terdiam. Ada hal yang aneh yang terlihat dari ekspresi Mika yang hanya diam dan tak bergeming, malahan memanggil nama Kakaknya ketimbang menanyakan hal yang seharusnya menggaljal di hatinya.

“Kak Morgan....” panggil Mika lagi saat Morgan sudah berjalan lumayan dekat dengannya, hanya berjarak beberapa langkah. Ada sedikit genangan air mata di pelupuk Morgan. Entah untuk apa? Apa karena ia sudah tersadar? Tentu.... Mika tak tau.

“Kamu baik baik saja kan?” tanya Morgan dengan hati hati, Mika sedikit meringis, kembali rulang rusuknya baru saja di buka untuk membuat organ bernama jantung di dalam tubuhnya berdetak. Rasanya... saat terbangun dan mendapati kalau Brian yang sedang memeriksanya, alih alih Raka.

Mika mulai tersadar... kalau penglihatan terakhirnya memang benar. Atau bahkan... mungkin sekarang ini... Raka sudah bertunangan, atau mungkin menikah dengan dokter Pevita? Mika tak tau.

“Aku... tertidur berapa lama?” tanya Mika dengan nada lemah. Ia ingin tau sudah berapa lama ia memejamkan mata.

“Baru beberapa hari, syukurlah kamu bangun lebih cepat dari perkiraan....”

Kali ini bukan Morgan yang menjawab, melainkan Brian. Dokter muda itu sibuk membolak balik beberapa lembar hasil statistik kesehatan Mika. Matanya mengernyit, tapi kemudian sedikit tersenyum lega.

“Operasinya berhasil, dan kita lihat beberapa bulan lagi sebelum tau. Kalau ini operasi yang terakhir untuk kamu, atau masih akan ada operasi selanjutnya.”

Mika tak ingin berharap, ia tak peduli lagi akan ada pembedahan selanjutnya atau tidak.

“Aku ingin pulang....” renek Mika dengan nada yang sangat nelangsa. Rasanya terbangun di ruangan yang sama. Cempaka VIP tiga. dengan ketidak hadiran Raka adalah sesuatu yang menyesakan. Mika seperti di hantam banyak sekali kenangan mereka yang sudah berlalu.

“Kamu butuh istirahat seminggu full.” Ujar Brian, ia tak ingin membahayakan kondisi Mika yang masih belum stabil itu.

“Aku bisa istirahat full di rumah.” sambung Mika, ia tak ingin di sini. Hanya itu, yang membuat Mika tak ingin beristirahat selama seminggu di ruangan yang sama ini. Tidak sama sekali.

Brian menyadari sesuatu, raut wajah Mika. Perubahan drastis saat Mika mengitarakan pandangan ke sekeliling ruangan dengan raut sendu. Brian menarik sebuah kesimpulan dan akhirnya dengan berat hati memutuskan.

“istirahat sampai besok, kalau sampai besok siang kamu stabil dan tidak merasakan nyeri. Maka besok... istirahatlah di rumahmu sendiri....”

Mika tersenyum lega dan penuh terima kasih. Ia sangat.... senang.... dan juga sedih secara bersamaan. Kenangan di ruangan ini... sekarang, resmi menjadi kenangan. Mika takan lagi berada di ruangan ini, atau menuju lorong lorong hanya untuk mencari keberadaan laki laki itu. Raka Adiwiswara. Mika secara resmi menutupnya sebagai kenangan terindah, saat ia memutuskan ingin bahagia.

Satu hal yang Mika ingin ketahui jawabanya. Apakah, Raka sedang memikirkan keadaanya....? tapi Mika menatap kecewa, tidak ada Raka di sini. Sama sekali.

Dan ternyata lebih buruk dari itu, Raka bahkan dalam kondisi yang lebih buruk dari khawatir memikirkan keadaan Mika. Sungguh.

Dengan balutan tuxedo hitam mengkilat yang membuat Raka nampak berbeda dari profesi aslinya. Laki laki itu duduk termangu dengan tak bisa melakukan pembelaan ataupun pemberontakan. Ia sudah di cekal sana sini oleh Ayahnya sendiri.

Pevita sendiri dengan senyum yang di tebar ke penjuru ruangan sejak tadi, tak sempat memikirkan bahwa wajah keberatan Raka, bernading terbalik dengan ekspresi sumringahnya.

“Sebentar lagi adalah acara inti, kenapa kamu diam terus??” merajukah Pevita ini? Tidak, ini lebih dari sekedar merajuk. Perempuan ini sedang menuntut Raka untuk berakting bahagia. Menerima pertunangan mereka yang akan di susul pernikahan secepatnya.

“Tidak ada yang bisa bahagia di situasi seperti ini.”

Raka menghempaskan tangan Pevita dengan tanpa perasaan. Membuat wajah perempuan itu merah padam karena malu, karena ada beberapa orang wanita yang melihat gerakan tangan Raka barusan, dan dengan segera mulai berbisik bisik menebar cerita karangan.

“Raka....” nada bicara Pevita sudah mulai tak sabaran. Apa kurangnya dari pada wanita berpenyakit itu?? jelas lebih cantik, lebih pintar, dan tidak berpenyakit. Tentu saja! Tapi apa yang membuat Raka seolah olah tak bisa melepaskan pandangannya dari perempuan itu, tak bisa melepaskan pikirannya dari Mikaila Abraham itu.

Raka memilih duduk di kursi yang sudah di siapkan, ada banyak sekali tamu. Tapi Raka tetap tak bisa membuat ini sebagai jalan keluar untuknya. Ia di pantau sana sini. Bahkan, wajahnya menjadi terlihat lebih baik tanpa ada bekas lebam biru biru saja... karena Ayahnya berbaik hati tidak memukulinya yang berusaha kabur, lebih memilih membungkam Raka sampai tak sadarkan diri, dan terbangun sudah dengan setelan jas yang rapi.

Genta Adiwiswara, Ayah Raka itu sudah melihat ke arah Raka dengan ekspresi tak suka karena wajah yang Raka tunjukan pada tamu tamu.

Mendekati Raka dengan niatan yang tidak baik tentunya, bukan untuk menanyakan apa yang sedang Raka rasakan atau pikirkan, jelas tidak.

“Sebaiknya sekarang kita mulai acara pertukaran cincinnya....” jelas Genta tanpa pandang bulu, dan juga tanpa melihat ekspresi Raka yang makin memupuk rasa bencinya pada ayahnya itu. Raka bangkit. Dengan tekad yang bisa di lihat.

“Dan sebaiknya kamu menurut. Raka Adiwiswara.” Suara Genta bagaikan desisan yang berisi perintah untuk segera di turuti. Mau tak mau, atau mungkin karena Raka sudah tak memiliki pilihan? Raka bangkit, mengikuti arah Genta berjalan dan sambaran tangan Pevita membuat Raka sadar. Ia sudah di kuasai. Bukan oleh dirinya sendiri tapi oleh orang orang ini.

^^^

Esoknya, Mika sudah merasa lebih baik. Ia sudah berisap siap untuk pulang. Dan kabar yang paling membahagiakan adalah ia akan tinggal di rumah, ralat. Apartemen bersama Kakaknya. Yaitu Morgan dan Keyza.

Di dalam mobil dengan tiga orang penumpang dan dengan obrolan yang tak ada habis habisnya.

Mika terus saja mengobrol dengan Keyza dengan sangat seru.

Marcell beberapa hari ini menghilang. Setelah obrolannya dengan Keyza kemarin saat Mika sadar. Marcell sudah menghilang begitu saja.

Morgan tak memikirkan masalah Marcell terlalu lama, ia takut kalau Morgan mengungkit masalah Marcell, ia harus menceritakan kalau villa yang di tanami banyak sekai bunga matahari oleh Mika sudah di bakar habis oleh kakaknya itu.

“Kita mau makan siang apa hari ini?” tanya Keyza tanpa maksud apa apa.

“Aku mau salad buah yang di bekukan!!” Mika menjawab dengan penuh antusias. Sebelum akhirnya wajahnya membeku seperti es. Makanan itu.... makanan yang sering Raka bawaan untuknya dari kulkasnya yang ada di ruangan kerja.

“Kamu kenapa? Engga jadi minta salad buahnya?” tanya Keyza yang kebingungan, hendak memasukan makanan itu ke dalam *list* makanan atau tidak. Karena seingatnya, Mika tidak punya pantangan untuk makan buah buahan.

Menggeleng dengan sangat lemas, "Engga kak, aku mau makan yang lain." Jawab Mika cepat, ia sangat pandai untuk menutupi ekspresi kesedihannya itu.

"Makan, yang kamu masak. Mika pasti suka, semuanya kan enak...."

Pujian yang di layangkan Morgan itu membuat Keyza merona malu. Mana mungkin Morgan akan menghujat makanna Keyza, kalau seumur hidup... Andaikan Keyza selalu membuat omelet gosongpun akan di makan sampai habis oleh Morgan.

"Kita makan apa saja yang aku buat." Jelas Keyza dan ia membuat list belanjanya itu. Tak beberapa lama, mobil mereka menikung ke arah superarket terdekat. Anggap saja ini pesta kecil kecilan untuk menyambut kepulangan Mika.

Dan Mika untuk kali pertama.... ia merasa.... lega. Iya, lega.

Ada salah satu dari keluarganya... yang mau menemaninya. Tumbuh tanpa perhatian, hanya tumbuh dengan kucuran uang. Mika sudah merasa kesepian saat panggilannya di abaikan.

Mika berjalan dengan cepat saat melihat Marcell melepaskan dasi seragamnya. Tubuhnya yang di penuh peluh karena kelelahan. Mikaila kecil yang sangat senang saat melihat kakak kakanya itu pulang. Jujur, Marcell-lah yang dari dulu menjadi kakak favorit Mika. Alasannya? Karena Marcell yang paling tinggi. Sudah pasti, karena Marcell yang paling tua.

Mika memperhatikan Marcell dengan seksama. Wajahnya di penuh senyum bocah yang menanti kakak kakaknya pulang. Selepas Marcell melepaskan dasinya dan melemparkannya sembarangan ke arah sofa, Morgan juga ikut masuk dengan wajah yang sangat lelah. Umur mereka bertiga hanya terpaut masing masing tiga tahun. Saat Morgan kelas tiga SD, Marcell sudah tumbuh menjulang walaupun ia baru kelas enam SD.

“Kak Morgan!!!” panggil Mika dengan seruan kebahagiaan. Morgan menyapa Mika, mendekatinya dan mengusap puncak kepala Mika dengan sangat gemas.

“Sore Mikaila...” sapa Morgan dengan senyuman tulus. Dan BUGHT!! Layangan buku tebal ke arah tangan Morgan, untung saja tidak menyakiti kepala Mika. Morgan menatap liar ke arah Marcell yang melayangkan pandangan tak suka pada Mika itu.

“Jangan panggil kami kakak kamu. Itu menjijikan.”

Dan hanya itu kata yang di ucapkan Marcell sebelum ia pergi. Mata polos Mika menatap Morgan penuh dengan kebingugnan dan meminta penjelasan.

“Kak, Morgan....? Menjijikan itu apa???” tanya Mika dengan rasa ngilu dan sakit karena perlakuan kasar Marcell barusan. Morgan menatap bingunga pada Mika yang tak tau apa apa.

“Jangan di ambil hati, Kak Marcell hanya sedang.... lelah....”

Dan bertahun tahun dengan tittle menjijikan yang selalu Marcell katakan pada Mika dengan nada mengumpat. Mika sekarang sadar... sadar sesadar sadarnya kalau... ia memang menjijikan.

Mika menghembuskan nafas sedikit berat ketika mengingat masa lalunya yang itu, sekarang kakak favoritnya bukan lagi Marcell. Melainkan Morgan yang selalu membantunya, diam diam.

“Apa yang harus di potong lagi?” tanya Mika dengan antusias tapi di jawab dengan lirikan tak suka dari Morgan dan juga Keyza.

“Istirahat.” Ucap Morgan dan Keyza bersamaan.

Mika mengerucutkan bibirnya, ia ingin sibuk seperti Morgan yang sedang membantu istrinya memasak di dapur itu... Mika ingin melakukan banyak aktifitas agar otaknya tak memikirkan nama satu orang yang berlari lari di pikirannya seakan tak kenal lelah. Sungguh!! Mika ingin!!! Raka menghilang dari pikirannya.

“Mika, ingat. Dokter Brian itu menyuruh kamu istirahat full selama seminggu sebagai jaminan supaya kamu bisa pulang.”

Pasrah, saat Morgan mengatakan alasannya karena sudah berjanji pada Brian bahwa ia akan beristirahat total. Melenguh, Mika seperti lemas tanpa tenanga.

“Aku istirahat, ke kamar.” Ucapnya, dan itu seperti aroma kemenangan untuk Morgan dan Keyza. Mereka bisa memasak kembali di dapur dan tidak perlu mengkhawatirkan Mika.

Dengan langkah gontai, Mika memasuki kamar yang sudah di siapkan untuknya di apartemen milik Morgan itu. kamar luas dengan furnitur yang sangat minim karena tak pernah di tinggali sebelumnya. Tak

ada persiapan untuk mendekor kamar. Karena Morgan membawa Mika tanpa persiapan.

Mika membaringkan tubuhnya yang lelah tanpa alasan itu di atas kasur empuk yang tak bisa membuatnya nyaman sama sekali. Mika.... Mika... masih memikirkan Raka....

Bagaimana laki laki itu, bagaimana kabarnya???

Mika meraih ponsel di saku pakaiannya, mencoba mencari hiburan yang akhirnya berujung rasa sakit hati yang tak berbayar. Ia melihat artikel. Sangat terpeinci dengan foto yang tak bisa di ragukan.

Raka dengan setelan jas licin dengan gagahnya berdiri di samping dokter Pevita. Melingkarkan cincin di jari masing masing. Mika menarik nafas berat. Rasanya... efek dari judul 'Pertunangan sudah di laksanakan antara keluarga Alexander dan juga Adiwiswara' lebih menyakitkan dari serangan jantung yang sering ia alami

Deringan ponsel itu memenuhi layar dan membuat Mika terperanjat, laki laki itu menelfonnya. Laki laki yang fotonya terpampang di platform berita

online sedang menukarkan cincin di jari manis perempuan lain. Menelfonnya.

Entah setan apa yang Mika hadapi, tapi tangannya memencet tombol dial, dan mereka terhubung.

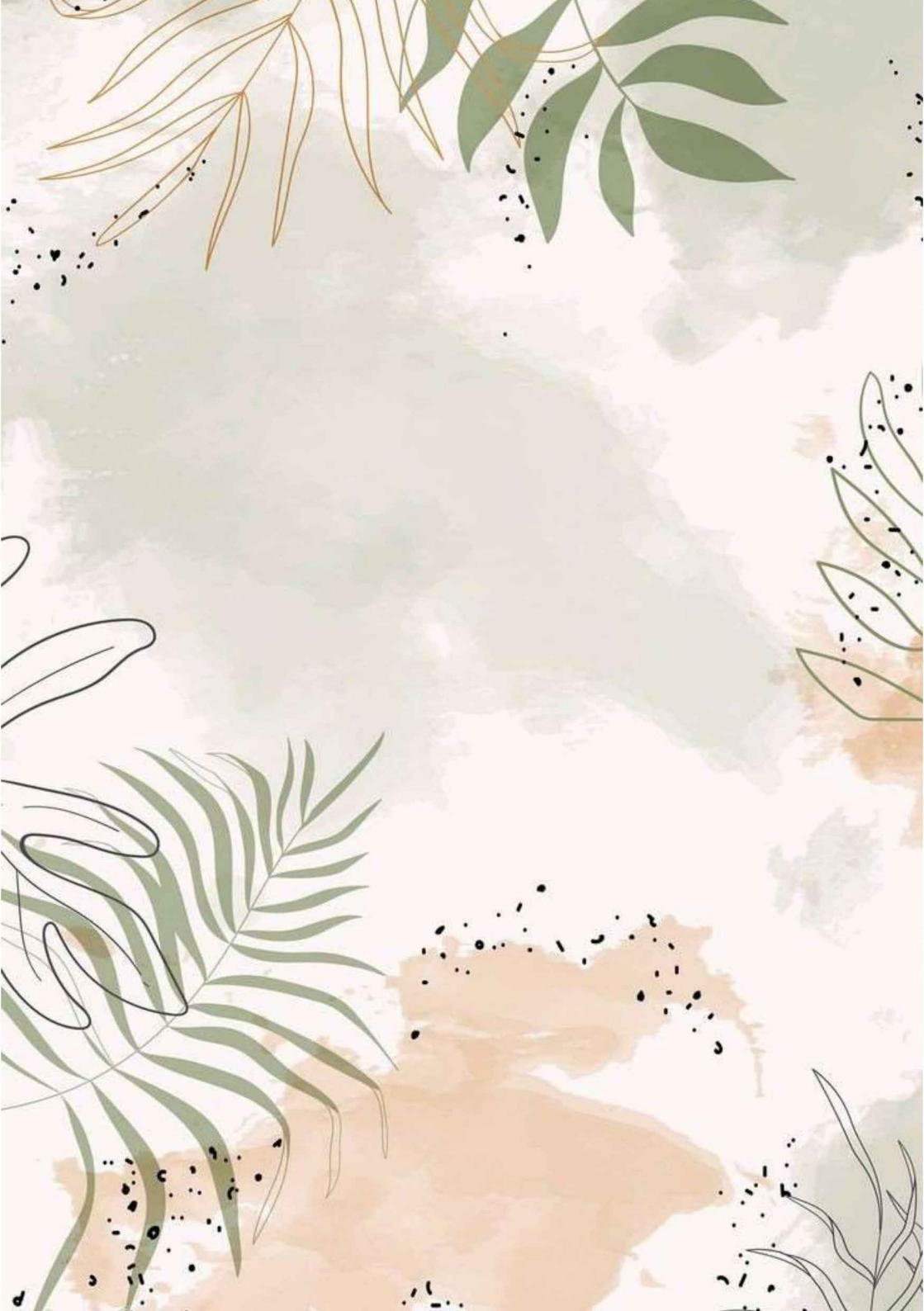
“Kamu di mana!!! Kenapa ruangan kamu kosong...!!!” suara panik Raka menyambut obrolan mereka kali pertama.

Mika bergetar, Raka sedang ada di ruangnya? Ruangan yang baru saja ia tinggalkan itu???

“Selamat...” ucapan selamat Mika yang nyaris seperti bisikan.

“Atas pertunangannya....” Mika selesai mengucapkan kata selamat yang seperti kematian untuknya. Yah, perasaanya sedang di kubur sekarang ini. Walaupun cinta itu amat besar, nyawanya takan bisa di sambung untuk menemani Raka.

Raka Et Mika



Wajah Raka nampak terlihat kebingungan, di tengah tengah keputus asaanya karena Mika sudah tak ada di ruangnya. Sekarang, Mika malah mengatkaan selamat atas pertunangan sialannya dengan Pevita seperti sedang mengucapkan perpiasaan.

“Mikaila Abraham....” geram Raka dengan sangat marah dan membanting pintu ruangan Mika, Mika bisa mendengarnya dengan sangat keras kalau Raka sedang marah besar. Tentu saja. Kalau saja Mika melihat kondisi Raka saat ini. Dari pada mengucapkan selamat atas pertuangnannya dengan Pevita, lebih baik memeluk Raka dan menanyakan kondisinya. Yah... kondisi Raka benar benar kacau. Babak belur?? Sudah pasti. Berantakan!? Sangat...!!! Apa lagi??

“Raka....” Mika memanggil nama itu dengan sangat nelangsa. Ia pernah membayangkan mati, Mika sering sekali membayangkan hari di mana ia akan pergi dari dunia ini tanpa meninggalkan kepedihan bagi orang orang. Tapi, kenapa di saat saat seperti ini??? Mika malah merasa sangat berat untuk mati?? Saat Tuhan dengan mudahnya, memberikan kasih sayang dan cinta yang tak pernah Mika dapatkan sebelumnya.

Menghadirkan Raka di dalam hidupnya, membawa Morgan dan Keyza untuk ada di sekelilingnya. Sekarang... Mika menjadi takut mati... ia takut meninggalkan orang orang yang ia sayangi ini... sekarang Mika takutkan adalah.... melihat Raka bahagia dengan orang lain. Ini kejam.

“Selamat, semoga kamu bahagia....” ucap Mika sambil menutup ponselnya.

Raka hampir saja membanting ponselnya, bahagia? Semoga bahagia?? Omong kosong!! Bagaimana bisa bahagia, kalau menemukan ruangan Mika kosong dan tak ada harapan bisa bertemu lagi dengan perempuan itu saja sudah menjadi hal yang paling nelangsa yang pernah Raka rasakan ketimbang di pukuli sampai babak belur begini???

Raka berlari, ia ingin mencari tau. Dimana Mika sekarang, ini. Semua mata melihat Raka dengan aneh. Dokter paling tampan nomer satu itu sekarang terlihat sangat tidak terawat dan lebih membuat pangling. Raka seperti... napi yang berhasil lolos?

^^^

Di sisi lain, Mika meletakkan ponselnya. Membaringkan tubuhnya yang sudah seperti tubuh nenek nenek yang ringkih. Ada cairan bening yang lolos di pelupuk mata Mika. Sialnya, itu malah terus berlanjut sampai menjadi tangisan yang menjadi jadi.

Mika tak menginginkan ini... ia sudah berusaha agar tak menangis ataupun terasakiti. Tapi nyatanya.... sama saja.... rasa sakitnya jauh berkali kali lipat dari pada di jejal kata kata kasaser seperti bocah menjijikan dari mulut Miakhel.

Mika mengusap air matanya, membalikan badan. Takut kalau Morgan tiba tiba datang dan melihatnya menangis. Mika tak ingin.... sesedih ini. Tapi kenapa...? Terasa menyakitkan? Bahkan, saat tau Ken malah sudah punya anak dan istri. Mika tak sesedih ini. Raka laki laki yang sempurna, tapi baru melihat Raka bertunangan saja... Mika sudah ambruk.

Mika tetap menangis, dan di lain sisi Raka sedang kesetanan.

^^^

Di sisi lain, Raka kesetanan. Ia masuk ke ruangan Brian dengan sangat beringas. Wajah putus asanya bercampur dengan lebam lebam tak terkira banyaknya, sudah menjadi tanda tanya besar untuk Brian karena keabsenan Raka dan tiba tiba banyak sekali berita simpang siur dan akhirnya. Wush!!! Berita kalau ada pertunangan yang baru di laksanakan. Antara pemilik rumah sakit dengan salah satu anggota keluarga Adiwiswara. Yaitu Raka.

“Diamika Mika???” tanya Raka dengan tidak sabaran dan nafas yang tersengal. Ia membuka pintu dengan cara yang di dobrak, dan Brian jauh lebih kaget saat menilai fisik Raka barusan.

“Bukannya kamu baru tunangan...???” tanya Brian tanpa ada maksud apa apa, bukannya laki laki yang baru saja bertunangan. Harusnya??? Penampilannya tidak seperti... Raka??? Bukan??

“Diamana Mika, Brian....” ucap Raka lagi dengan nada hampir seperti permintaan.

Brian seperti baru mnyeadari satu hal. Keterkejutannya membuat Raka mendekat lebih cepat.

“Mika sudah di operasi. Dan berhasil....”

Raka tersenyum senang. Ia sudah mendengar suara Mika, ia tak memiliki pikiran buruk lagi kalau Mika mati setelah

atau di atas meja operasi. Mendengar suara Mika barusan, walaupun sesaat sudah menjadi obat anti depresi. Membayangkan Mika pergi dari dunia ini? Raka akan otomatis gila.

“Sekarang, dimana Mika??” tanya Raka lagi dengan nada nelangsa yang tak di buat buat.

“Tapi-“ Brian terdiam, “Mika menolak memberitahu.”

Dada Raka di hantam puluhan godam. Rasanya... hancur sudah harapannya yang berhasil kabur hanya untuk membawa kabur Mika dan memulai hidup bersama. Sia sia sudah.... tubuhnya yang merasakan sakit amat sakit ini, ketimbang hatinya yang sedang berkeping keping.

Raka terduduk dengan lesu.

“Jadi?” tanyanya tanpa tau maksud yang sebenarnya.

“Mika, sudah tau. Pertunangan kalian, dan itu yang membuat dia terkena serangan jantung dan di operasi.”

Tidak bukan itu, bukan penjelasan itu yang Raka ingin dengar. Mika sebenarnya tak ingin bersamanya, karena Mika takut... Raka akan menolak keberadanya hanya karena asal usulnya!! Itu dia!! Mika takut... Raka akan memperlakukanya sama seperti cara kakaknya dan keluarganya memperlakukannya.

“Di mana alamat kakaknya?” tanya Raka dengan tekad bulat pad Brian.

Brian menatap dengan sangat kebingungan.

“Kamu mau apa?” tanya Brian dengan hati hati.

“Menjemput, orang yang harusnya berada di sisiku.”

Brian meneguk ludahnya karena gugup dengan keteguhan dan tekad bulat Raka. Ia tak pernah melihat Raka dengan raut frustrasi seperti ini kalau mengai wanita.

“Ini tentang Mika kan?” tanya Brian masih dengan keterkejutan karena keputusan spontan Raka.

“Bukan, ini bukan cuma tentang Mika. Tapi ini tentang kami berdua.”

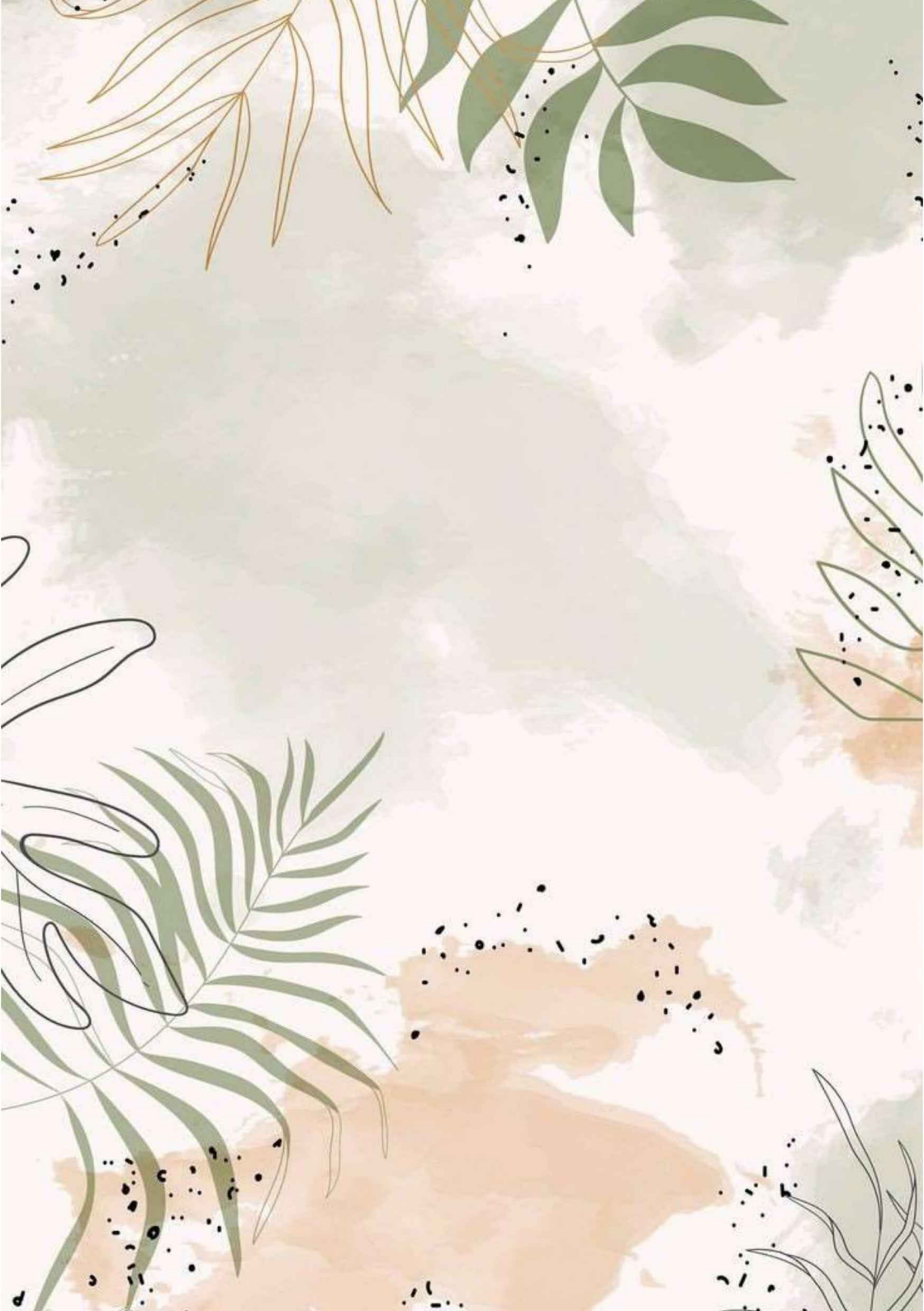
Brian menatap keputus asaan Raka, ia meraih map hitam di salah satu laci mejanya, membuka map itu dengan sangat cepat dan merobek beberapa lembar yang terlihat tidak penting, menyisakan sebuah sobekan kecil dan mengulurkannya pada Raka.

“Ini bukan cuman bantuan *bro*, harus di bayar saat sudah pada waktunya.”

Raka tersenyum penuh terima kasih, Brian baru saja menyobek data diri pasien yang hukumnya sangat haram untuk di berikan pada orang yang tak berkepentingan, di sini adalah Raka.

Raka hanya tersenyum singkat sebelum kemudian pergi dengan buru buru. Sobekan alamat apartemen Morgan. Seperti sebuah angin segar yang sudah Raka rindukan di paru parunya yang sesak. Raka langsung berlari ke arah lift. Ia ingin segera menemui Mika. Raka sangat merindukan Mika... *sangat.....*

Raka Et Mika



Entah ini adalah takdir langit atau bukan. Bahkan setelah cincin itu berhasil mengikat dua jari manis itu, jari manis Raka dan Pevita. Keajaiban dari semua perlawaan yang Raka lakukan tak membuahkan hasil.

Raka bisa melihat banyak sekali ucapan selamat untuknya, yang sepertinya.... tidak penting sama sekali. Pernikahan ini adalah pernikahan dengan perjudian yang sangat perhitungan. Bibit, bebet, bobot. Seperti hal yang tabu kalau di langgar orang orang dari kalangan berdarah biru. Dan itu yang di anut Genta sampai sekarang.

Semua orang bergiliran ingin memberikan selamat pada Raka, tapi genggam tangan yang sangat asing itu membuat Raka mendongakan wajahnya dengan sangat malas. Ia tak punya semangat di pertunangannya ini. Apa lagi untuk menikah?? Mimpi.

Pria dengan karisma yang tak pernah pudar itu tersenyum ganjil ia tak menemukan kebahagiaan sedikitpun di wajah si laki laki. Tapi kebahagiaan justru tersebar sangat luas dari bibir Pevita, seolah dia mengatakanya dengan sangat lantang. Aku bahagia malam ini!!!

Namanya Sebastian Abraham. Kenal dia? Tentu... dia adalah alasan kenapa Mika sampai terlahir ke dunia ini. Dialah penyebab perempuan baik itu menjadi merasa sendirian di muka bumi ini.

"Selamat untuk pertunangannya." Ucap Sebastian dengan suara khas lelaki tua yang penuh dengan karisma.

Raka mengangguk tanpa tau siapa si laki laki ini, namanya? Identitasnya? Raka masa bodoh.

Laki laki itu berlalu begitu saja tanpa sepatah kata lainnya. Tapi sebuah kerusuhan membuat mata Raka terpicung. Setelah banyak sekali reporter dari segala stasiun TV di datangkan untuk wawancara. Sekarang adalah saatnya pesta private. Yang seharusnya.... minim pengacau.

Tapi jujur, sekarang pestanya sangat kacau. Seorang laki laki dengan kemeja yang lusuh masuk begitu saja. Geraman datang bukan dari Raka, melainkan dari laki laki paruh baya yang baru saja ia salami. Sebastian Abraham. Dan Raka tak perlu ragu, laki laki itu dengan laki laki tua di dekatnya. Punya banyak kesamaan....

Tunggu!!!

"Stop pertunangan ini, atau kalian akan menyesal."

Ancaman Marcell terdengar sangat menyeramkan. Sarat dengan penekanan kalau pertunangan ini, harus di hentikan. Di batalkan.

Genta Adiwiswara itu maju dengan gagahnya, di iringi beberapa penjaganya. Ia ingin mengungkapkan kekesalannya dengan cara yang sangat.... tidak bisa di bayangkan.

"Marcell..!!!"

Tiba tiba gerakan langkah Genta terhenti saat Sebastian Abraham mendekati laki laki itu dengan wajah marah. Marcell tersenyum senang karena Ayahnya di sini.

Tapi tak bisa di harapkan memang.... Marcell tak mendapatkan dukungan.

Plak!!! Tamparan keras dari seorang Ayah untuk anak lelakinya. Dan Marcell... kalau kalian mau sebuah kejujuran, tamparan itu memang sakit. tapi tak memberikan efek apa apa untuk Marcell. Sejak kecil yang membuat Marcell membenci Ayahnya dengan sangat adalah... Karena Ayahnya sangat handal dalam menganiaya anaknya sendiri. Sungguh.

"Jangan membuat nama keluarga kita malu!!"

Teriakan amarah Sebastian itu ternyata di dukung Genta, walaupun ia tau. Keluarga Abraham sangat besar, tapi ia adalah undangan relasi dari keluarga Alexander. Ia tak perlu ikut campur tangan terlalu jauh.

"Pa, ini bukan urusan keluarga kita. Jadi, tolong jangan ikut campur." Gertakan Marcell itu membuat tangan Sebastian mengepal penuh amarah. Marcell tak peduli, ia menatap Raka sekarang. Tatapan penuh meremehkan. Ia ingat... saat makan malam bersama Mika, Raka nampak sangat mencintai adiknya itu.

Hah?Adik?? ini baru kali pertama... Marcell memanggil Mika dengan sebutan adik.

"Kamu memang tidak pantas untuk adikku." Tunjuk Marcell pada Raka. Dan Raka nampak tak terima. Ia sangat.... pantas... tapi tunggu, benarkan. Kalau Raka pantas??

Marcell di beri tatapan dingin oleh ayahnya juga oleh Genta Adiwiswara.

"Tuan, dengan menikahkan anak anda dengan wanita itu..."

Marcell menatap Pevita perempuan itu justru terkejut. Pevita kira... Marcell berada di satu garis bersamanya, satu kubu dengannya. Tapi sekarang?? Apa?? Kenapa dunia jungkir balik seperti ini???

"Kalau anda ingin tau, perempuan dari keluarga yang anda gadang gadang itu. perempuan yang pernah memiliki gaya hidup bebas..."

Marcell mengatakan semua kebenaran tentang Pevita tanpa memedulikan pandangan orang orang. Mereka cukup dekat... sampai Marcell tau. Rahasia terkelam yang pernah Pevita alami.

"Dia pernah hamil di luar nikah dan menggugurkan anaknya... padahal ia sendiri adalah dokter kandungan dan dokter anak...."

Nada suara Marcell nampak mencemooh dan merasa ngeri. Pevita mendapatkan tatapan mempertanyakan dari Raka. Tentu Pevita takan menjawab, tuduhan itu. walaupun itu benar sekalipun. Karena ini sudah merusak citranya.

Sebastian sangat marah, ia mencengkeram tanaan Marcell seperti hendak mengajaknya bergulat.

“Lepaskan tua bangka!!!” teriakan Marcell itu membuat tubuh tua Sebastian yang sudahtak sebanding dengannya itu mengalah.

“Kalau kamu berselingkuh dengan wanita lain, setidaknya!! Bertanggung jawab dengan nyawa yang telah kamu paksa seret masuk ke dunia sialan ini....!!”

Marcell mengeluarkan unek uneknya, rasa marah dan kecewanya akan sosok Ayah di hadapannya ini. Sebastian melongo karena.... ini adalah tentang Mika.

“Anakmu, puterimu itu sedang sekarat. Laki laki yang di cintainya, sedang di paksa untuk menikah dengan perempuan lain. Dan aku berani bertaruh! Kalau kamu baru mengetahui semua ini, sekarang....”

Amarah Marcell meninggi, ia tak ingin... menjadi jahat selamanya di pandangan Mika. Marcell ingin... mendengar Mika kembali memanggilnya dengan sebutan.... Kakak walaupun itu menjijikan, karena Miakhel adalah orang yang selalu berusaha menyakiti Mika....

“Apa Papa tidak pernah membayangkan, betapa tersiksanya... Mika saat ini?”

Walaupun berkata demikian, Marcell menatap tajam ke arah Raka. Ia sedang menilai... pantaskah Raka untuk adiknya.

“Dan Tuan, tolong... kalaupun anda sangat mementingkan bibit, bebet, bobot. Jangan sia siakan putera anda untuk menikahi wanita yang ada di sampingnya...”

“Sialan...!” Pevita mengumpat dengan sangat keras. Marcell tak peduli. Biarkan sekarang ia hancur sehancur hancurnya. Ia tak punya hal yang bisa ia lindungi lagi, Keyza sudah bersama Morgan, Mika sudah tak ‘memandang dan menghormati’ dirinya sebagai seorang kakak dan itu karena kesalahannya sendiri. Dan... Ayahnya? Ia selama ini salah dalam memendam luka.

“Permisi.” Pamit Mikhel. Berjalan dengan gontai.

Raka terpaku di sana, semua mata tamu menatap keduanya, Raka dan Pevita. Dengan banyak sekali... tatapan menilai, kasihan... dan mencemooh.

Dan semuanya berlangsung begitu cepat. Kekacauan ini, kesemrawutan yang tak bisa Raka duga.... Genta yang sangat marah karena merasa di tipu oleh Pevita dan keluarganya. Mereka berdiskusi alot. Berita sudah menyebar... Berita tentang pertunangan anak mereka. Sudah tak bisa di bendung, tapi.... fakta ini semakin menyulitkan. Bagaimana, perjodohan ini akan berlangsung???

Dan saat itulah... Raka mencoba melarikan diri. Diam diam dan akhirnya bisa bebas. Tapi berita itu sudah di terbitkan oleh para wartawan. Raka berharap... Mika belum membacanya, atau... semuanya akan menjadi lebih... kacau.

AAA

Raka tak langsung ke rumah sakit, ia bersembunyi dahulu... ia tau, kalau ia langsung ke rumah sakit, orang

suruhan keluarganya akan menarinya langsung ke sana. Dan itu berbahaya untuk Mika....

Semalaman Raka bersembunyi, di pojokan kota dengan wajah yang gusar menanti esok hari, menunggu waktu di mana ia bisa menemui Mika... rasanya... rindu ini kian menyulitkan. Rindu tak bisa bertemu.

Menggenggam erat jemarinya menunggu hari esok yang terasa lama. Tapi begitu sudah pagi, Raka masih melihat orang orang berkeliaran mencarinya di rumah sakit. Raka kembali menarik diri dari kerumunan. Sampai akhirnya, orang orang suruhan keluarganya tak bisa menemukannya di rumah sakit.

Raka menuju ruangan Mika.. hatinya kosong saat itu juga. Mika sudah tak ada. Banyak pertanyaan yang berkecamuk di otaknya, kekhawatiran yang mendominasi. Raka takut... kalau Mika sudah di seret paksa oleh orang orang suruhannya. Hingga akhirnya Raka memutuskan untuk menghubungi nomor Mika dengan ponselnya. Nomor yang tak pernah di ketahui oleh siapapun.

Menyebut nama Mika dengan penuh kerinduan... tapi Mika malah mengucapkan selamat atas pertunangannya??? Ini lelucon!! Berarti Mika sudah melihat berita itu. Dan itu!! sialan.

Sekarang... setelah rasa lelah, pergolakan batin sepanjang malam menunggu fajar hanya untuk mendapati fakta kalau Mika sudah pergi dan malah mengucapkan selamat atas pertunangannya.

Raka sempat goyah dan gontai, siang ini... ia berhadapan dengan pintu apartemen Morgan yang tertutup rapat. Bel sudah di tekanya sejak tadi, sangat tak sabaran sampai bunyi belnya saling tumpang tindih.

Pintu terbuka, bukan sosok Mika. Sedikit sakit, tapi Raka juga lega. Membayangkan kalau itu adalah Mika, mungkin Raka tidak bisa menahan rasa rindunya dan langsung menerkam Mika ataupun mencium wanita itu sampai kehabisan nafas.

"Kamu siapa?" tanya Keyza yang sedikit lupa sosok Raka karena hanya beberapa kali bertemu. Raka menggenggam tangannya yang sedikit kaku.

"Raka..." jawabnya sekenananya."Bisa tolong panggilan Mika.... saya mohon...."

Suara Raka nyaris seperti permohonan yang sangat putus asa. Keyza mengamati lekat lekat tubuh Raka yang sangat kotor dan ada beberapa noda darah, bahkan bibir Raka sedikit sobek. Dari tampilannya Raka memang terlihat sangat acak acakan. Tapi itu tak lantas membuat Keyza berpikir kalau Raka orang jahat. Yah... wajah penuh frustrasi ingin bertemu Mika-lah yang meyakinkan Keyza, kalau niatan Raka itu baik.

Keyza mengangguk,"Tunggu di sini...." ucapnya sambil berlalu tanpa menutup pintu. Keyza langsung masuk, mencari Mika yang sedang beristirahat di dalam kamar. Lama Raka menunggu, ia tak sabar... ingin melihat kondisi perempuannya. Ia sangat... merana karena kerinduan.

Celah pintu itu membuat akses mata Raka terhambat, tapi dari celah itu ia bisa melihat Mika dengan rambut yang di gerai dan bibir yang sedikit pucat.

Astaga, Raka sangat bersyukur... Amat sangat bersyukur... karena Mika... Baik baik saja... dia selamat... dan yang paling penting... dia hidup.

Mata Mika membelalak karena tak mengetahui siapa yang hendak menemuinya. Begitu Keyza mengatakan ada tamu untuknya dan menyuruhnya untuk segera menemui. Mika langsung berjalan tanpa punya ide, kalau itu Raka.

Dan saat tubuh mereka saling berhadapan dengan keterkejutan yang masih melanda, tangan Mika hendak menutup pintu karena refleks. Tapi Raka tidak akan menyianyiakan kesempatan pertemuan ini. Ia tak ingin berpisah begitu cepat dengan Mika....

“Jangan.” Pinta Raka, suara lirih dengan nelangsa terdengar sangat jelas. Tubuh ringkih Raka sekarang berbadang terbalik dengan segala pesona yang sering ia lihat dari laki laki ini.

“Kamu kenapa....???” tanya Mika dengan mata yang hampir berbuai air mata. Ia tak sanggup melihat kondisi Raka yang acak acakan, terluka dan wajah yang penuh kemalangan itu.

“Kamu baik baik aja kan??” tanya Mika, sekarang rasa simpati... dan rasa cintanya menguasai diri sendiri. Mika tak bisa menahan air matanya. Ia menagis sesenggukan. Ia dia merindukan sosok dokter yang pernah ia sangka maling itu.

sosok yang sekarang mencuri hatinya sampai tak ada sisa untuk mencintai dirinya sendiri.

“Aku akan baik baik saja, karena kamu hidup.” Ucap Raka dengan penuh makna.

“Dan aku yakin, aku akan mati berdiri sekarang juga, kalau kamu sudah pergi jauh.”

Mika memeluk Raka, ia ingin memeluknya untuk selamanya. Tangan Raka mencengkeram tubuh Mika yang sedikit goyah, iya. Raka juga sadar benar kata katanya. Mendengar kalau Mika masih hidup, maka Raka bisa melanjutkan hidup.

Tapi kalau ia mendengar Mika sudah pergi...? Raka benar benar bisa mati berdiri. Sekarang juga. Tapi wanita ini selamat, dia bisa bertahan dengan segala rasa sakit yang menancap di jantungnya. Berarti... Raka bisa tetap hidup. Melanjutkan hidup.

“Brian enggak ngambil hati kamu kan??”

Hanya isakan, sampai Raka tak tau harus menanyakan apa. Hanya pertanyaan konyol itu.

“Hati aku masih milik kamu...” jawab Mika di sela sela isakannya. Ia rindu. Begitu juga Raka. Tapi ini salah!! Mika langsung melepaskan cengkeraman pelukannya. Tapi Raka malah membelenggunya di dalam pelukan itu, kian erat dan tak di mengerti maksudnya.

“Kita kawin lari.” Bisik Raka tanpa ada keraguan di setiap kata katanya. Mika terbelalak. Ia sudah membaca berita itu. keraguan di mata Mika terbaca cepat di pikiran Raka.

“Aku tau semua tentang kamu.” Ucapnya penuh dengan kepastian, Mika langsung menegang.

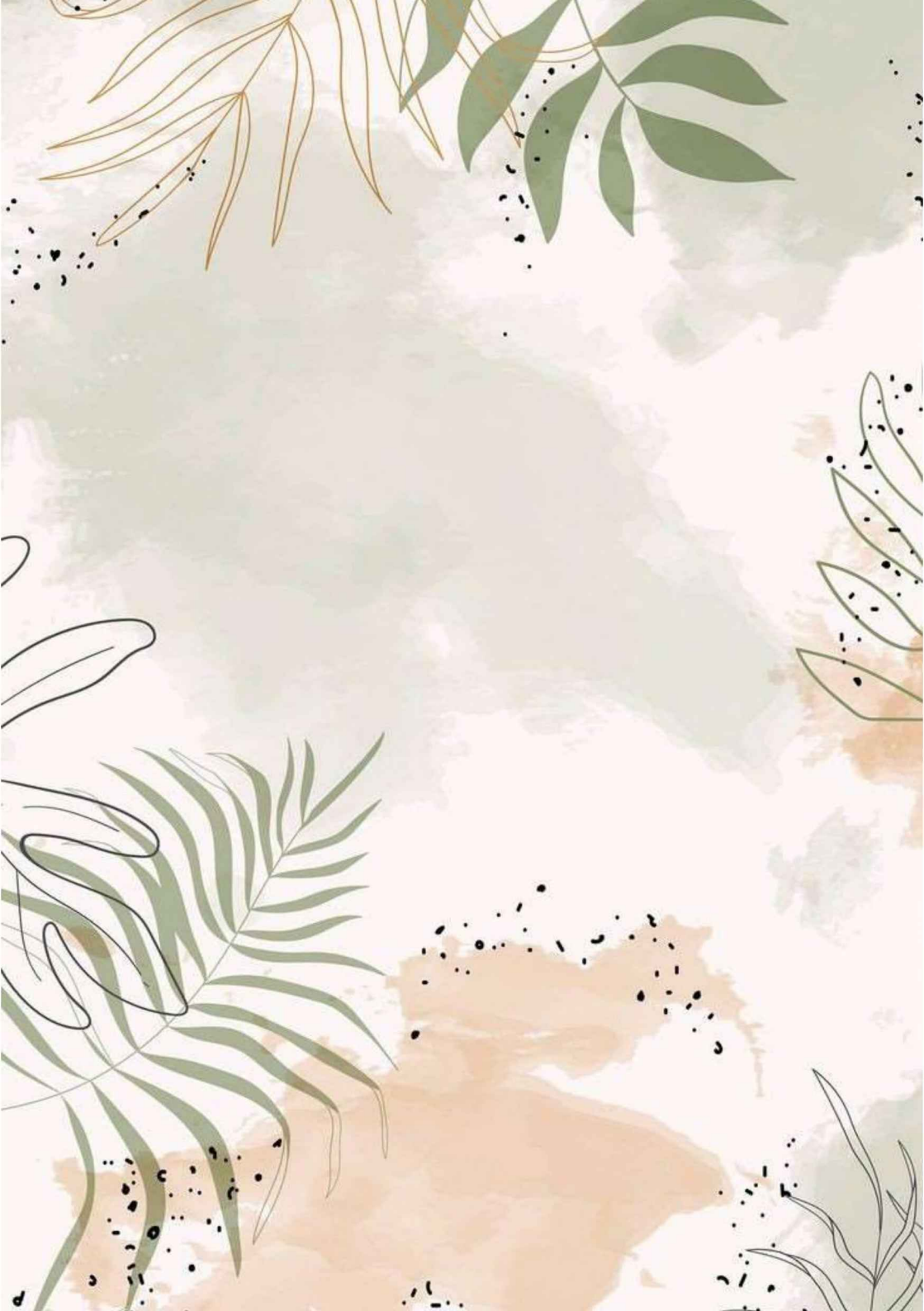
Tau kalau aku anak tidak di inginkan?? Rasanya, Mika terlihat kotor sekarang ini.

“Tapi itu bukan masalah.” Ucap Raka lagi, dan kali ini efek kata kata Raka lebih dahsyat dari sambaran petir.

“Karena kalau kamu tidak lahir, aku tidak pernah jatuh cinta.”

Raka mengusap air mata Mika, ia tau... ketakutan Mika adalah... ia akan memperlakukanya sama dengan orang orang di luar sana yang memandangnya seperti anak haram. Tidak!! Camkan ini. Raka memandang Mika sebagai... kekasihnya.

“Aku mau kamu. Dan keluargaku, bukan alasan kamu untuk mundur. Apalagi berhenti mencintai aku.”



Di hari itu.... Mika tak tau ada keajaiban apa. Tapi ia sekali lagi, Mika memilih untuk bahagia. Ia tak ingin selamanya terbelenggu atas kesalahan yang tidak pernah ia perbuat. Berhenti merasa kotor untuk apa yang tak pernah ia lakukan.

Raka benar benar melepaskan semuanya.... tak membawa harta keluarganya, tak membawa *tittle* yang ia dapat. Laki laki itu benar benar datang kepada Mikaila Abraham sebagai seorang Raka. Dan di mata Raka, Mikaila tetaplah Mikaila. Tanpa ada Abraham di belakangnya.

Ini konyol. Tapi ini memang terjadi pada step hidup mereka.

“Kamu siap??” tanya Raka seperti memastikan kalau Mika berubah pikiran. Tapi gadis itu menggeleng. Ini adalah pelarian yang paling mendebarkan yang pernah Mika lakukan. Berbeda dari pelarian pelariannya sebelumnya. Berlari dari kenyataan.

“Engga. Aku gugup.” Jawab Mika sambil menarik nafas panjang, Raka memasang masker ke wajah Mika. Berharap tak ada yang bisa mengenali mereka nantinya.

Operasi Mika berhasil, Raka harus berterimakasih amat sangat berterimakasih pada Brian. Setidaknya... Mika takan merasakan rasa sakit yang akan menyerangnya secara tiba tiba.

“Kita kemana??” tanya Mika, masih tak mengerti kemana tujuan pelarian mereka. Raka menatap Mika dengan penuh tanda tanya juga.

“Kamu engga suka, Swiss??” tanyanya dengan heran.

Mika tak bisa menjawab, ia tak pernah ke Swiss sebelumnya. Tapi sekarang, Raka malah mengajaknya kabur ke sana dan tinggal, hidup dan menetap di sana....

“Serius??” tanya Mika memastikan. Raka jengah, ini tidak harus di jelaskan sekarang juga kan??? Tatapan mata Raka mengatakan seperti itu.

“Mau pegangan tangan???” Raka mengalihkan topik dengan mengulurkan tangannya pada Mika. Mika merona... Biasanya, yang Raka lakukan adalah menawrakan tangannya untuk memegang kendali atas infus. Sekarang? Raka meminta untuk memegang kendali tangannya.

Terlalu lama... Raka memutuskan untuk meraih tangan Mika secepatnya, menggenggam tangan Mika dan memasukannya ke kantong *couth* yang ia pakai.

Mika melotot. Raka hanya begidik pelan.

“Kebiasaan...” jawabnya, karena terbiasa memasukan tangan Mika ke dalam saku jas putihnya. Mika tau ini berat, Raka pernah bercerita kalau ... dokter adalah impiannya yang paling besar. Dan laki laki itu meninggalkan impiannya.

“Kamu berhenti jadi dokter, terus?”

“Jadi *buisnes man*. Biar kaya cerita di novel, pebisnis, kaya ganteng, dan punya istri cantik.”

Dan itu godaan!!! Mika sadar benar. Tapi Raka tak menjawab lebih, ia berjalan ke *gate* keberangkatan. Orang

orang lalu lalang tanpa peduli dengan kehadiran sosok manusia yang sedang di bawa suasana itu.

Kalian tau?? Maikhel banyak melakukan kebaikan untuk Mika, tanpa bisa di lihat oleh wanita itu....

Sepasang yang terlibat dalam hubungan aneh itu pergi. Dari sebuah kesalahan karena nafas buatan di lift, berakhir dengan saling menatap dan akhirnya saling memberi simpati akhirnya saling melabuhkan hati. Ini konyol, tapi semuanya tak bisa di kontrol. Ini hati, bukan katrol yang bisa di tarik. Ketika Raka sudah mencintai terlalu jauh... ia tak bisa menarik kembali hati yang ia tarik ini... in interlalu rumit.

Tapi wanita dengan pesona bunga melati itu berhasil menarik **black tea** untuk menjadi satu kesatuan. Menjadi hidangan teh, menjadi sepasang. Menjadi satu.

Dan sekarang Mika sadar... keluarga yang ia mimpikan sejak dulu... tak selamanya harus sempurna seperti telenovela. Ayahnya tetap bersikap sama. Keluarga Raka tetap mengecualikan Raka karena aksi protesnya.

Tapi hal yang paling mengharukan yang pernah Mika dengar... Ayahnya.... membelanya... sebagai seorang anak. Itu lebih dari cukup.

Duduk di kursi pesawat, Mika langsung merebahkan punggungnya, sebentar lagi pesawat akan terbang. Duduk di dekat jendela membuat Mika memiliki akses untuk melihat ke arah awan awan nanti, atau bahkan bisa merasa sangat dekat dengan bintang saat malam.

“Liat apa???” tanya Raka antusias dan juga ada rasa cemburu karena Mika memilih untuk fokus ke gumpalan awan di luar jendela di bandingkan dengan wajah tampannya.

Mika berbalik badan, menunjukkan senyum riang pada Raka yang sedang menatapnya dengan serius.

“Liat apa??” tanya Raka, sekarang ia bingung karena Mika menatapnya lekat lekat, ini malah membuat kecemburuannya barusan luruh dan langsung berubah menjadi kikuk. Mika masih menatapnya dengan senyuman.

“*Shit!!!*” Raka mengumpat karena tak bisa menahan diri saat Mika sedang menatapnya begitu intens barusan. Ia mengecup bibir Mika, nyaris saja kalau ia tak sadar ini adalah pesawat. Raka pasti memilih kebablasan.

Mika menatap Raka sebal karena sudah kecolongan.

“Ini bukan salah aku, kamu yang salah dengan liat liat kaya gitu.” Raka malah bersikap masa bodoh seakan ia tak turut andil. Karena sekarang orang orang di dalam pesawat sedang menatapnya dengan tatapan aneh.

Mika menghamburkan diri ke dalam pelukan Raka karena merasa malu.

“Jangan malu....” ledak Raka, sembari menekan wajah Mika semakin dalam ke pelukannya.

“Gara gara kamu...!!” Mika setengah berteriak.

“Bukan, ini gara gara kamu.” Sela Raka masih tak ingin mengakui kebablasannya barusan.

“Kamu.” Masih dengan argumen sia sia yang sama.
Dan Raka terkekeh.

“Oke, *its my fault*.” Raka memilih mengalah.

“Tapi mencintai kamu, itu bukan kesalahan.”
Jawabnya, dan Mika merona di bawah sana.

Ini akhirnya kan? Bukan... ini baru awalan. Saat Mika menginginkan sebuah keluarga. Tuhan memberikan kesempatan padanya, untuk membangun keluarganya sendiri... dengan cinta di dalamnya..... untuk segala kepahitan yang Mika pernah rasakan, sekarang Tuhan memberikan Mika, segala kebahagiaan yang bisa ia dapatkan dengan Raka di dalamnya.

-The End-

Rekomendasi.

Raka Et Mika









Raka Et Mika



Falling Into You

Ini bukan takdir

Raka Et Mika

